

**PENGUATAN MODERASI BERAGAMA
PADA EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS)
DI SMAN 6 DEPOK**

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:
JAMALUDDIN
NIM: 192520011

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M/1443 H**

ABSTRAK

Jamaluddin, 2022. Tesis, Judul: Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMAN 6 Depok.

Pembahasan tentang moderasi beragama akan selalu menjadi topik hangat dan diskursus panjang. Islam dalam ajarannya dikenal dengan terminologi *rahmatan li al 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Namun, fakta sejarah menorehkan cerita, tidak semua misi agama itu berjalan secara artikulatif. Banyak penganut paham keagamaan dalam praktiknya masih jauh dari misi agama itu sendiri. Ekstremisme, fundamentalisme, eksklusivisme yang saat ini sudah banyak menghinggapi para remaja sekolah tingkat atas menjadi salah satu penyebabnya. Penguatan moderasi beragama dalam hal ini memiliki peran penting dalam pengarusutamaan moderasi beragama di sekolah.

Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi penguatan moderasi beragama di SMAN 6 Depok, bagaimana perilaku dan pemahaman siswa khususnya para aktivis ekstrakurikuler rohis terhadap moderasi beragama di SMAN 6 Depok, bagaimana implementasi dan implikasi moderasi beragama khususnya pada aktivis rohis di SMAN 6 Depok. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) menggunakan fenomenologi, memusatkan perhatian pada satu objek yaitu moderasi beragama sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena tersebut.

Dalam penelitian ini juga menjelaskan tentang upaya pencegahan paham ekstremisme terutama yang mengarah pada radikalisme menurut perspektif al-Qur'an dan tinjauan para ahli dengan pendekatan persuasi dan preventif, sehingga mampu mencegah dan meredam gejolak paham ekstremisme. Strategi penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang didesain kepala sekolah dan guru PAI sebagai pembina ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) dalam pembelajaran dan pengembangan PAI, pembinaan rutin dari kepala sekolah merupakan sebuah upaya sekolah mampu menyadarkan peserta didik akan keberagaman sebagai sebuah kehendak Tuhan yang tidak dapat dinafikan. Kehidupan beragama di SMAN 6 Depok memperlihatkan keberagamaan yang moderat dan menerima keberagaman. Meskipun terkadang masih diwarnai pernak pernik fanatisme dari peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama dan kehidupan beragama, namun pada proses pengimplementasiannya pengawasan dan pemahaman ajaran agama baik secara tekstual dan kontekstual dari guru agama masih menunjukkan jati diri sebagai pemeluk agama yang rahmah.

Kata Kunci : *Moderasi, Islam rahmatan lil alamin, Ekstremisme*

ABSTRACT

Jamaluddin, 2022. Thesis, Title: Strengthening Religious Moderation in Islamic Spiritual Extracurriculars (ROHIS) at SMAN 6 Depok.

The discussion of religious moderation will always be a hot topic and a long discourse. Islam in its teachings is known by the terminology *rahmatan li al 'alamin* (mercy for all nature). However, historical facts tell the story, not all religious missions are articulate. Some adherents of religious understanding in practice are still far from the mission of religion itself. Extremism, fundamentalism, exclusivism that currently affects many upper-level school teenagers is one of the causes. The strengthening of religious moderation in this regard has an important role in the mainstreaming of religious moderation in schools.

In this study discusses the strategies for strengthening religious moderation at SMAN 6 Depok, bagaimana student behavior and understanding, especially rohis extracurricular activists towards religious moderation in SMAN 6 Depok, bagaimana implementation and implications of religious moderation, especially in rohis activists in high school at SMAN 6 Depok. The method used is qualitative with a case study approach using phenomenology, focusing attention on one object, namely religious moderation as a case to be studied in depth so as to be able to dismantle the reality behind the phenomenon.

In this study, it also explains about efforts to prevent extremism, especially those that lead to radicalism according to the perspective of the Qur'an and expert reviews with persuasion and preventive approaches, so as to prevent and dampen the turmoil of extremism. The strategy of strengthening the values of religious moderation designed by the principal and PAI teachers as Islamic spiritual extracurricular coaches (rohis) in the learning and development of PAI, regular guidance from the principal is an effort by the school to be able to make students aware of diversity as a will of God that cannot be hypocritized. The reality of diversity at SMAN 6 Depok shows the diversity of a moderate and accepting diversity. Although sometimes it is still colored by fanaticism trinkets from students in making religious teachings and religious life, in the process of implementing it, the supervision and understanding of religious teachings both textually and contextually from religious teachers still shows their identity as followers of a rahmah religion.

Keywords : *Moderation, Islam rahmatan lil alamin, Extremism*

نبذة مختصرة

جمال الدين ، ٢٠٢٢. الرسالة ، العنوان: تعزيز الاعتدال الديني في الروحية

الإسلامية اللامنهجية (ROHIS) في SMAN 6 Depok. ستكون المناقشات حول الاعتدال الديني دائماً موضوعاً ساخناً ومناقشة طويلة. يُعرف الإسلام في تعاليمه باسم رحمتان العلمين (نعمة لكل الطبيعة). ومع ذلك ، فإن الحقائق التاريخية تشكل القصة ، وليس كل الإرساليات الدينية تعمل بشكل واضح. لا يزال العديد من أتباع الفهم الديني في الممارسة بعيدين عن مهمة الدين نفسه. يعد التطرف والأصولية والحصارية التي ابتليت بها حالياً العديد من شباب المدارس الثانوية أحد الأسباب. تعزيز الاعتدال الديني في هذه الحالة له دور مهم في تعميم الاعتدال الديني في المدارس.

تناقش هذه الدراسة إستراتيجية تقوية الاعتدال الديني في SMAN 6 Depok ، وكيفية سلوك وفهم الطلاب ، وخاصة النشاط الروحيين خارج المناهج الدراسية بشأن الاعتدال الديني في SMAN 6 Depok ، وكيفية تنفيذ الاعتدال الديني وآثاره ، خاصة بالنسبة للنشاط الروحيين في SMAN 6 Depok ديوك. الطريقة المستخدمة هي الطريقة النوعية مع منهج دراسة الحالة باستخدام الظواهر ، مع التركيز على موضوع واحد ، وهو الاعتدال الديني كحالة يجب دراستها بعمق حتى تتمكن من كشف الحقيقة وراء الظاهرة.

كما تشرح هذه الدراسة الجهود المبذولة لمنع التطرف ، خاصة تلك التي تؤدي إلى التطرف من منظور القرآن ومراجعات الخبراء بمنهج إقناع ووقائي ، وذلك لمنع وتقليل اضطرابات التطرف. استراتيجية تعزيز قيم الاعتدال الديني التي صممها مديرو المدارس ومعلمي PAI كمدرسين إسلاميين روحيين خارج المناهج الدراسية (rohis) في تعلم وتطوير PAI ، والتوجيه الروتيني من مديري المدارس هو جهد من قبل المدارس لتكون قادرة على إيقاظ الطلاب على التنوع كإرادة إلهية لا يمكن إنكارها. تظهر الحياة الدينية في SMAN 6 Depok تديناً معتدلاً وتقبل التنوع. على الرغم من أنه في بعض الأحيان لا يزال ملوثاً من خلال مواهب التعصب من الطلاب في ممارسة التعاليم الدينية والحياة الدينية ، إلا أنه في عملية التنفيذ ، لا يزال الإشراف على التعاليم الدينية وفهمها من قبل المعلمين الدينيين يُظهر هويتهم كأتباع لدين كريمة.

كلمات مفتاحية: اعتدال ، إسلام رحمتان للأمين ، تطرف

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jamaluddin
Nomor Induk Mahasiswa : 192520011
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMAN 6 Depok

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip hasil karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku dilingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Depok, 26 Juni 2022
Yang membuat pernyataan



Jamaluddin

TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA PADA EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS) DI SMAN 6 DEPOK

Diajukan kepada program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)

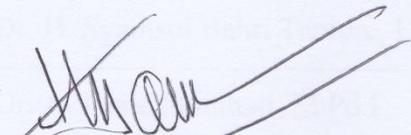
Disusun oleh:
JAMALUDDIN
NIM: 192520011

Telah selesai dibimbing oleh kami, untuk selanjutnya dapat diujikan.

Depok, 26 Juni 2022

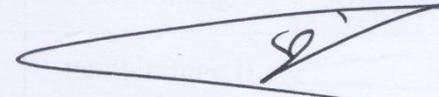
Menyetujui:

Pembimbing I



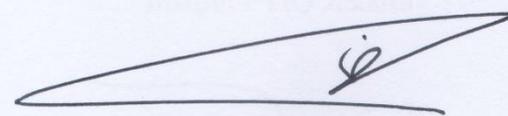
Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed

Pembimbing II



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

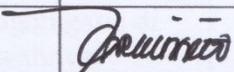
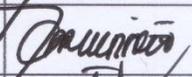
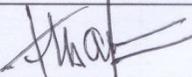
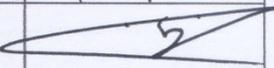
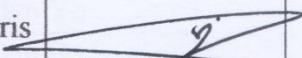
PENGUATAN MODERASI BERAGAMA PADA EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS) DI SMAN 6 DEPOK

Disusun oleh:

Nama : Jamaluddin
Nomor Induk Mahasiswa : 192520011
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal

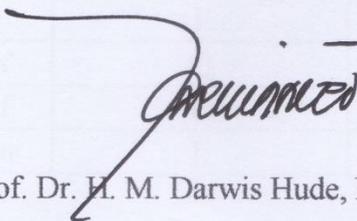
06 Juli 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3.	Dr. Made Saihu, M.Pd.I	Penguji II	
4.	Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed	Pembimbing I	
5.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 06 Juli 2022

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan garis di bawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet Ha (dengan garis di bawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Sh	Es dan Ha
ض	Dhad	Dh	De dan Ha
ط	Tha	Th	Te dan Ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan Ha
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Berikut ini daftar arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
اِي	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
اُو	Kasrah dan Wau	Au	A dan U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
اَآ	Fathah dan Alif	A	A dan garis di atas
اِآ	Kasrah dan Ya	I	I dan garis di bawah
اُآ	Dhammah dan Wau	U	U dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang

menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu (doble huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ﻻ" (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “*al-syamsu*” atau “*al-qamaru*”.

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi‘il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “*Bismillâh al-Rahmân al-Râhim*”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin. Segala puja dan puji hanyalah milik Allah Swt Sang Maha pencipta semesta. Dia-lah Dzat yang Maha mengatur kehidupan seluruh makhluk dari alam dunia sampai alam akhirat kelak. Kepada-Nya lah setiap urusan dan langkah disandarkan, semoga petunjuk dan pertolongan menyertai kepada setiap hamba-Nya yang senantiasa mengharapakan keridhoan dari-Nya. Shalawat beserta salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan alam, sosok paripurna yang menjadi suri tauladan, pembawa cahaya kesejukan dan risalah kebenaran beliau adalah Nabi besar Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Pada akhirnya penulisan tesis ini dapat selesai sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Usaha dan kerja keras tanpa henti, motivasi dan semangat serta untaian do'a yang selama penulis lakukan secara terus menerus hingga dapat membuahkan hasil. Dorongan dari keluarga, para sahabat dan rekan-rekan semua serta para dosen selaku pembimbing penelitian seolah menjadi satu paket lengkap yang sangat membantu berjalannya proses penulisan tesis ini. Kepada semua pihak, semua orang-orang baik dan luar biasa yang telah membantu secara moril atau materil, yang terlibat secara langsung ataupun tidak dalam proses penulisan tesis ini, penulis hanya berdo'a semoga Allah Swt senantiasa memberikan keberkahan, kesehatan dan kelancaran segala urusan. Aamiin.

Tidak lupa penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi atas selesainya penulisan penelitian ini. Penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih yang mendalam kepada;

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. M Darwis Hude, M.Si

3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam DR. Akhmad Shunhaji, M, Pd.I
4. Dosen pembimbing Tesis Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I dan Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed yang telah memberikan ilmu, bimbingan, pengarahan dan pentunjuknya dalam menyelesaikan penelitian tesis ini
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap civitas akademika Intitut PTIQ Jakarta serta para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas selama proses belajar hingga menyelesaikan Tesis ini
7. Kedua orang tuaku dan seluruh keluarga tercinta
8. Istriku Retno Susanti dan anakku Muhammad Syazan Alkamil yang selau menjadi penyemangatku
9. Sahabat-sahabat Gusdur Community
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan tesis ini

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Kritik, saran serta masukan sangat penulisan harapkan demi perbaikan dimasa depan.

Terakhir, hanya kepada Allah Swt penulis menggantungkan harapan dan keridhaan, semoga hasil penulisan tesis ini dapat memberi manfaat khususnya bagi penulis pribadi dan bagi pembaca secara umum.

Jakarta, 26 Juni 2022

Jamaluddin

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Tesis	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xix
Daftar Isi.....	xxi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	16
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	17
D. Tujuan Penelitian	18
E. Manfaat Penelitian	18
F. Kerangka Teori	18
G. Tinjauan Pustaka	22
H. Metode Penelitian	25
1. Pemilihan Objek Penelitian	25
2. Data dan Sumber Data	26
3. Teknik Input dan Analisis Data.....	28
4. Pengujian Keabsahan Data	33
I. Jadwal Penelitian	33
J. Sistematika Penelitian.....	34
BAB II. ANALISIS KONSEPTUAL MODERASI BERAGAMA	37
A. Moderasi Beragama Menurut Konsep al-Qur'an	37
B. Definisi dan Batasan Moderasi	44

1. Moderasi Beragama dan Urgensinya	47
2. Moderasi Beragama yang Disalahpahami	50
C. Prinsip Dasar Moderasi; Keadilan dan Keseimbangan	51
D. Konsep Moderasi dalam Tradisi Lintas Agama	59
E. Parameter Moderasi Beragama	68
F. Moderasi Menjawab Tantangan Ekstrim Kiri dan Ekstrim Kanan	72
G. Moderasi Membangun Masyarakat Inklusi.....	76
BAB III. KONTEKS MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH	79
A. Budaya Religius di Sekolah Berbasis Moderasi	79
B. Pendidikan Multikultural di Sekolah	81
C. Ekstrakurikuler Rohis Berbasis Moderasi	84
1. Mengetahui Ekstrakurikuler Rohis, Fungsi dan Tujuannya.	84
2. Ekstrakurikuler Rohis dan Moderasi Beragama	86
D. Budaya Religius Dalam Ekstrakurikuler Rohis Berbasis Moderasi Di Sekolah	90
E. Penguatan Toleransi Aktif Dalam Ekstrakurikuler Rohis.....	95
F. Moderasi Beragama untuk Nirkekerasan Dilingkungan Ekstrakurikuler Rohis	100
G. Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital Dilingkungan Sekolah.....	103
BAB IV. KEHIDUPAN KEBERAGAMAAN DAN PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DAN TEMUAN PENELITIAN DI SMAN 6 DEPOK	153
A. Profil SMAN 6 Kota Depok	153
1. Identitas Sekolah	154
2. Sejarah Berdirinya SMAN 6 Kota Depok	154
3. Kepala Sekolah Yang Pernah Menjabat.....	155
4. Visi Sekolah	156
5. Misi Sekolah	157
6. Tujuan SMAN 6 Depok	157
7. Data Keadaan Guru dan Pegawai	160
8. Data Peserta Didik SMAN 6 Depok	163
9. Sarana dan Prasarana.....	167
10. Identitas Tantangan Nyata	168
B. Kehidupan Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMAN 6 Depok	173
C. Strategi Penguatan Moderasi Beragama di SMA Negeri 6 Depok	180
D. Implementasi dan Implikasi Penguatan Moderasi Beragama di SMAN 6 Depok	186

BAB V. PENUTUP	191
A. Kesimpulan	191
B. Implikasi Hasil Penelitian	192
C. Saran	193
DAFTAR PUSTAKA	195
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keragaman merupakan sebuah anugerah dari Tuhan Yang Mahakuasa. Keragaman merupakan sebuah takdir yang harus diterima dan diyakini sebagai bentuk keniscayaan yang hadirnya tidak bisa dihindari, keragaman adalah pemberian Tuhan (*taken for granted*). Indonesia adalah satu-satunya negara yang kaya raya akan keragaman etnis, budaya, suku, ras, dan agama tanpa tanpa ada tandingannya di dunia. Selain itu juga memiliki ratusan bahkan ribuan jumlah keaneka ragaman bahasa dan kepercayaan lokal.

Berdasarkan rilis data pada tahun 2010 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan ada sebanyak 1331 suku beserta sub suku di Indonesia. Kemudian pada tahun 2013, BPS yang pada kali ini bekerja sama dengan ISEAS (*Institute of Southeast Asian Studies*), kembali merilis data berdasarkan klasifikasi kelompok suku-suku besar menjadi berjumlah 633.¹

Menurut perspektif agama, jika Tuhan berkehendak, maka seharusnya ketentuan tersebut bukanlah sesuatu yang sulit diterima. Jika semua manusia menyadari bahwa sebuah keragaman itu sangat indah, maka sudah sepatutnya manusia harus menerima bahkan bersyukur atas ketentuan tersebut. Dia-lah Tuhan yang Maha menghendaki, tujuannya adalah agar seluruh manusia hidup dalam corak keragaman, sehingga

¹ Hastuti Baharudin, “Merajut Solidaritas Kebangsaan dengan Moderasi Beragama” dalam <https://www.maturmu.id/merajut-solidaritas-kebangsaan-dengan-moderasi-beragama/>. Diakses pada, 7, April, 2021

kehidupan manusia menjadi lebih dinamis, saling mengenal, saling menghargai, saling belajar, antara satu sama lain. Sekali lagi, keragaman itu sebenarnya sangat indah, dan sangat penting untuk disyukuri.

Fakta bahwa masyarakat Indonesia yang begitu beragamnya, sehingga bisa dibayangkan betapa beraneka ragamnya keyakinan, latar belakang, pendapat, pandangan, dan kepentingan. Termasuk dalam kehidupan beragama. Kesepakatan bersama bahwa bahasa Indonesia telah menjadi bahasa persatuan, sehingga berbagai perbedaan agama dan keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan, sehingga berbagai perbedaan tersebut antara satu dengan yang lain bisa saling menerima dan menghargai. Meskipun faktanya demikian, tetap saja masih sering terjadi konflik atau gesekan ditengah masyarakat terjadi akibat keliru ketika mengelola keragaman.

Gesekan atau konflik berlatar agama ini bisa kerap terjadi dan melibatkan kelompok aliran atau berbagai mazhab tertentu dalam satu keyakinan agama yang sama (intra-agama atau sektarian), maupun gesekan atau konflik yang terjadi pada ragam agama yang berbeda atau aliran golongan yang berbeda (antar agama atau komunal). Konflik dan gesekan yang umum terjadi dengan latar belakang agama biasanya disebabkan lebih karena munculnya sikap merasa benar sendiri dengan penafsiran yang dianggapnya paling benar, ditambah sikap tidak mau membuka diri (*open minded*) pada kebenaran atas padangan dan penafsiran keagamaan orang lain.

Membuka diri tentang suatu hal yang tidak bisa berubah dan suatu hal yang masih memungkinkan bisa saja berubah, menghargai pandangan dan pendapat dari pihak lain dalam setiap ajaran dan paham keagamaan sangat penting bagi setiap penganut keyakinan beragama, pemahaman akan adanya perbedaan pandangan dan pendapat dalam keberagaman itulah yang memungkinkan seorang menemukan jalan tengah (moderat) dalam menyikapi perbedaan tersebut. Inilah konsep Islam yang dinamakan pemahaman Islam *wasathiyah* atau Islam moderat. Dengan kata lain, ketika seseorang dihadapkan pada satu pilihan akan sebuah kebenaran tafsir versi dirinya, namun disisi lain hal tersebut tidak mungkin untuk dijalankan, maka yang terjadi seringkali muncul adalah sikap ekstrim karena penganut agama tersebut tidak mampu memahami adanya alternatif kebenaran penafsiran lain, yang sebenarnya masih bisa diupayakan. Peranan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada konteks seperti inilah menjadi sangat penting sebagai solusi dan jalan tengah juga sebagai alternatif dari sebuah perspektif (cara pandang) dalam

beragama.²

Salah satu ancaman besar yang harus selalu diwaspadai karena berpotensi menimbulkan konflik dan dapat memecah belah persatuan dan kesatuan adalah gesekan dengan berlatar belakang keyakinan atau agama, bahkan tak jarang juga disertai dengan tindakan dan aksi kekerasan. Mengapa demikian? Karena jika menyangkut sebuah keyakinan, tentang apa dan dimana pun itu, pasti memiliki keberpihakan yang kuat dan erat karena bersentuhan dengan sensitifitas keyakinan manusia, serta memiliki subjektivitas konflik yang tinggi, maka tidak mengherankan jika konflik yang terjadi biasanya selalu mengikutsertakan gejala emosional pada pelakunya. Bagi sebagian pemeluknya yang memiliki fanatisme tinggi dalam beragama, hal tersebut seolah menjadi sebuah "benda suci" yang sangat keramat, sesuatu yang dianggap sakral dan angker. Esensi ajaran agama yang sejatinya mampu menuntun manusia dalam kehidupan yang damai, tenang, harmoni dan menenteramkan, akibat fanatisme dan sikap ekstremisme berlebihan terhadap sebuah tafsir kebenaran versi kebenarannya sehingga konflik agama seringkali justru menyebabkan permusuhan, perselisihan dan pertengkaran antara satu dengan lainnya.

Belajar dari narasi atas pengalaman yang terjadi pada konflik yang terjadi pada negara lain yang sudah terpecah belah, tatanan kehidupan pada masyarakatnya carut-marut, bahkan terancam hancur dan bangkrut, konflik dan perpecahan yang terjadi akibat dari latar belakang perbedaan tafsir agama juga menyebabkan kehidupan sosial-politik berantakan. Harus disadari dalam perbedaan dan keragaman dalam bidang apapun selalu berpotensi menimbulkan konflik, karena itu jika perbedaan dan keragaman tidak dikelola dan disikapi dengan bijaksana dan arif, maka berpotensi konflik sosial yang ditimbulkan bisa mengarah pada perpecahan, ujaran kebencian, bahkan perilaku ekstrim hanya demi membela tafsir versi nalar kebenarannya pada kelompok lain yang berbeda.³

Kerusakan akibat konflik dan perpecahan dengan latar perbedaan keyakinan dan agama maupun yang terjadi karena perbedaan klaim atas kebenaran tafsir agama atas versi kebenaran sendiri tentu bisa berakibat lebih dahsyat dan mengerikan lagi, karena mengingat di dalam jiwa setiap

²Joni Tapingku, "OPINI: Moderasi Beragama sebagai Perikat dan Pemersatu Bangsa", dalam <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perikat/>, Diakses pada 15 September 2021.

³Maria Ulfa, "Penyebab dan Akibat Konflik dalam Keberagaman Masyarakat Indonesia", dalam <https://tirto.id/penyebab-dan-akibat-konflik-dalam-keberagaman-masyarakat-indonesia-gh6x>, Diakses pada, 27 Juli 2021.

manusia mudah tersentuh bahkan masuk dalam emosi relung jiwa ketika agama atau keyakinannya merasa terusik.

Penguatan moderasi beragama adalah salah satu cara untuk mencari titik tengah agar bertemunya dua kutub. Sikap ekstremisme dalam kehidupan beragama, sebuah sikap dimana pada sebagian umat beragama yang biasa disebut ultra konservatif yang memiliki pemahaman ekstrim memandang sebuah kebenaran secara mutlak, kemudian meyakini kebenaran hanya berasal satu tafsir teks agama, berdasarkan versi penafsirannya sendiri dan pada saat yang bersamaan menganggap salah/sesat pandangan penafsiran lainnya. Pada sisi lain, ada juga sebagian umat beragama yang secara ekstrim hanya men-Tuhankan akalunya, sehingga mengabaikan nilai kesucian agama atau keyakinan, atau dengan cara menelantarkan keyakinan dan kepercayaan dasar ajaran agama yang dianutnya, dan menempatkan makna toleransi yang tidak sesuai pada tempatnya. Mereka adalah kelompok yang biasa disebut liberalisme. Keduanya model sikap tersebut perlu untuk dimoderasi.

Dalam penulisan ini, peneliti sengaja memilih frasa “moderasi beragama” dan tidak menggunakan istilah “Islam moderat”, mengingat dalam terminologi Islam itu sendiri sejatinya telah memiliki sifat dasar moderat atau *wasathiyah*. Makna moderasi beragama berarti memahami bagaimana seharusnya bersikap moderat dalam kehidupan sosial kultural maupun dalam keberagaman, tidak memiliki kecenderungan menjadi ekstrimis kanan atau radikal dan tidak ekstrimis kiri atau liberal. Sehingga tidak berlebihan (*jumud*) dalam beragama, tidak mudah mendeskreditkan orang lain maupun kelompok orang berbeda, dan tidak pula berpaham ekstrim terlalu dianggap bebas dalam beragama.

Kelompok ekstrim yang berada pada sisi kanan dan kiri keduanya memiliki kecenderungan fanatisme atau ekstrim. Ujung dari kedua sikap tersebut adalah sikap eksklusif, tidak mudah menerima adanya perbedaan, hingga berujung konflik dalam inta agama maupun antar agama. Selanjutnya, penggunaan kata “ekstremisme”, bukan fundamentalisme, tekstualisme ataupun konservatisme serta beberapa pilihan istilah lainnya yang termasuk kategori paham dalam ke-Islaman, dikarenakan kesemua pilihan kata tersebut seringkali memunculkan pengertian yang sama dan memiliki makna yang tumpang tindih, namun semua istilah memiliki maksud yang sama. Sehingga penulis dalam penelitian ini menyimpulkan terminologi dari istilah tersebut memiliki pengertian yang sama, jika adanya perbedaan makna biasanya hanya menunjukkan pada levelnya saja. Meskipun masing-masing istilah tersebut masih mengalami sedikit kerancuan, tinjauan dan pendapat para ahli (*expert*) tentang penggunaan penggunaan yang tepat istilah tersebut, dengan alasan karena memiliki latar belakang pandangan peristiwa dan sejarah yang berbeda. Salah

satunya adalah pandangan dari Fazlur Rahman, beliau dikenal sebagai seorang pemikir neo-modernis, menurutnya istilah revivalisme lebih tepat digunakan, alasannya karena seorang fundamentalisme memiliki komitmen kuat dan sejati dan mampu konsisten terhadap rekonstruksi pemikiran kembali atau (*rethinking*).⁴

Makna sikap ekstrim yang dimaksud disini adalah suatu sikap dimiliki oleh siapa saja bisa dalam kelompok/aliran paham radikal, tekstualis ataupun konservatif, karena semua itu mampu mengarah dan mengacu pada sikap yaitu radikalisme. Menurut pandangan dari pakar lain yaitu, M. Quraish Shihab beliau menjelaskan makna tersebut dengan ilustrasi bahwa sikap ekstrim adalah sebuah sikap dari penyimpangan dari norma dan aturan yang berlaku dimasyarakat baik dengan menampilkan sikap pertentangan secara langsung dengannya maupun tidak. Pandangan barat terkait hal ini tentu berbeda lagi, karena pemaknaan kata ekstrim digunakan dengan batas dan ukuran, dan yang berkembang di barat, batas ukuran sikap ekstrim adalah jika perbuatan tersebut menimbulkan aksi dan tindakan kekerasan dan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia.⁵

Tidak hanya terjadi pada aliran/sekterian tertentu, terkadang sikap ekstrim juga ditunjukkan pada kelompok tertentu lainnya. Klaim atas pengakuan ‘paling’ *ahlussunnah wal jama’ah*, ‘paling’ Islami, pada kelompok ini juga memiliki sikap ekstrim dalam memahami ajaran agama sehingga cara pandang, cara berpikir, cara beribadah hingga berakidah memiliki kecenderungan bersikap ekstrim. Munculnya sikap ekstrim bisa disebabkan oleh sikap beragama yang berlebihan. Jika dirunut kronologisnya, ketika seseorang yang semenjak kecil diberikan pendidikan dengan pengetahuan keagamaan yang kuat, namun tidak diarahkan untuk membuka cakrawala dan wawasan berpikir yang luas, tidak meng-*update* diri dengan ilmu pengetahuan baru, maka hal tersebut sangat memungkinkan seseorang baik secara sadar maupun tidak berada pada kondisi berlebihan (ekstrim) dalam beragama. Sedangkan pada sisi lain ketika seseorang kurang mendalami pengetahuannya, cenderung akan eksklusif, distingtif dalam memandang sesuatu permasalahan karena hanya dari satu arah saja. Keduanya memiliki sikap yang ekstrim, karena pada kelompok pertama sikap ekstrim disebabkan karena kekolotannya, sedangkan pada model kelompok yang kedua sikap ekstrim muncul karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan dalam memahami ajaran agamanya. Seringkali dari sikap ekstrim tersebut melahirkan pandangan merendahkan

⁴Abu Bakar, “Theologi Fundamentalisme,” dalam *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 6 No.2, Juli-Desember 2014, hal. 156.

⁵M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Tangerang; Lentera Hati, 2019, hal.109.

pihak lain yang tidak sejalan dengan kelompoknya, bahkan dengan mudahnya menganggap kafir pihak lain yang berbeda.

Perilaku dan paham yang berlebihan dalam beragama dikenal dengan istilah *ghuluw* atau *tatharruf*, yakni suatu sikap yang dilarang karena dianggap buruk dalam pandangan agama. Fenomena itu sudah terjadi bahkan telah mewarnai dunia pendidikan dewasa ini, meskipun belum sampai pada titik nadir, fenomena ini muncul seiring dengan berjalannya era globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin mendominasi. Jika hal itu terjadi dan dibiarkan, tidak diwaspadai secara serius maka sangat berbahaya dan berpotensi mengancam bagi keutuhan NKRI. Dalam dunia pendidikan ada peran penting dan khusus bagi guru pendidikan agama yang memberikan asupan pemahaman agama yang komprehensif dan tuntas, karena pembelajaran agama di sekolah diampu langsung oleh guru pendidikan agama, mereka yang berinteraksi dan bersentuhan langsung dengan peserta didik disekolah dan tentu dengan dukungan serta kerjasama dengan seluruh *stakeholder* terkait pemahaman keagamaan peserta didik. Sebab dimasa depan para peserta didik saat ini yang kelak akan membawa nasib arah dan kebijakan pemerintahan.

Menurut pengamatan penulis terdapat sejumlah peserta didik yang mempunyai kecenderungan sikap terhadap ekstemisme dan fanatisme. Sebagian dari peserta didik itu ada yang berpendapat soal “kewajiban” melaksanakan *Jihad fi sabilillah* dan *berniqob*, juga melarang *isbal*, dalam sebuah kegiatan diskusi, ada yang berpendapat dengan sikap tegas menolak dipimpin dari kalangan non muslim. Seperti misalnya ketika memasuki pembahasan materi kelas XII dengan tema “Berpikir Kritis, QS. Ali Imran: 190-191”, disitu ketika peserta didik diminta menyebutkan nama-nama tokoh *ulil albab*, sebagian dari mereka, sebut saja dari dari kelompok pertama, tokoh-tokoh yang disebut dan diidolakan oleh peserta didik adalah tokoh-tokoh agama yang baru yang dikenal berada pada kelompok paham keras yang tengah mengemuka atau viral di *platform youtube* dan lainnya yang banyak berseliweran *quotes-quotesnya* di media sosial seperti *instagram*, *facebook* maupun di *platform* digital lainnya. *Qoutes* yang mereka dapatkan dari media sosial tersebut tidak jarang mereka gunakan untuk update status pada media sosial masing-masing. Meskipun begitu masih ada diantara mereka, yang berasal dari golongan atau aliran kedua, yang mengidolakan dan menyebutkan *figure* atau tokoh nasionalis dan para penggerak kemerdekaan Indonesia, menyebutkan juga tokoh dan nama-nama dari cendikiawan dan tokoh muslim terkenal, tokoh yang mereka idolakan sebut saja KH. Hasyim Asy’ari, KH. Achmad Dahlan, Gusdur, Pangeran Diponegoro dan lain-lain sampai dengan para

wali songo para pejuang penyebaran agama Islam di nusantara para tokoh pejuang fenomenal lainnya.⁶

Kelompok paham ekstrim pertama, memiliki anggapan bahwa hanya kelompok dan golongan Islam yang termasuk dan berada di dalam golongannya yang paling berhak memasuki surga. Klaim atas pendapat tersebut pernah penulis temui disalah satu sekolah, ada gerakan kelompok yang mereka anggap gerakan “pemurnian agama”, jargon memurnikan ajaran Islam yang paling benar dan dianggap paling sesuai dengan ajaran yang bawa oleh nabi Muhammad Saw. Berbagai cara dan upaya dilakukan dalam dakwahnya. Gerakan dakwah dianggap sebagai upaya dan menggunakan dalih, menyelamatkan saudara-saudaranya seiman hingga dikehidupan kekal hingga akhirat. Pola yang umumnya dilakukan adalah menghadirkan mentor/*murabbinya* (sebutan bagi pembimbing spiritualnya), hal tersebut terkadang tanpa sepengetahuan pihak sekolah, mereka membuka pengajian di sekolah dengan diam-diam serta gencar mengajak dan merekrut teman-temannya. Hingga penolakan untuk mengikuti budaya agamis di sekolah yang dinilai tidak sejalan dengan ajaran yang dibawa Muhammad Saw, menolak budaya salaman kepada guru yang berlawanan jenis kelamin, Gerakan kampanye anti *isbal*, tidak mengikuti kegiatan bersama seperti *istighotsah*, *yasinan*, peringatan hari-hari besar Islam di sekolah seperti maulid Nabi, peringatan tahun baru Muharram, dan sebagainya, yang oleh kelompok tersebut sering semua pekerjaan itu dianggap adalah amalan yang sesat atau *bid'ah dhalalah*.

Kelompok atau aliran paham ekstrim, memiliki premis⁷ bahwa Islam harus berkuasa penuh atau mendominasi, imbas dari konsekuensi tersebut adalah golongan non-Islam yang minoritas yang hidup pada kawasan atau komunitas muslim dibuat merasa tidak memiliki kenyamanan atau *inferior*, sehingga pada akhirnya kelompok minoritas tersebut tidak mampu lagi bertahan dengan status keyakinannya. Pada saat bersamaan kondisi ini akan membuka celah dan menjadi pintu masuk untuk melihat sisi kebenaran dengan meninggalkan status rendah keyakinan agamanya kemudian beralih ke Islam⁸. Jika sudah demikian, hal yang terjadi selanjutnya adalah kelompok ekstrim tersebut biasanya tidak mau atau

⁶ Ulfatul Husna, “Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo.” *Tesis. Surabaya: Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*, 2020.

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), premis/pre-mis/ /prémis/ n 1 apa yang dianggap benar sebagai landasan kesimpulan kemudian; dasar pemikiran; alasan; 2 asumsi; 3 kalimat atau proposisi yang dijadikan dasar penarikan kesimpulan di dalam logika; dalam <https://kbbi.web.id/premis>. Diakses pada tanggal 9 Desember 2019, pukul 5.45 WIB.

⁸ HM. Zainuddin, “Agama: Antara Fundamentalisme Dan Moderat” dalam <https://uin-malang.ac.id/r/151101/agama-antara-fundamentalisme-dan-moderat.html>. Diakses tanggal 9 Desember 2019, pukul 5.40 WIB.

tidak bersedia untuk bekerjasama dengan golongan yang diluar muslim, baik dalam berorganisasi disekolah, hubungan pertemanan dalam pergaulan, maupun kegiatan sosial lainnya. Jika demikian secara tidak langsung kelompok tersebut sudah menentang tata tertib sekolah, menentang aturan guru dan juga menentang orang tuanya. Bagi kelompok ekstrim semua itu dianggap penyimpangan dalam ajaran Islam karena itu tidak wajib diikuti karena tidak sepaham dengannya.

Pada kelompok moderat, sikap yang muncul lebih akomodatif mengikuti dan mentaati aturan dan tata tertib sekolah, apa yang sudah menjadi budaya agamis dijalankan bersama aturan dan tata tertib dan program-program sekolah yang harus disepakati bersama dalam upaya tercapainya tujuan pendidikan yakni pendidikan budi pekerti bagi peserta didik. Golongan atau kelompok ini berbeda dengan kelompok ekstrim pertama, lebih adaktif dan lebih menghargai/toleran aturan dan tata tertib sekolah dan lebih menghargai teman dan guru-gurunya. Kelompok yang memiliki sikap moderat inilah yang mengikuti ajaran yang sesuai dengan esensi ajaran agama tersebut, Islam *wasathiyah*, itulah istilah untuk mereka, tidak memiliki kecondongan paham ekstrim kanan dan tidak memiliki pula kecondongan ke paham kiri, sikap berdiri diposisi tengah. Keberadaan mereka yang mampu menerima dan menghormati adanya perbedaan, dan menyatu dan akomodatif dengan budaya, sehingga masyarakat dan lingkungannya lebih mudah menerima.

Penguatan moderasi beragama (*wasathiyah*) merupakan solusi jalan tengah atas permasalahan tersebut, hal ini terlihat dari hasil riset dan penelitian bahwa penguatan nilai-nilai moderasi beragama merupakan sebuah metode atau konsep jitu dalam upaya pencegahan dan menangkal sekaligus mengikis habis paham ekstremisme. Pada kondisi yang lain saat sebagian golongan menganggap bahwa permasalahan ekstremisme, radikalisme, tindakan terorisme, maupun puritan tidak semestinya terlalu digembar gemborkan, sebab dikhawatirkan hal itu hanya akan membuat keruh suasana dalam kehidupan beragama. Namun fakta yang dirasakan justru sebaliknya maraknya terjadi, aksi ekstremisme, terorisme, bahkan radikalisme, serta sikap berlebihan dalam beragama membuat suasana sangat tidak nyaman dan mengganggu bahkan berpotensi mengancam keberagamaan, massifnya pergerakan kelompok tersebut sehingga tumbuh semakin subur dan kian menjamur.

Berawal dari peristiwa silam pada tanggal 11 September tahun 2001 di kota New York, Amerika Serikat, ketika itu terjadi sebuah aksi terorisme yang mencengangkan dunia, dimana dari peristiwa tersebut berhasil teridentifikasi bahwa pelakunya adalah orang-orang Islam yang memiliki paham fanatisme dalam beragama, pesawat yang mereka tumpangi sengaja dibajak pesawat itu kemudian ditabrakkan pada dua

menara kembar (*World Trade Center*).⁹ Dari sinilah melekat anggapan bahwa agama seringkali dijadikan sebagai alat propaganda kehidupan sosial dan kepentingan politik tertentu, menggunakan cara-cara tidak terpuji dan kekerasan.¹⁰

Para pelaku tindak kekerasan dengan berkedok agama dan fanatisme keagamaan sering memakai cara-cara dan tindakan kekerasan dan memaksakan ideologi pemikiran yang dipahaminya kepada kelompok lain, parahnya tindakan tersebut dengan mengabaikan sisi kemanusiaan. Hingga sikap ekstremisme seperti itulah yang pada akhirnya mendatangkan sikap radikalisme dan terorisme yang merupakan musuh utama dalam keragaman, masalah serius dan penting serta perlu mendapatkan perhatian dan penanganan serius.

Masalah serius yang demikian jika tidak segera ditanggulangi melalui penanganan khusus bisa sangat membahayakan bagi keberlangsungan kehidupan yang damai, terlebih di era digital dan globalisasi seperti saat sekarang ini, kecepatan informasi dengan bisa diterima dan didapatkan. Penyebaran paham ekstremisme, radikalisme sudah semakin gencar dilakukan melalui media sosial dan *flatform* seperti *youtube*, *Instagram*, *telegram*, *whatsapp*, *facebook*, *twitter*, dan sebagainya penyajian konten-konten menarik dan mampu membangkitkan semangat beragama bagi para penontonnya namun sayangnya bersifat anarkis dengan narasi provokatif serta doktrinisasi. Keadaan seolah diperparah dengan adanya degradasi moral pada kalangan pelajar dan mahasiswa. Semakin maraknya muncul gejala sikap intoleransi, menjadi pertanda menurunnya nilai-nilai moderasi beragama, mengacu pada hasil riset dari berbagai penelitian bahwa kondisi ini kian merasuk dan merajalela terjadi para kalangan remaja. Bahkan komunitas dan organisasi kalangan pelajar yang beragama Islam (eskul rohis/kerohanian Islam) disusupi paham radikalisme, bahkan dituduh sebagai tempat atau sarang berkembangnya paham ekstremisme, radikalisme. Hasil riset dari penelitian memaparkan bukti dan hasilnya, bahwa tingginya angka keterlibatan aktivis rohis yang diduga terpapar paham ekstremisme, eksklusifisme dalam pergaulan dan intoleransi.¹¹

Kondisi tersebut tentu mengkhawatirkan jika dibiarkan, karena bisa mengikis nilai-nilai persatuan dalam keberagaman yang membuat keresahan dalam masyarakat beragama, karena akan jauh dari kedamaian,

⁹ Mujiburrohman, *Moderat Menyikapi Yang Sesat, dalam Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*, LKiS, 2019, hal. 289.

¹⁰ Bassam Tibi, *Islam dan Islamisme*, Jakarta: Mizan, Cet.I, 2016, hal. 268.

¹¹ Akhmad Khoiri, "Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara, Islamadina", dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.20, No.1, 2019, hal. 3.

kondisi yang berlawanan dengan konsep moderasi, berlawanan arah dengan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* yang dalam ajarannya dikenal dengan istilah *aswaja (ahlussunah wal jamaah)* yang harus ditanamkan pada setiap peserta didik. Sikap dan penanaman nilai-nilai moderasi tersebut adalah; *al tawasuth* (moderat) itu sendiri, (*i'tidal*), menjunjung nilai keadilan, (*al-tawazun*) bersikap menjaga keseimbangan dalam pengamalan beragama, dan saling menghormati, *al-tasamuh* (toleransi), *tathawur wa ibtikar* (dinamis, kreatif dan inovatif), mengutamakan mufakat dan musyawarah (*syura*), mengutamakan apa yang menjadi prioritas (*awlawiyah*), sikap mengutamakan adab (*tahaddhur*).¹²

Nilai-nilai dalam konsep *aswaja* itu harus ditanamkan secara menyeluruh kepada peserta didik secara tuntas, agar sebagai calon penerus bangsa memiliki pemahaman dari sikap-sikap yang moderat. Penanaman nilai-nilai tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan dalam setiap pembelajaran baik melalui kegiatan dalam program pembelajaran kurikuler, program sekolah dalam intra kurikuler, ko kurikuler maupun program ekstra kurikuler.

Pada tahun 2018 yang lalu telah dikeluarkan Permendikbud RI nomor 20, tentang manifestasi Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dalam rangka pendidikan karakter. Maka penguatan moderasi beragama kepada seluruh sekolah-sekolah yang ada merupakan hal yang sangat penting ditanamkan, di antaranya adalah seluruh peserta didik memiliki karakter agamis dan rasa nasionalisme yang tinggi. Dua karakter tersebut sejalan dan searah dengan nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi agenda utama dalam memperkuat persatuan dan kesatuan. Kedua sikap dari nilai-nilai tersebut bahkan sering didakwahkan oleh dua organisasi masyarakat terbesar yang ada di Indonesia dalam bidang keagamaan yaitu, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang telah sepakat menjaga Pancasila sebagai ideologi bangsa sebagai pemersatu dari semua ideologi, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah kesepakatan bersama yakni harga mati. Maka menanamkan nilai-nilai sikap moderat adalah merupakan modal dasar untuk tetap mempertahankan Pancasila sebagai dasar ideologi negara.¹³

Indonesia adalah negeri yang dikenal sangat santun, masyarakat

¹² Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam", dalam *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 4 No. 01 Januari-Juni 2019, hal. 18.

¹³ Nurhadi Suchahyo, "Ketum PP Muhammadiyah: Moderasi Beragama, Bukan Deradikalisasi", dalam <https://www.voaindonesia.com/a/haedar-nashir-moderasi-beragama-bukan-deradikalisasi/5203018.html>. Diakses pada tanggal 16 Februari 2020.

yang agamis dengan ciri khas karakternya, sopan, santun, toleran, dan mampu berdialog dalam keragaman. Itulah sesungguhnya jati diri Indonesia. Paham ekstrim dan sikap radikal dipercaya hanya akan merusak sendi-sendi persatuan dalam keragaman, jika paham ekstrim dan radikal tersebut dibiarkan tumbuh berkembang. Maka penanaman nilai-nilai moderasi beragama menjadi agenda penting ditanamkan sampai nilai-nilai tersebut menjadi sebagai sebuah cara pandang dalam perspektif keagamaan, maupun cara bersikap.¹⁴

Selain hal penting tersebut, bisa juga ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya penguatan moderasi beragama adalah sebuah kebaikan moral bersama dan relevan bagi setiap saja dan setiap individu, makna relevansinya juga dimaknai dengan suatu kelompok atau komunitas dan organisasi. Lalu seperti apa kondisi terkini gerakan dari ekstremisme, radikalisme atau fundamentalisme Islam saat ini? Faktanya ada sebagian dari umat Islam yang masih menginginkan membangun negara *khilafah Islamiyah* dengan mengangkat tema-tema ke-Tauhidan, menyeru untuk jihad, revolusi Islam, keadilan sosial, bahkan ingin mengganti falsafah negara dan sebagainya, memaksakan agar kehidupan masyarakat diperintah dengan aturan al-Qur'an dan menggunakan hukum Islam sebagai undang-undang hidup bernegara. Gerakan tersebut berorientasi pada kondisi masa lampau, ketika generasi masa awal Islam yang begitu cemerlang dan dipraktikkan langsung oleh nabi Muhammad Saw beserta sahabat. Selain itu adanya anggapan bahwa saat ini umat Islam tengah berada dan mengalami masa kemunduran, karena dirasa umat Islam tidak lagi menjalankan esensi ajaran agamanya dengan murni dan asli. Secara *massive* bahkan terstruktur mereka menjalankan rencana besar untuk melawan dominasi barat seraya berkhayal kejayaan dan romantisme masa lalu, berupaya mengembalikan masa keemasan Islam kembali dapat terwujud kembali pada era modern seperti saat ini.¹⁵

Kemunculan paham ekstrim pada akhir dekade saat ini yang dirasa tumbuh dan semakin subur dan tinggi tingkat intensitasnya. Gerakan ekstremisme dengan pola seperti ini terkadang sering berbeda pandangan paham dan tujuannya, semua gerakan tersebut tidak mempunyai pola yang pasti sama.¹⁶ Ada yang berpendapat bahwa pola dari munculnya gerakan ekstremisme sebenarnya hanya bertujuan sekedar memperjuangkan dan

¹⁴ Oman Fathurrahman, "Moderasi Beragama" dalam <https://news.detik.com/kolom/d-5305354/moderasi-beragama>. Diakses pada Selasa, 22 Des 2020 16:03 WIB.

¹⁵ Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis", dalam *Jurnal Addin Universitas Pejuang Republik Indonesia (UPRI) Makassar* Vol. 10, No.1, Februari 2016, hal. 9.

¹⁶ Ahmad Asrori, "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas", dalam *Jurnal IAIN Raden Intan Lampung*, Vol. 9. N0. 2, Desember, 2015, hal. 257.

berusaha mengembalikan ditegakkannya aturan syariat Islam dengan tidak memiliki tujuan membentuk sebuah negara Islam, namun ada juga yang berpandangan bahwa pola dan tujuan dari gerakan ekstremisme ini memang untuk mengupayakan kembali berdirinya sebuah negara Islam.

Pesatnya kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang semakin modern, maraknya penggunaan tren media sosial juga telah digunakan demi kepentingan kelompok paham ekstrim, menyebarkan paham ekstrim bisa menjadi ancaman bagi ideologi negara yaitu Pancasila yang merupakan dasar negara Kesatuan RI, melihat fenomena tersebut sudah berada didepan mata, perlu adanya usaha penanganan nyata dari dari semua elemen bangsa, terutama dari pemerintah, ormas, lembaga pendidikan, upaya memperkuat paham ideologi masyarakat secara preventif dan pencegahan masuknya pengaruh paham ekstremisme yang masuk sebagai upaya untuk menjaga kedaulatan bangsa. Peran aktif mereka juga sangat penting dalam menjaga ideologi bangsa, sangat efektif menangkal virus ideologi baru yakni paham ekstremisme yang hanya mencoreng dan mengikis nilai agama dan norma dalam Islam, bukan hanya itu bisa memicu berpotensi perpecahan dalam persatuan dan keutuhan bangsa dan negara. Sehingga dalam hal ini setiap institusi pendidikan tentu sangat penting untuk membekali setiap peserta didiknya dengan penanaman wawasan kebangsaan, tentang ke-Indonesia-an serta ke-Islaman yang terbuka, moderat dan cinta damai.

Merebaknya paham ekstremisme pada tatanan sosial-politik dan lembaga pemerintahan saja, saat ini bahkan telah masuk dalam lingkup organisasi sosial keagamaan. Pada tahun 2016 dilakukan penelitian oleh Wahid Foundation bekerjasama dengan Lembaga Survei Indonesia (LSI), mengadakan survey terkait sikap ekstremisme dan intoleransi yang dilaksanakan pada 34 provinsi di Indonesia¹⁷ hasilnya menunjukkan data akibat dari paham ekstremisme, bahwa potensi munculnya ekstremisme, radikalisme dan intoleransi terbuka lebar di Indonesia. Sebanyak 1520 responden yang beragama Islam, berusia rata-rata di atas 17 tahun tergabung pada sebuah gerakan organisasi keagamaan di sekolah, menunjukkan hasil lebih dari 59,9% responden memberikan pernyataan bahwa mereka memiliki kelompok/organisasi yang mereka tidak senangi. Selanjutnya, sebanyak 7,7% responden menyatakan bersedia melakukan aksi atau tindakan ekstrem jika mendapati kesempatan, selanjutnya sebanyak 0,4 % dari jumlah mereka mengakui bahkan pernah melakukan tindakan ekstrim atau kekerasan, yang menjadi catatan pentingnya adalah

¹⁷ Imam Solichun, "Peran Organisasi Pemuda dalam Menangkal Radikalisme" (Studi Pada GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021), *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, hal. 3.

meskipun hanya berjumlah 7,7% dari mereka yang mengaku siap dan rela aksi, maka jika dipersentasikan jumlah tersebut tetaplah mengkhawatirkan.¹⁸ Sebab, jika diproyeksikan dari jumlah 7,7% maka terdapat sekitar 11 juta umat Islam dari 150 juta yang ada di Indonesia, yang bersedia dan mau untuk melakukan tindakan ekstrim atau radikal¹⁹ ini merupakan jumlah yang tidak sedikit.

Fajar Rizal Ul Haq peneliti dari Maarif Institute mengatakan bahwa organisasi rohis menjadi basis pergerakan dan pandangan keagamaan yang ekstrim dan radikal, Meskipun menurutnya tidak bisa diambil menjadi sebuah kesimpulan bahwa karena radikal lalu dianggap teroris, menurutnya ada indikasi bahwa organisasi keagamaan rohis di sekolah menjadi target dan sasaran yang rentan terhadap aksi-aksi terorisme.²⁰ Hal ini menandakan bahwa sebagian dari siswa aktivis rohis tersebut setuju adanya gerakan ekstrimisme dan radikalisme. Jika sikap dan pemahaman agama peserta didik ini diabaikan, tentu akan implikasi negatif terhadap sikap dan karakter peserta didik yang bersangkutan, dan bukan hal yang mustahil mereka akan melakukan segala cara demi mencapai sebuah tujuan, termasuk di dalamnya melakukan bentuk kekerasan.

Pentingnya ada penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada kalangan remaja harus menjadi perhatian khusus bagi banyak pihak, karena selain para remaja yang menjadi sasaran dan target paling utama bagi para oknum penyebar paham ideologi ekstrim tersebut, para anggota dari organisasi keagamaan di sekolah, juga tak luput menjadi sasaran para oknum tersebut. Teknologi era digital menjadi salah satu faktor yang memberikan kontribusi besar terhadap fenomena merebaknya paham ekstremisme, radikalisme dan terorisme dikalangan remaja dan peserta didik. Degradasi moral akibat dari perubahan sosial, serta kurangnya pemahaman agama, menjadi celah bagi para oknum penggerak paham ekstremisme, mereka seolah menemukan sebuah titik temu untuk memanipulasi emosi dan sentimen agama dengan mendorong opini masyarakat agar bergerak menentang tatanan dan kebijakan pemerintahan yang sah dan telah mapan.

Para oknum penggerak paham ekstremisme bergerak bebas mencari

¹⁸ Yenny Wahid, "Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik," dalam <https://mediaindonesia.com/politik-danhukum/284269/survei-wahid-instituteintoleransi-radikalisme-cenderung-naik>., Diakses pada, Sabtu 18 Januari 2020, 23:38 WIB.

¹⁹ Musa Rumarbu., *et.al.*, "Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan di Ruang Publik". dalam *Jurnal, IAIN Gorontalo.ac.id* .Vol.16, 2 Desember 2016, hal. 369.

²⁰ Fajar Riza Ul Haq, "Maarif Institute: Rohis Rawan 'Terinfeksi' Terorisme", dalam <https://investor.id/national/45448/maarif-institute-rohis-rawan-terinfeksi-terorisme>. Diakses pada Senin, 24 September 2012 pukul 15:56 WIB.

sasaran para peserta didik di sekolah-sekolah umum bahkan mahasiswa di perguruan tinggi menjadi obyek indoktrinasi atas penyelewengan ideologi ekstrimnya. Alasannya sederhana dan masuk akal karena para generasi muda tersebut memiliki gairah ke-Islaman yang tinggi, namun minim dengan bekal pengetahuan keagamaan

Hasil survey di atas telah memberikan informasi bahwa ada potensi besar generasi Z terpapar ekstremisme, radikalisme. Pada akhir tahun 2017, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah.²¹ Merilis data sejumlah 37,71% remaja menghalalkan perbuatan jihad atau perang, terlebih perang melawan kaum minoritas non-muslim. Selain itu ada 23,35% bahwa berpandangan hukum melakukan bom bunuh diri adalah boleh bahkan termasuk dalam kategori *jihad fii sabilillah*. Kemudian 34,03% menyetujui dan menyatakan halal darahnya seorang muslim yang keluar dari Islam (murtad) untuk dibunuh, sedangkan sebanyak 33,34% menyetujui akan tindakan intoleran kepada kaum minoritas.

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah, mengambil langkah preventif untuk mengatasi kegalauan identitas yang menimpa pada sebagian kalangan peserta didik dengan pendidikan dan penanaman sikap anti-teroris, anti kekerasan dengan muatan materi mata pelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) dalam kurikulum sekolah, menerbitkan modul-modul pelajaran dari kelas X, XI dan kelas XII. Upaya lain dari pemerintah adalah dalam menangkal paham ekstrim di sekolah mengadakan sosialisai dan penyuluhan terhadap bahayanya tindakan ekstremisme, yang dapat berujung pada aksi-aksi terorisme, baik dilingkungan secara langsung maupun melalui teknologi media sosial.²²

Menurut teori ahli psikoanalisis bahwa kalangan remaja yang tengah mengenyam pendidikan dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah masa dimana seseorang dalam proses pencarian jati diri, pencarian identitas akan dirinya dengan dengan dasar konsep keraguan yang mereka peroleh sejak masa anak-anak, terutama adalah keyakinan agama.²³ Mereka harus dipersiapkan agar tumbuh menjadi generasi yang memiliki kecerdasan intelengensinya, kecerdasan spiritual dan sosial.

Generasi muda adalah calon-calon pemimpin bangsa dimasa depan, karena itu alasan penting diadakannya penanaman dan penguatan akidah

²¹ Yunita Faela Nisa, *et.al.*, *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2018, hal. 6.

²² Faisal Win, "Sosialisasi Cegah Radikalisme Terhadap Pelajar", dalam Poskota News <https://poskotanews.com>. Diakses pada, 7 September 2015.

²³ Henri Saputro, *The Counseling Way catatan tentang Konsepsi dan Ketrampilan Konseling*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hal. 48.

Islam yang kuat dan memiliki sikap moderat, agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang ajaran agama yang sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw. beliau sebagai sosok suri tauladan terbaik bagi umat Islam, beliau yang teramat santun sehingga siapapun yang berhadapan dengan beliau, baik kawan maupun lawan akan menerima dan mengakui kebaikan-kebaikan beliau, meskipun seseorang tersebut sangat membenci beliau.²⁴ Untuk mampu melahirkan generasi yang moderat dalam beragama, maka diperlukan strategi khusus yang digunakan untuk membentengi dan menjaga para peserta didik dari segala paham yang mengarah kepada ekstremisme, upaya preventif dalam pencegahan radikalisme diperlukan guna menetralsir segala tindakan yang dianggap bisa membahayakan, melalui deradikalisme dan pendekatan persuasif nirkekerasan.

Kota Depok adalah salah satu kota penyangga ibu kota, kota yang memiliki banyak lembaga pendidikan yang berkualitas dan unggul secara kuantitasnya, dari tingkat paling rendah hingga kejenjang perguruan tinggi, hal tersebut tidak bisa dipungkiri juga lembaga pendidikan tersebut terdapat berbagai organisasi baik yang bergerak dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang sosial yang menjadi wadah berkiprahnya para peserta didik di dalamnya. Munculnya fenomena gerakan ekstremisme, intoleransi, ada pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab/oknum menyebarkan paham ekstrimnya. Tak terkecuali menysasar para pelajar kota Depok dengan paham ekstrim tersebut. Berangkat dari fenomena ini kemudian penulis memutuskan untuk mengambil subyek para remaja dan para pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) yang aktif mengikuti organisasi keagamaan disekolah dan sudah ada sejak lama di kota Depok, yakni kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (rohis).

Latar belakang penelitian ini adalah tentang bagaimana strategi penguatan moderasi beragama pada siswa ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) di SMAN 6 Depok. Kondisi lingkungan SMAN 6 Depok secara umum adalah masyarakat religius, mayoritas berafiliasi kepada golongan Nahdhiyyin dan Muhammadiyah, karena para orang tua yang menyekolahkan anaknya di SMAN 6 Depok tentu juga menginginkan putra-putrinya memiliki paham keagamaan mengikuti orangtuanya. Mereka para orang tua tentu tidak menginginkan anaknya memiliki paham ekstrem, radikal ataupun liberal, yang sangat tidak sejalan dengan harapan orang tua.

Sebagai sebuah instrument penting bagi pengembangan karakter dan

²⁴ Muhibbin, *Hakekat moderasi beragama, Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*, Yogyakarta: LKiS, 2019, hal. 106.

sumber daya manusia, sudah bisa dipastikan bila lembaga pendidikan keliru *me-manage* peserta didiknya tentu masa depan yang akan menjadi taruhannya.²⁵ Fenomena yang muncul bahwa adanya sebuah riset bahwa aktivis rohis terpapar ekstremisme, radikalisme menjadi tambahan alasan bagi penulis untuk meneliti lebih dalam bagaimana penerapan strategi penguatan moderasi beragama dan implikasinya. Penulis berharap kelak hasil dari penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi kepada masyarakat umum khususnya dunia pendidikan, untuk selalu menanamkan penguatan nilai-nilai moderasi beragama sebagai solusi dalam menjawab hadirnya tantangan ekstremisme dan dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang agamis, berkarakter dan memiliki nasionalisme, sekaligus dalam upaya menangkal paham-paham keagamaan yang ekstrim pada kalangan remaja, khususnya aktivis rohani Islam (rohis) disekolah. sehingga judul dari penelitian ini adalah **“Penguatan Moderasi Beragama Kepada Siswa Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMAN 6 Depok”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian permasalahan di atas, munculnya identifikasi masalah, diantaranya sebagai berikut:

1. Perbedaan latar belakang keyakinan atau agama, merupakan salah satu ancaman besar yang harus selalu diwaspadai karena berpotensi menyebabkan konflik, sehingga dapat memecah belah persatuan bangsa.
2. Kesalahan dalam penafsiran dan paham keagamaan, tidak membuka diri (*open minded*) terhadap pandangan keagamaan kelompok lain juga bisa menjadi pemicu konflik terjadinya berlatar agama ini disebabkan oleh sikap merasa benar sendiri.
3. Dijadikannya agama sebagai alat propaganda mengubah tatanan kehidupan sosial dan politik, dengan menggunakan cara-cara kekerasan.
4. Data hasil survey telah memberikan informasi bahwa ada potensi besar generasi Z terpapar radikalisme dan intoleran.
5. Terdapat lebih dari 11 juta manusia (menurut data Wahid Foundation dan LSI) yang bersedia dan mau untuk bertindak radikal. Sebagian besar dari siswa tersebut setuju dengan adanya sebuah gerakan ekstremisme dan radikalisme.

²⁵ Nur Syam, *Islam Nusantara Berkemajuan: Tantangan dan Upaya Moderasi Beragama*, Bandung: Fatawa Publishing, 2018, hal.109.

6. Diperlukan adanya strategi sebagai sebuah metode khusus dalam upaya membentengi para remaja dari pengaruh paham mengarah kepada tindakan ekstremisme.
7. Fenomena merebaknya paham ekstremisme, di kalangan remaja dan para aktivis keagamaan rohis ditingkat sekolah.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Penulisan tesis ini adalah jenis penelitian kualitatif, karena itu jangkauannya bersifat sangat luas, sehingga diperlukan adanya pembatasan masalah.²⁶ Adapun pembatasan masalah dalam penulisan penelitian ini adalah;

a. Fokus Penelitian

Tesis ini berjudul penguatan moderasi beragama pada ekstrakurikuler rohani Islam (Islam) di SMA Negeri 6 Depok. Mengingat luasnya pembahasan pada topik kajian, maka fokus pada pembahasan pada tesis ini fokus pada strategi dan implementasi metode yang digunakan dalam rangka penguatan moderasi beragama pada ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) di SMAN 6 Depok.

b. Tempat Penelitian

Tempat dilaksanakannya penelitian ini bertempat di SMAN 6 Depok, khususnya pada aktivitas dan kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) di SMAN 6 Depok.

c. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini terhitung mulai dari tanggal 2 Februari hingga sampai dengan tanggal 6 Juni 2022.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah;

Bagaimana penguatan moderasi beragama pada siswa ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) di SMAN 6 Depok.

Dari rumusan masalah di atas yang telah ditetapkan, maka pendalaman masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana penguatan moderasi beragama pada kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) di SMAN 6 Depok?
- b. Bagaimana strategi penguatan moderasi beragama pada siswa ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) di SMAN 6 Depok?

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: R&D, IKAPI, Cet. 23, 2016, hal. 285.

- c. Bagaimana implementasi dan implikasi penguatan moderasi beragama pada ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) SMAN 6 Depok?

D. Tujuan penelitian

Dengan mengacu pada pendalaman dan rumusan masalah di atas, serta berkaitan pada konteks penelitian, maka penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuannya adalah;

1. Memperoleh data tentang penguatan moderasi beragama pada ekstrakurikuler rohis di SMAN 6 Depok.
2. Mendapatkan pengetahuan secara deskriptif (*deskriptif knowledge*) tentang sikap dalam kehidupan beragama, karakter dan perilaku keagamaan dari pemahaman peserta didik terhadap penguatan moderasi beragama dikalangan aktivis ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) SMA Negeri 6 Depok.
3. Mengetahui secara deskriptif mengeksplorasi (*descriptive knowledge*) mengenai implementasi dan implikasi moderasi beragama pada ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) SMA Negeri 6 Depok.

E. Manfaat Penelitian

Setelah memantapkan rumusan dan tujuan penelitian, selanjutnya penulis menentukan manfaat penelitian yang dilaksanakan. Penulisan penelitian ini berharap bisa memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, manfaat yang diharapkan adalah;

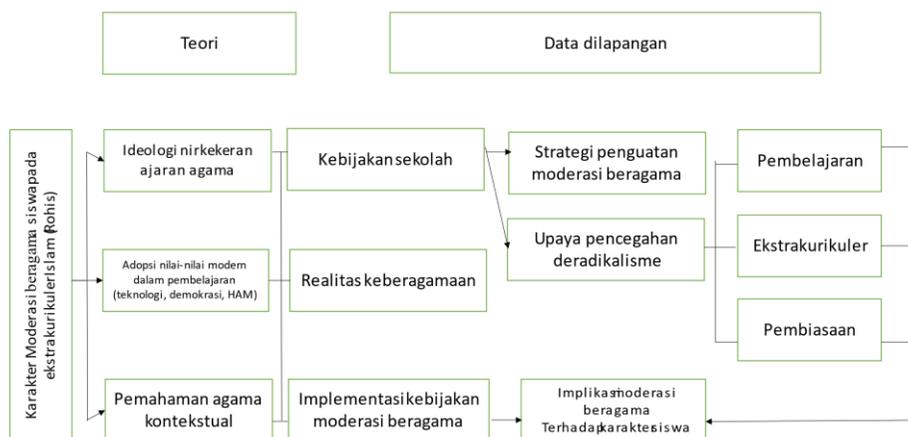
1. Mampu berkontribusi dalam pengembangan penelitian berikutnya pada bidang ekstrakurikuler rohani Islam (rohis), khususnya penelitian di sekolah-sekolah berstatus negeri.
2. Memiliki nilai tambah dalam khazanah pengetahuan kajian pendidikan ke-Islaman yang bersifat interdisipliner.
3. Mempunyai kontribusi bagi pengembangan dan kemajuan teori bidang pendidikan Islam agar lebih adaptif terbuka terhadap nilai-nilai sosial kultural dan bersifat humanis.

Manfaat yang diharapkan secara praktis dari penelitian ini adalah;

1. Bisa menjadi bahan pertimbangan kebijakan bagi lembaga-lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan secara umum, khususnya dalam pengembangan kurikulum pendidikan berwawasan Islam yang berbasis moderasi beragama.
2. Hasil dari penelitian ini mampu menjadi rekomendasi penentu arah kebijakan sekolah demi mewujudkan sekolah damai yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional terutama dalam pembentukan karakter peserta didik dalam penguatan moderasi beragama di sekolah.

F. Kerangka Teori

Berikut adalah kerangka teori dalam penelitian penguatan moderasi beragama, dituangkan dalam tabel berikut ini;



Tabel 1.1. Kerangka teoretik

Kalangan remaja dan pelajar yang telah terkontaminasi dengan doktrin paham ekstremisme, layaknya seperti bibit atau benih yang akan tumbuh dan berkembang. Bila sekarang memang belum munculnya keresahan atau konflik apapun, akan berbeda nanti ketika sudah memasuki masa 20 sampai 30 tahun kedepan ketika saat itu benih tersebut telah tumbuh dewasa dan mempunyai kekuasaan. Sudah bisa dipastikan akan menimbulkan bahaya dan keresahan. Maka saatnya berpikir mencari upaya serius untuk mengangguni ajaran paham ekstremisme di kalangan remaja. Moderasi beragama harus didorong agar lebih aktif dalam mencegah masuknya paham ekstremisme yang berbalut dengan penyampaian materi agama yang menarik.

Kalangan generasi penerus dan milenial merupakan agen perubahan (*agent of change*) dimasa depan. Kemauan dan semangat besar yang kuat untuk terlibat setiap gerakan ekstrim ada pada kalangan generasi muda. Faktor lain yang harus di awasi dari generasi muda adalah proses terjadinya masa-masa melewati tingkat kelabilan dalam pertumbuhan sehingga masa kritis dengan masalah pencarian identitas. Munculnya paham ekstremisme merupakan fenomena baru yang muncul saat ini, sehingga kemungkinan terjadinya pembukaan kognitif baru sasngat besar menimpa kalangan generasi muda, hal ini bisa menyebabkan sebuah pemahaman atau ide-ide baru yang mengarah pada paham ekstremisme. Masalah lain yang yang muncul dan juga penting dicermati, dan perlu

mendapat sorotan dari kalangan remaja dan para generasi muda menjadi bagian dari pergerakan ekstremisme adalah karena adanya “kegoncangan moral”.²⁷

Penelitian ini sengaja dilakukan sebagai upaya mencari konsep yang tepat dalam penguatan sikap moderasi beragama dikalangan pelajar dalam rangka mencegah terjadinya tindakan atau paham ekstremisme dikalangan remaja khususnya pelajar jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Secara garis besar penelitian ini mengkaji tentang ajaran Islam yang moderat (*wasathiyyah*), bukan sekedar menyangkut urusan atau kepentingan individu, lebih luas dari itu menyangkut kepentingan setiap kelompok, golongan masyarakat luas, bahkan menyangkut sebuah negara. Meskipun banyak pihak mengakui pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama, tetapi bagaimana makna dan tujuan dibalikinya, serta penerapan implikasinya tidak jarang kabur.²⁸ Sehingga dalam implementasinya moderasi beragama masih sebatas seminar dan diskusi hangat dalam pembicaraan.

Moderasi beragama (*wasathiyyah*) adalah secara konsisten mampu menjalankan petunjuk dan hidayah dari Allah Swt melalui al-Qur’an dan ajaran Nabi-Nya yang bertansmisikan kepada para ulama dan tokoh agama yang saleh, itulah hakikat moderasi beragama (*wasathiyyah*) secara menyeluruh dan tuntas dalam berbagai aspek.²⁹

Moderasi beragama bukan tentang sikap yang lemah, bukan berarti tidak ada ruang untuk menghadapi segala persoalan dengan tegas. Makna moderasi beragama (*wasathiyyah*) yang dikaburkan disini, memberikan ruang pada makna yang ekstrim dan meremehkan nilai-nilai moderasi itu sendiri, menganggap diri telah menjalankan nilai-nilai moderasi beragama, padahal sebenarnya makna kedua sikap tersebut jauh dari *wassathiyah* itu sendiri yakni sikap tengah yang merupakan salah satu ciri dari sikap moderat.³⁰

Makna dari moderasi beragama (*wasathiyyah*) sebenarnya sangat luas, diperlukan pemahaman rinci yang dalam tentang syariat Islam, mampu memahami situasi yang dihadapi serta mengerti kadar dan tata cara dalam penerapannya.³¹

²⁷ Muhammad Najib Azca, “Yang Muda Yang Radikal Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru,” dalam *Jurnal Ma’arif*, Vol.13 No.1 2013, hal. 14-44.

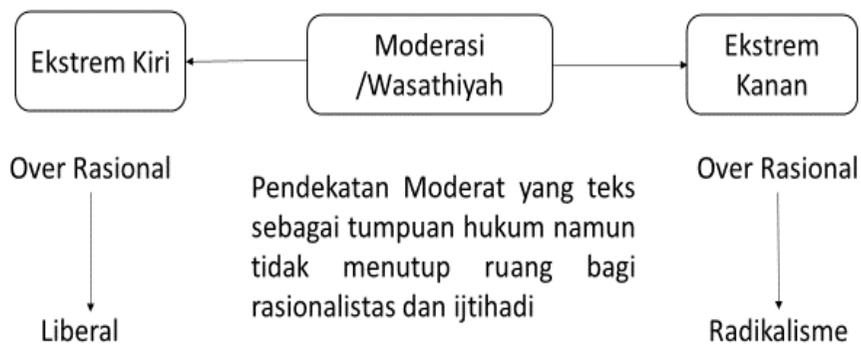
²⁸ M. Quraisy Shihab, *Wasathiyyah*, Tagerang: PT. Lentera Hati, 2019, hal. 10.

²⁹ M. Quraisy Shihab, *Wasathiyyah...*, hal. 10.

³⁰ M. Quraisy Shihab, *Wasathiyyah...*, hal. 10.

³¹ Achmad Satori Ismail, *et.al.*, *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil’alamin*, Cet. II; Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012, hal. 10.

Tidak dapat disangkal bahwa dalam al-Qur'an terdapat banyak pembahasan-pembahasan tentang sikap moderat, salah satu diantaranya adalah pembahasan tentang moderasi beragama (*wasathiyyah*). Dari uraian di atas, secara operasional penelitian ini adalah telaah tentang sikap moderat dalam moderasi beragama (*wasathiyyah*) dari berbagai sudut aspek dan implementasi dan rujukan utama yaitu pada al-Quran dengan dukungan dari berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan moderasi beragama (*wasathiyyah*).



Tabel 2.1. Kerangka teoretik

Keterangan:

1. Bahwa nilai-nilai moderasi beragama (*wasathiyyah*) ditandai dengan ciri perbuatan kebajikan, keadilan dan keseimbangan serta didukung oleh ilmu/pengetahuan. Moderasi beragama mustahil terwujudnya bila tanpa dukungan tersebut.
2. Nilai-nilai moderasi beragama berarti memiliki pengetahuan mendalam tentang hukum dan syariat Islam dan memahami situasi objektif guna menentukan cara dan kadar yang akan diterapkan sebagai sebuah konsep.
3. Sikap moderat merupakan metode pendekatan yang menjadikan teks sebagai tumpuan utama, namun tetap terbuka ruang bagi rasionalitas pemikiran dan ijtihad.

Ciri paling menonjol dari sikap moderat adalah karakter pertengahan atau berada ditengah-tengah (*wasathiyah*) diantara sikap tegas dan lentur,

sikap moderat pada diri seseorang akan melahirkan sikap tenang dan akan menghindarkan diri cara-cara kekerasan.³²

Atas dasar teori di atas, dalam upaya pencegahan paham ekstrim dan tindakan kekerasan, maka dalam penulisan tesis ini penelitian dilakukan untuk mendapatkan konsep penguatan moderasai beragama pada ekstrakurikuler rohis di SMAN 6 Depok sebagai sebuah metode yang dapat mencegah terjadinya tindakan yang tidak dibenarkan dalam Islam.

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian ilmiah terdahulu yang pernah dilakukan baik dari penelitian langsung dilapangan maupun kajian pustaka tentang nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda dan peserta didik yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Namun, hasil yang tertuang dari penelitian ini bukan semata hasil karya plagiasi penelitian yang pernah ada sebelumnya. Disini peneliti sengaja mencari dan menjadikan beberapa hasil penelitian untuk dijadikan bahan bacaan dan telaah studi pustaka dan relevan sesuai dengan penulisan judul penelitian tesis ini, di antaranya:

1. Ulfatul Husna, dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya menulis penelitian tesis yang berjudul “Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstremisme) penelitian telah dilakukan pada tahun 2020. Jenis penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data dan observasi data, teknik dokumentasi dan melakukan wawancara. Dari data yang didapat lalu dianalisis oleh penulis dengan berkesinambungan dengan mereduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini sekolah rutin mengadakan kegiatan keagamaan dengan mengundang beberapa tokoh agama untuk menjadi pembicara dan narasumber. Narasumber yang dihadirkan tidak asal, melainkan sudah melalui seleksi dan telah disepakati oleh semua guru dan juga sudah memiliki sertifikasi dari kementerian agama. Selain itu siswa juga mendapat buku pegangan yang khusus dibuat oleh sekolah untuk menjadi pedoman keseharian dalam bersosialisasi.
2. Penelitian tesis E Rizal Syahputra, beliau justru menolak tegas anggapan jika rohis dikatakan sebagai sarang tumbuhnya radikalisme. *Field reseach* (penelitian lapangan) yang pernah dilaksanakan pada salah satu sekolah di Yogyakarta hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rohis SMAN 1 Simpang Kanan justru mempunyai peran penting dalam upaya menangkal paham radikalisme, hal tersebut dibuktikan

³² Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat, Kajian Metodologis*, Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018, hal. 20.

dengan penguatan paham ke-Islaman yang komprehensif, tuntas, menyeluruh dalam pengamalan agama secara *vertical* dan *horizontal* dan memahami ajaran agama yang bersifat hubungan sosial. aktifitas kegiatan rohis yang diselenggarakan dari sejak tahun pembelajaran 2015/2016 ataupun pada masa sebelumnya terbilang sangat jauh dari stigma paham negatif, dalam penelitian yang dilaksanakannya menemukan kondisi bahwa penanaman materi keagamaan tidak hanya pada aspek keimanan serta tata cara beribadah dengan benar dan sesuai dengan ajaran syariat dan tidak ada muatan materi keagamaan yang bermuatan kekerasan ataupun ajakan berjihad yang mengarah pada paham ekstrim. Pelaksanaan kegiatan dan tanggung jawab kegiatan rohis SMAN 1 Simpang Kanan langsung kepala sekolah bersama alumni rohis yang sudah terseleksi oleh pihak sekolah berdasarkan keaktifan alumni tersebut selama menjadi menjadi aktivis rohis atau organisasi yang pernah di ikuti pada saat masa kampus dan pasca kampus. Berdasarkan catatan tersebut sekolah berupaya menutup celah untuk masuknya paham radikalisme pada anggota dan pengurus rohis SMAN 1 Simpang Kanan.³³

3. Sebuah jurnal hasil karya dari Husniyatus Salamah Zainiyati dengan judul "*Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah*", penulisan dalam jurnal ini terlihat fokus pada sikap inklusif dalam beragama. Berusaha menghadirkan sikap keberagaman inklusif di sekolah, menurut penulis jurnal tersebut bahwa dalam pendidikan multikultural terdapat metode yang tepat bisa ditempuh di sekolah untuk menumbuhkan dan membangun karakter peserta didik sehingga dengan sendirinya mampu bersikap toleran, pluralis sekaligus humanis. Husniyatus Salamah Zainiyati berpendapat, cara penting yang bisa dilakukan dalam membangun pendidikan multikultural di sekolah, yaitu; *pertama*, membuka dialog terbuka dengan menempatkan posisi peradaban dan kebudayaan berada pada posisi sejajar. *Kedua*, menumbuh kembangkan budaya toleransi untuk membuka kesempatan saling mengenal dan memahami kebudayaan masing-masing. Tidak hanya bertitik pada tataran konseptual, tetapi juga pada teknis dan konsep operasionalnya.³⁴
4. Skripsi yang ditulis oleh Alif Nur Khasanah dengan judul *Pengaruh Ekstrakurikuler Rohis Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Sikap Keberagaman Siswa Smk Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran*

³³ E Rizal Syahputra, "Peran Rohis dalam Membendung Paham Radikal Di Sman 1 Kecamatan Simpang Kanan," Aceh Singkil, *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2016.

³⁴ Zainiyati, Husniyatus Salamah, "Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah," dalam *Jurnal Islamica*, Vol. 1, No. 2, Maret 2007, hal.135-145.

2018/2019. Menjadi antitesis atas klaim bahwa rohis merupakan sarang radikalisme. Hasil penelitiannya, Alif menyebutkan:

- a. Secara signifikan ekstrakurikuler rohis mempengaruhi sikap keberagamaan peserta didik di SMK Negeri 1 Ponorogo, dibuktikan dengan $F_{hitung} 12,51 > F_{tabel} 4,02$, berpengaruh sebesar 17,72% sisanya 82,28% dipengaruhi oleh faktor lain.
 - b. Secara signifikan lingkungan keluarga mempengaruhi sikap keberagamaan peserta didik di SMK Negeri 1 Ponorogo, dibuktikan dengan $F_{hitung} 17,71 > F_{tabel} 4,02$, berpengaruh sebesar 23,40% sisanya 76,6% dipengaruhi oleh faktor lain.
 - c. Secara signifikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler rohis dan lingkungan keluarga mempengaruhi sikap keberagamaan peserta didik di SMK Negeri 1 Ponorogo, dibuktikan dengan $F_{hitung} 15,46 > F_{tabel} 4,02$, berpengaruh sebesar 35,18% sisanya 64,82% dipengaruhi oleh faktor lain.³⁵
5. Abdul Rauf Muhammad Amin seorang penulis artikel ilmiah dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar diber judul “*Moderat Islam, its Principle and Issues in Islamic Law Tradition*”. Dalam penulisan tersebut menitikberatkan pembahasan telaah dalam ciri dan prinsip-prinsip moderasi beragama serta kasus-kasus yang terjadi yang terkait dengan syariat Islam, dengan tujuan mengungkapkan dan memberi gambaran tentang nilai-nilai moderasi Islam dari para pakar hukum Islam yang telah dirumuskan baik dari ahli/pakar kalangan ulama *Ushuliyyun* maupun *Fuqaha*. Dalam jurnal tersebut memberikan gambaran tentang nilai-nilai moderasi hukum Islam yang telah ditunjukkan oleh ulama ahli *fiqh* Islam dalam upaya dan tradisi pengambilan hukum (*istinbath*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memberikan deskripsi dengan prinsip dan nilai-nilai moderasi Islam, kemudian menganalisis data dengan menginterpretasi teks-teks naskah yang berupa karya buku maupun tulisan dari para pakar hukum Islam terkait suatu perkara yang dimaksud. Hasil penelitian membuktikan bahwa teks-teks dari karya ulama *fiqh* Islam sangat banyak membuktikan secara teoritis dan praktis berkenaan dengan *wasathiyah* dan prinsip moderasi Islam yang dimaksud dan diinginkan para pakar hukum dan ulama ahli *fiqh* ternyata tidak seperti

³⁵ Alif Nur Khasanah, “Pengaruh Ekstrakurikuler Rohis Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa Smk Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019”, *Skripsi*, IAIN Ponorogo, 2019.

yang diutarakan oleh kelompok ekstrim liberal yang sudah dipengaruhi oleh konsep dalam prinsip moderasi versi perspektif barat.³⁶

H. Metode Penelitian

1. Pemilihan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Taylor dan Bogdan, sebagaimana kutipan Moleong, memberi pernyataan bahwa penelitian kualitatif ini bertujuan menghasilkan data-data dan fakta deskriptif keadaan yang sebenarnya tanpa ada setting dan rekayasa dari kondisi subjek yang diteliti.³⁷

Kondisi atau keadaan yang dimaksud adalah sifat asli dan keadaan utuh dari suatu keadaan atau benda, atau suatu objek yang menjadi pusat penelitian yang menjadi sasaran penelitian. Kondisi atau keadaan sifat dimaksud bisa bermacam-macam rupa; baik secara kuantitas maupun kualitas yang bisa juga berupa, sifat, kegiatan, pendapat, perilaku, pandangan, penilaian, pro-kontra, maupun keadaan, dan bisa juga berupa sebuah proses.³⁸

Dalam istilah penulisan, objek sebuah penelitian adalah sasaran yang akan diteliti dan diselidiki secara keseluruhan berupa gejala atau fenomena yang ada disekitar manusia. Gejala-gejala yang muncul disekitar manusia dalam penelitian kualitatif yang diamati oleh penulis, dimana dalam penelitian, mengamati situasi sosial yang terdiri dari tiga unsur, seperti; tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktifitas (*activity*) dalam berinteraksi secara bersinergi.³⁹

Penelitian kualitatif sebenarnya adalah sebuah upaya untuk mengungkapkan fakta sosial dilapangan, dalam perspektifnya, dengan tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi baik tentang sikap, persepsi, pandangan, tindakan, serta gejala lainnya secara menyeluruh, mengemukakan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah dengan bahasa deskriptif, berkaitan dengan kondisi alami, menggunakan berbagai cara/metode ilmiah.⁴⁰

Berdasarkan atas pengertian tersebut, maka objek penelitian ini adalah organisasi kegiatan rohani Islam (rohis) di SMAN 6 Depok.

³⁶ Abd. Rauf Muhammad Amin “Moderat Islam, its Principle and Issues in Islamic Law Tradition”. Dalam *Jurnal Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar alqalam.co.id*,. Diakses pada Desember 2014, pukul 20:30.

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016, hal.14.

³⁸ Sayfuddin Azhar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 35.

³⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 196.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016, hal,14.

Merupakan bentuk dari kondisi sosial alami yang memenuhi syarat serta kriteria untuk dijadikan objek penelitian, ketika penulis menemukan cara atau metode yang dapat mencegah tumbuhnya paham ekstremisme dalam penguatan moderasi beragama merupakan bagian lain dari kriteria yang harus diperhatikan terkait objek penelitian yang mengharuskan dengan latar belakang akademis maupun sosial.⁴¹

Latar belakang akademis peneliti saat ini tercatat sebagai mahasiswa pasca sarjana PTIQ Jakarta, dalam program studi Manajemen Pendidikan Islam.

Dalam penelitian kualitatif memiliki suatu tujuan untuk mendeskripsikan hasil temuan dan analisis suatu fenomena, gejala sosial, sikap, kepercayaan, pandangan. Karenanya dalam penelitian kualitatif setidaknya mempunyai dua cara utama, yaitu: 1) dekriptif dan eksploratif; 2) mendeskripsikan dan menjelaskan. Selain itu juga mempunyai tujuan memahami gejala dan fenomena sosial dari berbagai perspektif partisipan. Metode deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode mendeskripsikan secara menyeluruh serta mendalam tentang gejala sosial dan fenomena yang menjadi subjek penelitian sehingga tervisualisasikan karakter, sifat dan ciri keadaan atau gejala yang muncul dari fenomena tersebut.⁴²

2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data dari sejumlah informasi yang didapatkan dari observasi yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian. Data berupa informasi bisa berbentuk kalimat verbal, bukan angka atau simbol. Data diperoleh dari proses teknik analisis mendalam dan tidak bisa didapatkan secara langsung. Karena itu ciri khusus data kualitatif yang harus diungkap adalah bahwa data yang diperoleh tidak dapat dilakukan operasi hitungan seperti matematika, seperti penambahan, pengurangan.⁴³

Seorang penelitian kualitatif harus menggali informasi sebanyak mungkin dan berkeinginan mengetahui gejala dan fenomena serta realitas keberagamaan, memahami strategi penguat atau pendukung, mengetahui faktor penghambat nyata (*real life event*) serta mengetahui solusi dengan menggambarkan kondisi utuh mengenai fenomena yang berlangsung selama proses penelitian berjalan sehingga tujuan hingga melakukan transferabilitas, karena nantinya temuan penelitian harus

⁴¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 202.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016, hal.14.

⁴³ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2004, hal. 89.

diabstraksikan menjadi sebuah konsep. Kontemplasi dilakukan disini oleh peneliti secara serius setelah menemukan berbagai temuan atas realitas, peneliti perlu kembali membaca kembali teori, rumusan, temuan dan atau bisa berupa pendapat, teori, atau tinjau para ahli yang dituliskan dalam sub judul telaah teori.⁴⁴

Penelitian ini adalah kegiatan yang bertujuan untuk mencari kebenaran. Diperlukan serangkaian langkah berdasarkan teori untuk mendapatkan kebenaran guna dapat dijadikan sebagai penuntun untuk memperoleh hasil yang tidak menyimpang dari kondisi yang sebenarnya dari sebuah penelitian. tahapan langkah tersebut bisa berguna untuk mendapatkan objektivitas, validitas dan reliabilitas.

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yang dibagi menjadi dua kategori, *pertama* sumber data pokok (primer) dan *kedua* sumber data pendukung (sekunder).

Data primer adalah data pokok yang dijadikan sebagai pedoman dalam membahas topik permasalahan, diantaranya adalah;

- a. Al-Qur'an dan terjemahan edisi yang disempurnakan dari Kementerian Agama RI.
- b. Buku-buku karangan M. Quraish Shihab, diantaranya berjudul "Wasathiyah" wawasan Islam tentang moderasi beragama, cetakan-1 : September 2019 yang diterbitkan oleh Lentera Hati di Pisangan, Ciputat, Tangerang.
- c. Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi.
- d. Tafsir At-Tahabari karya Ibnu Jarir At-Thabari.
- e. Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (jilid 1) Karya Syaikh Ahmad Syakir.
- f. Kitab Shahih Bukhari karya Imam Bukhari.
- g. Sunan Baihaqi karya Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Musa Al-Khusraujrdi Al-Khurasani Al-Baihq.

Sedangkan data pendukung (sekunder) berasal dari;

- a. Buku-buku pendukung yang berisikan pengetahuan tentang ayat-ayat al-Qur'an, yang berkenaan dengan tema moderasi beragama.
- b. Buku-buku kajian ke-Islaman.
- c. Data yang diperoleh langsung lalu dikumpulkan dari berbagai sumber informan/sumber data.

Dari hasil pengolahan data dan sumber data. Maka hasil pada penelitian ini murni dan apa adanya tidak ada pengkondisian/setting atau rekayasa kejadian. Kemudian, setelah ada data masuk dikumpulkan, kemudian dianalisis, dan cermati kembali keabsahannya

⁴⁴ Mudjia Rahardjo, "Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya", dalam *Tesis*. Malang: Pasca Sarjana UIN Maulana malik Ibrahim, 2017, hal. 6.

lalu dilakukan interpretasi dengan narasi deskriptif hingga menghasilkan suatu informasi dan fakta yang bermakna⁴⁵.

3. Teknik Input dan Analisis Data

Penulisan penelitian kualitatif ini menggunakan metode (*field research*) penelitian lapangan. hal penting dari penelitian lapangan adalah peneliti mendatangi dan melakukan pengamatan langsung ke lapangan suatu mengamati fenomena dan gejala tentang suatu keadaan yang alamiah. Berupaya menggambarkan kondisi yang utuh, menampilkan berbagai fenomena dan gejala secara alamiah, holistik, dan berupaya menemukan makna dibalik kejadian.⁴⁶

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan penelitian menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu: observasi, dokumentasi dan wawancara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrument penting dan utama. Karena peneliti sendiri yang langsung melakukan observasi dalam pengumpulan data dengan menggunakan alat dan panduan berupa kamera, perekam suara, kamera, dan lain-lain untuk menggali informasi mendalam.

a. Wawancara

Salah satu cara mengumpulkan informasi adalah dengan menggunakan teknik wawancara. Dalam teknik wawancara, ada dua alasan yaitu: *Pertama*, peneliti berusaha mencari informasi yang belum diketahui sebelumnya secara alamiah. *Kedua*, peneliti bisa mengetahui keotentikan data lampau karena bertanya langsung dengan sumbernya, sehingga memperoleh data yang valid, karena dengan melakukan wawancara secara langsung dan mendalam bisa bersifat eksploratif, tujuannya mendapat gambaran umum terkait tentang benar atau tidak adanya peserta didik terpapar sikap ekstremisme di sekolah tersebut. Pengertian wawancara secara umum adalah, partisipan menjawab pertanyaan yang diajukan. Sedangkan yang dimaksud wawancara mendalam dalam penelitian adalah diskusi dan percakapan mendalam tentang pengalaman orang lain sehingga dari percakapan dari wawancara tersebut peneliti mendapatkan makna.⁴⁷

Partisipan atau informan yang juga sebagai subjek dalam dalam penelitian ini, di antaranya:

- 1) Kepala sekolah SMAN 6 Depok.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hal.14.

⁴⁶ Y.S. Lincoln dan E.G.L. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill, CA: SAGE Publications, Inc., 1985, hal. 36.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 16.

- 2) Wakil kepala SMAN 6 Depok.
- 3) Guru PAI di SMAN 6 Depok.
- 4) Ketua Cabang Ekstrakurikuler Kerohanian Islam SMAN 6 Depok.
- 5) Ketua Sie Peribadatan, pada ekstrakurikuler rohis SMAN 6 Depok.
- 6) Peserta didik SMAN 6 Depok.

b. Observasi

Dalam penelitian ini observasi dilaksanakan dengan cara interaksi secara langsung dan terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh subyek, kemudian secara sistematis data yang diperoleh dikumpulkan dalam bentuk catatan lapangan. Teknik pelaksanaan observasi ini disebut observasi terlibat.⁴⁸ Teknik observasi terlibat digunakan untuk memperoleh data yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran. Yakni tentang penguatan moderasi beragama pada ekstrakurikuler di SMAN 6 Depok.

c. Dokumentasi

Dokumentasi harus dilakukan dengan lengkap, cepat dan tepat setiap selesai observasi dan pengumpulan data. Hal ini diperlukan segera dilakukan demi menghemat waktu biaya serta menghindari kehilangan data yang sudah dikumpulkan. Ketika penelitian memasuki langkah selanjutnya yaitu analisis data, pada tahapan ini peneliti harus mempunyai sumber data pendukung yang telah disiapkan seperti catatan data hasil observasi lapangan dan data kajian pustaka yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti. Kelengkapan data hasil observasi dan wawancara digunakan untuk melengkapi data dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud disini bisa berupa dokumen sekolah serta sejarah perkembangannya, foto-foto, dokumentasi kejadian, dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler rohis, dan catatan penting lain yang terkait dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan selama penelitian belum berakhir baru setelah itu semua data dikumpulkan untuk dianalisis hingga berguna untuk kelengkapan data penelitian.

Analisis data dalam sebuah penelitian merupakan proses untuk mengatur dan mencari hasil observasi secara sistematis. Dengan kelengkapan data hasil observasi, berupa, transkrip hasil wawancara, foto-foto, catatan lapangan dan sebagainya terkait fenomena yang diteliti, kemudian berlanjut dengan upaya peneliti melakukan pencarian makna untuk dilaporkan, sehingga pemahaman peneliti mengalami peningkatan terkait masalah yang diteliti. Terkait

⁴⁸ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal.145.

dalam hal ini berarti analisis data dalam penelitian kualitatif memberi penjelasan bahwa proses penelaahan dan pengelompokan data dengan merunut data untuk kemudian dilakukan analisis data hingga sampai pada tahap penyusunan hipotesis hingga mengangkatnya menjadi sebuah teori hasil penelitian.⁴⁹

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) data dan keadaan realitas dilapangan dan analisis bahasa (*linguistik analysis*), berupa hasil wawancara. Langkah pengumpulan data yang ditempuh dilakukan secara tertib dalam mengkaji makna moderasi beragama (*wasathiyyah*) dalam al-Quran dan literasi buku-buku terkait moderasi (*wasathiyyah*), langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- 1) Menginventarisasi data melakukan seleksi ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan moderasi beragama.
- 2) Telaah penafsiran ayat al-Qur'an dari para ahli tafsir terkait moderasi beragama (*wasathiyyah*) dengan mencari makna kata *wasath* dengan turunan kata derivasinya.
- 3) Mencari dan menjelaskan hadist-hadist terkait moderasi beragama (*wasathiyyah*) dengan mencari makna kata *wasath* dan keterkaitannya dengan moderasi beragama.
- 4) Menginventarisasi pendapat dari ahli tafsir M. Quraish Shihab terkait moderasi beragama (*wasathiyyah*).
- 5) Menginventarisasi berbagai istilah, dan fenomena terkait moderasi beragama ditinjau dari berbagai pandangan dan perspektifnya.
- 6) Membuat kesimpulan secara komprehensif tentang nilai-nilai moderasi beragama menjadi jawaban dari rumusan permasalahan yang telah dituliskan.

Pada tahapan analisis data penyusunan penelitian melakukan Langkah-langkah sebagai berikut;

d. Reduksi Data

Penelitian kualitatif harus mampu mereduksi data, karena proses dalam penelitian ini terjadi melalui pemusatan perhatian dan analisis untuk memilih, memutuskan kesimpulan. Dalam tahap ini peneliti melakukan abstraksi dan konversi data dokumen yang diperoleh dari observasi langsung dilapangan. Peneliti boleh membuang data yang tidak diperlukan dan hanya fokus pada hal-hal

⁴⁹ Matthew B. Miles & AS. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif terj. Tjetjep Rohendi Rohidi*, Jakarta: UI Press, 1992, hal.14.

penting dan diperlukan. Setelah mereduksi data peneliti dapat menghasilkan ilustrasi data sehingga lebih rinci dan spesifik dan akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan informasi lebih lanjut jika diperlukan. Reduksi data yang dilakukan peneliti dengan menganalisis semua data dan dokumentasi hasil temuan lapangan, kemudian dirangkum, disimpulkan, dan dipilih hal-hal inti, dan penting, dipilihnya tema pokok sehingga akan tersusun pola yang sistematis sehingga mudah dikendalikan. Apabila peneliti menemukan data yang belum bisa dirangkum atau diambil kesimpulan, peneliti dapat mengulang kembali proses reduksi data. Dapat disimpulkan, bahwa selama proses pengumpulan data reduksi data merupakan bagian dari proses kegiatan analisis data yang dilakukan peneliti.⁵⁰

Adapun tahapan dalam mereduksi data dalam penelitian ini adalah;

- 1) Menentukan dokumen dan data yang diperlukan, sedangkan dokumen dan data yang tidak diperlukan boleh dibuang.
- 2) Menetapkan kategori data. Kategori datanya yang dimaksud berkaitan dengan strategi penguatan nilai-nilai moderasi beragama, kehidupan beragama, implementasi dan implikasi dari penguatan moderasi beragama pada komunitas ekstrakurikuler rohani Islam (rohis).
- 3) Menghimpun data dan memberi kode tertentu berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Data yang sudah dihimpun akan diklasifikasikan berdasarkan kriteria yang ditetapkan, kemudian berbagai jenis data, sumber data/responden maupun teknik pengumpulan data tersebut diberi kode tertentu untuk dilakukan reduksi data.⁵¹

Dalam menyajikan kesimpulan penelitian, metode pemaparan dilakukan dengan deskripsi analisis. Dimana kesimpulan didapatkan dari hasil pengolahan data kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap fenomena dari objek penelitian.⁵² Sehingga hasilnya menjadi lebih jelas dan lebih sistematis. Sebagai peneliti pemula, selain tahapan-tahapan di atas, diskusi dengan orang yang lebih ahli dan berpengalaman juga dilakukan oleh peneliti, terkait tema atau judul penelitian, tahapan ini perlu dilakukan untuk mendapat data

⁵⁰ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, hal.286.

⁵¹ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan...*, hal. 17.

⁵² Zaenal Arifin, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Gramedia, 2008, hal. 58.

yang lebih akurat dan sesuai agar hasil penelitian ini memiliki nilai temuan yang menarik untuk dibuat kesimpulan.

e. Penyajian (*Display*) Data

Demi tercapainya analisis yang valid dan akurat diperlukan display data yang baik, dan untuk dapat memberikan kesimpulan makna tertentu dari sebuah penelitian maka pada saat memasuki tahap penyajian data, antara data yang tersusun dengan data yang relevan dilapangan harus bisa dianalisis agar bisa menjadi informasi tambahan. Caranya, semua data yang diperoleh ditampilkan kemudian dihubungkan dengan semua fenomena agar dapat menemukan makna yang sesungguhnya terjadi, kemudian menentukan apa tindakan selanjutnya guna untuk mencapai tujuan penelitian.⁵³

Dalam menyajikan data temuan selain menggunakan deskripsi naratif, idealnya disertakan juga menggunakan grafik, chart, matrix, dan network untuk menguji apakah peneliti sudah memahami atau belum terhadap apa yang disajikan. Karena kompleksnya fenomena sosial yang selalu dinamis, faktanya penyajian data dari sebuah penelitian tidak semudah seperti ilustrasi yang diberikan, temuan penelitian di SMAN 6 Depok mulai dari awal penelitian dan selama penelitian tentu mengalami perkembangan data.

f. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing*)

Setelah melakukan analisis data melalui berbagai langkah dan metode di atas, tahapan berikutnya adalah menentukan Langkah deteminasi yang menarik dari hasil temuan data melalui verifikasi data. Jika ditemukan bukti baru yang lebih kuat maka kesimpulan akan berubah, temuan baru tersebut bisa menjadi data pendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya, pengumpulan data, fakta dan fenomena itulah yang disebut dengan istilah verifikasi data. Pada saat memasuki tahapan verifikasi data, penelitian harus tetap objektif dan terbuka dalam menerima informasi data baru, sehingga ketika masuk pada tahap verifikasi data ini, kadang seorang peneliti masih ragu, apakah perolehan data hasil verifikasi data dapat memenuhi kesimpulan akhir dan sudah final atau belum. Karena dalam penelitian lapangan, peneliti biasanya menemukan banyak data, gejala, bentuk, fenomena dan informasi-informasi, namun semua data pendukung dari temuan-temuan hasil perolehan penelitian tersebut tidak semua bisa diproses dan diambil untuk

⁵³ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan...*, hal. 290.

diarahkan dalam proses ketercapaian tujuan sebuah penelitian. Berikut di bawah ini, beberapa metode yang bisa dilakukan oleh peneliti, untuk mengarah pada hasil kesimpulan, yaitu;⁵⁴

- 1) Pengecekan data keterwakilan (*representativeness*).
- 2) Pengecekan data dari pengaruh peneliti sendiri. Ini merupakan hal yang sulit, karena hal ini melibatkan instrument utama penelitian yaitu peneliti sendiri.
- 3) Pengecekan data melalui metode triangulasi.
- 4) Memasukan pembobotan data melalui semua sumber data yang valid.
- 5) Melakukan kontras data dengan membandingkan data.
- 6) Menggunakan data dari kasus ekstrim yang terjadi kemudian memaknainya sebagai realitas kondisi negatif.

4. Pengujian Keabsahan Data

Hasil temuan data dikatakan valid apabila antara temuan data yang dibuat laporan penelitian tidak terdapat perbedaan dengan realitas yang terjadi sesungguhnya pada obyek yang penelitian. Karena itu, dalam sebuah penelitian kebenaran atas realitas tidak ada yang bersifat mutlak atau tunggal, akan tetapi semua kebenaran dan realitas tersebut masih memiliki sifat jamak. Semua tergantung pada kemampuan seorang peneliti dalam mengolah data informasi serta kemampuan mengkonstruksi fenomena yang diamati, selain itu juga bentuk kebenaran hasil objek penelitian bergantung kemampuan diri seseorang sebagai buah hasil pemikiran dalam proses analisis, keadaan sosial, kondisi mental dan latar belakang setiap individu atau seorang peneliti masing-masing. Maka tahapan uji validitas data dalam penelitian ini mencakup.⁵⁵ Uji validitas data internal (*credibility*), uji validitas data eksternal (*transferability*), Uji reliabilitas data (*dependability*), dan uji objektivitas data (*conformability*).

I. Jadwal Penelitian

Demi berjalannya penelitian ini dengan efektifitas dan efisiensi yang tepat, maka penulisan penelitian ini dibuatkan jadwal. Peneliti berharap dengan adanya jadwal penulisan penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan jadwal dan waktu yang ditetapkan untuk bisa diselesaikan. Jadwal penelitian ini direncanakan selesai sekitar 6 bulan, dimulai dari bulan Januari 2022 sampai terakhir pada bulan Juni 2022, namun demikian penulis berharap semoga penelitian ini bisa selesai dalam tempo waktu

⁵⁴ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan...*, hal. 292.

⁵⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 253.

yang lebih cepat dari jadwal penulisan. Adapun penulisan penelitian yang direncanakan tersebut tertera pada tabel berikut ini;

No	Kegiatan	Bulan Ke-					
		1	2	3	4	5	6
1	Pembuatan proposal	√					
2	Ujian proposal	√					
3	Pelaksanaan penelitian		√				
4	Pengolahan data, analisis data, dan penyusunan data			√			
5	Ujian progress report II				√		
6	Ujian progress report II					√	
7	Ujian tesis tertutup						√
8	Perbaiki tesis						√

Tabel 1.2. Jadwal penelitian

J. Sistematika Penulisan

Dilaksanakannya penelitian ini, bertujuan untuk mendapatkan informasi secara deskriptif terkait fenomena, kebijakan, kegiatan dan program-program ekstrakurikuler rohis khususnya yang ada di SMAN 6 Depok dalam upaya penguatan moderasi beragama. Memperoleh pengetahuan tentang kehidupan beragama di SMAN 6 Depok. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan sebagai pengetahuan deskriptif terkait implikasi penguatan moderasi beragama pada ekstrakurikuler rohis di SMAN 6 Depok. Secara sistematis dan tersusun, penelitian tesis ini tersusun rinci dan rapih, dan penulisan laporannya terbagi dalam lima bab. Adapun susunan dan tahapannya adalah sebagai berikut:

Pada bab pertama, berisi tentang pendahuluan, disini peneliti memaparkan isi dari keseluruhan penelitian dengan pembahasan umum yang bersifat pengantar. Pada bagian ini, peneliti memaparkan tentang gejala dan fenomena gerakan paham ekstremisme, radikalisme yang ada di lingkungan sekolah, kemudian peneliti mengidentifikasi dan menentukan fokus permasalahan, merumuskan permasalahan, menuliskan

tujuan penelitian, menuliskan manfaat penelitian, menuliskan kerangka teori dan menuliskan hasil penelitian terdahulu.

Pada bab kedua, berisi tentang pemaparan dari kajian pustaka, tentang moderasi beragama, tentang ekstremisme, radikalisme berdasarkan pengkajian para ahli tentang moderasi beragama, sikap dan paham ekstremisme mulai dari perjalanan sejarahnya secara singkat sampai pada pengertian moderasi beragama secara konseptual menurut pandangan dan perspektif al-Qur'an, yang ditinjau secara mendetail dan terperinci mulai dari perspektif, terminologi, prinsip-prinsip dan indikatornya. Memaparkan aktualisasi moderasi beragama dalam konteks sosial bermasyarakat terlebih dalam kehidupan beragama. Selain itu peneliti menuliskan uraian tentang teori dan aktualisasi moderasi beragama, serta solusi alternatif dalam menyelesaikan fenomena atas problematika munculnya paham ekstremisme di sekolah, sehingga menjadi bahan rujukan dan analisis pemecahan atas munculnya berbagai permasalahan pada bagian rumusan masalah, sehingga tujuan penulisan penelitian ini bisa tercapai.

Pada bab ketiga, dalam penulisan tesis ini berisi tentang konsep-konsep, nilai-nilai moderasi beragama di sekolah, serta bagaimana keterkaitan dan keberadaan moderasi beragama dengan kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (rohis).

Pada bab keempat, dalam penulisan penelitian ini berisi berbagai temuan hasil obeservasi lapangan beserta pembahasan. Pada bab ini selain membahas tentang pemaparan hasil obeservasi dan temuan data penelitian juga berisi setting penelitian, hasil wawancara, dokumentasi dan data hasil temuan, setting penelitian adalah SMAN 6 Depok, karena itu juga membahas profil sekolah, letak geografis, profil dan sejarah sekolah, tujuan dan visi-misi sekolah, kemudian mendeskripsikan berbagai kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) di sekolah tersebut secara umum. Perlunya melakukan setting penelitian ini adalah untuk memahami karakter sekolah, memahami distingsi sekolah, dengan mengkaitkan antara strategi penguatan moderasi beragama dalam kaitannya dengan keberadaan ekstrakurikuler rohis. Adapun berbagai catatan dan temuan yang peneliti tuangkan dalam penelitian ini adalah;

1. Kehidupan keberagamaan di lingkungan SMAN 6 Depok
2. Desain atau strategi penguatan moderasi beragama di SMAN 6 Depok, dan
3. Implementasi, implikasi dan aktualisasi penguatan moderasi beragama SMAN 6 Depok.

Setelah semua hasil temuan yang berisi data, informasi, hasil obeservasi dipaparkan, selanjutnya peneliti melakukan pembahasan dengan cara mendiskusikan, menganalisis dan mengeksplorasi seluruh hasil data temuan tersebut dengan teori-teori para ahli yang telah diperoleh

peneliti secara sistematis melalui dasar-dasar teoritis, sehingga hasil yang diperoleh secara keseluruhan merupakan rangkaian dan tahapan penelitian yang telah dilakukan, mencakup diantaranya strategi penguatan nilai-nilai moderasi beragama, kehidupan beragama, serta implementasi dan implikasinya terhadap penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada ekstrakurikuler rohis di SMAN 6 Depok.

Terakhir adalah bab kelima, rangkaian terakhir dalam penyusunan penelitian ini adalah bab lima sebagai penutup, pada bab ini penyusunan penelitian berisi tentang kesimpulan akhir dari penelitian, implikasi secara teoritis serta rekomendasi dari penulis terkait dengan masalah aktual yang diangkat menjadi tema/judul penelitian. Peneliti berharap hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan, program dan wacana kegiatan, atau bisa menjadi sumber penelitian yang sama pada masa yang akan datang. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai saran-saran dan pertimbangan atas permasalahan serupa yang ditimbulkan, sehingga mampu menjadi solusi alternatif atas persoalan-persoalan lainnya.

BAB II

ANALISIS KONSEPTUAL MODERASI BERAGAMA

A. Moderasi Beragama Menurut Konsep Al-Qur'an

Membahas moderasi beragama berarti membahas topik hangat yang menjadi diskursus panjang. Moderasi dalam pandangan Islam disebut *wasathiyyah*, istilah *wasathiyyah* digunakan dalam konteks keberagamaan. Al-Qur'an secara tegas dan gamblang menyebut kata *wasath*, terutama ketika memberikan ciri dan gambaran bagi semua pemeluk Islam seperti terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu... (QS. Al Baqarah/2: 143).

Menurut hadits riwayat al-Bukhari dan Ahmad, ayat tersebut turun berkaitan dengan sabda Nabi Saw yang artinya: "Di hari kiamat kelak Nabi Nuh As. akan dipanggil (Allah) lalu ditanya: "Apakah Engkau telah menyampaikan (wahyu)? Ia lalu menjawab: ya, sudah. Kaumnya lalu dipanggil dan ditanya: "Apakah dia (Nuh) telah menyampaikan kepada kalian?" Mereka menjawab: "Tidak seorang pemberi peringatan pun datang kepada kami." Lalu Nuh ditanya lagi, "Siap Siapa yang bersaksi

kepadamu?" Ia menjawab: "Muhammad dan ummatnya", lalu turunklah ayat tersebut.¹

Setidaknya terdapat dua ciri utama yang melekat pada *ummatan wasathan*, yaitu: *pertama*, *al-khairiyyah*, artinya memiliki orientasi yang terbaik, *afdal* artinya tidak memihak atau adil; dan *kedua*, *al-Bainiyyah*, seimbang atau pertengahan, moderat, tidak condong pada ekstrim kanan dan tidak condong pada ekstrim kiri. Islam adalah agama moderat, jalan tengah. Posisi umat Islam berada di pertengahan di kalangan para Nabi dan Rasul, serta ulama-ulama yang salih, Islam tidak mengajarkan berlebih-lebihan.²

Menurut *ijma' ulama* (konsensus), al-Qur'an telah diterima dan sepakati bersama bahwa setiap generasi dari sejak zaman nabi Muhammad Saw hingga hari kiamat telah menjadi rujukan utama yang paling penting dan tertinggi dalam Islam, baik dalam urusan akidah dan syari'at maupun secara ilmiah. Al-Qur'an merupakan fundamental bagi umat Islam, akurat dan relevan memandang arah pemikiran *wasathiyah* dalam kehidupan karena banyak ayat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang moderasi serta turunannya. Al-Qur'an juga memberikan banyak petunjuk dan isyarat tentang konsep dan pandangan serta *manhaj* moderasi Islam dalam segala sendi kehidupan. Karena itu sangat menarik bila memperhatikan kalimat dan term-term yang digunakan dalam al-Quran.³

Seperti terdapat dalam surah al-Furqan/25: 67 yang bisa dipahami sebagai berikut;

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, diantara keduanya secara wajar (QS. al-Furqan/25: 67).

Kalimat 'tidak berlebihan' dalam ayat tersebut mengajarkan kepada semua umat Islam untuk selalu berada pada posisi tengah dalam mengelola harta yang dimilikinya, jalan menginfakkan harta merupakan pertengahan dari sifat kikir dan pemborosan.

¹ HR. Al-Bukhari: 3339/4487, Ahmad: 3/32, At-Tirmidzi: 2961, An-Nasai: 1007, dan Ibnu Majah: 4284

²Muhbib Abdul Wahab, *Ummatan Wasathan*, dalam <https://www.republika.co.id/berita/n2ib6i/ummatan-wasathan>. Diakses pada, Ahad 16 Mar 2014 09:06 WIB

³ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Vol. I Kairo: Isa Bab al-Halabi, 1998, hal. 282.

Konsep moderasi disebutkan juga dalam Q.S. al-Baqarah ayat 143 dengan sebutan *al-wasathiyah*. *Wasathuyah* memiliki beberapa kandunagn makna, di antaranya adalah poisis tengah-tengah, baik, dan seimbang. Konsep *wasathiyah* sendiri sering kali dimaknai dengan dengan istilah moderat. Islam moderat berarti mempunyai pengertian sikap pertengahan, menghindari sikap ekstrimis.⁴ Kata *wasath* dalam *wasathiyah* pada awalnya merupakan arti daru sesuatu yang menjadi titik bertemunya semua sisi seperti pada sebuah pusat lingkaran (tengah). Dari situ kemudian maknanya mengalami perkembangan dan mengarah pada suatu sifat-sifat terpuji, karena sifat-sifata terpuji merupakan pertengahan dari sifat-sifat tercela yang ada pada diri manusia.

Seperti telah dijelaskan oleh Yusuf al-Qardawi tentang makna *wasatiyyah* yaitu sebuah upaya untuk menjaga adanya keseimbangan pada dua sisi yang berlawanan dan bertolak belakang, karena itu, *wassathiyah* bisa disebut juga dengan *al-tawazun* (seimbang). Keadaan dimana antara satu dengan yang lainnya tidak saling mendominasi dan menegasi. Bisa dicontohkan seperti dua sisi yang satu dengan yang lain saling bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis, dan lain-lain sebagainya. Keseimbangan dalam hal ini berarti sikap tengah dalam situasi yang mengharuskan memilih pada salah satunya, sikap yang mampu memberikan porsi yang pas dan adil serta proporsional pada setiap sisi yang berlebihan, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit.⁵

Para ahli tafsir lainnya seperti, At-Thabari, Al-Qurtubi, Ibn Katsir, dan As-Shalabiy menjelaskan bahwa *wasathiyah* berarti umat Islam yang moderat, yang berada dalam posisi tengah pada semua agama-agama, *wassathiyah* bukan bagian dari kelompok ekstrim yang berlebih-lebihan. Kaum Nashrani dengan ajaran kerahibannya yang menolak dunia dan kodratnya sebagai manusia. Umat Islam juga bukan seperti bebasnya dan lalainya kaum Yahudi yang mengganti kitab-kitab Allah Swt, membunuh para Nabi, mendustakan Tuhan dan kafir pada-Nya. Umat Islam adalah umat yang memiliki sikap pertengahan dan seimbang dalam agama, oleh sebab itu, Allah Swt menyebut mereka adalah umat yang moderat.⁶

⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Vol. II. Kairo: Dar al-Salam, 2002, hal. 7.

⁵ Yusuf al-Qaradawi, *al-Khasa'is al-Ammah li al-Islam*, Jakarta: UIN Syarif Hidaytullah, 1977, hal. 127

⁶ Ibnu Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, vol 2, hal. 567, Al-Quthubi, Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran Tafsir Al-Qurthubi, vol 10, 126, Ibnu Katsir, *TafsirAl-Quran Al-adzim*, Vol 1, Beirut: Dar Al-Fikri, 1994, hal. 237 , Ali Muhammad As-Shalabiy, *Al-Wasathiyah fil Qur'an Al-Karim*, Kairo: Mu'assasah Iqra' Linasyri watauzi wattarjamah, 2007, hal. 15-25.

Dalam tafsir Al-Maraghi dibahas adanya korelasi antara ayat tersebut dengan yang sebelumnya. Lebih lanjut daalam keterangannya mengenai hal ini, Al-Maraghi menjelaskan sisi moderat umat Islam, bahwa sebelum datangnya Islam telah ada lebih dulu dua kelompok sayap kanan dan kiri. *Pertama*, bangsa Yahudi dan orang-orang musyrik, sifat mereka yang selalu mengutamakan kepentingan jasmaninya, segalanya harus terukur dengan kepentingan fisik, menurut mereka segala bentuk tindakan yang tidak memberi manfaat bagi tubuh dianggap salah. Sehingga tidak mengherankan apabila mereka selalu berusaha mengubah isi kitab Taurat karena tidak sesuai selera, inginnya mau menang sendiri, tidak bisa menerima pendapat, sangat mencintai dunia dan memiliki sifat dan kepribadian kikir. *Kedua*, kelompok yang terlalu memikirkan dan sibuk dengan urusan spiritualnya. Keadaan yang selalu pasrah dan menerima segala bentuk aturan dan tradisi nenek moyang, seperti kaum Nasrani, al-Sabi'ah dan *Wathniyyah* merupakan golongan dan kelompok yang demikian.⁷

Banyak ayat dalam al-Qur'an telah mengisyaratkan tentang kebaikan dan perbuatan yang dilakukan dalam urusan pertengahan, seperti dalam surat al-Isra/17: 29.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مَّحْسُورًا

Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal. (Qs. al-Isra/17: 29)

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ ۖ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

Dan Manusia (seringkali) berdoa untuk kejahatan sebagaimana (biasanya) dia berdoa untuk kebaikan. Dan memang manusia bersifat tergesa-gesa (Qs. al-Isra/17: 11)

Berkembangnya makna kata *wasath* dalam ayat ini menjadi pertengahan menunjukkan tentang adanya dua pihak yang berseteru, dan cara menghadapinya adalah dengan sikap tengah atau menjadi *wasith* (wasit). Mampu berlaku adil sebagaimana wasit dalam sebuah kompetisi yang menjadi penengah pertandingan dalam arti berdiri adil. Bersikap adil,

⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Vol. II. Kairo: Dar al-Salam, 2002, hal. 7.

berdiri ditengah, tidak memihak atau netral, kemudian berkembang lagi makna ketiga bagi *wasath*, yaitu yang terbaik. Itulah tiga pengertian populer dari kata *wasath*.⁸ Islam adalah agama yang di dalamnya memiliki ajaran dengan karakteristik-karakteristik tertentu yang menjadi ciri khas yang membedakannya dengan agama-agama lainnya. Salah satu ajaran Islam yang memiliki karakteristik tertentu tersebut adalah *wasathiyah* atau *tawazun* (moderasi-keseimbangan). Sehingga dapat disimpulkan, bahwa di atas nilai keseimbangan inilah Allah Swt, menempatkan *manhaj*-Nya (agama) untuk mengatur kehidupan manusia dan di atasnya pula Allah Swt, menghendaki tegaknya keadilan dan kesetaraan umat Islam yang terwujud dalam *world view* agama Islam dan segala konsep-konsepnya, baik di bidang akidah, syariah maupun akhlak.

Dari beberapa penjelasan serta uraian di atas, kesimpulan sederhana yang dapat diambil dari makna *wasathiyah* adalah; *pertama*, secara istilah *wasathiyah* sebagai sebuah sikap dan *manhaj* berpikir, bersikap, berinteraksi dan berkarakter dengan didasari pada sikap tengah (*tawazun*) dalam menghadapi situasi atau keadaan yang berbeda cara dan sikap dalam memandang sesuatu, sampai terbukanya kemungkinan untuk dipetakan sebagai perbandingan, sehingga menemukan kesesuaian dengan keadaan nyata dan munculnya pertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama agar mampu menyesuaikan dengan tradisi masyarakat. Jadi moderasi atau *wasathiyah* adalah ciri khas dari salah satu karakter terbaik dan mulia bagi semua makhluk hidup yang memiliki banyak perbedaan dan keragaman, sikap moderat tersebut mampu membawa pada sikap saling menghormati perbedaan pendapat dan penafsiran, sehingga dengan nilai-nilai moderat yang dipahaminya, seseorang dapat menempatkan dan memposisikan sikap dan perilakunya dengan tepat karena telah melalui pemikiran yang mendalam dan sesuai porsinya.

Kedua, pengertian secara syar'i, bahwa *wasathiyah* adalah kemampuan berkomitmen dan konsisten dalam menerapkan ajaran-ajaran agama yang mengatur seluruh dimensi kehidupan. Sampai tercapainya kehidupan beragama paripurna yang di dalamnya terkandung nilai-nilai moderasi yakni prinsip keadilan, keutamaan dan sikap pertengahan. *Wasathiyah* merupakan keadaan terpuji ketika seseorang berada pada pilihan atas kecenderungan menuju dua sikap ekstrim antara sikap berlebihan (*ifrat*) dan sikap mengurang-ngurangi (*muqasisir*) yang telah Allah Swt berikan batasannya.⁹

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an 2; Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan* Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, 2011, hal. 92.

⁹Mawaddatur Rahmah, "Moderasi Beragama Dalam Alquran" (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*). Tesis. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020, hal. 42.

Karakter *wasathiyah* atau moderat bagi umat Islam merupakan karunia dari Allah Swt yang berikan secara khusus. Sifat itu muncul pada saat seseorang mampu bersungguh-sungguh menjalankan ajaran-ajaran Allah Swt secara konsisten, hingga mendapatkan predikat umat terbaik dan utama. Karakter inilah yang disebut sebagai umat moderat; bersikap moderat dalam segala aspek kehidupan, bukan hanya urusan ukhrawi melainkan juga urusan duniawi, sehingga pemahaman sikap moderat merupakan karakteristik khas dalam Islam yang tidak dimiliki oleh ajaran agama lain. *Wassathiyah* merupakan ajakan dakwah dalam Islam yang toleran, adil dan seimbang, sikap moderat menolak apapun bentuk paham dan pemikiran yang ekstrim. Pemikiran yang mengedepankan kebebasan nafsu sebagai landasan bertindak, sehingga bisa dikatakan bahwa paham liberal disini adalah seseorang yang memahami Islam dengan menggunakan standar logika murni dan hawa nafsu yang sesuai dengan keinginan nafsunya meskipun diluar nalar logika dan tidak ilmiah.

Sikap ekstemisme yang dimaksud disini yakni sikap pemahaman dalam memaknai Islam hanya melalui tekstual semata dengan mengabaikan fleksibilitas ajarannya, karena hanya pemahaman agama secara tekstual namun tidak peka dengan realitas kehidupan, sehingga terkesan sikap keagamaan yang kaku. Sikap *wasathiyah* Islam berarti sikap atas penolakan dari paham ekstemisme dalam bentuk ketidakadilan dan kebathilan. Sejatinya sikap moderat sendiri merupakan fitrah asli dari keberadaan manusia yang pada dasarnya suci murni dan tidak terkontaminasi pengaruh-pengaruh negatif.¹⁰

Sikap *wasathiyah* bukan hanya mengatur masalah-masalah pribadi, lebih besar dari itu terkait setiap golongan, maupun urusan bersama yang menyangkut kepentingan sosial masyarakat dan bahkan negara, dan harus diakui bahwa saat ini seakan aneka ide dan aneka paham merangsek masuk kedalam tanpa izin dengan membawa paham ekstrim yang membenarkan penafsirannya sendiri yang sangat jauh dari hakikat ajaran Islam sesungguhnya. Karena itulah pentingnya moderasi.¹¹

Paham ekstemisme merupakan sikap anti moderasi sehingga sikap ekstrim tersebut harus dicegah masuk pada praktik Islam yang sesungguhnya. Karena ajaran Islam sangat betentangan dengan paham ekstemisme. Seperti dalam al-Qur'an surah QS. al-Nisa/4:171 tentang ahli Kitab:

¹⁰ Ibnu Asyur, *Ushul al-Nizham al-Ijtima'i fi al-Islam*, Tunis: Al-Sharikah al-Tunisiyyah li al Tauzi', 1979, hal. 17.

¹¹ M. Quraisy Shihab, *Wasathiyah*, Tagerang: PT. Lentera Hati, 2019, hal.10-11

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ
عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ
وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً إِنْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَ أَنْ
يَكُونَ لَهُ لَهٌ وَلَدٌ لَهٌ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾

Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga," berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung (QS al-Nisa/4:171).

Selanjutnya dijelaskan dalam ayat al-Qur'an terdapat dalam surah al-Ma-idah/5:77 dijelaskan:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ
ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus." (QS. al Ma-idah/5:77)

Agama Islam hadir sebagai mediator antara dua pandangan ideologi tersebut. Dalam pandangan Islam, ruh sebagai ruang pemenuhan nilai spritualitas, sehingga kehidupan manusia tetap tenang dan terjaga, selain itu sebagai tempat pemenuhan kebutuhan fisik. Pentingnya menjaga keseimbangan antar keduanya dalam kehidupan menjadi lebih berarti dan kuat, tenang dan berwibawa, kreatif dalam berbagai usaha melakukan aktivitas dan perubahan. Dilihat secara bahasa bahwa moderasi beragama (*wasathiyah*) memiliki makna adil, seimbang, terbaik, tengah-tengah. Makna *wasathiyah* sejalan dengan makna moderat. Sikap moderat merupakan sikap pertengahan, yaitu posisi *i'tidal* yang berarti keadilan sikap yang menolak dan bertentangan dengan sikap ekstrim.

Berada pada posisi pertengahan dimaknai juga posisi yang terbaik. Diakui memang dalam kehidupan bahwa kebanyakan sifat-sifat yang baik itu adalah sikap yang berada pada posisi tengah berada pada dua sifat buruk, seperti sifat berani berada ditengah-tengah dari sifat takut dan sifat sembrono, sifat dermawan diantara sifat kikir dan boros dan lain sebagainya. Menempatkan makna *wasath* diantara arti sifat-sifat terpuji sehingga siapapun pelaku terpuji tersebut disebut seorang yang moderat dalam pengertian orang tersebut adalah orang yang baik, karena seseorang tersebut mampu berlaku adil dalam membuat keputusan dan sikap. Dalam al-Quran kata *wasath* berarti pertengahan atau tempat bertemunya semua sisi.

B. Definisi dan Batasan Nilai Moderasi

Dalam bahasa latin kata moderasi bersumber dari kata *moderatio* mempunyai arti ke-sedang-an (tidak lebih dan tidak kurang), bisa berarti juga kemampuan menguasai diri dari sikap berlebihan dan sikap kekurangan. Sedangkan moderasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai dua pengertian, yaitu: pertama, mengurangi kekerasan, dan kedua, berarti menghindari keekstriman. Jadai apa bila ada kalimat mengatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat tersebut menandakan bahwa seseorang tersebut bersikap wajar, normal dan biasa saja, serta tidak berlebihan.¹²

Dalam bahasa Inggris, moderasi disebut dengan *moderation* yang berarti sikap sederhana sikap sedang, *non-aligned* atau tidak memihak. Sehingga secara umum bisa dikatakan, bahwa kata moderat mempunyai arti sikap yang mengutamakan adanya keseimbangan dalam urusan keyakinan, sikap, moral, maupun karakter, baik ketika berinteraksi dengan sesama manusia sebagai individu, maupun ketika berinteraksi dengan bermasyarakat.

Dalam keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 93 tahun 2022 menuliskan moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.¹³

¹²Kemenag, “Kajian Konseptual Moderasi Beragama (1),” dalam <https://suarapatani.com/news/kajian-konseptual-moderasi-beragama-1>. Diakses pada kamis, 12 oktober 2019, pukul 17:25 WIB.

¹³ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 93 tahun 2022 tentang *Pedoman Penyelenggaraan Pengutan Moderasi Beragama Bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama*, 2022. hal, 4.

Definisi ‘moderasi beragama’ yang digariskan dalam buku Kemenag adalah: “*Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir lainnya. Kelompok ini biasa disebut ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi.*”¹⁴

Yusuf al Qardawy menyebutkan beberapa padanan kata dalam bahasa Arab yang artinya memiliki kesamaan dengan kata *wasathiyah* yaitu *tawazun*, *i’tidal*, *ta’adul* dan *istiqomah*. Sedangkan Khaled Abu el Fadl dalam *The Great Theft* bahwa istilah *wasathiyah* adalah pilihan sikap yang ada kecenderungan pada ekstrim ke kanan (paham ekstrim) dan tidak memiliki kecenderungan pada ekstrim ke kiri (paham liberal), atau yang mengambil sikap jalan tengah.¹⁵ Seseorang yang menempatkan prinsip *wasathiyah* bisa dikatakan orang yang *wasith*. Makna lain dari *wasathiyah* memiliki pengertian “pilihan terbaik”. Banyak pilihan istilah yang bisa digunakan, yang kesemuanya itu memberikan satu makna tersirat yang tidak berbeda, yaitu keseimbangan atau tengah, sehingga dalam konteks pembahasan ini berarti sikap pertengahan pada berbagai pemilihan sikap ekstrim. Makna serapan bahasa Indonesia kata *wasith* bahkan sudah menjadi kata yang baku yaitu ‘wasit’ yang mempunyai tiga pengertian, yaitu:¹⁶

1. Sebagai penengah, perantara (seperti dalam urusan bisnis atau perdagangan);
2. Sebagai pemisah atau pelerai, (juru pendamai) diantara yang berselisih; dan.
3. Sebagai pemimpin pada sebuah kompetisi pertandingan.

Moderasi berarti memiliki arti yang berlawanan dengan kata berlebihan, dalam arab disebut dengan *tatharruf*, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *extreme*, *radical*, atau *excessive*, sedangkan kata *extrem* dalam bahasa Inggris berarti “perbuatan keterlaluhan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil jalan/tindakan yang sebaliknya”.

¹⁴ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, cet. 1. 2019. Hal. 7.

¹⁵ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010. hal. 13.

¹⁶ Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama menurut Al-Qur’an dan Hadist,” dalam *Jurnal Ilmiah Al Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Hadits Multi Perspektif*, Vol. 18, No.1, Januari 2021, hal. 59-70.

Kata ekstrim mempunyai definisi “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras”¹⁷

Kata ekstrim dalam ejaan bahasa arab setidaknya ada dua kata yang memiliki kesamaan arti, yaitu *al-guluw*, dan *tasyaddud* yang artinya sikap berlebihan. Kata *tasyaddud* sebenarnya tidak disebut secara khusus dalam al-Quran, akan tetapi turunan dari kata tersebut bisa dijumpai dalam susunan kata yang lain, sebut saja kata *syadid*, *syidad*, dan *asyad*. Ketiganya merupakan turunan dari kata *tasyadud* meskipun sebatas penyebutan kata dasarnya saja, ketiga kata tersebut memiliki arti keras dan tegas. Meskipun dari ketiga kata tersebut tidak bisa disepadankan artinya pada terjemahan kata ekstrim atau *tasyaddud*. Akan tetapi arti “berlebihan” dalam hal ini mempunyai makna yang sama apabila disematkan pada seseorang yang memiliki sikap ekstrim, dan melampaui batas dalam syariat agama.¹⁸

Berjalannya moderasi beragama seperti gerakan yang berasal dari sisi pinggir menuju pusat atau poros tengah (*centripetal*), sedangkan ekstremisme justru gerakan sebaliknya yaitu gerakan yang memiliki kecenderungan menjauh dari pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrim (*centrifugal*)¹⁹. Dalam kehidupan beragama, moderat berarti sebuah pemikiran atau cara pandang, sikap, dan perbuatan pertengahan ketika dihadapkan pada pilihan ekstrim yang ada, dengan begitu ekstremisme dalam beragama berarti sebuah pemikiran, cara pandang, sikap, dan perbuatan yang melebihi batas-batas dari nilai moderasi dalam paham dan praktik beragama. Sehingga bisa disimpulkan, bahwa sebuah pemikiran, cara pandang, sikap, maupun perbuatan yang memilih pada pertengahan, selalu adil, dan tidak ekstrim dalam paham dan praktik beragama dapat disebut sebagai sebuah sikap moderat.

Moderasi beragama dalam hal ini tentu memerlukan suatu ukuran atau parameter, yang bisa dijadikan sebagai indikator untuk mengukur apakah sebuah sikap, dan cara berperilaku seseorang dalam beragama termasuk dalam golongan yang mana, moderat atau ekstrim. Jika demikian maka ukuran yang bisa digunakan ialah menggunakan landasan dari sumber-sumber yang kredibel dan terpercaya, atau yang berlaku dari

¹⁷ Abdul Rouf, “Penguatan Landasan Teologis: Pola Mewujudkan Moderasi Kehidupan Beragama,” dalam *Jurnal Bimas Islam* Vol 13 No. 1. hal. 109.

¹⁸ Kemenag Kabupaten Brebes, “Moderasi Beragama Kunci Rukun dan Damai,” dalam <http://brebes.kemenag.go.id/berita/read/moderasi-beragama-kunci-rukun-dan-damai>, Diakses pada 19-03-2021, pukul 42:37. WIB.

¹⁹ Suprpto, “Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” dalam *Jurnal EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 18. No. 3, 2020, hal. 358.

sebuah konsensus atau kesepakatan bersama, teks dan ajaran agama, konstitusi negara, dan kearifan lokal.

Harus dipahami bahwa moderasi beragama berarti adanya keseimbangan antara pengamalan ajaran agama sendiri (eksklusif) sekaligus munculnya kesadaran penghormatan kepada praktik beragama yang berbeda (inklusif). Apabila nilai-nilai moderasi berjalan dalam praktik beragama seseorang pasti akan terhindar dari sikap ekstrim yang berlebihan dalam beragama. Sebagaimana telah disampaikan pada sebelumnya, bahwa hadirnya moderasi beragama merupakan solusi untuk meredakan gejala atas munculnya paham-paham ekstrim dalam praktik beragama, seperti paham ultra-konservatif maupun paham liberal.

Terwujudnya sikap moderat adalah kunci lahirnya toleransi dan kerukunan. Moderasi beragama juga solusi dan jawaban atas pilihan sikap dengan menolak paham-paham ekstrim dalam beragama, dan terciptanya perdamaian, kerukunan serta terpeliharanya keragaman. Setiap pemeluk agama satu dan antar pemeluk agama lainnya diperlakukan secara terhormat, saling menghargai meskipun saling beda keyakinan, harmonis dalam kebersamaan dan kedamaian. Terlebih konteks kehidupan masyarakat yang multikultural, serta beraneka ragam agama dan bahasa yang dimilikinya, moderasi beragama sebenarnya bukan sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan.²⁰

1. Moderasi Beragama dan Urgensinya

Ada semacam kalimat pertanyaan dan perlu adanya jawaban; untuk apa perlunya penanaman nilai-nilai moderasi beragama? Ternyata jawaban yang umum adalah, karena beragamnya agama dan keyakinan merupakan sebuah keniscayaan, atau sesuatu yang tidak bisa ditiadakan. Moderasi beragama adalah solusi, karena konsep nilai-nilai moderasi adalah mempertemukan titik kesamaan atau munculnya perbedaan. Selain itu ada alasan lain yang mengharuskan mengapa harus memahami nilai-nilai moderasi beragama.²¹

Pertama, karena kehadiran agama esensinya adalah menjaga eksistensi dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Agama hadir dengan membawa misi kedamaian dan keselamatan bagi manusia. Demi terwujudnya semua keinginan itu diperlukan perangkat aturan dan keseimbangan, dan semua perangkat aturan dan norma dalam seluruh aspek kehidupan ada di dalam agama; karena dalam aturan agama menjaga dan melestarikan martabat manusia menjadi

²⁰ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," dalam *Jurnal Bimas Islam*. Vol 12 No. 1, 2019. hal. 331.

²¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI *Moderasi Beragama*, Cet. Pertama - Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019. hal, 15.

sebuah prioritas utama; selain itu dalam pandangan agama bahwa menghilangkan satu nyawa sama halnya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan manusia.²²

Nilai kemanusiaan wajib dijunjung tinggi dalam pandangan moderasi beragama. Paham ekstrim yang dimiliki seseorang sering kali menjebak dirinya dalam fanatisme praktik beragama, dengan argumentasi membela Tuhan dan membela agama, namun pada saat yang bersamaan ia mengesampingkan nilai-nilai dalam aspek kemanusiaan. Jika dengan cara demikian seseorang dalam praktik beragamanya tidak jarang bahkan rela merendahkan sesama manusia “atas nama Tuhan”, seharusnya harus dipahami juga bahwa menjaga martabat seorang manusia sama saja dengan menjalankan inti ajaran agama itu sendiri.

Eksplorasi ajaran atas nama agama seringkali digunakan manusia padahal pada dasarnya hanya demi terpenuhinya keinginan hawa nafsunya, bahkan seringkali ditemui semua itu digunakan sebagai legitimasi dari syahwat hewani yang ada dalam dirinya. Eksploitatif agama yang muncul seringkali menimbulkan konflik sehingga kondusifitas jadi tidak seimbang, bahkan sering mengarah pada sebuah Tindakan ekstrim. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat penting dalam upaya mengarahkan kembali praktik ajaran agama kembali dalam firah dan esensinya yaitu menjaga kehormatan dan martabat manusia, dan bukan justru malah sebaliknya.

Kedua, semenjak dari ribuan tahun lalu yaitu dari lahirnya agama-agama, manusia semakin bertambah, semakin beragam suku, bangsa, aneka warna kulit, yang tersebar diseluruh penjuru dunia, maka agama juga turut tersebar dan terus berkembang. Ulama-ulama terdahulu dengan karya-karyanya dalam literasi bahasa Arab dirasa belum cukup memadai atas segala permasalahan manusia yang sangat kompleks. Pemahaman tentang keagamaan menjadi lebih variatif dan multi tafsir, sehingga terkadang sebuah kebenaran mengalami pergeseran nilai; kemudian esensi dan hakikat ajaran agamanya tidak lagi menjadi pegangan teguh bagi sebagian pemeluk agama, Sebagian dari mereka lebih memilih fanatik terhadap kebenaran tafsir versi kelompoknya, bahkan karena dianggap sejalan dengan kepentingan politiknya fanatik terhadap tafsir tersebut yang jalankan. Jika demikian, konflik horizontal pun tak terelakkan. Tidak hanya terjadi di Indonesia dan kawasan asia, kompleksitas kehidupan manusia dan agama seperti itu terjadi diseluruh penjuru dunia. Kondisi inilah menjadi alasan

²² Inayatul Ulya, “Radikalisme Atas Nama Agama: Tafsir Historis Kepemimpinan Nabi Muhammad di Madinah,” dalam *Jurnal Addin*, Vol. 10, No. 1, Februari, 2016, hal. 36.

pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama diterapkan, untuk menjaga agar tatanan kehidupan tetap terjaga dan tidak hilang akibat konflik permusuhan berlatar agama.

Ketiga, dalam tatanan hidup bernegara, pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama demi menjaga dan merawat keragaman bangsa. Indonesia adalah bangsa yang sangat heterogen, para pendiri bangsa sejak awal telah mewariskan satu bentuk kesepakatan sebagai dasar dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah terbukti berhasil menyatukan semua etnis, bahasa, budaya, bahkan kelompok agama. Telah disepakati bahwa Indonesia bukan negara agama, namun juga nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari aspek kehidupan masyarakat sehari-hari. Nilai-nilai agama tetap dijaga, namun diselaraskan dengan nilai-nilai adat-istiadat dan menjaga kearifan lokal, berada pada pertengahan jalan damai.²³

Dalam lintasan sejarah peradaban dan tradisi agama, moderasi sebenarnya sudah menjadi bagian dalam memberikan pertimbangan perilaku manusia karena muatan urgensinya sangat penting dalam menjaga keragaman. Karena pada dasarnya setiap agama dan keyakinan akan membawa ajaran kebenaran, menjadikan sikap tengah sebagai pilihan, karena sikap pertengahan adalah pilihan sikap yang paling tepat dan ideal.²⁴

Pada tanggal 4 Februari 2019 lalu ada dua tokoh besar agama yang bertemu, yakni pertemuan antara Paus Fransiskus dengan Imam Besar Al Azhar, Syekh Ahmad el-Tayyeb, pertemuan tersebut terjadi karena didorong adanya energi dan kesamaan nilai moderasi beragama. Dari situ teretusnya dokumen bersama yaitu persaudaraan dalam kemanusiaan (*human fraternity document*), kemudian lahirnya pernyataan bersama bahwa ekstremisme akut (*fanatic extremism*), saling menghancurkan (*destruction*), perang (*war*), intoleransi (*intolerance*), serta rasa kebencian (*hateful attitudes*) di antara sesama umat manusia, yang semuanya mengatasnamakan agama adalah musuh bersama.²⁵

²³ Ade Ariyanto, "Wawasan Kebangsaan (4 Konsesus Dasar Berbangsa dan Bernegara)," dalam <https://kesbangpol.bantenprov.go.id/id/read/bidang-bina-ideologi-dan-wawas.html>. Diakses pada 21 Mei 2019.

²⁴ Joni Tapingku, "OPINI: Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa" dalam <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat/>. Diakses pada tanggal 15 Sep 2021 pukul 14:00 WIB.

²⁵ Budi Riza, "Paus Fransiskus - Imam Besar Al Azhar Raih Human Fraternity Award," dalam Majalah Tempo.co, <https://dunia.tempo.co/read/1172327/paus-fransiskus->

Terjadinya banyak kasus-kasus kekerasan dibelahan dunia menjadi pertanda bahwa ekstremisme dan terorisme bukan berasal dari satu agama, akan tetapi merupakan musuh bersama, karena itu Tindakan kekerasan dan terorisme tidak boleh mendapat tempat dalam agama apapun. Sikap moderat bisa muncul dalam waktu bersamaan, pada siapa saja tanpa melihat pilihan keyakinannya karena sikap moderat yang mengutamakan keadilan dan keseimbangan dalam tatanan kehidupan.

Indonesia adalah sebuah agama yang sangat plural dan multikultural, maka sangat berpotensi terjadinya konflik berlatar agama. Moderasi beragama merupakan modal utama terciptanya kerukunan, kedamaian, karena harmoni yang dibangun mengutamakan nilai-nilai keadilan dan keseimbangan, secara individu, maupun bermasyarakat secara keseluruhan.²⁶

Jadi sebenarnya moderasi beragama bukan hanya diperlukan masyarakat Indonesia, moderasi beragama dibutuhkan juga oleh masyarakat dunia. Dengan misi utamanya yaitu mencari titik persamaan pada kelompok dan paham ekstrim beragama, agar menjadi pribadi yang moderat.

2. Moderasi Beragama yang Disalahpahami

Dalam konteks beragama, kata moderat sering disalahpahami oleh masyarakat di Indonesia. Seseorang yang memilih bersikap moderat menurut sebagian masyarakat dianggap bahwa seseorang tersebut berarti tidak mempunyai pendirian, tidak serius, tidak bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya. Sehingga salah paham tentang makna moderat dianggap sebagai suatu kompromi dalam keyakinan teologis beragama dengan pemeluk agama lain.²⁷

Anggapan yang seringkali muncul jika seseorang memilih untuk bersikap moderat adalah stigma penyelewengan dalam beragama, dianggap tidak memiliki kepekaan dan kepedulian dalam agama, dianggap tidak suka memberikan pembelaan ketika terjadinya pelecehan terhadap simbol-simbol agama.

imam-besar-al-azhar-raih-human-fraternity-award. Diakses Selasa, 5 Februari 2019 pukul 11:01 WIB.

²⁶ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia," dalam *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019, hal. 45.

²⁷ Abdullah Munir, *et.al.*, *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019, hal. 93.

Kekeliruan lainnya dan lazim disematkan pada seseorang yang bersikap moderat juga sering muncul dan berkembang dikalangan masyarakat adalah anggapan bahwa seseorang yang berpihak pada nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam beragama sama artinya dengan bersikap liberal serta dianggap mengabaikan teks-teks dan norma-norma dasar keagamaan dalam kehidupan keagamaan. Dalam situasi yang lain anggapan keliru tersebut seringkali mereka salah artikan manakala nilai-nilai moderat yang menjadi konsep di dalamnya dihadapkan secara diametral dengan sebagian paham yang dianggap konservatif dalam beragama yang diyakininya.

Imbas dari kesalahpahaman tentang makna moderat dalam beragama ini mengakibatkan munculnya sikap antipati masyarakat pada pilihan sikap moderat dalam beragama, masyarakat lebih memilih menjauh dari sikap moderat dan cenderung enggan disebut sebagai seorang yang moderat.²⁸

Namun, apakah benar moderat dipahamai dengan cara seperti itu? Dan apakah benar jika seseorang memilih menjadi moderat berarti telah menelantarkan ajaran agama yang diyakininya hanya demi menjaga keyakinan pemeluk agama lain?

Jawabnya sudah pasti tidak demikian! Pilihan sikap yang dipilih seseorang bukan sama sekali berarti mengompromikan ajaran dan ritual agamanya demi menghormati pemeluk agama lain berbeda. Seseorang yang memiliki sikap moderat dalam beragama juga bukan berarti tidak serius dalam menjalankan ajaran agamanya. Sebaliknya justru memiliki kepercayaan diri menjalankan esensi ajaran yang diyakininya, namun mampu menghargai kebenaran lain dalam penafsiran agama.²⁹

Inklusi dan sikap mau terbuka, mau menerima dan mau menjalin kerjasama dari semua kelompok yang berbeda merupakan ciri khas atau karakter moderasi beragama. Karena itu, apapun latar belakang agama, budaya, suku, etnis setiap individu harus mampu mengatasi egoisme masing-masing dalam memahami tafsir kebenaran agama yang berbeda.³⁰

²⁸ Abdul Syukur, *et.al.*, *Konten Dakwah Era Digital (Dakwah Moderat)*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi. Cet. 1. Juli 2021, hal. 11.

²⁹ Wahyu Ahmad Rondi, "Moderasi Beragama Merupakan Bagian Dari Indonesia," dalam, https://www.kompasiana.com/wahyuahmadrondi/6199bf49dc0296bdb140c02/moderasi-beragama-merupakan-bagian-dari-indonesia?page=2&page_images=2, Diperbarui: 22 November 2021 pukul 06:58. WIB.

³⁰ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," dalam *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, Februari - Maret 2019, hal. 35.

Demikianlah, maksud dan tujuan makna moderasi beragama yang harus dipahami bersama, selain menjelaskan dan klarifikasi jika masih ada yang salah atau keliru dalam memahami makna moderat dalam beragama.

3. Prinsip Dasar Moderasi; Keadilan dan Keseimbangan

Adil dan berimbang dalam dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep adalah inti dari moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan pandangan atau sikap yang adil dan selalu berupaya menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara hak dan kewajiban antara jasmani dan rohani, antara kepentingan individual dan kemaslahatan orang banyak, antara tekstual agama dan ijtihad para tokoh agama, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.³¹

Dalam konteks moderasi, keseimbangan adalah sebuah istilah untuk menampilkan sebuah cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan.³² Sikap seimbang dalam memandang suatu persoalan bukan berarti kecenderungan tidak memiliki sikap. Akan tetapi mereka yang memiliki sikap seimbang berarti tegas, namun tidak keras karena selalu memegang prinsip dan berpihak kepada keadilan, keseimbangan sikap yang dipilihnya berpihak dipikirkan agar tidak sampai merampas dan merugikan hak orang lain. Keseimbangan merupakan suatu bentuk cara pandang dalam mengerjakan sesuatu sesuai dengan porsinya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak ekstrim dan juga tidak liberal.

Ammar Sukri dan M. Yusuf Qardawy seperti mengatakan bahwa ada empat hal yang menjadi ciri utama dari moderasi Islam, yaitu: 1) sikap *tawassuth* artinya pertengahan; 2) sikap *ta'adul* artinya keadilan; 3) sikap *tawazun* artinya keseimbangan, dan 4) sikap *tasamuh* artinya toleransi/saling menghormati perbedaan. Kemudian empat pernyataan itulah kemudian disatukan dalam istilah moderasi atau dalam bahasa lainnya adalah "*wasathiyyah*"³³

a. *Tawassuth* (pertengahan)

³¹ Irwan Kelana, "Prinsip Dasar Moderasi adalah Adil dan Berimbang," dalam <https://republika.co.id/berita/r1gbkw374/prinsip-dasar-moderasi-beragama-adil-dan-berimbang>. Diakses pada Ahad 24 Oktober 2021 pukul 05:24 WIB.

³² Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang, "Moderasi Beragama Berbasis Keluarga" dalam, https://jateng.kemenag.go.id/o_1_d/warta/artikel/detail/moderasi-beragama-berbasis-keluarga. Diakses pada, 09 April 2021.

³³ Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis*, Situnbodo: Tanwirul Afkar, 2018, hal. 2.

Tawassuth atau berada pada pertengahan. Pertengahan disini bukan berarti bersifat tidak jelas atau tidak punya pendirian, tidak tegas terhadap sesuatu atau dengan kata lain yaitu pasif. *Tawassuth* seringkali dianggap suatu sikap yang tidak memiliki ketegasan dalam sikap, sikap *tawassuth* bukan berarti tidak menganjurkan manusia berusaha menggapai puncak suatu kebaikan dalam beribadah, ilmu, kekayaan dan seterusnya. *Tawassuth* yang dimaksud disini adalah pertengahan yaitu pandangan yang mengambil jalan pertengahan dengan tidak berlebih-lebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama, atau jalan tengah ini dapat berarti perpaduan pemahaman antara teks ajaran agama dan konteks kondisi sosial masyarakat. Kata *wasath* telah disebutkan dalam al-Qur'an beberapa kali disebutkan dan semuanya memiliki arti pertengahan atau berada di antara dua ujung. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Yang pertama, surah al-Baqarah/2:143, Ayat ini menjelaskan kata *wasath* berada di tempat yang tinggi. Seseorang yang berada pada posisi tersebut dapat dengan mudah melihat yang berada di bawah, sedangkan yang berada di bawah pun mampu melihatnya juga. Ali Jum'ah mengilustrasikan keadaan demikian itu layaknya seperti tengah berada di atas bukit, jika dari puncak gunung ke lembah satu jarak pandangnya sama dengan dari puncak gunung ke lembah lainnya di balik gunung tersebut. Pada posisi demikian (di atas gunung) dapat dikatakan berada pada posisi *wasath*, yakni di tengah-tengah gunung/bukit.³⁴

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ
قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu... (QS. Al Baqarah/2): 143).

³⁴Ali Jum'ah, "Wasathiyah, Apa Maksudnya?", dalam <https://www.wasathiyah.com/karya/opini/23/01/2019/wasathiyah-apa-maksudnya,.> Diakses pada, 6 desember 2019, pukul 15.42. WIB.

Yang kedua, masih di dalam surah al-Baqarah/2: 238.

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk. (al-Baqarah/2: 238).

Kata *Wustho* pada ayat ini menunjukkan arti pertengahan. Seorang pakar tafsir, M. Quraish Shibab menjelaskan arti kalimat *as-shalat al-wustha* adalah salat pertengahan. Bila dihitung bahwa permulaan hari adalah awal waktunya fajar terbit, maka salat pertengahan yang dimaksudkan adalah, yaitu salat Maghrib, karena salat maghrib tiga jumlah rakaatnya, dimana tiga merupakan pertengahan antara shalat Ashar, Isya (empat rakaat) dengan subuh yang dua rakaat. Dan ada juga yang memahami pertengahan dari segi masa pertama salat diwajibkan. Menurut riwayat, salat Zhuhur adalah yang pertama, disusul Ashar kemudian Maghrib, Isya, dan Subuh, kalau demikian yang jadi pertengahan adalah shalat Maghrib.³⁵ Yang ketiga, dalam surah al-Maidah/5: 89. Maksud dari konteks ayat ini berbicara tentang *kafarat* (denda pelanggaran) bagi orang yang melanggar sumpah dengan disengaja.

...ذَلِكَ كَفَّارَةٌ لِّأَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۗ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ... ۗ

...maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak... (Qs. al-Maidah/5: 89).

Dalam ayat ini kata *awsath* memiliki arti pertengahan makanan dalam arti, makanan yang biasa dimakan sehari-hari, bukan hidangan istimewa. Menurut ayat ini, bagi seseorang yang sengaja melanggar sumpah, denda/akafaratnya adalah, memberi makanan kepada sepuluh orang fakir miskin, yang diberikan masing-masing satu kali. Fakir miskin tersebut menerima pemberian makanan yang biasa dimakan pada keluarga di rumah, nilainya makanannya bukan yang paling rendah yang biasa dimakan ketika hidup dalam keadaan susah, dan bukan pula nilai makanan paling mewah yang tinggi dan harganya ketika hidup lapang seperti makanan pada waktu hari raya, hajatan dan lain-lain yang biasa

³⁵ M.Quraish Shihab, *Wasathiyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama*, Tangerang: Lentera Hati, 2019, hal. 4.

disuguhkan kepada para tamu. Makna makna *wasath* adalah ukuran untuk makanan sederhana yang layak dan pantas untuk dimakan, dalam arti kondisi pertengahan. Meskipun juga ada yang mengartikan makanan yang terbaik. Pengertian seperti itu tidak salah, karena jika diamati, kata *awsath* tersebut memang demikian artinya, walaupun pendapat pertama lebih kuat, apalagi jika dalam kaitannya dengan moderasi, karena salah satu ciri agama Islam adalah pertengahan. Terkait masalah ini, Rasulullah *Saw* menyatakan dalam hadistnya bahwa kebajikan adalah pertengahan antara dua ekstrim, dalam hadistnya “*khairul umur awsathuha*” (sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah). Seperti keberanian merupakan pertengahan dari sifat takut dan ceroboh, kedermawanan adalah pertengahan antara sifat kikir dan boros.³⁶

Yang ke empat, ada di dalam surah al-Qalam/68: 28.

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)". (Qs. al-Qalam/68: 28).

Lebih jelas lagi dalam tafsirnya al-Misbah karya M. Quraish Shihab, beliau menuliskan pengertian kata *awsathuhum* pada ayat ini berarti memiliki makna saudara mereka yang di tengah, yang berarti paling moderat dan paling baik pikirannya diantara mereka.³⁷

Yang kelima, dalam surah al ‘Adiyat/100: 4-5.

فَأَثَرُنَ بِهِ نَقْعًا - فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا -

Maka ia menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh (Qs. al ‘Adiyat/100: 4-5).

Lebih lanjut, M. Quraish Shihab menjelaskan secara umum bahwa kehadiran hari kiamat, datang tanpa disangka. Kehadirannya seperti serangan yang datang dengan tiba-tiba dari tentara berkuda di tengah kelompok yang merasa dirinya kuat tetapi ternyata diporak porandakan.³⁸

Tawassuth adalah salah satu prinsip moderasi adalah kelemahan lembut, *tawassuth* bukan berarti tidak memiliki pendirian dalam

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I. Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 4.

³⁷ Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah...*, Vol. 14, hal. 390.

³⁸ Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah...*, Vol. 15, hal. 464.

menghadapi persoalan dengan tegas, akan tetapi pilihan sikap untuk tidak berlebihan dalam menyikapi persoalan.³⁹

b. *Ta'adul* (keadilan)

Istilah *ta'adul* berasal dari kata bahasa arab yaitu 'adil yang berarti sama, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adil berarti tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang. *Ta'adul* merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, berbagi sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban. *Ta'adul* (adil) bisa juga memiliki arti "menempatkan sesuatu pada tempatnya". *Ta'adul* atau netral dan adil disebut juga dengan *i'tidal* (tegak lurus). Dalam firman Allah dijelaskan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَاةُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اِعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al Maidah/5: 8).

Karena hukum Islam bersifat *ta'dul*, maka memberlakukan hukum '*azimah* dalam kondisi normal, dan hukum *rukhsah* dalam keadaan darurat. Perbedaan penetapan hukum karena situasi dan kondisi serta pertimbangan psikologi seseorang adalah sebuah keadilan. Islam mengajarkan untuk selalu berlaku adil kepada siapa saja dalam hal apa saja dan dalam ajaran Islam diperintahkan untuk senantiasa berbuat *ikhshan* dengan siapa saja. Karena keadilan inilah menjadi nilai luhur ajaran agama, omong kosong kesejahteraan masyarakat terjadi tanpa adanya keadilan untuk itu. Karena pada dasarnya keadilan Tuhan adalah sebuah rahmat dan kebaikan-Nya.⁴⁰

c. *Tawazun* (keseimbangan)

³⁹ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010, hal. 13.

⁴⁰ Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al- Qur'an)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 104-105.

Tawazun adalah sebuah pandangan keseimbangan dan tidak keluar dari dari garis yang telah di tentukan. Istilah *tawazun*, jika ditelusuri berakar dari kata *mizan* yang memiliki arti timbangan. Namun, dalam konteks pemahaman moderasi beragama timbangan bukan berarti alat atau benda yang biasa digunakan untuk mengukur, timbangan dalam hal ini adalah kemampuan untuk bersikap adil dalam segala aspek kehidupan baik terkait dengan kehidupan dunia maupun terkait dengan kehidupan yang kelak di akhirat. Karena agama Islam adalah agama yang mengajarkan keseimbangan, mampu menyeimbangkan antara peranan wahyu ilahi dengan mendayagunakan akal rasio, serta memberikan bagian tersendiri bagi wahyu dan akal. Dalam menjalani kehidupan, agama Islam mengajarkan senantiasa untuk bersikap seimbang antara ruh dengan akal, akal dan hati, hati nurani dan nafsu dan seterusnya.⁴¹

Dari uraian diatas, *tawazun* pahami dalam konteks moderasi adalah berperilaku adil, keseimbangan tidak berat sebelah dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak bergeser dari garis yang telah ditentukan. Sebab keseimbangan dan kesesuaian jalannya alam raya yang telah ditetapkan oleh Allah sang maha kuasa akan rusak dengan adanya ketidak adilan.

d. *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh artinya sikap menghormati hak-hak orang lain. Jika ditinjau dari bahasa arab berasal dari kata *samhun* yang berarti “tenggang rasa”, atau dalam istilah lain ialah “toleransi”⁴² Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berarti: bersifat menghargai, menghormati, membiarkan, membolehkan, atas sesuatu yang berbeda ataupun berlawanan dengan pendirian sendiri.

Sikap *tasamuh* sendiri dalam al-Quran adalah sebuah sikap terpuji dalam pergaulan, di mana ketika terdapat rasa saling menghargai dan menghormati adanya perbedaan antara satu dengan yang lainnya, namun sikap tersebut masih dalam batas-batas normal yang digariskan oleh ajaran agama Islam.

⁴¹Alif Cahya Setiyadi, “Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas,” *dalam Jurnal At-Ta’dib*. Vol. 7, No. 2, Desember 2012, hal.252.

⁴²Ade Jamarudin, “Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif AL-Qur’an,” *dalam Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama*. Vol. 8, No. 2, Juli – Desember 2016. hal, 34.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
 شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
 خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (al-Maidah/5: 8).

Sikap saling menghargai pendirian seseorang mulai dari sikap, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan disebut juga sikap tasamuh. Sikap atau perilaku menghargai pendirian orang lain bukan berarti membetulkan atau membenarkan, terlebih bersepakat mengikuti dan membenarkannya, akan tetapi sikap atau menghargai pendirian orang lain tersebut dapat disimpulkan adalah sebuah toleransi. Dalam ranah agama dan keyakinan akan sebuah keimanan dan ketuhanan toleransi toleransi tentu tidak dibenarkan, tata cara ibadah harus sesuai dengan ritual dan tempatnya masing-masing. Moderasi memandang bahwa setiap agama benar menurut kepercayaan bagi para penganutnya masing-masing namun, tidak dibenarkan menganggap bahwa semua agama itu benar dan sama. Sikap toleransi hanya diperbolehkan dalam rangka menjaga kerukunan dan persatuan pada ranah sosial kemanusiaan.⁴³ *Musawah* (persamaan), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang peroritas), *tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), dan *tahadhdhur* (berkeadaban).

Prinsip moderasi sebenarnya bukan hanya ajaran Islam, agama lain juga mengajarkan hal yang sama, dalam ungkapan yang lebih mendalam bahwa moderasi adalah kebajikan yang mendorong terwujudnya keseimbangan dan harmoni sosial dalam kehidupan secara individu, keluarga dan lingkungan masyarakat hingga hubungan antar sesama manusia. Dalam rumusan lain, dapat disimpulkan bahwa untuk tercapainya sikap moderat beragama setidaknya ada tiga syarat, yakni: memiliki pengetahuan yang luas dalam agama, mampu mengendalikan

⁴³ Salma Mursyid, "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam," dalam *Jurnal AQLAM- Journal of Islam and Plurality*. Vol. 2, No.1, Desember 2016, hal 45.

emosi untuk tidak melampaui batas, serta selalu mengutamakan sikap keberhati-hatian dalam bersikap atau berpendapat. Apabila disederhanakan, tiga rumusan syarat terciptanya moderasi beragama ini bisa dideskripsikan dalam tiga kata, yakni harus: berilmu, berakhlak, dan berhati-hati.

Indonesia memiliki masyarakat yang plural dan multikultural, karena itu, sikap dan cara pandang moderasi beragama menjadi sangat penting agar semua pihak mampu mendialogkan perbedaan keragaman dan keragaman, baik perbedaan agama, kepercayaan, filsafat hidup, ilmu pengetahuan, hingga ragam adat dan tradisi dan lokal.

Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran. Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrim dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap adil dan berimbang sehingga satu dengan lainnya dapat hidup berdampingan dalam sebuah kesepakatan bersama.⁴⁴

Pada era teknologi dan disrupsi informasi yang sering terjadi seperti sekarang ini, ketika setiap individu mengalami banjir informasi, prinsip moderasi keadilan dan berimbang seharusnya mampu menjadi nilai (*value*) yang bermanfaat untuk mengelola informasi serta menetralkan berita bohong (*hoax*); moderasi beragama memberi pelajaran penting untuk berfikir dan bertindak secara bijaksana, tidak berlebihan dan fanatik atau oleh satu pandangan keagamaan seseorang atau kelompok saja, akan tetapi perlu juga mempertimbangkan pandangan keagamaan orang atau kelompok lainnya.⁴⁵

4. Konsep Moderasi Dalam Tradisi Lintas Agama

Semua agama pada dasarnya mengajarkan penghambaan diri seutuhnya kepada sang Mahapencipta yaitu, Tuhan Yang Esa. Penghambaan diri kepada Tuhan ini diaktualisasikan dalam ketaatan mengikuti petunjuk Tuhan dalam kehidupan. Manusia sebagai hamba Tuhan, tidak diperbolehkan menghamba kepada selain-Nya, dan Tuhan juga tidak diperhambakan oleh yang lain. Inilah esensi kemanusiaan sebagai makhluk Tuhan terhadap nilai keadilan antarmanusia, bahwa semua manusia adalah ciptaan Tuhan.

⁴⁴ Sullati Armawi, "Moderasi Beragama: Pilar Utama Kekuatan Moralitas Bangsa," dalam *Jurnal Al Mabhast, Penelitian Sosial Agama*, Vol. 5 No. 2, 2020, hal. 196.

⁴⁵ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, Jakarta Pusat, *Moderasi Beragama*, Cet. 1, Oktober 2019, hal. 23.

Tuhan juga memberi mandat kepada manusia untuk memimpin dan mengelola bumi, sebagai makhluk yang paling utama manusia diciptakan dengan keunggulan olah pikir dan hati. Maka salah satu visi kehidupan untuk mencapai kemaslahatan bersama yang diajarkan agama adalah bumi harus dikelola dengan baik.

Demi terwujudnya kemaslahatan bersama dan tercapainya kehidupan yang adil, makmur dan sentosa, maka bangsa dan negara hadir sebagai konteks untuk memenuhi kebutuhan ini. Karena itu, keyakinan bahwa mencintai bangsa dan negara merupakan bagian dari keimanan, maka kerangka berpikir ini dapat ditemukan di setiap ajaran agama. Karena keadilan dan keseimbangan antara pemeluk keagamaan dalam mencintai tanah air merupakan bentuk nasionalisme setiap warga negara yang menjadi modal utama bagi kemaslahatan bangsa.

Sebagaimana telah peneliti ungkapkan, bahwa ajaran untuk menjadi moderat bukan hanya semata milik satu agama tertentu saja, melainkan ada dalam tradisi berbagai lintas agama dan bahkan dalam peradaban dunia. Keadilan dan keseimbangan, yang telah dijelaskan sebelumnya, juga sangat dijunjung tinggi oleh semua ajaran agama. Karena itu, pada dasarnya tidak ada satu pun ajaran agama yang mengajarkan perbuatan aniaya/zalim, atau menganjurkan sikap berlebihan.

Salah satu ciri dan esensi ajaran agama adalah *wassatiyah*. Dalam hal ini memiliki makna setidaknya ada tiga makna, yakni: *pertama* bermakna tengah-tengah; *kedua* bermakna adil; dan *ketiga* bermakna yang terbaik. Ketiga makna ini tidak berarti berdiri sendiri atau tidak saling berkaitan satu sama lain, karena sikap berada di tengah-tengah itu seringkali merupakan cermin dari sikap adil dan pilihan terbaik.⁴⁶

Dalam makna tafsiran lain, istilah "*wasatha*" berarti yang dipilih, yang terbaik, bersikap adil, rendah hati, moderat, istiqamah, mengikuti ajaran, tidak ekstrim, baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan duniawi atau akhirat, juga tidak berlebihan dalam urusan ruhani atau jasmani, melainkan mengutamakan keseimbangan di antara keduanya. Secara lebih jauh, makna *wasathiyah* memiliki arti sesuatu yang berada pada posisi tengah, yang terbaik berada di antara dua kutub ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Dengan demikian, ketika konsep *wasathiyah* diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka seseorang tidak akan memiliki sikap ekstrim pada dirinya.

⁴⁶ Khairan Muhammad Arif, "Moderasi Islam (Wasattiyah Islam) Perspektif al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqoha," dalam *Jurnal Fakultas Agama Islam, Universitas Islam As-Syafiyah*, Indonesia, 2020. hal. 26.

Dalam telaah lain, sikap *wassatiyah* digunakan juga oleh bangsa Arab untuk menunjukkan arti *khiyar* (pilihan atau terpilih). Apabila ada kalimat, “ia adalah orang yang *wasath*”, berarti memiliki makna orang yang terpilih di antara kaumnya.⁴⁷ Jadi, penyebutan *ummatan wasathan* bagi umat Islam, merupakan sebuah harapan agar mereka bisa tampil menjadi umat pilihan sehingga mampu selalu bersikap adil dan seimbang. Baik dalam urusan individu dalam ibadah maupun dalam berinteraksi sosial sebagai komunal, Islam menganjurkan untuk mampu selalu bersikap moderat. Dalam al-Qur’an dan hadis Nabi ajaran ini begitu sentral dan utama dalam Islam. Salah satu ayat al-Qur’an misalnya surah al-Baqarah/2: 143. Sedangkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Sayyidina Ibnu Abbas ra.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي آتِيكُمْ وَالْغُلُوبِ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ
الْغُلُوبِ فِي الدِّينِ⁴⁸

Wahai manusia, jauhilah oleh kalian sikap terlalu berlebih-lebihan (melampaui batas) dalam beragama! Karena sesungguhnya (hal) yang menghancurkan umat sebelum kalian adalah lantaran sikap terlalu berlebih-lebihan dalam beragama. (H.R. Ibnu Majah dari Sayyidina Ibnu Abbas).

Kata *ghuluw* dalam hadits di atas bermakna: berlebihan dalam melaksanakan agama sampai melampaui batas. Sikap *ghuluw* telah menyebabkan terjadinya kehancuran dan kebinasaan, karena berlebih-lebihan sehingga hal tersebut termasuk menyelsihi syari’at Nabi Muhammad Saw memperingatkan ummatnya dari sikap *ghuluw* dan mengatakan dengan jelas bahwa itu adalah sebab kehancuran dan kebinasaan, karena menyelesihi syari’at dan menjadi penyebab kebinasaan umat terdahulu.

Implikasi hadits tersebut menyiratkan makna bahwa istilah *wasathiyah* sangat dikaitkan dengan komunitas muslim yang harus dipraktikkan dalam konteks hubungan sosial kemasyarakatan dengan komunitas lain. Karena itu, seseorang, atau sebuah komunitas muslim, bisa disebut sebagai saksi (*syahidan*) ketika seseorang tersebut memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai moderasi dan nilai-nilai kemanusiaan.

⁴⁷ Tim Penulis Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Pusat, “Apa Yang Dimaksud Islam Wasathiyah?” dalam <https://mui.or.id/bimbingan-syariah/paradigma-islam/28522/apa-yang-dimaksud-islam-wasathiyah-2/>. Diakses pada 03 Juli 2020.

⁴⁸ Ibnu Majah, *kitab Manasik bab ukuran krikil jumrah* no. 3085

Dalam moderasi, konteks *wasath* dapat dipahami, bahwa ia mengajarkan umat Islam untuk mampu menjadi saksi dan pada saat yang sama juga sekaligus disaksikan, agar menjadi teladan bagi umat lain, hingga pada saat yang bersamaan mereka menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai suri tauladan sebagai saksi membenaran dari seluruh aktivitas dan ajarannya.

Tinggi rendahnya komitmen seseorang terhadap nilai moderasi dapat dikatakan juga adalah sebuah cerminan sejauh mana komitmennya menghargai nilai-nilai keadilan. Maka semakin moderat dan berimbang, semakin tinggi dan terbuka peluang untuk dirinya berbuat adil. Sebaliknya, semakin tidak moderat maka akan semakin ekstrim dan berat sebelah, semakin terbuka peluang berbuat tidak adil.⁴⁹

Dalam tradisi Islam, Nabi Muhammad Saw. sangat mengajarkan kepada umatnya agar selalu mengambil jalan tengah, sebagai jalan terbaik. Dalam ungkapan hadisnya, Nabi mengatakan:

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا.

Sebaik-baik urusan adalah jalan tengahnya (HR. Baihaqi).

Ada juga hadits yang mirip dengan hadits di atas, yaitu:

وَحَيْرُ الْأَعْمَالِ أَوْسَطُهَا وَدِينُ اللَّهِ بَيْنَ الْقَاسِي وَالْعَالِي.

Dan sebaik-baik amal perbuatan adalah yang pertengahan, dan agama Allah itu berada di antara yang beku dan yang mendidih (HR. Baihaqi).

Hadist tersebut memberikan dan penjelasan dan penegasan bahwa ajaran Islam selalu mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Keseimbangan memiliki arti keadilan, dan implementasi kata *awsath* dalam kehidupan nyata bisa ditemukan pada kelompok masyarakat yang heterogen, yang terdapat beragam dan corak bagian namun memiliki satu tujuan tertentu. Jika boleh diibaratkan, seandainya ada dalam anggota tubuh manusia yang berlebih atau berkurang dari kadar atau syarat seharusnya, maka bisa dipastikan dalam situasi itu tidak akan terjadi keseimbangan.

⁴⁹ Abd. Amri Siregar *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*” Bengkulu: CV. Zigie Utama, hal. 48.

⁵⁰ Sunan Baihaqi, Jilid. 3 hal. 273.

⁵¹ Sunan Baihaqi..., hal. 273

Dalam lingkup Indonesia, ajaran *wasathiyah* atau moderasi sering dideskripsikan melalui tiga pijakan utama, yaitu: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan.

Pijakan yang pertama, moderasi pemikiran keagamaan bisa ditandai dengan kemampuan untuk memadukan antara tekstual dan kontekstual, yakni pemikiran keagamaan yang tidak hanya terpaku dan bertumpu pada ajaran keagamaan kemudian memaksakan kondisi realitas agar tunduk pada teks-teks keagamaan, akan tetapi mampu mendiskusikan antara keduanya secara harmonis, sehingga seseorang yang moderat tidak hanya bertumpu pada konsep tekstual semata, akan tetapi pada saat yang bersamaan juga tidak akan terlalu liar dan bebas dengan mengabaikan teks.

Pijakan kedua, adalah moderasi gerakan. Yakni gerakan penyebaran nilai-nilai ajaran agama, yang memiliki misi mengajak pada kebaikan serta menjauhkan diri dari keburukan, harus dijalankan dengan landasan prinsip melakukan perbaikan, tentu dengan cara yang baik pula, bukan sebaliknya, mencegah kemunkaran atau keburukan dengan cara melakukan kemunkaran dengan jalan kekerasan.

Pijakan ketiga, adalah moderasi perbuatan. Penerimaan adanya akulturasi antara praktik keagamaan dalam tradisi dan kebudayaan agama masyarakat setempat, dalam hal ini agama dengan budaya hendaknya tidak dihadapkan secara diametral, karena seyogyanya relasi antara keduanya terbuka ruang dialog sehingga mampu menghasilkan kebudayaan baru.

Dalam falsafah negara umat Kristiani meyakini bahwa Pancasila adalah pondasi yang terbaik, yang dapat mensejajarkan umat Kristiani memiliki hak dan kewajiban yang sama di mata hukum sebagai warga negara, tanpa diskriminasi, tidak memandang suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Oleh sebab itu umat Kristiani meyakini bahwa ideologi negara yakni Pancasila dan UUD 1945 telah menjamin bahwa masing-masing pemeluk agama diberikan keleluasaan dan kebebasan untuk meyakini dan menjalankan agama dan keyakinannya masing-masing.⁵²

Moderasi beragama dalam tradisi Kristen menjadi jalan sekaligus cara pandang untuk mengakomodir sebagaimana pemeluknya yang memiliki paham ekstrim atas ajaran Kristen menurut tafsir yang dipahami sebagian umatnya. Salah satu kiat untuk memperkuat moderasi beragama adalah melakukan dialog dan interaksi dengan

⁵² HM.Zainuddin, "Kebebasan Beragama dan Demokratisasi di Indonesia", dalam <https://www.uinmalang.ac.id/blog/post/read/131101/kebebasan-beragama-dan-demokratisasi-di-indonesia.html>,. Diakses pada senin, 11 November 2013.

maksimal antara aliran satu dengan aliran lainnya dalam internal umat beragama, begitu juga antara agama yang satu dengan agama yang lainnya.⁵³

Sebagai contoh dalam al-Kitab umat Kristiani banyak menceritakan bahwa Yesus adalah sang juru damai sebagaimana yang diyakini umat Kristiani. Bahkan tidak ada satupun ayat dalam Alkitab mengindikasikan ajaran bahwa Yesus pernah mengajak orang untuk berbuat kerusakan, kekerasan apalagi peperangan. Dalam al-Kitab juga banyak ayat yang mengajarkan kedamaian sebagai upaya terwujudnya kedamaian di muka bumi ini. Sehingga kata kunci dalam konteks yang digunakan dalam al-Kitab ketika berbicara tentang kedamaian di antaranya menggunakan kata kebebasan, hak, hukum, kedamaian, memaafkan/mengampuni, kejujuran, keadilan, dan kebenaran.⁵⁴

Moderasi beragama juga dapat dilihat dalam tradisi Gereja Katolik. Gereja menyebut diri “persekutuan iman, harapan dan cinta kasih”. Ketiga keutamaan ini bersatu, namun tidak seluruhnya sama. Gereja universal telah merancang perspektif baru dalam membangun relasi dengan agama-agama lain melalui momentum Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II menjadi salah satu momen penting kebangkitan semangat beragama inklusif dalam membangun persaudaraan universal dalam abad modern.⁵⁵ Dalam momentum itu tercetuslah dekrit penting Konsili Vatikan II yang menandai sikap Gereja terhadap agama-agama lain di dunia yang disebut *Nostrae Aetate*. Ketetapan ini secara khusus membahas tentang hubungan Gereja dengan agama-agama bukan Kristen. Dalam dekrit *Nostra Aetate* menegaskan bahwa “Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci”.⁵⁶

Dalam tradisi Hindu, moderasi beragama, atau jalan tengah, dapat ditelusuri dalam lintasan sejarah hingga ribuan tahun yang lampau. Terdiri dari periode gabungan atas empat *Yuga* yang dimulai dari *Satya Yuga*, *Treta Yuga*, *Dwapara Yuga* dan *Kali Yuga*. Dalam setiap *Yuga* umat Hindu mengadaptasikan ajaran-ajarannya sebagai bentuk moderasi. Maka untuk mengatasi pergolakan zaman dan penyesuaian

⁵³ Ahmad Nurcholish “Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama (1)” dalam <https://kabardamai.id/landasan-moderasi-dalam-tradisi-berbagai-agama-1/>. Diakses pada tanggal 26-03-2021.

⁵⁴ Kemenag, *Moderasi Beragama...*, hal. 28-29.

⁵⁵ Pe. José Maia, “Iman, Harapan dan Kasih Merupakan Kebajikan Utama Hidup Kristiani,” dalam *Jurnal Jumpa*. Vol. VII, Edisi Khusus Januari 2019, hal. 1.

⁵⁶ Yohanes Krismantyo Susanta, “Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut J urgen Moltmann,” dalam *Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 2 No.1 Juni 2020, hal.110.

irama ajaran agama dengan karakter zaman, moderasi bahkan sebuah keharusan dan sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam sejarah.

Di kalangan umat Hindu moderasi beragama diarahkan untuk memperkokoh kesadaran individu dalam menjalankan praktik keagamaan. Para pemeluk agama Hindu lebih banyak mempraktikkan ajaran agama secara bersama-sama (komunal). Kemajuan zaman yang semakin modern dan permasalahan semakin kompleks mengharuskan setiap manusia memiliki keyakinan yang kuat yakni agama. Kehadiran agama hendaknya mampu menjawab dan memberi solusi terhadap permasalahan sosial yang dihadapi manusia.

Kecenderungan masyarakat modern yang suka mengalami kesepian dan keterasingan maka disitulah harus ada penguatan praktik agama secara individual maupun komunal. Untuk mengatasi hal itu, perwujudan praktik keagamaan dengan cara mendekatkan diri pada Tuhan dengan cara mengucapkan nama suci-Nya harus senantiasa diperluas karena hal itu berbanding lurus dengan kebutuhan individu manusia.

Dalam tradisi agama Buddha esensi ajaran moderasi beragama bisa dijumpai, hadirnya pencerahan sang Buddha, Sidharta Gautama, sosok seorang guru sekaligus pendiri ajaran Buddha. Ia merupakan keturunan raja. Dalam ikrarnya yang dikenal dengan nama empat prasetya, yaitu berusaha menolong semua makhluk, menolak semua keinginan nafsu keduniawian, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan Dharma, serta berusaha mencapai Pencerahan Sempurna.

Jalan spiritual ajaran Buddha bertujuan untuk menuju jalan kesucian diri yang bermuara kepada kebijaksanaan dan kebahagiaan sejati. Indikasi moderasi dalam ajaran Buddha yang dapat dilihat dari adanya upaya untuk menghilangkan *dukkha* yakni keinginan yang hanya bertumpu pada hawa nafsu dan egoisme dengan tujuan akhir menggapai kebahagiaan sejati Nirwana. Dalam kepercayaan Buddha, Ahimsa yang adalah spirit dalam konsep keagamaan Buddha yang mengajarkan pada prinsip nir-kekerasan, hal ini yang dijadikan landasan perjuangan Mahatma Ghandi demi terciptanya perdamaian. Ketika semua risalah agama bermuara pada ajaran untuk mengambil jalan tengah, maka pada titik inilah yang dinamakan moderasi.⁵⁷

Dalam ajaran Buddha, ada sejumlah panggilan nama Tuhan, yaitu *Tathagatagarba* versi aliran *Mahayana*, *Thian* versi aliran *Tridarma*, *Nam-myoho-renge-kyo* versi aliran *Nichiren*, dan *Sang Hyang Adi Buddha* versi *Mahayana* aliran *Aisvarika* nama yang biasa dipanggil

⁵⁷ Joesoef Sou'yb, *Empat Kebenaran Utama, Agama-Agama Besar di Dunia*, Jakarta: Putaka Alhusna, 1983, hal. 79-80.

oleh para penganut Buddha di Indonesia. Dalam ajaran Buddha meyakini bahwa Tuhan adalah sebuah kekosongan yang sempurna. Sementara yang mengatur alam, yang memberi rezeki dan tugas-tugas lainnya dilakukan oleh para dewa dan *Bodhisattava*. Menurut keyakinan pemeluk agama Buddha para dewa sebenarnya adalah manusia biasa yang juga bisa mengalami kesengsaraan dan kebahagiaan akan tetapi mereka memiliki kesaktian, para dewa tersebut berumur panjang meskipun tetap tidak abadi.⁵⁸

Ajaran agama Buddha menyadari bahwa kemajuan teknologi yang tidak bisa dibendung kehadirannya, akan tetapi semua harus dimaknai sebagai hikmah dengan tujuan untuk menunjang peningkatan kebahagiaan seluruh umat manusia, karena itu dalam konsep ajaran Buddha memiliki misi atau semacam cita-cita yang tertanam Buddha menyatakan, "*Isyo Jobutsu dan kosenrufu*, yakni kebahagiaan bagi seluruh makhluk dan membahagiakan seluruh makhluk. Mereka meyakini bahwa berbagai kemajuan ini sebenarnya bukanlah suatu tujuan, melainkan hanya sarana dan alat atau media yang harus dapat dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya untuk kebahagiaan umat manusia bahkan alam semesta.

Dalam ajaran Buddha juga mengajarkan bahwa semangat agama adalah *Metta*, sebuah risalah yang berpegang teguh pada cinta kasih tanpa pilih kasih yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan: toleransi, solidaritas, kesetaraan dan tanpa kekerasan. Ajaran Buddha mengutamakan berjalan di atas nilai kemanusiaan yang diwujudkan pada nilai kasih sayang kepada sesama, toleran dan kesetaraan. Jalan tengah dalam *Buddhadharma* merupakan bagian penting dari spiritualitas umat Buddha yang sangat menghindari dari dua sisi ekstrim: penyiksaan diri (*attakilamathanuyoga*) dan pemanjaan (*kamalu sukhalikanuyoga*). Jalan spiritualitas dalam *Buddhadharma* tidak lain adalah upaya kesucian yang berujung pada kebahagiaan sejati dan kebijaksanaan.⁵⁹

Moderasi beragama juga mengakar dalam tradisi agama Khonghucu. Umat Khonghucu yang *junzi* (beriman dan luhur budi) senantiasa memaknai kehidupan ini dalam filosofi *yin yang*, karena *yin yang* adalah filosofi, pemikiran dan spiritualitas seorang umat Khonghucu yang ingin hidup dalam *dao* (Sendana 2018: 129-132). *Yin yang* berarti sikap tengah, bukan sikap ekstrim. Dalam pandangan ini

⁵⁸ Nawawi, "Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Konstruksi Sosial)," *Disertasi*. Surabaya, Pasca sarjana UIN Sunan Ampel, 2020.

⁵⁹ Imtiyaz Yusuf, *Perjumpaan Islam & Buddhisme*. Terj. Bikkhu Jayamedho, dkk. Batu: STAB Kertarajasa, 2019, hal. 43-46.

adalah sikap tengah, yakni sesuatu yang kurang sama buruknya dengan suatu yang berlebihan. Sikap tengah disini memiliki pengertian ajeg dalam prinsipnya. Suatu prinsip yang memihak pada cinta kasih kemanusiaan (*ren*) dan keadilan serta kebenaran (*yi*) bukan yang lainnya. Karena itu menurut pandangan ini berarti keberpihakan pada prinsip tersebut, manusia beriman dan luhur budi akan menjadi manusia yang dapat dipercaya (*xin*) dan berani (*yong*) senantiasa bertindak susila (*li*) dan bijaksana (*zhi*).

Mengzi berkata, *“Seorang yang dapat bersikap Tengah, hendaklah membimbing orang yang tidak dapat bersikap tengah. Yang pandai hendaklah membimbing orang yang tidak pandai. Demikianlah orang akan merasa bahagia mempunyai ayah atau kakak yang bijaksana. Kalau yang dapat bersikap tengah menyia-nyiaikan yang tidak dapat bersikap tengah, yang pandai menyia-nyiaikan yang tidak pandai, maka antara yang bijaksana dan yang tidak bijaksana sesungguhnya tiada bedanya walau satu inci pun.”* (Mengzi IVB: 7).⁶⁰

Memilih sikap tengah bukan berarti hanya berpegang pada satu haluan saja, namun diperlukan kemampuan mempertimbangkan keadaan. Dalam ajaran agama Khonghucu sikap tengah merupakan ajaran yang telah diajarkan dan diteladankan oleh para raja suci, nabi purba dan tokoh-tokoh suci lain, yang kemudian disempurnakan oleh Nabi Kongzi.

Karena memiliki pandangan yang sama sehingga tercipta dialog dan kerja sama sehingga kesadaran untuk bersikap tengah, tidak ekstrim terbangun dikarenakan tumbuhnya kesadaran tersebut. Dalam dialog akan tercipta adanya kerja sama karena itulah jalan tengah senantiasa dibutuhkan. Sikap jalan tengah itu tidak harus selalu terjadi kesepakatan, sepakat untuk tidak sepakat pun merupakan jalan tengah. Sikap tengah dibangun dengan jalan tengah. Sikap tengah akan mampu dibangun jika kita mampu untuk terus berusaha menerima perbedaan, senantiasa mengedepankan kebajikan, pandai mengendalikan nafsu, ego, menjauhkan sikap kukuh dan keinginan untuk menjatuhkan, mengalahkan atau menguasai yang lain.

“Gembira, marah, sedih, senang/suka, sebelum timbul, dinamai Tengah; setelah timbul tetapi masih tetap di dalam batas Tengah, dinamai Harmonis; Tengah itulah pokok besar dunia dan

⁶⁰ Nawawi, “Moderasi Beragama pada Masyarakat Inklusi”, *Disertasi*. Surabaya, Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel, 2020, hal. 87.

keharmonisan itulah cara menempuh Dao (Jalan Suci) di dunia.”
(Zhong Yong Bab Utama: 4).⁶¹

Agama-agama yang ada di Indonesia menunjukkan adanya korelasi yang baik antara beragam bentuk keagamaan. Antar umat beragama lainnya terbukti mampu hidup saling berdampingan dalam satu kesatuan yang harmoni, toleransi dan dialog dalam bentuk moderasi karena dalam satu kesatuan, antara satu dan lainnya akan saling mempengaruhi satu dari yang lain dalam bentuk bagaimanapun.

Harmoni dan toleransi antar umat beragama di Indonesia mampu hidup dan berkembang dalam hubungan sosial kemanusiaan (kadang-kadang dalam konfrontasi) antara satu dengan yang lain. Pengaruh itu biasanya berjalan melalui bahasa dan kebudayaan yang sama tidak secara langsung, sehingga dengan demikian, ada rumusan dan banyak istilah dari agama yang satu juga digunakan juga oleh agama yang lain, namun sering mengandung makna yang berbeda. Oleh karena itu, perlu adanya dialog dan menjalin hubungan baik antaragama, bukan hanya demi terjalinnya hubungan baik antar pemeluk agama dalam kehidupan sosial, namun juga supaya lebih tepat mengetahui dan menyadari ciri khas dan jati diri agamanya sendiri.

5. Parameter Moderasi Beragama

Sebagaimana telah peneliti kemukakan sebelumnya, bahwa moderasi adalah sikap tengah, jika dianalogikan ibarat pendulum waktu yang terus bergerak dari sisi pinggir dan menuju pusat atau titik pusat (*centripetal*), sikap moderat terus dinamis tidak pernah statis. Seperti itulah dalam kehidupan selalu bergerak mengarah pada kondisi yang dinamis, karena dalam kehidupan masyarakat, penyesuaiannya terus berjalan, pergumulannya terus berproses. Kehadiran moderasi dalam kehidupan beragama akan selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada disekelilingnya. Moderasi beragama harus mampu menjawab bagaimana kontestasi dan pergolakan itu terjadi dengan mendeskripsikan secara utuh hasil dari pengamalan nilai-nilai moderasi beragama yang pada akhirnya bisa diterima oleh semua kelompok yang memiliki perbedaan pandangan, sikap, pendapat, wacana.

Analogi pendulum waktu dalam sikap moderat ini secara jelas bisa lebih dicontohkan seperti berikut; pada prinsipnya karakter beragama setuap individu dipengaruhi oleh dua hal, yaitu: akal dan wahyu. Apabila kecenderungan seseorang pada literal teks agama secara baku tanpa memperhatikan konteks dari ajaran agama maka

⁶¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hal. 7.

akan lahir sikap konservatif karena hanya menerima kebenaran mutlak akan sebuah tafsir keagamaan, sebaliknya kecenderungan paham yang berpijak pada akal tanpa memperhatikan teks agama maka akan kebablasan keberpihakan pada nalar akal tersebut sehingga disebut liberal. Kedua sikap tersebut harus dimoderasi.⁶²

Sikap moderat yang dimiliki seseorang akan berada pada posisi tengah akan berusaha mencari titik temu kedua hal tersebut. Seseorang yang moderat akan mampu mengoptimalkan karunia akal yang diberikan Tuhan untuk berpikir jernih sehingga akan mampu mengimbangi keduanya tidak ada kecondongan pada paham kiri yang hanya bermain pada nalar akalnya namun pada bersamaan mampu berada pada saat bersamaan mampu beranjak ke kanan dan tetap berpegang teguh pada teks agama, sehingga tetap mampu memahami konteksnya.

Untuk mengetahui parameter moderasi beragama diperlukan rumusan sebanyak mungkin ukuran, indikator, serta batasan, untuk mengukur apakah sebuah sikap dan perilaku beragama tertentu itu tergolong sudah dikatakan moderat atau sebaliknya, berafiliasi kepada ekstremisme. Dalam penelitian ini, parameternya mencakup empat hal, yaitu; *pertama* toleransi; *kedua* mampu berkomitmen kebangsaan; *ketiga* anti-kekerasan; dan *keempat* akomodatif terhadap budaya lokal. Jika semua parameter yang digunakan untuk mengukur seberapa dominan tingkat pemahaman seseorang terhadap moderasi beragama hasilnya bisa untuk mengetahui seberapa dominan kehidupan moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang tersebut, dan mengetahui seberapa besar ketidak stabilan sikap yang dimiliki. Sehingga dari situ akan mudah diketahui dan segera perlu disikapi agar dapat menemukan dan mengantisipasi dengan menentukan langkah strategis yang tepat dalam penanaman dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama.⁶³ Agar semakin jelas dengan apa yang dimaksud parameter di atas, berikut pemaparan sederhana tentang parameter sikap moderat tersebut;

a. Toleransi

Toleransi adalah munculnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, sehingga tercipta ruang bagi pihak lain untuk

⁶² Ikhsan Nur Fahmi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Pai Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Sma Ma'arif Nu 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas," *Tesis*. Purwokerto: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021.

⁶³ Khaerun Nisa, "Perspektif Tokoh Masyarakat Tentang Pendidikan Moderasi Beragama Di Kota Parepare Sulawesi Selatan," dalam *Jurnal Educandum*: Volume 7 Nomor 1 Juni 2021, hal. 27.

mengamalkan keyakinannya, menyampaikan pendapatnya dan tidak saling merasa terganggu hak orang lain dalam berpendapat sekalipun hal tersebut memunculkan perbedaan dengan apa yang diyakininya. Oleh karena itu, toleran berarti memiliki pikiran terbuka, mampu berlapang dada, berlaku sukarela, dan sikap lembut dalam menerima perbedaan karena semua hal tersebut adalah sikap kunci dari sebuah toleransi. Sikap toleransi selalu beriringan dengan sikap saling menghormati, mampu menerima perbedaan dan berpikir positif menjadi bagian dari diri pribadi. Toleransi menjadi modal penting dalam sebuah demokrasi, karena sikap toleransi penting sekali dimiliki dalam menghadapi banyak perbedaan, sebab demokrasi akan berjalan baik ketika masing-masing individu mampu menerima perbedaan pendapat serta mampu menahan (tidak memaksa) pendapatnya. Dengan demikian, kedewasaan demokrasi bagi sebuah bangsa, dapat diukur antara lain, dengan sejauh mana toleransi bangsa itu berjalan. Jika dalam suatu bangsa semakin tinggi nilai-nilai toleransinya, maka demokrasi akan cenderung semakin tinggi ada pada bangsa itu, begitu pula sebaliknya. Dalam perspektif toleransi pada dasarnya tidak hanya berkaitan dalam soal keyakinan agama, akan tetapi lebih jauh lagi juga menyangkut perbedaan suku, ras, gender, budaya, dan sebagainya. Adapun konteks toleransi dalam penelitian ini, adalah toleransi beragama dan toleransi sosial yang terjadi dikalangan pelajar menengah atas. Kemampuan menghargai pemeluk agama lain, kemampuan berdialog, kemampuan bekerja sama, dalam pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain melalui relasi antaragama. Sedangkan toleransi intraagama bisa digunakan untuk menyikapi aliran-aliran sempalan minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.⁶⁴

b. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah sebuah ikrar yang disematkan pada diri sendiri atau kepada bangsa dan negara sebagai bentuk perwujudan kesetiaan dalam perilaku dan tindakan pada diri seseorang. Sebuah parameter yang sangat penting untuk mengetahui sejauh mana sikap, cara pandang, serta praktik keberagaman seseorang yang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar negara, terutama terkait kerelaan menerima Pancasila sebagai ideologi negara, serta pilihan sikapnya terhadap tantangan ideologi baru yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Oleh

⁶⁴Agus Hermanto, *et.al.*, *Toleransi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*, Literasi Nusantara, hal. 144.

karena itu, komitmen kebangsaan adalah bagian dari sikap kerelaan dalam menerima pluralisme dalam keragaman.

Komitmen kebangsaan sebagai salah satu parameter dari ciri moderasi ini sangat penting dipahami dan dijadikan sebagai indikator moderasi beragama karena, dalam perspektif moderasi beragama, pengamalan ajaran agama merupakan kewajiban yang harus dijalankan, sama pentingnya dengan menjalankan kewajiban dalam menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara, karena sesungguhnya menjalankan kewajiban sebagai warga negara adalah bagian dari perwujudan pengamalan ajaran agama tersebut.

c. Anti Kekerasan

Parameter berikutnya dari moderasi beragama selanjutnya adalah anti-kekerasan, yaitu suatu konsep dasar yang lazim bagi setiap individu maupun organisasi perdamaian. Konsep anti kekerasan umumnya digunakan untuk bekerja melawan kekerasan melalui berbagai cara. Baik dalam lingkungan masyarakat secara umum maupun lingkungan sekolah.

"Anti-kekerasan" sebenarnya suatu konsep dan norma aturan yang sudah sejak lama telah ada. Namun dalam praktiknya tidak semua pihak mampu sejalan dengan konten anti kekerasan tersebut hal ini disebabkan karena tidak pernah ada kesepakatan bersama bahwa anti-kekerasan adalah sebuah tindakan yang efektif untuk dilaksanakan. Sikap anti-kekerasan sebenarnya memiliki peran penting memutus rantai tindakan kekerasan yang bisa menjadi cara efektif. Harus disadari bahwa munculnya konflik, peperangan, dan permusuhan hanya akan melahirkan jauh lebih banyak permasalahan dibanding memecahkan masalahnya.

Sedangkan ekstemisme dan tindak kekerasan, dalam perspektif moderasi beragama dipandang sebagai sebuah ideologi baru yang memiliki agenda ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan mengatasnamakan agama melalui aksi-aksi kekerasan/ekstrim, kekerasan yang bisa beragam rupa dan bentuk baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal (*hate speech*) maupun penyebaran berita bohong (*hoax*).⁶⁵ Pada intinya tindakan ekstemisme adalah sebuah cara atau sikap baik dari individu atau kelompok tertentu dengan segala cara demi tercapainya kondisi perubahan yang diinginkan. Perubahan yang diinginkan oleh kelompok ekstemisme tersebut adalah adanya perubahan secara drastis dalam tempo singkat meskipun bertolak belakang dengan

⁶⁵ Nur Alim, *et.al.*, "Singularitas Agama: Identifikasi Aliran dan Paham Radikal di Kendari," dalam *Jurnal Al Ulum*, Vol. 18 No. 2, Desember 2018, hal. 272.

aturan sosial yang berlaku. Karena itu ekstemisme sering diidentikkan dengan terorisme, kelompok ekstimisme rela melakukan berbagai cara demi tercapai keinginannya, termasuk intimidasi pihak lain yang tidak sejalan dengan agenda mereka. Perlu diketahui bahwa munculnya ekstemisme sering dikaitkan dengan agama tertentu, namun pada dasarnya ekstemisme bisa melekat pada agama apapun.

Munculnya ekstemisme bisa disebabkan karena pada sebagian kelompok menganggap adanya ketidakadilan dan persepsi ancaman yang dialaminya. Akan tetapi sebenarnya perasaan ketidakadilan dan persepsi ancaman tidak seharusnya menjadi penyebab lahirnya tindakan ekstemisme. Ekstemisme yang lahir sebenarnya adalah wujud kebencian pada pihak tertentu yang dikelola secara ideologis. Dimensi ketidakadilan memiliki aspek yang luas, seperti ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan sosial, ketidakadilan politik, dan lain sebagainya. Perasaan adanya ancaman dan persepsi ketidakadilan dapat muncul dalam waktu bersamaan, kadang juga bisa terpisah. Persepsi adanya ancaman dan ketidakadilan tersebut bisa berpotensi melahirkan persetujuan atas tindakan ekstemisme, meskipun tidak semua pihak bersedia melakukan tindakan-tindakan ekstemisme.

d. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Praktik keagamaan dan perilaku yang akomodatif terhadap budaya lokal dalam parameter moderasi beragama dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kesediaan seseorang untuk menerima dengan suka rela praktik amaliah keagamaan yang berbeda dan mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi kearifan lokal.⁶⁶ Dalam hal ini orang yang memiliki sikap moderat akan cenderung lebih ramah dan terbuka dalam penerimaan budaya dan tradisi lokal dalam perilaku keagamaannya, sepanjang tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Akomodatif terhadap budaya dan tradisi dalam keberagaman yang tidak kaku, bisa dilihat dari kesediaan menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak hanya bertumpu pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik keagamaan yang didasarkan pada keutamaan dan kebersamaan dengan tetap memegang prinsip bahwa hal tersebut tidak bertentangan dengan teks yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, kecenderungan berperilaku menolak budaya lokal yang

⁶⁶NU Online, "Islam Sangat Akomodatif Budaya Lokal." dalam: <https://nu.or.id/daerah/islam-sangat-akomodatif-budaya-lokal-6u1lg>. Diakses pada Kamis, 29 Desember 2016 pukul 01:24 WIB.

melekat pada kelompok tertentu, karena menganggap bahwa praktik dalam tradisi dan budaya beragama dianggap sebuah tindakan yang mengotori kemurnian agama.

Pada sisi lain, praktik keberagamaan ini tidak bisa secara serta merta memberi gambaran sikap moderasi bagi pelakunya. Hal ini hanya digunakan untuk sekadar melihat kecenderungan secara umum. Sikap moderat terhadap perilaku akomodatif terhadap budaya lokal dalam penerimaan terhadap sikap moderat yang melekat pada diri seseorang sebenarnya masih bisa diperdebatkan. Bisa jadi sebaliknya, antara sikap moderat dalam beragama dengan sikap akomodatif terhadap tradisi lokal, tidak ada korelasi positif di dalamnya, karena pada dasarnya semua kembali kepada sikap individu masing-masing.

6. Moderasi Menjawab Tantangan Ekstrim kiri dan Ekstrim Kanan

Pembahasan tentang moderasi beragama dalam upaya memperkuat kerukunan dalam kehidupan beragama sebagai solusi dalam menanggulangi masalah konservatisme paham keagamaan atau dikenal dengan ekstrim kanan (radikalisme) juga fokus menempatkan gerakan menangani paham ultra-konservatisme paham beragama, atau disebut ekstrim kiri (liberalisme) semakin sering dilakukan dalam berbagai pertemuan dan diskusi. Diskursus panjang akan hangat terkait moderasi beragama akan terus dilakukan karena, kehadirannya sebagai solusi dalam menjawab tantangan atas munculnya paham-paham dan kelompok-kelompok ekstrim.⁶⁷ Karena prinsip dan sikap *wasathiyyah* (moderasi) sebenarnya bukanlah obat atau racikan siap saji rumusnya, akan tetapi sebuah langkah antisipasi serius dan berkesinambungan melalui serangkaian uji coba cara menemukan formulasi yang tepat untuk diterapkan.

Sehingga ideologi moderasi beragama tersebut berjalan ibarat seperti gerakan poros tengah yang sentrifugal menuju ujung pada salah satu bidang paling pinggir. Perilaku liberal dalam beragama lazimnya memiliki kecenderungan ekstrim mentuhankan nalar logikanya dalam penafsiran ajaran agama hingga rusak maknanya dan tercerabut dari teksnya, dikarenakan cara yang digunakan hanya sampai pada cara pandang, sikap, dan perilakunya, pada sisi sebaliknya yang hanya berhenti memahami secara ekstrim teks-teks agama tanpa mempertimbangkan konteks atau keadaan akan melahirkan perilaku yang radikal.

⁶⁷M.Quraish Shihab, *Wasathiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama* Lentera Hati, Tangerang, 2019, hal. 43.

Fungsi dari moderasi beragama sebagai solusi untuk menengahi kedua kutub ekstrim ini, moderasi beragama memberi penekanan akan perlunya memahami esensi agama secara substantif dalam internalisasi pengalaman ajaran agama, serta mampu memahami teks agama secara kontekstual. Sebagai contoh dari sikap liberal adalah munculnya pandangan keagamaan yang menghalalkan seks diluar nikah pada sebagian sarjana muslim, hal tersebut terjadi tidak lain adalah buah dari hasil tafsir liberal, yang masuk dalam kategori ekstrim kiri. Lahirnya penafsiran ini sebenarnya juga didasarkan teks al-Quran dari arti kata hamba sahaya/budak (*milk al-yamin*), namun sebagian besar tokoh agama menganggap penerapannya pada konteks saat ini sudah terlalu jauh keluar dari apa yang dimaksud teks tersebut, dengan kata lain analisis tafsir terlalu ekstrim karena tradisi secara kultural perbudakan sudah dihapuskan.⁶⁸

Pada pandangan sisi ekstrim sebaliknya, memahami agama melalui sudut pandang hitam putih sehingga seringkali terjebak pada paham ekstrim pada sisi lainnya yang merasa dirinya benar sendiri yang lain dianggap salah. Dalam konteks beragama, cara pandang, perilaku, dan sikap ekstrim demikian hanya membawa dorongan kepada penganutnya pada sikap penolakan atas pandangan orang lain, dan merasa paling benar atas tafsir yang dipahaminya sendiri. Dari sikap inilah istilah “aliran garis keras” muncul, paham ekstremisme yang sering dikaitkan dengan istilah ultra konservatif dalam aliran keagamaan.

Indikator atau ciri khas yang dapat diketahui dari seseorang yang memiliki paham konservatisme dalam beragama adalah bahwa ia mempunyai cara pandang, perilaku dan sikap fanatik terhadap satu tafsir keagamaan saja, meski disisi lain dirinya mengetahui bahwa adanya pandangan lain tentang hal tersebut, namun tetap menolak pandangan lain yang berbeda tersebut, bukan hanya sekedar menolak, lebih dari itu penganut paham ultra konservatif bahkan seringkali mengancam dan berusaha dengan segala cara menghilangkan hadirnya penafsiran pihak lain yang dianggap berbeda tersebut.⁶⁹ Dalam pandangan ultra konservatif, pengamalan ajaran agama dengan cara penafsiran pemahaman salah-benar itu lebih memberikan keyakinan dari pada

⁶⁸ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 2017. hal. 48.

⁶⁹ Hannani, *et.al.*, *Membendung Paham Radikalisme Keagamaan (Respons dan Metode Dakwah Anregurutta se-Ajatappareng Sulawesi Selatan)*, Jakarta: Orbit Publishing, Cet. 1 Oktober 2019, hal. 9.

menerima penafsiran lain dalam keragaman yang dirasa bisa menimbulkan keraguan.

Itulah yang menjadi alasan mengapa, pandangan konservatif yang ekstrim meski jumlahnya minoritas, namun dalam kiprahnya seolah lebih ‘nyaring’ dan sehingga menarik perhatian publik, sementara seseorang yang memiliki pandangan seorang moderat, yang memiliki kecenderungan diam dan reflektif meskipun mayoritas. Jumlah mayoritas yang diam (*silent majority*) terkesan kalah dari kaum ekstrimis yang jumlahnya tidak seberapa. Cara pandang, perilaku dan sikap ekstrim atau ultra konservatif secara konseptual bisa memunculkan sebuah pola teosentris yang ekstrim dalam praktik beragama, sehingga menghilangkan kehadiran sudut pandang lainnya. Sebuah ajaran yang mendoktrin para pengikutnya dalam memaknai ibadah dengan pengertian sempit, yakni ritual ibadah sebagai upaya “membahagiakan” Tuhan. Sehingga seolah muncul di dalam benaknya sebuah harapan “demi membela Tuhan” dalam pola pikir dan cara bersikapnya, sehingga para penganut paham tersebut memaknai bahwa praktik ibadah dalam pengamalan ajaran keagamaan menjadi sebuah perspektif “memuaskan hasrat ketuhanan” seraya mengacuhkan nilai dan misi agama bagi manusia yang sesungguhnya.⁷⁰

Banyak alasan dan propaganda dari aliran kelompok ini dalam menyebarkan ideologi ekstrim dan ‘keras’ dalam beragama. Diantaranya mengklaim dalam penegakkan *amar ma'ruf nahyi munkar* yakni upaya mengajak pada kebaikan dan mencegah perbuatan munkar, sehingga semua pandangan, paham, sikap, dan perilaku siapapun yang diluar kelompoknya dianggap sesat, pada sebagian yang lain juga mengklaim tengah melakukan pelurusan pemahaman. Sebagian lagi dari kelompok ekstrim ini bahkan mengadakan upaya perlawanan kepada rezim pemerintahan yang dianggap melakukan kezaliman dan menyimpang dalam agama (*thogut*), pada kondisi yang lain merasakan adanya ancaman oleh ekspansi kehadiran lain (*the others*), dalam hal kelompok liberal sebuah gerakan ekstrim yang menjadi ancaman.⁷¹

Ideologi ekstrim kiri maupun ekstrim kanan serta tindak kekerasan lainnya sebenarnya tidak akan bisa mempengaruhi umat beragama dalam jumlah mayoritas, selama jumlah mayoritas tersebut saling memahami akan bahaya dan dampak yang timbul akibat dari ideologi ekstrim tersebut, karena misi utama dari hadirnya agama

⁷⁰Ayzumardi Azra, “Konservatisme Agama”, dalam <https://www.republika.co.id/berita/pwam8a282/konservatisme-agama-2..> Diakses pada: Jumat 16 Aug 2019 06:42 WIB.

⁷¹ Nur Khamid, “Bahaya Radikalisme terhadap NKRI,” dalam *Jurnal Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1, 2016, hal. 129.

adalah menjaga dan memuliakan harkat dan martabat manusia seutuhnya, sehingga dengan menyadari muatan dan nilai dari esensi agama yang benar tersebut niscaya misi agama bisa diterima oleh manusia pada umumnya. Gerakan mengampanyekan pandangan dan ideologi ekstrim dalam beragama umumnya dilakukan oleh kelompok dalam skala kecil, hanya saja kelompok-kelompok tersebut cenderung menghindari debat atau diskusi rasional, sehingga ‘gerakan bawah tanah’ yang dipilih sebagai jalan pergerakan dan aksi radikal.⁷²

Fenomena inilah yang sesungguhnya tengah terjadi, dengan gerakan bawah tanah yang menyuarakan orientasi paham keagamaan yang membuat kelompok ekstrim yang kecil tersebut terlihat jadi seperti ‘besar’ padahal sebenarnya itu semata hanya suara dan pandangan keagamaannya ‘yang nyaring’ di ruang publik, yang tengah mencari perhatian dengan melakukan aksi di luar kebiasaan, demi mendapatkan simpati publik. Strateginya itu, sesekali mungkin berhasil membuat keresahan dan takut masyarakat, tapi dengan sendirinya masyarakat akan menyadari bahwa dakwah yang Nabi lakukan tidak pernah dengan cara-cara ekstrim dan kekerasan, sehingga upaya tersebut tidak pernah berhasil.

Upaya konsolidasi kepada semua pihak perlu dilakukan untuk mencegah keresahan itu agar menjaga kerukunan harmoni yang lebih besar egoisme golongan harus dikendalikan agar paham-paham ekstrim keagamaan tidak semakin berkembang. Para penganut paham ekstrim menjadi perhatian semua pihak dan menjadi fenomena global. Belajar dari pengalaman sejumlah negara atas aksi kekerasan yang terjadi dengan mengatas namakan agama yang terjadi, hingga melahirkan stigma negatif, muncul anggapan bahwa agama tertentu sebagai sumber ajaran kekerasan sehingga gejala saling mencurigai muncul pada kelompok agama tertentu.

Belajar dari pengalaman pahit atas fenomena ekstremisme. Akibat aksi terorisme yang terjadi telah merenggut banyak nyawa tak berdosa. Aksi-aksi kekerasan dan ekstremisme dalam pandangan keagamaan memberikan potret negatif pada pesan keagamaan yang kedamaian bagi semesta.⁷³ Jika dilihat melalui bingkai kebangsaan yang secara kodrati, hal ini tentu sangat memprihatinkan. Dengan banyaknya dampak buruk dari sikap ekstrim dan aksi kekerasan maka visi moderasi beragama, menjadi sebuah kebutuhan.

⁷² M.Yusuf Wibisono, “Agama Kekerasan dan Pluralisme Dalam Islam”, dalam *Jurnal*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015, hal. 191.

⁷³ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI Tahun 2014 *Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan*, Cet. 1, November 2014, hal. 21.

Mampu berkomitmen terhadap kebangsaan merupakan salah satu indikator sikap moderasi beragama maka dalam konteks kebangsaan, nilai-nilai dan visi moderasi beragama juga mutlak diperlukan, sikap moderat berarti memilih jalan tengah artinya tidak memaksakan satu keyakinan agama kepada pihak lain karena hal tersebut telah menjadi ideologi bersama yang di dalamnya terdapat bermacam-macam agama dan kepercayaan, tapi pada saat yang bersamaan lahirnya sikap moderat juga tidak menghilangkan esensi spiritual agama.

Sikap yang harus ditekankan dalam moderasi beragama adalah sikap jalan tengah, agar bisa menjadi solusi dan jalan keluar, dalam upaya guna memperkokoh internalisasi ajaran dan moral dari pengamalan spiritual agama, sehingga tercipta kehidupan keagamaan yang sejuk dan menentramkan.

7. Moderasi Membangun Masyarakat Inklusi

Ketika dalam suatu masyarakat nilai-nilai moderasi beragama sudah menjadi *value*, maka terbangunnya masyarakat yang inklusif dalam tatanan kehidupan bisa tercapai. Terbangunnya kehidupan masyarakat inklusif yang pada setiap individunya mampu menjalankan nilai-nilai moderasi beragama akan melahirkan keterbukaan sikap serta ramah terhadap sesama, ketika harus berurusan dengan perbedaan. Kemampuan untuk saling mengakui dan menghormati perbedaan, tidak terjebak pada paham keagamaan yang ekstrim, tidak ada pengakuan atas klaim kebenaran sepihak (*truth claim*) dan menganggap pihak yang berbeda pandangan dengannya dianggap salah.⁷⁴

Perbedaan identitas budaya, keyakinan dan etnis dalam masyarakat harus diterima secara terbuka, mampu mengakomodasi semua perbedaan identitas adalah tipe pada masyarakat inklusif. Tercapainya tujuan kehidupan bersama secara harmonis dan damai. Sikap terbuka atau inklusif dalam sebuah tatanan kehidupan bermasyarakat terutama dalam bingkai pluralitas yang tinggi sangat penting diresapi. Terbangunnya sikap inklusif merupakan keharusan bagi setiap anggota masyarakat, agar mampu membuka dialog atas pengakuan yang sejajar dalam hak dan kewajiban, sehingga adanya perbedaan bukan menjadi alasan timbulnya perpecahan. Dilihat dari tinjauan antropologi dan sosiologi, hadirnya kesetaraan dalam perbedaan ini merupakan implikasi dari fungsi pengamalan nilai-nilai agama. Pendekatan dari dua sisi pandangan tersebut mampu melihat esensi dari pengamalan nilai-nilai agama bisa diaktualisasikan demi

⁷⁴ Adeng Muchtar Ghazali, "Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam," dalam *Jurnal Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol. 2, Juni, 2013, hal. 282.

terwujudnya persatuan. Nurcholish Madjid, memberikan pandangannya bahwa sesungguhnya ajaran Islam pada hakekatnya sangat menghargai esensi kemanusiaan secara universal, karena dalam ajaran Islam ada kalimat yang seharusnya bisa mempersatukan adanya perbedaan dikenal dengan istilah *kalimatun sawa*.⁷⁵

Kalimatun sawa atau kata sepakat, merupakan salah satu konsep moderasi beragama dalam keragaman agama dan keyakinan, merupakan konsep universal yang sebenarnya dimiliki dan sudah ada pada setiap agama. Apabila konsep tersebut bisa menemukan titik temu atau kesepakatan akan bisa mempersatukan dan memperkuat solidaritas sosial menuju masyarakat yang inklusif.

Multikulturalisme sebenarnya tidak secara sempit hanya diartikan “banyak paham” dalam keragaman dan tatanan masyarakat yang heterogen, makna yang terkandung di dalamnya mencakup gagasan, ide, pola berpikir, cara pandang, kebijakan, sikap dan tindakan. Keragaman dalam multikulturalisme juga memiliki pengertian semangat kebangsaan, semangat kebersamaan dalam memprioritaskan sifat keterbukaan inklusif.

Cita-cita terwujudnya masyarakat inklusif merupakan keinginan bersama yang harus tetap kuat tertanam dalam setiap anggota masyarakat. Menjauhkan diri dari sikap eksklusifisme, menerima dan menghormati keragaman, mampu terbuka dan siap berdialog, apresiatif, toleran, dan bersedia membangun kerjasama.

Multikulturalisme adalah pandangan adanya variasi ide dan gagasan, menghilangkan kompetisi menang atau kalah antara budaya satu dengan lainnya. Dimana, antara satu entitas budaya tidak ada keinginan saling menghilangkan. Hal ini menandakan bahwa keberadaan multikulturalisme bukan soal kompetisi atau pertandingan yang tujuannya saling memenangkan pertandingan dan adanya persaingan diantara yang lainnya.⁷⁶

⁷⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1982, hal. 9.

⁷⁶ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia, Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, Yogyakarta: Kanasius, 2008, hal. 79.

BAB III

KONTEKS MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH

A. Budaya Religius di Sekolah Berbasis Moderasi

Budaya atau peradaban mempunyai arti kompleksitas dari keseluruhan karena menyangkut tentang pengalaman, wawasan, moral, keyakinan, seni, hukum, adat-istiadat, kebiasaan, dan unsur lain yang didapat manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat.¹

Antara pendidikan, budaya dan agama merupakan serangkaian makna yang tidak bisa dipisahkan, karena itu, menjadi hal yang sangat penting untuk menjadikan ketiganya menjadi sebuah habituasi (kebiasaan) bagi siapa saja dalam kesehariannya. Ada istilah budaya religius di sekolah. Yang dimaksud budaya religius di sekolah adalah, proses pembiasaan terhadap sikap, karakter, pola pikir semua peserta didik yang ditransformasikan dari nilai-nilai pengetahuan keagamaan di lingkungan sekolah. Dari pembiasaan yang dilakukan disekolah kemudian terbawa pada pembiasaan di rumah atau dilingkungan masyarakat. Budaya penanaman nilai-nilai keagamaan bagi peserta didik atau budaya religius di sekolah merupakan arah kebiasaan yang selanjutnya akan dibawa oleh seseorang sebagai karakter dirinya.

Budaya beragama merupakan proses penanaman etika dan moral dalam ajaran agama, mengenai cara berpikir dan cara bertindak tersebut didasarkan atas nilai-nilai religius (keagamaan).² Bisa dikatakan bahwa

¹ H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 39

² Ngainum Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. T.t., hal. 124.

nilai-nilai moral, kebaikan dalam ajaran agama yang melandasi sikap, perilaku, karakter, pola pikir, tradisi, keseharian, serta simbol-simbol yang dipraktikkan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Terwujudnya budaya tersebut tidak lantas muncul begitu saja, tetapi melalui proses Panjang dalam pembudayaan.³

Budaya religius di sekolah adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan dan disepakati sebagai sebuah aturan sekolah, aturan tersebut mencakup tata berperilaku sehari-hari, tradisi keseharian, serta ciri khas dalam praktik keseharian. Budaya religius adalah penanaman nilai-nilai atas sikap dan perilaku yang dijadikan aturan resmi dalam lingkungan sekolah sebagai upaya pembentukan akhlak dan budi pekerti pada diri peserta didik. Setidaknya ada dua hal yang perlu dilaksanakan dalam pembentukan budaya religius, *pertama*, upaya pembentukan karakter religi, memiliki jiwa Islami atau pembiasaan dalam penerapan aspek kognitif peserta didik di sekolah. *Kedua*, dari proses habituasi dalam praktik pembiasaan tersebut, seseorang menjadi terbiasa melakukan perilaku dan sikap yang agamis.

Dari pembiasaan tersebut nantinya diharapkan akan lahir dan terciptanya perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama dalam perilaku sehari-hari, sebuah konsep sikap dalam bertindak dan budaya yang perlu dijalankan peserta didik dalam lembaga pendidikan. Suatu program dalam upaya pembentukan karakter dan praktik budaya religius yang bisa diterapkan dalam kegiatan intrakurikuler, namun mampu diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dipercaya bisa mengembangkan fungsi otak kiri dan kanan secara seimbang sehingga melahirkan kreativitas, minat dan bakat. Sehingga pencapaian budaya religius dalam hak ini memiliki tujuan yang mengacu pada empat kecerdasan umum, yaitu: kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan kecerdasan sosial. Sehingga budaya religius yang terbangun dari basis ajaran-ajaran agama yang dijadikan kebiasaan dan tradisi sekolah, maka secara sadar maupun tidak ketika seluruh warga sekolah mengikuti dan menjalankan praktik budaya religius sebagai tradisi yang telah tertanam dalam jiwa dan tercermin dalam perilaku dan sikap sehari-hari, menjadi indikasi bahwa hal tersebut sebenarnya bahwa seluruh warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Budaya religius di sekolah pada hakekatnya bukan sekedar suasana religius, lebih dari itu, dalam praktiknya tercipta lingkungan yang ramah, nyaman dan penuh kebersamaan, maka selain suasana religius yang

³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisas*, Pendidikan Agama di Sekolah, hal. 51.

bernuansa religius, seperti adanya sistem absensi dalam jamaah salat dzuhur, salat sunah dhuha di sekolah, pembiasaan terpola berjalan dengan baik, seperti pembacaan kitab suci sebelum memulai pelajaran, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan kegiatan lain yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Pada intinya, perilaku dan sikap keagamaan yang teraplikasi dengan baik dan telah terbiasa dalam budaya sehari-hari.⁴

Dari penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa budaya agamis adalah suatu pembiasaan di sekolah, yang mampu memberi efek terciptanya nuansa keagamaan yang dirasakan oleh semua warga sekolah. Dari budaya religius yang diciptakan pada akhirnya menciptakan kehidupan harmonis, humanis, toleran, terjalin dengan baik dan meningkatkan keimanan pada ajaran agamanya masing-masing.

B. Pendidikan Multikultural Disekolah

Bagi sebagian kalangan masyarakat istilah pendidikan multikultural masih dipandang asing, karena dikalangan pakar pendidikan sendiri, istilah pendidikan multikultural sendiri masih diperdebatkan definisinya. Pendidikan multikultural dalam pengertian yang sederhana adalah suatu gerakan pembaharuan dalam dunia pendidikan serta proses terciptanya lingkungan pendidikan kesetaraan bagi seluruh peserta didik. Menurut Andersen dan Cusher menjelaskan tentang pendidikan multikultural yang merupakan pendidikan mengenal keanekaragaman budaya.⁵ Dengan kata lain, pendidikan multikultural merupakan suatu gerakan bagi dunia pendidikan dalam upaya eksplorasi berbagai keragaman yang hadir merupakan sebuah keniscayaan (anugerah Tuhan/ sunatullah) sehingga dari keragaman tersebut lahir sikap toleransi dan semangat kebersamaan dan egaliter dalam diri kita.

Sedangkan menurut Hernandez, mendefinisikan pendidikan multikultural merupakan sebuah perspektif yang mengakui realitas sosial, ekonomi, dan politik, yang dirasakan dan dialami oleh setiap individu yang kompleks dan beragama secara kultural dalam percampuran dan pertemuan manusia dalam kehidupan sehari-harinya, serta mampu merefleksikan pentingnya keragaman budaya, agama, suku, ras,

⁴ Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2014, hal. 332.

⁵ Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultura*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2008, hal.175.

seksualitas dan gender, status sosial, ekonomi, dan perbedaan-perbedaan dalam proses pendidikan.⁶

Ahli pendidikan lain, seperti Sleeter dan Grant seperti dikutip Zamroni menuliskan pendidikan multikultural sebagai suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara holistik memberikan kritik dan saran dengan menunjukkan fakta atas berbagai kelemahan dan kegagalan dan diskriminasi yang terjadi di dunia pendidikan.⁷

Pendidikan multikultural sebagai suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa, memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

Prinsip pertama: dalam gerakan politik, pendidikan multikultural bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh anggota masyarakat tanpa melihat latar belakang yang ada.

Prinsip kedua: dalam gerakan pendidikan sendiri, pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: belajar mengajar dikelas dan kelembagaan (sekolah) pada keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani dan dikelola lewat reformasi yang komprehensif.

Prinsip ketiga: pendidikan multikultural menekankan arah Pendidikan yang lebih baik dan komprehensif melalui reformasi pendidikan hingga tercapai hasil analisis kritis atas sistem kekuasaan.

Prinsip keempat: dalam gerakan tujuan, pendidikan multikultural adalah menyediakan jaminan bagi setiap siswa untuk memperoleh kesempatan yang sama guna mencapai prestasi maksimal sesuai kompetensi yang dimiliki

Prinsip kelima: gerakan kesetaraan, pendidikan multikultural adalah suatu proses pendidikan yang ramah, baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya.⁸

Dalam konsep multikulturalisme adanya penekanan memandang dunia dari perspektif referensi kultur yang berbeda, kesiapan mengenali serta menghargai keanekaragaman dan kekayaan budaya di dalam suatu negara maupun dalam komunitas global. Multikulturalisme menekankan pentingnya menciptakan iklim sekolah yang ramah dan menyenangkan di mana berbagai perbedaan yang berkaitan dengan ras, suku, agama, gender, keterbatasan, orientasi seksual, dan kelas sosial diakui dan dipandang

⁶ Hernandez, Hilda. *Multicultural Education: A teacher Guide to linking Context, Process, and Content*, New Jersey & Ohio: Prentice Hall. 1989.

⁷ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011, hal. 114.

⁸ Akhmad Hidayatullah Al Arifin, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia", dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 1, Nomor 1, Juni, 2012, hal. 75.

seluruh siswa sebagai sumber yang berguna dan berharga untuk memperkaya proses belajar mengajar.

Dalam proses pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar tidak semua faktor yang terlibat bisa dikendalikan sepenuhnya oleh guru, karena itu, kegiatan belajar mengajar memerlukan kompetensi khusus, karena dalam prosesnya yang rumit dan kompleks. Maurianne Adams and Barbara J. Love dalam analisisnya memberikan sedikitnya ada empat faktor yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu: 1) faktor bawaan siswa, 2) faktor bawaan guru, 3) faktor pedagogi, dan 4) faktor isi kurikulum.⁹

Pendidikan haruslah “berjalan dan dijalankan” secara menyeluruh, komprehensif, serta seimbang dalam mengoptimalkan semua potensi di dalam diri manusia: fisik, psikis, intelektual. Dengan demikian, Pendidikan yang ideal mempunyai nomenklatur sistematis untuk “memanusiakan-manusia” dalam menstimulus perkembangan potensi-potensi manusia baik fisik, psikis dan intelektual, secara komprehensif dan seimbang, untuk merespon permasalahan yang berdimensi masa depan.¹⁰

Berbagai faktor dalam pembelajaran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut. *Faktor pertama*; guru, ketika guru mengajar dikelas, setiap guru sudah memiliki ciri khas dan bawaan sendiri-sendiri, ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat sangat pribadi. *Faktor kedua*; siswa, begitu pula siswa dalam hal ini juga memiliki bawaan sendiri-sendiri, ada yang sifatnya umum dan ada yang sifatnya sangat pribadi. *Faktor ketiga*; pedagogi, di tangan guru berbeda bisa memiliki makna dan dampak yang berbeda pula. *Faktor keempat*; kurikulum, bisa dipersepsi dan memiliki dampak berbeda untuk setiap individu siswa. Keempat faktor tersebut harus mampu dikombinasikan oleh seorang guru dalam suatu proses pembelajaran. Kegagalan guru dalam proses mengkombinasi faktor-faktor tersebut bisa menyebabkan siswa dengan status sosial ekonomi rendah tidak dapat mengikuti pembelajaran sebagaimana mereka siswa yang datang dari kelompok sosial ekonomi tinggi. Sama halnya pula bagi siswa yang berlatar belakang budaya yang berbeda akan gagal beradaptasi dalam proses pembelajarannya.

Pendidikan multikultural adalah sebuah proses transformasi yang sudah pasti membutuhkan waktu panjang dan terus menerus dilakukan

⁹Ajar Dirgantoro, “Implementation of Multicultural Education Ineducationalperspective for Cross Cultural Psychologystudy in Indonesia”, *Jurnal Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)* . Vol. 1 Mei, 2016, hal. 100

¹⁰ Made Saihu, *Paradigma Pendidikan Islam Nusantara, Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Serat Wulang Reh*, Jakarta: Yayasan Nuansa Panji Insani Publishing, 2021, hal. 35

agar tercapainya maksud dan tujuannya. Berikut adalah beberapa tujuan proses pendidikan multikultural yang ingin dikembangkan pada diri peserta didik, yaitu:

1. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik terhadap apa yang telah dipelajarinya.
2. Kemampuan memiliki kesadaran diri penuh atas munculnya sifat curiga kepada pihak lain, serta kemampuan mengetahui dari mana dan mengapa sifat itu muncul, dan menemukan cara bagaimana menghilangkan sifat tersebut.
3. Kemampuan peserta didik memahami bahwa setiap ilmu pengetahuan ibarat dua sisi mata pisau: dapat menumbuhkan dan meningkatkan keadilan sosial atau dipergunakan untuk menindas.
4. Kemampuan peserta didik mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan.
5. Kemampuan peserta didik untuk terus semangat dan termotivasi belajar serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.
6. Kemampuan peserta didik meraih dan menggapai cita-cita yang diinginkannya, yang sejalan dengan apa yang dipelajarinya.
7. Kemampuan peserta didik dalam memahami berbagai permasalahan dalam kehidupan dan menemukan solusinya.¹¹

Hadirnya pendidikan multikultural adalah respon dari munculnya kesadaran akan keanekaragaman kultur dan budaya sekolah, persamaan hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka atau *prejudice* dalam kehidupan masyarakat sekolah yang adil dan maju, yang memiliki andil dalam kehidupan masyarakat luas. Pendidikan multikultural disekolah adalah instrument strategis dalam upaya menumbuhkembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap tanah airnya.¹²

Melalui pendidikan multikultural diharapkan mampu memberikan kesetaraan kepada seluruh siswa tanpa memandang status sosio ekonomi; gender; agama dan kepercayaan, orientasi seksual; atau latar belakang etnis, ras atau budaya, serta kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Pendidikan multikultural juga didasarkan pada sebuah kenyataan bahwa siswa tidak belajar dalam kekosongan, sehingga budaya dari

¹¹ Akhmad Hidayatullah Al Arifin, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia," dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 1, April, 2013, hal. 76.

¹² Muslimin, "Pendidikan Multikultural Sebagai Perikat Budaya Nusantara: Menuju Indonesia Yang Lebih Baik," dalam *Prosiding Seminar Internasional Multikultural & Globalisasi*, 2012, hal. 88.

mereka berasal juga ikut mempengaruhi mereka untuk belajar dengan cara-cara tertentu.¹³

Pendidikan multikultural, mengembangkan kurikulum melalui empat pendekatan yaitu; *pertama*, pendekatan kontributif, yang bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai keragaman; *kedua*, pendekatan aditif, bertujuan menciptakan harmoni untuk mencairkan kebekuan *state of mind* dalam merespon eksistensi agama yang ada di Indonesia. Melatih dan membimbing peserta didik memiliki kepekaan dalam menyikapi gejala-gejala keagamaan yang berkembang dalam masyarakat; ketiga, pendekatan transformatif, bertujuan pembaruan pemahaman konsep, isu, tema, dan problema yang dibahas dengan kurikulum dengan pendekatan etnik. Guna mengakomodir pendapat-pendapat agama lain untuk memberikan penjelasan terhadap agamanya. Dengan demikian, kurikulum utama akan berubah menjadi kurikulum baru yang menggambarkan relasi antar agama; *keempat*, pendekatan aksi sosial, bertujuan memberikan pengalaman keterampilan sosial kepada peserta didik. Mereka diberikan pengalaman tindakan sosial dan rekonsiliasi keagamaan.¹⁴

C. Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) Berbasis Moderasi

1. Mengetahui Ekstrakurikuler, Fungsi dan Tujuannya

Ekstrakurikuler adalah sebuah kegiatan pengayaan dan perbaikan kemampuan bagi peserta didik yang memiliki minat dan bakat yang berkaitan dengan program kokurikuler dan intrakurikuler¹⁵. Tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler selain berfungsi sebagai pengembangan otak sebelah kiri dan sebelah kanan juga untuk menambah wawasan, keterampilan, menyalurkan bakat, minat, mengetahui keterkaitan antar pelajaran, juga untuk membantu tercapainya pembelajaran intrakurikuler, sebagai upaya pembangunan manusia seutuhnya yang dilakukan terus menerus secara berkala pada waktu-waktu tertentu.¹⁶

¹³ Akhmad Hidayatullah Al Arifin, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia,"... hal. 76.

¹⁴ Akhmad Shunhaji, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Kota Blitar dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial*, Yogyakarta: Aynat Publishing, Cet. Pertama, 2017. hal. 148.

¹⁵ Yayan Inriyani, *et.al.*, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ips," dalam *Jurnal Graduate School Conferences*, Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2008. hal. 1.

¹⁶ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 2011, hal. 271.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 62 tahun 2014, menyebutkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.¹⁷

Adapun fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan kemampuan potensi dan rasa tanggung jawab serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial dalam kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas. Setidaknya terdapat empat fungsi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan, yaitu: pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

- a. Fungsi pengembangan, kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan, perluasan minat, pengembangan potensi.
- b. Fungsi sosial, berfungsi untuk mengembangkan kompetensi dan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pergaulan sosial, melatih kepekaan sosial, dan intergrasi terhadap nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial.
- c. Fungsi rekreatif, menciptakan suasana nyaman, menyenangkan, sehingga mampu membantu proses perkembangan peserta didik. Karena itu, program ekstrakurikuler harus berjalan serta mampu menciptakan nuansa iklim sekolah menarik dan memiliki tantangan tersendiri bagi peserta didik.
- d. Fungsi persiapan karir, menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan diri dan kesiapan karir melalui pengembangan kapasitas.¹⁸

Selain memiliki fungsi, kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki tujuan. Tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan, tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi, yang meliputi bakat, minat dan kreativitas peserta didik secara optimal dan terpadu.

¹⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam <http://www.dikdas.kemendikbud.go.id>.

¹⁸ Zainal Aqib, *et.al.*, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Yrama Widya, 2011, hal. 2.

- b. Memantapkan kepribadian siswa sehingga terhindar dari pengaruh negatif dan bertentangan dengantujuan pendidikan serta mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan.
- c. Mengaktualisasi kompetensi siswa dalam pencapaian kompetensi unggulan sesuai bakat dan minat.
- d. Menyiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati serta mengakui persamaan hak-hak dasar manusia dalam upaya mewujudkan masyarakat mandiri (*civil society*).¹⁹

2. Ektrakurikuler Rohis Dalam Moderasi Beragama

Bermula dari adanya keinginan untuk memberikan solusi kepada para pelajar muslim dalam upaya memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan ke-Islaman bagi pelajar muslim ditambah alasan lain yaitu sangat terbatasnya jam pelajaran agama di sekolah, maka sejak tahun 1980 berdirilah ektrakurikuler rohani Islami (rohis), sebagai wadah bagi para pelajar muslim untuk menyalurkan bakat dan minat serta memperdalam agama Islam.²⁰

Ektrakurikuler rohis mempunyai beberapa kegiatan disetiap programnya seperti, seni, akademik, dan sebagainya. Kegiatan ektrakurikuler rohis dalam kiprahnya tidak hanya bergerak di bidang kerohanian dan keagamaan saja. Lebih dari itu, berbagai kegiatan dan aktivitas sosial bidang keagamaan dan lain-lainnya juga dilaksanakan, sehingga dari kebersamaan dan komitmen menanamkan nilai-nilai keagamaan kemudian dari rohis mampu melahirkan para kader berkompeten yang memiliki intelektualitas tinggi dan berkualitas.

Salah satu organisasi ke-Islaman yang ada dilembaga formal (sekolah) rohis memiliki fungsi mengadakan kegiatan ke-Islaman agar anggota dan pengurus rohis bisa lebih mendalami ajaran agama dan mampu mengembangkan sikap beragamanya. Ektrakurikuler rohis ini bukan hanya sebagai wadah penyaluran bakat dan minat peserta didik namun juga bisa berfungsi sebagai forum dakwah, *sharing* pengalaman dan tempat berbagi pengetahuan pengetahuan seputar keislaman, sehingga dalam hal ini eskul rohis dapat membantu pihak sekolah untuk mengembangkan dan menumbuhkan sikap beragama peserta didiknya.²¹

¹⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan, hal 4.

²⁰ Avuan Muhamad Rizki, *et.al.*, *Rohis dari Dua Perspektif*, Sukabumi: CV Jejak. 2018, hal. 14.

²¹ Mohamad Saeful Rohman, *et.al.*, "Peranan Ektrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Mengembangkan Sikap Beragama Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Dramaga Bogor

Merujuk pada data penelitian yang dilakukan, diantaranya hasil survey Wahid Foundation dan Ma'arif Institut pada tahun 2017 mengatakan bahwa ekstrakurikuler rohis di sekolah terindikasi telah terpapar gerakan ekstrim dan paham Islamisme di sekolah, menjadi basis sekaligus tempat tumbuh subur paham radikalisme dan intoleran.²²

Sikap intoleransi beragama diduga kuat telah masuk dikalangan siswa atau peserta didik, bahkan diduga telah mengarah pada gerakan ekstremisme melampaui tujuan pendidikan pada sekolah pada umumnya, dan tujuan pendidikan agama pada khususnya. Sebuah media di Jakarta pernah menulis ditemukan adanya praktik ajaran radikalisasi di lingkungan sekolah terjadi melalui tiga pintu masuk, yakni kebijakan sekolah, proses belajar-mengajar, dan kegiatan ekstrakurikuler termasuk didalamnya ekstrakurikuler rohani Islam, rohis.²³

Hasil dari beberapa penelitian di atas telah menemukan fakta bahwa gerakan ekstremisme dan radikalisme Islam telah lama menyusup di sekolah-sekolah umum.²⁴ Dari fakta yang tersaji melalui pemberitaan tersebut tidak serta merta bisa dijadikan sebagai dasar dan alasan untuk menghilangkan organisasi rohis yang ada di sekolah. Kehadiran rohis di sekolah pada kenyataannya sangat membantu program-program sekolah terutama dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan, selain itu rohis juga dirasakan membantu sekolah dalam menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan budaya religius peserta didik.

Fakta apa sebenarnya yang terjadi? Benarkah bahwa organisasi bidang keagamaan disekolah tidak sesuai dengan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*? Berdasarkan penelitian, bahwa dikatakan rohis sebagai sarang dan bertumbuhnya sikap intoleran, radikalisme, setidaknya disebabkan pengaruh dari beberapa faktor, diantaranya: doktrinasai teologi ajarannya, serta kondisi sosial-kultural di sekelilingnya. Dalam hal ini, peranan dan pengaruh tokoh dan pemuka

Tahun Pelajaran 2018/2019,” dalam *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2019, hal. 38.

²² Fajar Riza UI Haq, “Maarif Institute: Rohis Rawan ‘Terinfeksi’ Terorisme,” dalam <https://investor.id/national/45448/maarif-institute-rohis-rawan-terinfeksi-terorisme>. Diakses pada Senin, 24 September 2012 pukul 15:56 WIB.

²³ Erandhi Hutomo Saputra, “Sekolah Menjadi Persemaian Ideologi Radikal,” dalam: <https://mediaindonesia.com/humaniora/85104/sekolah-menjadi-persemaian-ideologi-radikal>. Diakses pada, Kamis 29 Desember 2016, 21:30 WIB.

²⁴ Qowaid, “Gejala Intoleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik Dan Upaya Enanggulangnya Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,” dalam *Jurnal Dialog*, Vol. 36, No.1, Agustus, 2013, hal, 71.

agama sangat diharapkan, terutama peranan guru agama disekolah sebagai pembina rohis sangat penting. Dalam hal ini, para pemangku kebijakan disekolah perlu mengadakan pengawasan dan pembinaan ketat kepada semua aktivis rohis di sekolah, sehingga kekhawatiran bahwa rohis tempat tumbuh dan masuknya paham ekstremisme pada lingkungan sekolah tidak benar-benar terjadi, atau setidaknya bisa diantisipasi sehingga kemunculannya bisa dihalangi.

Prinsip dasar dari misi dari agama adalah mewujudkan perdamaian dunia, dan memperkuat solidaritas dalam kehidupan, jadi bisa dipastikan bahwa tidak ada agama apapun yang mengajarkan kekerasan. Sehingga dalam konteks ini, kegiatan ekstrakurikuler rohis sebagai program kegiatan yang berada diluar jam pembelajaran yang banyak membantu pengembangan kehidupan beragama di sekolah harus ada pengintegrasian terhadap nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme demi perbaikan atau rekonstruksi nama baik rohis yang oleh sebagian pihak mendapat stigma negatif karena berperan sebagai tempat suburnya ekstremisme, intoleran. Selain hal tersebut di atas dilaksanakan, secara internal rohis telah menutup celah untuk masuknya paham ekstrim, yang melahirkan sikap inklusif dan cenderung konservatif.

Menurut Najib Kailani, dalam jurnal analisisnya, setidaknya ada tiga pola masuknya paham radikalisme di dalam rohis; *Pertama*, melalui jalur alumni yang bahkan langsung terlibat dalam pengelolaan rohis disebagian sekolah unggulan. Pola ini yang paling signifikan dibalik massifnya gerakan dakwah dilingkungan sekolah, *Kedua*, para aktivis dakwah tersebut kemudian mendekati para pengurus rohis dengan mengajak mereka pada kegiatan-kegiatan ke-Islaman di tempat tertentu. Keikutsertaan para aktivis rohis dalam kegiatan-kegiatan dakwah yang dipelopori para aktivis dakwah tersebut pada akhirnya membuat para pengurus rohis tersebut tertarik kemudian meminta sekolah dengan mengundang para aktivis dakwah tersebut untuk mengisi kegiatan mentoring yang menjadi agenda rutin rohis. *Ketiga*, melalui permintaan sekolah para aktivis dakwah tersebut yang mampu menyediakan para relawan untuk kemudian mengelola mentoring ke-Islaman disekolah-sekolah.²⁵

Islam adalah agama yang membawa perdamaian. Karena itu, semua bentuk ajaran kekerasan baik dalam pelaksanaan praktik ajaran agama, maupun dalam kehidupan sosial sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Sikap toleransi dan penghormatan kepada yang berbeda

²⁵ Najib Kailani, "Kepanikan Moral Dan Dakwah Islam Populer (Membaca Fenomena 'Rohis' Di Indonesia)," dalam *Jurnal Analisis*, Vol. XI, No. 1, Juni 2011, hal. 14.

keyakinan juga merupakan ajaran Islam. Dalam upaya menangkal paham ekstremisme dan kekerasan terhadap aktivis rohis, mutlak perlu ditanamkan sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik dalam menerima berbagai keragaman dan perbedaan. Generasi yang tidak hanya harus dikenalkan pada nilai-nilai ajaran agama secara normatif dalam disiplin ilmu akidah, fiqh dan sejarah saja, akan tetapi juga mempunyai paham ajaran *wasathiyah*, moderat dan mampu menjunjung tinggi pada nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil alamin* pada kehidupan sehari-harinya.²⁶

Sikap moderat, dan toleransi tidak hanya sekedar untuk dikenalkan, dan didiskusikan, namun juga tetapi harus amalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mampu menerima perbedaan sebagai *sunatullah* dan fakta dalam kehidupan, dan menyadari hal itu sebagai kekuasaan Allah Swt. Sepertinya dalam firman-Nya, Allah Swt menyampaikan dalam al-Qur'an:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ...

“Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu”. (Qs. al-Maidah/5: 48).

Pentingnya memiliki kesadaran dan menerima sebuah fakta tentang keragaman sebagai kuasa Allah Swt., adalah hal penting yang harus dimiliki. Dari situ akan lahir sikap yang moderat dalam keberagaman. Sebagaimana ajaran agama yang pada dasarnya sudah moderat, maka sudah seharusnya semua anggota dan pengurus rohis mampu menerapkan nilai-nilai ajaran moderasi beragama di sekolah.

D. Budaya Religius Dalam Ekstrakurikuler Islam (Rohis) Berbasis Moderasi Di sekolah

Hadirnya moderasi beragama di Indonesia merupakan salah satu argumen penting, mengingat bahwa peserta didik di sekolah-sekolah umum sangat beragam dan multikultural. Keragaman budaya, suku, etnis, agama, ras, dan bahasa. Keragaman pasti melahirkan adanya perbedaan, dan setiap perbedaan berpotensi menimbulkan gesekan atau konflik, hingga berakibat timbulnya ketegangan. Moderasi beragama merupakan solusi

²⁶ Dwi Ratnasari, “Fundamentalisme Islam,” dalam *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol.4 No.1 Januari-Juni 2010, hal. 57.

dan sebuah keharusan bagi bangsa Indonesia untuk selalu hadir guna untuk menciptakan dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan beragama.²⁷

Secara alamiah kehidupan memerlukan adanya sebuah keseimbangan, sebagaimana semua ciptaan Tuhan yang di dunia ini berpasang-pasangan. Moderasi beragama hadir guna menjaga agar terciptanya ketenangan dan kedamaian dalam mempraktikkan ajaran agama, berada diposisi tengah dengan tetap teguh pada prinsip-prinsip agama namun tidak terjebak pada sikap ekstrim kiri dan ekstrim kanan pada salah satu sikap beragama.

Secara umum dengan banyaknya keanekaragaman dan multikultural, masyarakat Indonesia patut menjadi teladan karena telah berhasil memperlihatkan keseimbangan. Hal ini terlihat ketika masyarakat Indonesia adalah mayoritas beragama Islam, disini negara hadir dan mengatur keseimbangan dengan memberi fasilitas pada semua kepentingan umat beragama lain. Fakta ini bisa dilihat dari banyaknya penetapan hari libur nasional berkaitan dengan libur hari besar keagamaan. Tidak berbeda berbagai tradisi dan ritual budaya yang berakar pada adat-istiadat, dan kearifan lokal juga banyak dilestarikan, demi terciptanya harmoni dan keseimbangan. Peran moderasi beragama amat penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, yang salah satu pilar dasarnya adalah rasa keadilan.²⁸

Bukti sejarah mencatat bahwa ditemukan banyak artefak, maupun catatan lokal yang menunjukkan persebaran satu agama di Indonesia terjadi atas bantuan etnis bahkan umat beragama lain yang berbeda. Dalam lintasan sejarahnya tersebut tidak ditemukan munculnya konflik atau permusuhan besar yang terjadi akibat penyebaran agama di Indonesia. Saling berdampingan, karena kedamaian adalah misi utama dari agama yang dibawanya. Kerukunan antar umat beragama juga terlihat dari bangunan tempat-tempat ibadah antar agama yang satu tidak menimbulkan alergi pada motif atau corak ataupun bentuk arsitektur tempat ibadah lainnya. Saling berdampingan berdiri sejajar dengan harmonisasi kedamaian.

²⁷ Muhammad Faisal, "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital," dalam *Jurnal International Conference On Religion, Humanity and Developmen, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ma'arif*. Sintang, Indonesia, hal. 197.

²⁸ Hafidatus Sadiyah, "Moderasi Beragama Melalui Pendidikan dan Pelatihan Dakwah" dalam <https://www.kompasiana.com/hafidatus31401/61f627d58700001ffe79de02/moderasi-beragama-melalui-pendidikan-dan-pelatihan-dakwah>, .Diakses pada 30 Januari 2022, Pukul 12:53 WIB.

Antar pemeluk agama semua mampu berdialog saling bekerjasama dengan yang berbeda dalam urusan sosial kemasyarakatan, namun tetap menjalankan dan mentaati setiap ajaran pokok agama yang dianutnya. Bangsa yang memiliki modal besar yakni kemajemukan yang menganut dasar sosial saling percaya, berpikir positif. Meski dalam perjalanannya sesekali terjadi gejolak, tetapi semua masih mampu menghilangkan pikiran negatif terhadap kelompok yang berbeda. Mampu berempati, saling menghormati dan bekerjasama merupakan modal utama mendasar terciptanya kedamaian dan ketentraman dalam masyarakat ketika muncul ketegangan antarkelompok mengalami peningkatan tensi ketika ada faktor pemicu lain, seperti kontestasi politik, pilkada, atau pilpres.

Berdasarkan data pada tahun 2010, sensus penduduk Indonesia berjumlah 237.641.326 jiwa. Dengan rincian penganut agama Islam, sebanyak 207,2 juta jiwa (87,18 persen). Kemudian penganut agama Kristen sebanyak 16,5 juta jiwa (6,96 persen), penganut agama Katolik sebanyak 6,9 juta jiwa (2,91 persen), selanjutnya penganut agama Hindu sebanyak 4 juta jiwa (1,69 persen), penganut agama Buddha sebanyak 1,7 juta jiwa (0,72 persen), penganut Khonghucu sebanyak 0,11 juta jiwa (0,05 persen), dan agama lainnya 0,13 persen (Sensus Penduduk 2010, BPS).²⁹

Perbedaan dalam kemajemukan agama, etnis, bahasa, budaya dan lain-lain ini belum termasuk dengan kemajemukan pada tafsir tafsir keagamaan, banyak aliran dalam agama maupun perbedaan mazhab. Kondisi tersebut tidak mengherankan terjadi, karena berbagai perbedaan tersebut akibat kemampuan dan kapasitas berpikir berbeda-beda. Penyebab lain, dalam satu agama teks-teks keagamaan memang membolehkan adanya perbedaan penafsiran, namun sebenarnya bukan berarti menimbulkan sekte, aliran dan kelompok keagamaan yang beragam, bukan saling bertentangan.

Keyakinan akan adanya perbedaan dalam kemajemukan adalah sebuah keniscayaan yang sudah menjadi kehendak Tuhan, tujuannya agar manusia saling menyapa, mengenal, berkomunikasi, dan bersolidaritas. Seperti dalam al-Qur'an surah al-Hujurat/49: 3.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

²⁹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cet. 1, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019, hal. 57.

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Qs. al-Hujurat/49: 3).

Dalam ayat ini terdapat penjelasan bahwa Allah Swt, menciptakan manusia dari asal yang sama yaitu keturunan Nabi Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah. Dihadapan Allah Swt, seluruh manusia sama, seorang manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit ataupun jenis kelamin melainkan karena ketaqwaannya. Manusia diciptakan Allah Swt, dan dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan Allah Swt, menciptakan hal semacam itu bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan bersombong-sombongan melainkan agar manusia saling kenal-mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan semangat saling tolong-menolong. Secara normatif, paparan ayat ini dapat di pahami bahwa agama Islam telah menguraikan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasikan kelompok lain.³⁰

Harus diakui bahwa keragaman dan kemajemukan pada tingkat pemahaman keagamaan tersebut memiliki potensi terjadinya konflik atau gesekan antar umat beragama. Karena dalam konteks multi agama ketika setiap agama mengajarkan doktrin bahwa paling benar sendiri, sementara yang lain dianggap salah, maka hal seperti ini bisa menimbulkan konflik atau gesekan berlatar agama bisa rawan terjadi.

Menyadari fenomena yang terjadi. Maka kewaspadaan perlu ditingkatkan, terutama pada kalangan remaja dan pelajar dimana usia pelajar adalah masa transisi dari masa remaja yang tengah mengalami fase pencarian jati diri, menuju ke masa dewasa. Itulah alasan betapa pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda agar memahami makna demokratis dan toleran, mampu menerima perbedaan. Meskipun kemajemukan adalah sebuah kepastian dan tidak dapat dihindari, tetap saja tidak semuanya mampu menerimanya perbedaan sebagai sebuah *fitrah* dalam kehidupan. Faktanya, sikap eksklusif yang intoleran masih sering dijumpai dalam keseharian, karena termakan doktrinasi pada ajaran agama.

Dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan. Seorang pakar antropolog Theodore Barmeld mengatakan ada keterkaitan erat antara

³⁰ Sri Agustini, "Pendidikan Multikultural Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar (Studi Komparatif Surah Al-Hujurat Ayat 13)," *Tesis*. Palangkaraya. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Hal. 56.

proses pendidikan, lingkungan masyarakat dan budaya. Dalam pandangannya fase sekolah dan masa pendidikan merupakan pembelajaran dalam penanaman nilai budaya, selain itu dalam pendidikan terdapat proses pembelajaran kebudayaan dalam menentukan masa depan.³¹ Dengan kata lain, peradaban manusia atau kebudayaan masyarakat, erat hubungannya dengan pendidikan yang dimiliki pada masyarakat tersebut.

Dari segi budaya, keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler rohis kehadirannya untuk mengakomodasi dan memberikan pengetahuan bidang keagamaan disekolah, maka kehadiran ekstrakurikuler rohis juga harus mampu menanamkan nilai-nilai budaya sebagai manifestasi dari ajaran yang *rahmatan lil alamin*, yaitu nilai-nilai ajaran Islam, melalui habituasi atau pembiasaan disekolah, dirumah atau dalam bermasyarakat. Karena dengan penanaman nilai-nilai budaya di sekolah bisa menjadi pembelajaran penting untuk menjalin keharmonisan yang baik bagi sesama makhluk Tuhan, hingga dapat menentukan arah kebudayaan itu sendiri dalam masyarakat.

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler rohis disekolah-sekolah harus dapat menanamkan nilai-nilai dan budaya religius dengan cara habituasi ajaran agama itu sendiri dengan tidak mengesampingkan budaya lokal. Penanaman pola dalam pembiasaan sehari-hari tentang nilai-nilai ajaran Islam di sekolah melalui pembinaan kegiatan ekstrakurikuler rohis disebut budaya religius (*religious culture*).³²

Nilai-nilai religius tersebut yang mendasari sikap, cara pandang, perilaku, budaya, dan kebiasaan sehari-hari di sekolah yang dipraktikkan oleh warga sekolah secara umum mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan hingga peserta didik itu dengan muatan nilai-nilai moderasi beragama, agar semangat beragama bisa berjalan sesuai dengan makna sesungguhnya. Nilai religius seharusnya lebih mampu diadaptasi oleh seluruh aktivis rohis agar upayanya demi terciptanya budaya religius di sekolah bukan hanya sebatas teori saja, namun harus menjadi pembiasaan sekaligus aturan dan tata tertib yang disepakati oleh semua pihak melalui proses pembudayaan religius dalam sehari-hari disekolah.

Menurut Faturrohman, terwujudnya budaya religius itu merupakan implikasi dari ajaran agama yang tertanam dalam karakter maupun perilaku peserta didik dan seluruh warga sekolah sebagai tradisi. Adapun tujuannya adalah pembentukan karakter yang agamis dari semua peserta didik, memiliki akidah yang kuat dan kokoh sekaligus humanis terhadap

³¹ H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 56.

³² Ngainum Naim., *et.al, Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 124.

lingkungan sekitar, memiliki sikap moderat dan toleran, terbuka terhadap perubahan, menerima adanya perbedaan dan tidak pernah mengabaikan ajaran agama sekaligus menjadi anggota masyarakat yang baik (*good citizen*).³³

Budaya religius yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler rohis adalah sebuah karakter, pola pikir dan tindakan semua berdasarkan atas nilai-nilai keagamaan. Lahirnya karakter religius pada lingkungan sekolah bisa disebabkan karena dua hal; *Pertama* penciptaan karakter religius itu sendiri, yaitu pembentukan suasana atau pembiasaan yang dilakukan dengan terprogram dan mengarah pada aspek kognitif nilai-nilai keagamaan sehingga lahirnya jiwa yang Islami pada diri peserta didik. Jiwa yang Islami tersebut merupakan cermin dari karakter maupun keterampilan hidup bagi peserta didik dan anggota ekstrakurikuler rohis. *Kedua*, menciptakan pembiasaan, mengulang-ulang kebiasaan positif hingga menjadi habituasi seseorang menjadi terbiasa berperilaku, dan berkarakter yang religius.

Pembiasaan dalam praktik budaya religius tidak hanya dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler, tetapi juga ekstrakurikuler, rohis termasuk di dalamnya. Ketika nuansa dan suasana budaya religius tercipta sebagai tradisi dalam maka pada saat itu, semua peserta didik telah mengikuti kultur yang telah tertanam dan menjadi kebiasaan sehari-hari. Terciptanya budaya religius berarti memiliki suasana religius, seperti adanya pembiasaan-pembiasaan kegiatan bermuatan agama dan sistem absensi ketika berjamaah salat Dzuhur, pembiasaan untuk tilawah al-Qur'an setiap pagi sebelum memulai pelajaran, maupun hal-hal lain yang sengaja diciptakan sebagai upaya internalisasi nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik terlebih para aktivis rohis. Budaya religius adalah kebiasaan yang diciptakannya sehingga nuansa religius menjadi budaya sehari-hari.³⁴

Apabila melihat konteks dan kondisi pada saat ini, maka ekstrakurikuler rohis memiliki peran penting dalam upayanya mewujudkan masyarakat sekolah yang religius, masyarakat sekolah dan inklusif ketika menerima berbagai perbedaan, mampu mengakomodatif budaya lokal, serta mampu memahami konteks ajaran agama dengan tetap berpegang teguh dengan prinsip-prinsip utama dalam esensi agama. Dalam Islam pendidikan merupakan bagian inheren agama itu sendiri. Seorang muslim secara otomatis harus dan akan mengembangkan dirinya

³³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi" Pendidikan Agama di Sekolah*, Yogyakarta: 2012, Kalimedia, hal. 51.

³⁴ Chusnul Chotimah., *et.al.*, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2014, hal. 332.

untuk mengembangkan dirinya untuk menjadi manusia bertakwa, yang mempunyai kualitas moral yang kokoh, serta sebagai seorang khalifah fir-ardh yang mempunyai pengetahuan dan kecakapan bekerja untuk membangun masyarakat dan menciptakan kemakmuran. Untuk memenuhi tuntutan beribadah kepada Allah, seorang muslim dituntut belajar tentang hukum-hukum keagamaan.³⁵ Demikianlah, mengingat fakta secara umum, maka memiliki sikap moderat merupakan modal penting dalam kehidupan sosial kultural.

E. Penguatan Toleransi Aktif Dalam Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis)

Kata toleransi atau toleran, tidak dapat dipisahkan dari istilah moderasi beragama. Toleransi ibarat hasil atau buah dari penerapan moderasi beragama. Toleransi bisa diartikan dengan lapang dada, saling pengertian, saling menghormati kepada siapa saja, memberikan ruang bagi siapa saja walaupun berbeda untuk berpendapat atau menentukan pilihan dan sikap, tidak mengganggu kebebasan berpendapat dan berkeyakinan lain. Dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler rohisi toleransi bisa dirumuskan sebagai suatu sikap keterbukaan bagi aktivis rohisi untuk mendengar pandangan yang berbeda, sehingga toleransi aktif dalam ekstrakurikuler rohisi di sekolah memiliki fungsi dua pandangan yaitu mampu mengeluarkan pandangan pada saat bersamaan mau menerima pandangan dalam koridor batasan tertentu, sehingga tidak akan merusak keyakinan agamanya masing-masing.

Toleransi adalah sebuah sikap menerima dan saling menghormati segala bentuk perbedaan baik yang bersifat antar golongan atau antar pribadi sebagai individu dalam lingkungan sekolah. Apabila toleransi tumbuh pada setiap diri seseorang pasti tidak akan terjadi diskriminasi, meskipun disekelilingnya banyak kelompok atau golongan yang berbeda. Maka secara umum sikap toleransi berarti sikap yang mampu menghargai pendapat atau pemikiran yang berbeda, serta munculnya kesadaran untuk saling tolong-menolong atas dasar kemanusiaan tanpa memandang latar belakang suku, ras, agama dan lain-lain yang berbeda.

Karena itu, sikap toleransi mencakup banyak faktor. Diantara faktor yang paling penting adalah toleransi beragama, yaitu sikap dimana pentingnya saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama satu dengan lainnya, seperti;

1. Tidak memaksa keyakinan sendiri untuk dianut oleh orang lain;

³⁵ H.M Darwis Hude, M.Si, et.al Cakrawala Ilmu dalam al-Qur'an, Jakarta: Pustaka Firdaus. Cet. Pertama, 2002. Hal. 427.

2. Tidak diskriminatif atau mencela keyakinan atau agama lain dengan cara apapun;
3. Tidak mengganggu ataupun melarang pemeluk agama lain dalam melakukan ibadah sesuai agama/kepercayaannya.³⁶

Secara jelas dan komprehensif al-Qur'an telah memaparkan makna toleransi, seperti telah dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Kafirun dari ayat 1 sampai ayat 6.

Adapun *Asbabun-nuzul* dari surah tersebut menjelaskan tentang negosiasi yang dilakukan oleh kaum Quraisy kepada Nabi Muhammad *Saw*. Mereka mengajak dan menawarkan untuk bergantian saling menyembah antar Tuhan sesembahan dalam agamanya, para pemuka Quraisy lalu meminta nabi agar mengeluarkan instruksi kepada kaum muslimin untuk menyembah dua Tuhan secara bergiliran: bila hari ini menyembah Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad *Saw* beserta pengikutnya maka esok hari penyembahan Tuhannya kaum Quraisy. Menurut kaum Quraisy hal tersebut adalah sebuah keadilan dalam ritual ibadah dari kedua agama tersebut, dengan begitu menurut kaum Quraisy disebut toleransi antar agama. Kemudian dengan tegas Allah *Sw*t menjawab ajakan tersebut melalui surah al-Kafirun/109: 1-6 atas permintaan tersebut.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكٰفِرُونَ ۖ - ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۖ - ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ۚ - ﴿٣﴾ لَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ۖ - ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ۗ - ﴿٥﴾
لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ - ﴿٦﴾

Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir!, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.

Jawaban tegas tersebut melarang adanya pencampuran keyakinan dan ritual keagamaan, karena batasan toleransi hanya ada di ranah muamalah sehari-hari. Penjelasan lebih lanjut bisa di lihat dari rujukan berbagai kitab-kitab tafsir, di antaranya Tafsir al-Maraghi, juz 30 pandangannya dalam penafsiran Surah al-Kafirun.³⁷

³⁶ Abdul Syukur, *Konten Dakwah Era Digital (Dakwah Moderat)*, Cet. 1, Juli 2021, Malang: CV. Literasi Nusantara Abad, hal. 37.

³⁷ Kementerian Pendidikan, riset dan teknologi, "Pandemi Covid 19 Perkuat Toleransi, ayo guru berbagi" dalam <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pandemi-virus-corona-pererat-toleransi/>. Diakses pada 21 November 2020 pukul 19:21.

Toleransi aktif penting diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam di sekolah, guna menumbuhkan sikap saling menghargai dalam perbedaan dikalangan peserta didik. Untuk merealisasikan program toleransi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam tersebut, maka kesiapan matang diperlukan terutama mempersiapkan kurikulum bermuatan multikultura dalam pembelajaran, karena kelak dunia pendidikan harus mampu mempersiapkan calon-calon pemimpin yang moderat yang memiliki wawasan kebangsaan dalam memahami, menerima, menghargai perbedaan dan toleransi yang utuh, dan jiwa nasionalisme tinggi, sehingga semua itu akan membawa semangat dalam menjalankan keyakinan bagi dunia pendidikan agar selalu menjadi mediator atas berbagai problematika dalam dunia pendidikan, kehidupan beragama maupun berbudaya.³⁸

Toleransi aktif dimaksud disini bisa bermakna sikap menghargai ketika terjadi perbedaan prinsip dan pandangan atau cara berpikir, dan menghargai perbedaan prinsip pihak lain namun tidak mengabaikan prinsip dan keyakinan diri sendiri. Karena itu pentingnya penanaman dan penguatan nilai-nilai toleransi kepada para peserta didik agar terjalin hubungan sosial yang harmonis dan mententramkan, itu semua mutlak diperlukan mensukseskan peri kehidupan masyarakat yang moderat dan toleran.

Peran kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam diharapkan dapat melahirkan sikap toleransi pada kalangan peserta didik terlebih para aktivis rohis, menghindari segala bentuk tindakan diskriminasi, meskipun terdapat banyak perbedaan. Tanpa adanya toleransi, rasanya sulit terciptanya persatuan, tanpa toleransi yang akan muncul adalah berbagai konflik dan permasalahan sosial, seperti perpecahan, permusuhan, hingga saling menghancurkan antar kelompok.

Selain penjelasan-penjelasan tersebut di atas, pandangan ahli memiliki definisi dan pandangan yang berbeda-beda terkait makna toleransi, berikut beberapa pendapat mengenai toleransi menurut para ahli;

1. Menurut *W.J.S Purwadarminta*, suatu sikap atau sifat tenggang rasa terhadap perbedaan, sikap tersebut merupakan upaya untuk menghormati dan membiarkan sebuah pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan atau yang lainnya yang di dalamnya ada perbedaan dengan prinsip diri sendiri.
2. Toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan, bahwa toleransi merupakan prinsip atau sikap yang toleran; parameter dalam upaya diperbolehkannya penambahan atau pengurangan; pembiaran

³⁸ Fauzul Iman, *Menyoal Moderasi Islam, Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*, Yogyakarta: LKiS, 2019, hal. 392.

atas penyimpangan yang terjadi selama masih bisa diterima dalam pengukuran kerja.

3. *Micheal Wazler*, memberikan pandangan arti toleransi sebagai sebuah keniscayaannya baik sebagai individu maupun dalam ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah mewujudkan kehidupan yang penuh kedamaian (*peaceful coexistence*) dari berbagai perbedaan keragaman latar belakang sejarah, budaya dan identitas lainnya.
4. *Djohan Efendy*, bahwa toleransi adalah sikap saling menghargai adanya kemajemukan. Mengakui eksistensi dan hak-hak orang lain serta upaya mengetahui dan memahami akan sebuah kemajemukan.
5. Menurut *Heiler*, memberikan definisi toleransi adalah apa yang diucapkan dalam kata dan diwujudkan dalam perbuatan dan harus dijadikan sikap menghadapi pluralitas keagamaan yang dilandasi dengan kesadaran ilmiah dan harus dilakukan dalam kerjasama dan persahabatan dengan antar pemeluk agama.

Sikap toleransi secara umum antara lain: menghargai pendapat atau pandangan orang lain yang berbeda dengan kita, munculnya sikap saling tolong-menolong demi kemanusiaan tanpa memandang suku, ras, agama atau kepercayaannya. Contoh toleransi beragama antara lain adalah;

1. Menghormati keragaman antar pemeluk agama.
2. Menghargai pendapat, cara pandang, pola pikir yang berbeda dari kita.
3. Tidak memaksa kepercayaan yang diyakininya kepada pihak lain yang berbeda
4. Membiarkan dan tidak mengganggu kepercayaan dan keyakinan orang lain.
5. Tidak menghina dan caci maki ketika ada kekeliruan pada orang lain dalam mengerjakan sesuatu.³⁹

Ajaran Islam, toleransi merupakan aturan yang harus ditaati kepada setiap pemeluknya, Islam sangat menganjurkan kepada pemeluknya untuk bahu membahu, saling membantu terhadap sesama manusia dengan tanpa memandang keyakinan dan agama, suku, maupun golongannya. Hal ini sesuai dengan prinsip ajaran Islam yang mengharuskan untuk saling menghargai adanya perbedaan dalam kebersamaan selama hal tersebut tidak termasuk ke dalam prinsip *aqidah* yang mendasar dan tidak bisa diganggu gugat.

Selain ajaran yang harus ditaati umat Islam, toleransi juga memiliki manfaat diantaranya adalah;

1. Terciptanya kehidupan harmonis dalam bermasyarakat

³⁹ Abdul Syukur, *Konten Dakwah Era Digital (Dakwah Moderat)*, Cet. 1, Juli 2021, Malang: CV. Literasi Nusantara Abad, hal. 42.

2. Hadirnya rasa kekeluargaan dalam komunitas masyarakat
3. Mencegah terjadinya perpecahan dan konflik
4. Mampu menghilangkan egoisme masing-masing
5. Menghadirkan welas asih atau sayang antar satu dengan lainnya
6. Terciptanya kerukunan, ketentraman, damai, tenang dan rasa aman.⁴⁰

Keragaman adalah sebuah fenomena memang sangat menarik dicermati. Saling menghormati dalam keragaman pada siswa ekstrakurikuler rohani Islam sebenarnya sudah berada pada taraf rukun dan saling menghargai, yang artinya ada kesadaran untuk memberikan pada perbedaan dan menerima perbedaan sebagai fakta sosial yang tidak bisa terbantahkan. Kalangan remaja terlebih para peserta didik dan anggota rohis dalam hal sebagai penerus dan pembawa perubahan *agent of change*, pembawa perubahan pada sikap yang mampu menerima perbedaan dari kondisi alamiah yang harus dihargai keberadaannya. Selain sikap toleransi, sikap keragaman yang tidak sekedar membiarkan adanya kemajemukan, namun juga merawat kemajemukan tersebut, yaitu sikap pluralisme. Jika masih dalam taraf membiarkan sikap toleransi masih belum cukup dalam menumbuhkan dan merawat hubungan harmonis antar pemeluk agama yang berbeda-beda.

Anggota ekstrakurikuler rohani Islam semestinya tidak diharapkan memiliki sikap yang eksklusif, sikap tidak mau mengakui adanya kebenaran dari pihak lain selain menurut versinya sendiri, sikap eksklusif tersebut dapat menimbulkan perpecahan atau konflik antar golongan. Belajar dari peristiwa konflik dan gejolak keagamaan atas tragedi yang telah terjadi, secara umum dipicu oleh sikap eksklusifisme dalam beragama, selain itu maraknya kelompok agama dalam kontestasi mendapatkan dukungan dan simpati masyarakat. Hadirnya agama dalam kehidupan seharusnya menjadi oase harapan terciptanya kedamaian, kesejukan dan kebahagiaan jangan sampai semua itu berubah menjadi penuh kebencian, konflik, perselisihan dan permusuhan.

Upaya dalam membangun sebuah kerukunan bukan hal yang mudah dan sederhana dilakukan, dibutuhkan usaha keras dan menyeluruh dan akomodatif bidang kebijakan, strategi, bahkan diperlukan macam-macam pendekatan secara bijaksana yang bersifat sosiologis maupun teologis. Selain itu, diperlukan juga upaya yang konsisten dan menyeluruh dalam membangun hubungan harmonis dan kerukunan membutuhkan modal sosial. Toleransi merupakan modal sosial yang penting dalam menciptakan keadaan yang damai ditengah masyarakat.

⁴⁰ Mujaini, "Pengertian Toleransi Definisi, Manfaat, Macam-Macam, dan Contohnya," dalam <https://www.zonareferensi.com/Pengertian-Toleransi/>. Diakses pada 20 April, 2020.

Toleransi aktif seharusnya dimiliki bagi para siswa ekstrakurikuler rohani Islam dalam mewujudkan harmoni sosial dilingkungan sekolah. Upaya membangun kerukunan disekolah tidak cukup hanya dengan perspektif bahwa perbedaan sebagai fakta sosial yang fragmentatif, namun juga perlu adanya keterlibatan aktif, yaitu melibatkan setiap kelompok agama tidak hanya mengakui keberadaan dan hak agama lain, namun harus terlibat dalam suasana dan sikap memahami dan menerima perbedaan serta mengakui persamaan hak dan kewajiban melalui interaksi sosial yang intens, guna tercapainya cita-cita bersama, yaitu kerukunan dalam bingkai kebhinekaan.

Perjalanan sejarah dalam menjaga keutuhan bangsa, mengingat banyaknya agama dan keyakinan yang diterima oleh masyarakat, padahal ketika itu penduduk nusantara sebagian besar sudah memiliki agama. Perjalanan sejarah yang panjang itu telah terjadi interaksi, dimana terjadinya interaksi tersebut berlangsung terjadi nyaris tanpa gejolak dan konflik yang berarti. Hal ini karena kesadaran dan sikap menghormati perbedaan yang muncul, selain sikap toleransi dari masing-masing pemeluk agama, sehingga satu dengan lain saling menerima dan hidup bersama saling berdampingan. Hal ini merupakan bukti dari adanya sikap toleransi yang dipegang teguh masing-masing pemeluk agama. Penganut sikap toleran sama-sama memandang sesama pemeluk agama adalah sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki hak mendapat perlindungan serta harus dihormati. Kelompok moderat memandang bahwa keragaman adalah *sunnatullah*, sehingga demi mewujudkan kehidupan yang harmoni, toleransi dan menghargai kemajemukan dan pluralitas harus selalu dikedepankan.

F. Moderasi Beragama untuk Nir Kekerasan Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dilingkungan Sekolah

Masa remaja adalah masa dimana rangkaian gejolak emosi tidak stabil mewarnai perjalanan seorang manusia menuju kedewasaan, masa itu penuh warna dan dinamika. Pada masa inilah remaja, saat dimana dimulainya mengenal lingkungan luar kecenderungan pada dunianya akan semakin mendorong para remaja menjalin jaringan pertemanan, baik interaksi secara langsung ataupun dengan jaringan perantara teknologi digital melalui internet dan telepon pintar (*gadget*). Sehingga masa-masa inilah setiap individu mulai tengah mencari dan menemukan jati dirinya, masa dimana seorang remaja bergejolak dalam kebebasan untuk mencari

dan memilih, berpegang teguh pada prinsip, dan pengembangan kompetensi dan potensinya.⁴¹

Dalam proses pengenalan dan pencarian jati diri, remaja sangat riskan dan rentan terpengaruh lingkungan dan pergaulan dan lingkungan teman-temannya. Karena masa remaja memiliki keinginan mendorong pergaulan yang lebih luas dan semakin dinamis, hal ini menyebabkan seorang remaja mudah terpengaruh lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, apabila lingkungan sekitarnya positif, maka kecenderungan mereka akan berkembang kearah positif, akan tetapi sebaliknya, jika lingkungan mengarah kepada negatif, para remaja akan terjerumus dalam perilaku dan hal-hal negatif.

Terkait hal ini Rasulullah *Saw* menjelaskan dalam sabdanya, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa beliau bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنِ يُخَالِلُ

“Seseorang berada pada agama teman dekatnya. Hendaklah kalian memerhatikan siapakah yang menjadi teman dekatnya.” (H.R. Abu Dawud).⁴²

Peran penting pendidikan bagi generasi penerus harapan masa depan yang lebih baik guna mencapai nilai-nilai pendidikan yang tepat sehingga berhasil membentuk dan membangun karakter yang bertakwa, berakhlakul karimah, jujur, dan bertanggung jawab. Demi tercapainya pembentukan generasi yang berkarakter tersebut sekolah memang seharusnya tidak hanya memberikan pembelajaran yang sifatnya hanya pendidikan formal saja, akan tetapi sekolah juga perlu berupaya memberikan dan menambah pelayanan pengajaran di luar jam sekolah agar segala bentuk kekeliruan dalam suatu proses pendidikan dapat dihindari.

Kegiatan ekstrakurikuler rohis diharapkan mampu mengambil peran dalam upaya pembentukan karakter mulia peserta didik. Program tambahan seperti ekstrakurikuler dirasa cukup membangkitkan minat dan bakat dalam pengembangan kompetensi peserta didik, selain belajar mengajar di dalam kelas. Membangun suasana menyenangkan dalam kegiatan diluar jam pelajaran sengaja diciptakan agar mampu membangun suasana menyenangkan sehingga membuat peserta didik lebih bersemangat dan merasa nyaman mengikuti kegiatan, dengan begitu aspek

⁴¹ Andi Syahraeni, “Pembentukan Konsep Diri Remaja,” dalam *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. Vol. 7, No. 1 Mei 2020, hal. 61.

⁴² Imam Nawawi, *Syarah dan Terjemah Riyadus Shalihin*, Jakarta: Al-I’tishom, 2012. hal. 429.

afektif dan psikomotorik lebih tersentuh, dibandingkan sekedar belajar di kelas yang hanya menyentuh aspek kognitif saja.

Disinilah peran penting menanamkan moderasi beragama yang nir kekerasan pada peserta didik melalui ekstrakurikuler rohani Islam, agar peserta didik tetap berada pada posisi tengah (*wassath*), berada pada posisi tengah tidak terlalu condong ekstrim kanan atau ekstrim kiri. Sikap ekstrim disini bukan hanya aksi kekerasan fisik, kekerasan dalam bentuk lain seperti perkataan kasar, caci maki yang berlebihan, kebohongan, *bulllying* bersifat verbal kepada teman sebaya, hingga. Salah satu contoh sikap ekstrim adalah memiliki kecenderungan menolak kehadiran sesuatu yang berbeda dengan dirinya, bahkan berusaha untuk menyingkirkannya dan melakukan kekerasan terhadapnya.

Dalam hal ini, pentingnya pendekatan nirkekerasan oleh pihak sekolah agar para peserta didik berada dalam suasana kebersamaan. Sebagai contoh bahwa pendekatan nirkekerasan telah berhasil membawa misi penyebaran Islam di nusantara. Sebut saja seperti tokoh-tokoh besar sufi seperti Syekh Yusuf Al-Makasari, Nuruddin ar-Raniri, dan lain-lain, belum lagi contoh dari tokoh besar para wali songo yang sangat terkenal di Jawa.⁴³

Selain berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi bakat dan minat, ekstrakurikuler rohis juga sebagai wadah dan sarana dakwah, dan *Sharing* berbagi pengetahuan seputar ke-Islaman, dan diharapkan kehadiran ekstrakurikuler rohis sejatinya dalam pengembangan sikap beragama peserta didik. Demi menciptakan menciptakan sikap toleransi yang nir kekerasan serta kerukunan umat beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis bisa dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut; *Pertama*, Penanaman nilai-nilai agama yang moderat yang tidak memiliki kecenderungan pada paham dan tindakan mengarah pada ekstremisme; *Kedua*, Memberikan kesadaran akan pentingnya sikap saling menghargai, dan toleransi kepada sesama anggota ekstrakurikuler rohis; *Ketiga*, Melakukan mentoring dengan tema-tema yang membawa kesejukan dalam memahami konteks agama dengan baik, tidak ada paksaan terhadap agama tertentu; *Keempat*, memberikan kesadaran kepada anggota rohis untuk melaksanakan ibadah sesuai ajaran Islam yang rahmatan lil alamin; dan mematuhi peraturan keagamaan, dan mematuhi aturan sekolah.

Dalam memelihara kerukunan antar umat beragama, seperti dalam pembahasan sebelumnya kuncinya adalah tidak memaksakan keyakinan kepada kelompok yang berbeda keyakinannya. Dengan hadirnya moderasi beragama pada peserta didik akan mampu bersikap adil dalam menerima

⁴³ Madarzuki Wahid, *et.al.*, *Fiqh Madzhab Negara: Kritik atas Politik Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2011, hal. 100.

keberagaman, kemampuan berlaku adil dalam arti mampu menerima “sesuai porsinya”, mampu berlaku adil sehingga selalu mampu menghargai keberagaman serta mampu menumbuhkan sikap moderasi beragama untuk nir kekerasan kepada peserta didik dilingkungan sekolah dan masyarakat.

Para generasi milenial dalam hal ini peserta didik selain harus aktif berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah terlebih kegiatan ekstrakurikuler rohis juga sebaiknya juga aktif mengikuti berbagai kajian ilmu-ilmu agama yang tidak mendoktrin, namun tetap selektif dan penuh kehati-hatian dalam mengikuti organisasi keagamaan, karena dengan aktif mengikuti kajian ilmu-ilmu diluar sekolah sangat membantu memiliki tambahan wawasan keagamaan, sehingga makin terbuka cakrawala berpikir selain menambah kuatnya akidah dan stabil. Selain itu juga bisa mencegah terjadinya pemahaman Islam yang ekstrim.

Pentingnya penerapan moderasi beragama dan nir kekerasan di sekolah bagi peserta didik pada era digital saat ini bertujuan untuk membentuk generasi yang moderat yang tidak mudah terpengaruh paham ekstrim yang radikal yang pada akhirnya hanya merugikan semua pihak dengan menagatasmakan kepentingan agama.

G. Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital Dilingkungan Sekolah

Ruang digital berada pada dunia maya dan dikendalikan oleh media elektronik, dimana keberadaan nyata mengalami perubahan gerak di dalam ruang, sehingga menjadi sebuah bentuk yang membisu dan terbatas kemampuan meresapi berbagai informasi melalui aplikasi elektronik. Dalam kondisi inilah ruang digital banyak dimanfaatkan oleh pihak dan kelompok tertentu dengan tujuan-tujuan tertentu, dengan kepentingan-kepentingan tertentu termasuk dikalangan generasi muda dan para pelajar rentan terbawa dalam arus digital tersebut, jika tidak mendapat perhatian dari berbagai pihak hal ini bisa menyebabkan disrupsi informasi.

Dalam kondisi perubahan sistem nilai, etika dan kesopanan, dalam ruang lingkup digital, harus ada pijakan yang jelas. Ciri khas tersebut seharusnya tidak boleh hilang dari jiwa peserta didik, dunia boleh saja mengglobal, pergaulan boleh dengan siapa saja. Akan tetapi tetap berpijak pada nilai-nilai agama dan norma-norma kesopanan.⁴⁴

Ruang digital cenderung lebih dikuasai dengan nilai pengetahuan keagamaan yang cenderung mengarah kepada sikap eksklusif. Bukan cuma itu, nilai-nilai keagamaan seringkali sengaja diperselisihkan dengan

⁴⁴ Tim detikcom, "Kesantunan Pelajar dan Mahasiswa di Era Disrupsi Digital Menjadi Sorotan" dalam; <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5518456/kesantunan-pelajar-dan-mahasiswa-di-era-disrupsi-digital-menjadi-sorotan>. Diakses pada Sabtu, 03 Apr 2021 pukul 09:52 WIB.

kebijakan pemerintah yang berorientasi pada kepentingan multikultural, sehingga sikap keberagamaan hanya mengakui pandangan kebenaran secara sepihak, hal ini tentu berpotensi menimbulkan perselisihan antar kelompok agama.

Konflik dan gesekan yang banyak terjadi, biasanya dipicu adanya sikap eksklusif merasa paling benar sendiri, pandangan kontroversi antar kelompok agama yang tidak dilandasi sikap toleran, karena setiap kelompok masing-masing menggunakan argumen untuk menang dan menguasai sehingga memicu terjadinya konflik.

Merujuk pada hasil survei PPIM UIN Jakarta pada tahun 2017 tentang pengaruh internet bagi generasi milenial, menunjukkan fakta bahwa pengaruh internet sangat besar terhadap meningkatnya intoleransi pada generasi milenial atau generasi Z. Kalangan pelajar yang tidak memiliki akses internet menurut survey tersebut lebih memiliki sikap moderat dibandingkan mereka yang memiliki akses internet. Mirisnya, mayoritas dari mereka yang memiliki akses internet sangat besar, yaitu sebanyak 84,94%, sisanya 15,06% kalangan pelajar tidak memiliki akses internet. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa generasi milenial lebih mengandalkan dunia maya sebagai sumber belajar memahmi agama. Hasilnya sebanyak 54,37% kalangan pelajar tersebut belajar pengetahuan tentang agama dari internet, baik itu media sosial seperti *youtube*, *instagram*, *facebook* dan lain-lain termasuk *blog*, maupun *website*.

Sifat dari internet ini adalah membangun jaringan, netral dan tidak memihak, namun mampu melibatkan interaktif peran manusia, sehingga seringkali dunia digital dimanipulasi. Hal itulah penyebab kenapa kemajuan teknologi komunikasi dan informasi digital saat ini memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap sosial, termasuk perilaku beragama. Mudah dan murah akses internet yang bisa didapatkan oleh generasi Z tidak adanya aturan baku dalam penggunaannya layaknya pasar bebas, sehingga siapa saja dapat menuliskan informasi apa pun hingga catatan pribadi pun bisa dipublikasikan dan menjadi konsumsi publik secara luas. Berbagai informasi dari sumber-sumber yang tidak jelas, celakanya banyak dari generasi Z yang menggunakan media sosial sebagai sumber pembelajaran terutama belajar agama, sungguh kondisi yang sangat rentan dengan penyimpanan paham.⁴⁵

Kondisi zaman yang semakin modern dan semakin canggih saat ini, terutama pada negara-negara barat yang telah menciptakan teknologi informasi semakin canggih yang membawa pengaruh positif sekaligus

⁴⁵ Muhammad Faisal, "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital," dalam *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, Sintang: STAI Ma'arif, 2020, hal. 200.

juga pengaruh negatif kepada siapa saja orang yang menggunakannya pengaruh tersebut terutama kepada sikap dan gaya hidup kaum milenial. Sehingga tidak dipungkiri bahwa hampir setiap waktu yang berlalu kaum milenial mencari dan menerima kabar yang ramai dibicarakan (*viral*). Seringnya menerima informasi tentang suatu kabar kemudian membagikan informasi tentang moderasi beragama namun tidak mengetahui makna yang terkandung di dalamnya, sehingga hal tersebut juga bisa menimbulkan konflik keagamaan, lebih jauh lagi mengandung unsur lain yang sangat sensitif seperti diskriminasi suku, ras dan lain sebagainya.⁴⁶

Kehidupan telah masuk pada era baru, dimana perubahan sangat cepat terjadi dan sangat jauh berbeda dengan waktu-waktu sebelumnya. Harus diwaspadai saat ini tengah memasuki era disrupsi digital, dalam kehidupan keagamaan dapat disebut dengan disrupsi beragama. Kemajuan teknologi informasi saat ini telah menyebabkan disrupsi digital hingga berdampak pada sikap beragama. Pola kehidupan yang serba cepat, instan dan gampang, menyebabkan terjadinya desakralisasi nilai-nilai keagamaan.

Dahulu penyampaian ajaran agama terlebih berkaitan dengan hukum keagamaan hanya dikhususkan kepada orang-orang yang otokratis, sekarang menjadi sangat terbuka, seolah siapa saja merasa berhak menafsirkan ajaran-ajaran agama hanya dengan bekal bantuan teknologi yang telah sangat canggih, dengan dasar keilmuan yang terbatas. Kondisi semacam bisa menyebabkan terjadinya penyimpangan pemahaman selain itu juga bisa menyebabkan pada sikap beragama yang simbolik, sampai memunculkan sikap eksklusif dalam beragama, untuk memahami kondisi ini diperlukan sikap penuh kearifan, nilai-nilai moderasi harus dikedepankan.

Nilai-nilai agama sejatinya yang selalu mengajarkan keseimbangan dan moderat dalam menghadapi berbagai informasi dan situasi keagamaan. Ketika seseorang beragama secara simbolik dan instan, maka perlu disikapi dengan diskusi dan edukasi keagamaan, dan memperkuat literasi edukasi moderasi sehingga mampu menyampaikan pesan-pesan ajaran keagamaan dengan cara inklusif. Menyikapi perbedaan-perbedaan dan perubahan-perubahan maka setiap umat beragama perlu membendung diri dengan sikap terbuka dan toleran pada era disrupsi saat ini.

Dinamika kehidupan terus berubah secara progresif, selalu berubah dan bergerak cepat dari satu titik kepada titik selanjutnya. Persaingan

⁴⁶Nora Azizah, “Mengenal Generasi Millennial,” dalam <https://www.republika.co.id/berita/koran/inovasi/16/12/26/ois64613-mengenal-generasi-millennial>. Diakses pada. Senin 26 Desember 2016 14:00 WIB

hidup yang kompetitif bahkan sangat vulgar, sehingga era disrupsi digital mempengaruhi paham keagamaan, akibatnya terjadi kesalahan dalam memahami agama. Perubahan akibat disrupsi informasi menyebabkan kecenderungan kesalahan pemahaman penafsiran agama secara ekstrim, hingga bermunculan kelompok yang dikenal dengan istilah Islam garis keras dari situ kemudian melahirkan kekeliruan dalam pemahaman bahkan kaku dalam memahami urusan agama.

Dalam konteks era disrupsi informasi pada masyarakat global, agama seharusnya menjadi penuntun demi terwujudnya kedamaian, karena itulah agama harus ditempatkan pada kedudukan dan fungsinya yang seharusnya, paham keagamaan harus dijalankan dan dipahami menyesuaikan dengan konteks sosial dan dinamika kontekstual agar paham keagamaan tidak menjadi ancaman bagi kerukunan dan kedamaian ditengah-tengah keragaman. Karena itu penting menyadari bersama, bahwa setiap situasi keberagaman selalu dihadapkan pada konteks permasalahan sosial yang berbeda-beda. Panduan moderasi beragama menjadi solusi dalam menghadapi semua konteks permasalahan sosial yang berbeda itu.

Terbukanya celah pada perubahan kehidupan pada manusia yang sedang terjadi, perubahan tersebut secara fundamental atau mendasar, pengaruh dari kemajuan teknologi yang sangat pesat juga memiliki andil besar pada perubahan itu. Salah satu contoh disrupsi pada era digital saat ini yang paling sering dijumpai adalah terjadinya *deotorisasi* tokoh agama dalam ruang digital seperti *youtube*, *instagram*, *facebook*, dan yang lainnya yang mudah dijumpai dalam penyampaian ceramah-ceramah atau dakwah keagamaan, sebenarnya banyak yang bukan dari golongan ulama, ustadz maupun kyai, namun berani tampil didepan publik melalui media sosial.

Jika masing-masing pemeluk agama dapat menjalankan aturan yang diajarkan oleh agamanya masing-masing dan aturan-aturan pendidikan kerukunan maka sebenarnya akan dapat terwujud dan harmonisasi terpelihara. Dengan catatan bahwa setiap pemeluk agama sama-sama tidak diperbolehkan untuk membuat aturan-aturan eksklusif pribadi atau golongan, karena bisa berakibat pada timbulnya konflik atau perpecahan diantara umat beragama hal itu karena adanya kepentingan ataupun misi secara pribadi dan golongan. Selain itu, demi tercipta dan terpeliharanya sikap moderat, serta mendorong kerukunan hidup antar umat beragama, perlu memperhatikan hal-hal berikut;

1. Memperkokoh pondasi kerukunan internal dengan sesama yang berbeda agama di sekolah.
2. Membangun hubungan harmonis dan persatuan sekolah, sebagai upaya mendorong dan mengarahkan seluruh peserta didik untuk hidup rukun

dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.

3. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif, dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama, yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern umat beragama dan antar umat beragama.
4. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia, yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan.
5. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan.
6. Mengutamakan rasa cinta dan kasih dalam kehidupan beragama dengan cara menghilangkan rasa kebencian dan saling curiga terhadap penganut agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.
7. Memiliki kesadaran penuh dalam menerima perbedaan sebagai sebuah realitas dalam kehidupan bermasyarakat, warna dalam perbedaan tersebut membuat kehidupan menjadi lebih indah, karena itu menjadikan perbedaan sebagai mozaik dalam kehidupan sehingga memperindah fenomena kehidupan beragama. Demi memantapkan kerukunan itu, hal penting dan serius yang harus diperhatikan adalah fungsi para guru agama dan guru-guru yang lain. Dalam hal ini para guru agama, para guru-guru secara umum menjadi figur yang seharusnya bisa menjadi pembimbing dan teladan yang baik bagi seluruh peserta didik, sehingga apa yang diperbuat, apa yang mereka sampaikan, akan dipercayai dan diikuti secara taat oleh pesera didik. Karena peran para guru-guru tersebut sangat penting dan sentral dalam mendidik dan membina peserta didik dengan pengetahuan dan wawasannya dalam pengetahuan agama.⁴⁷

Sekolah memiliki peran penting dan bertanggung jawab demi terwujud dan terjalannya kerukunan beragama bagi peserta didiknya, karena potensi munculnya paham-paham ekstrem masih ada, kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pemahaman ajaran agama belum dikuasai dengan baik, karena belum menunjukkan hasil yang seharusnya diajarkan oleh agama masing-masing. Selain itu, fungsi pelayanan sekolah sebagai

⁴⁷ Abdul Syukur, *et.al.*, *Konten Dakwah Era Digital Dakwah Moderat*, Cet. 1, Malang: Cv. Literasi Nusantara Ababi, 2021, hal. 53.

mediator atau fasilitator bagi peserta didik merupakan salah satu elemen yang penting yang dapat menentukan kualitas para peserta didik sebagai generasi yang akan datang. Pada dasarnya, peserta didik perlu dibimbing dan dibina melalui pelayanan sekolah yang memiliki otoritas dan peran, fungsi strategis dalam menentukan kualitas kehidupan generasi umat beragama, melalui aturan dan budayanya. Dalam upaya menjaga dan merawat kerukunan hidup beragama dan toleransi di lingkungan sekolah, perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut, diantaranya;

1. Mengoptimalkan fungsi layanan sekolah menjadi lebih efektif dalam meningkatkan mutu layanan;
2. Menanamkan pengetahuan paham keagamaan bagi peserta didiknya;
3. Memperkuat jalinan kerjasama dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan dalam lintas agama, yang terdapat di sekolah.
4. Memperdalam wawasan dan pengalaman nilai-nilai moderasi keagamaan pentingnya menjaga kerukunan melalui program kurikuler di sekolah.

Selain melaksanakan berbagai upaya dan program yang perlu dilakukan di atas, perlu diingat, pengaruh dari perkembangan teknologi era digital saat ini perlu mendapat perhatian serius dari sekolah, karena selain membawa kemudahan dan kecepatan informasi kemajuan dan perkembangan teknologi juga mempunyai dampak buruk akibat bagi peserta didik, jika tidak diarahkan dan dibimbing. Dampak yang paling sering terjadi akibat dari disrupsi digital saat ini adalah terjadinya perubahan dalam interaksi sosial bagi diri peserta sehingga bisa terbawa pada kebiasaan belajar.

Kemajuan teknologi digital bisa menjadi penyebab terjadinya disrupsi digital. Sebelum era teknologi digital mendominasi, metode belajar kajian ilmu-ilmu keagamaan dengan cara mendatangi dan belajar langsung dihadapan kyai atau dengan berkujung kemajelis-majelis ilmu atau pengajian. Murid bertemu secara langsung secara otoratif dengan gurunya. Dengan murid yang mendatangi secara langsung gurunya, menjadi jalan penting untuk menyambung (*sanad*) keilmuannya sehingga jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, karena tersambung *sanad* keilmuan sampai kepada nabi Muhammad Saw, merupakan bentuk pembelajaran dan pengamalan ilmu yang sesungguhnya.

Berbeda dengan saat ini ketika teknologi informasi bisa sangat cepat didapatkan dan kemajuan dunia digital semakin pesat berkembang, model pembelajaran pada sebagian dari peserta didik khususnya para remaja atau generasi milenial pada sekolah-sekolah umum tidak lagi memperdalam kajian ilmu-ilmu keagamaan secara otoratif dari guru, kyai atau ulama ahli agama. Kecenderungan akan belajar ilmu-ilmu agama secara praktis dan instan dan mudah, hanya dengan membuka *website* media *online* melalui

akses yang sangat mudah bahkan tanpa harus keluar rumah untuk mendatangi langsung tempat majelis keilmuan. Alasan akan kemudahan belajar dengan cara cepat dan instan tersebut sebenarnya tidak salah, tetapi perlu diingat bahwa dengan mempelajari dan memperdalam ilmu-ilmu agama dengan hanya berdasarkan literatur digital kebenaran dan keabsahan atas ilmu tersebut belum tentu bisa dipertanggungjawabkan, karena pada era digital saat ini siapapun bisa dengan mudah *mengup-load* konten-konten keagamaan dan menyampaikan berita dan informasi tanpa diketahui darimana sumbernya, terutama terkait informasi keilmuan dan ajaran atau paham keagamaan yang didapatkan dari media digital dan dunia maya banyak diantaranya yang membawa unsur-unsur provokatif, berpaham ekstrim, aksi radikal bahkan tindakan terorisme.

Nilai-nilai moderasi beragama merupakan sikap pertengahan dalam suatu permasalahan terutama masalah-masalah keagamaan terutama tidak mudah bereaksi berlebihan dalam menghadapi berbagai problematika kemajemukan. Berapa pada pertengahan bukan berarti pasif dan statis. Moderat itu bersifat aktif dan dinamis menghadapi situasi, mengenali keinginan dan cita-cita sosial yang diperjuangkan, yaitu cita-cita dalam terwujudnya perubahan sosial menuju arah yang positif dan lebih baik. Karena itu perlu adanya upaya nyata dalam pencegahan masuknya paham-paham agama yang mengarah pada pemahaman ekstrim, sikap moderat sangat diperlukan bagi peserta didik dalam lingkungan sekolah.

Untuk memperkuat sikap dan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik sebagai generasi milenial di era digital ini adalah;

1. Membekali kemampuan dan pengetahuan peserta didik dalam penggunaan media sosial harus bijak terutama dalam upaya penanaman nilai-nilai toleransi dan menerima adanya perbedaan
2. Mengajak dan mengarahkan secara aktif peserta didik sebagai generasi milenial dalam berbagai aktivitas dan kegiatan positif yang konkret di sekolah
3. Membuka ruang diskusi dan dialog seputar kajian-kajian sosial keagamaan dengan generasi milenial, terutama di sekolah dalam pemahaman-pemahaman agama dengan tidak mendoktrin.
4. Bekerja sama dengan masyarakat terutama orang tua siswa untuk memaksimalkan fungsi keluarga, karena keluarg dirumah sebagai kunci utama dalam perubahan dan lahirnya karakter yang positif.⁴⁸

⁴⁸Yesi Indah, "Menanamkan Moderasi Beragama di Era Digital," dalam <https://www.kompasiana.com/yesindah/5f5472ced541df0a724d2252/menanamkan-moderasi-beragama-di-era-digital>. Diakses pada 6 september 2020 pukul 12: 25 WIB.

Generasi milenial harus memiliki wawasan keagamaan yang luas dan inklusif, memiliki kemampuan menguasai pengetahuan tentang akidah yang lurus, kuat dan stabil. Sehingga penguatan moderasi beragama perlu ditanamkan pada peserta didik terutama pada kalangan generasi milenial tidak terkecuali semua anggota dan pengurus ekstrakurikuler rohis yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini, dengan begitu upaya menangkal penyebaran paham-paham ekstrim di sekolah bisa terlaksana dan berjalan dengan baik.

Agama merupakan sebagai pedoman hidup, berfungsi sebagai *the middle path* bisa juga berarti pertengahan, sebagai pertengahan yang adil ketika berhadapan dengan permasalahan kehidupan. Dari jalan tengah tersebut akan terjadinya keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, antara rasio dan hati serta idealisme mengenai fakta individu secara personal. Karena itu, agama diturunkan sesuai dengan tujuannya yaitu untuk sebagai solusi dan jalan keluar dalam menjawab segala bentuk persoalan kehidupan, baik dalam skala besar maupun dalam lingkup besar maupun kecil, bersifat umum atau pribadi.

Namun disayangkan apa yang terjadi pada sebagian masyarakat, kurangnya perhatian masyarakat terhadap pentingnya penanaman ajaran agama kepada anak-anaknya, sering dijumpai banyak para orang tua yang hanya memberikan tanggung jawab soal pendidikan agama khususnya ajaran Islam hanya kepada pihak sekolah, walaupun sebenarnya para orang tua tersebut memahami betul pentingnya penanaman nilai-nilai Islam dan sikap moderat yang harus dimiliki anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena dipengaruhi kurangnya pengetahuan dan rendahnya tingkat kesadaran masyarakat, para orang tua tersebut mengakui, bahwa pendidikan ajaran Islam memang hanya dilakukan di lingkup sekolah dan tidak jarang pula yang mengakui bahwa kurangnya pemahaman tentang hal tersebut, sehingga nilai-nilai moderasi beragama para peserta didik di sekolah belum sepenuhnya bisa diterapkan.

Sekolah yang juga berfungsi sebagai lingkungan lain bagi anak dimana anak bisa dikenali. Sekolah juga berfungsi sebagai tempat dimana para orang tua sengaja mengirimkan anaknya untuk belajar dan menghabiskan waktu, selain tentunya di rumah untuk belajar. Sudah seharusnya rumah menjadi lingkungan utama untuk belajar bagi anak, namun lingkungan rumah dan keluarga terlalu kecil untuk mendapatkan banyak disiplin ilmu dan pelajaran. Itulah alasan kenapa sekolah yang pada akhirnya berperan besar dalam mendidik, membimbing peserta didik, bukan hanya mendidik peserta didik secara fisik namun juga mental. Bukan hanya mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan, namun juga mendidik dan membentuk karakter. Karakter atau kepribadian (*personality*) yang diekspresikan dalam bentuk sikap dan tingkah lakunya (*behavior*) sehari-

hari yang menanggapi (*responding*) dan menghadapi (*facing*) situasi atau kondisi pihak diluar dirinya. Karena itu, degradasi moral, maraknya sikap intoleran, kurang disiplinnya para peserta didik, kurangnya perhatian dari orang tua dan guru, pengaruh teman sebaya serta canggihnya teknologi saat ini, merupakan faktor penyebabnya. Jika tanpa pendampingan guru dan pengawasan sekolah bisa dibayangkan apa yang akan terjadi bila peserta didik berkarakter seperti ini, padahal anak bangsa para peserta didik sebagai tonggak generasi penerus bangsa sebagai calon-calon pemimpin dimasa depan diharapkan mampu bersaing dengan anak bangsa lainnya di kancah internasional.

Dalam mendesain karakter anak bangsa, sekolah memerlukan metode khusus yang tepat agar sasaran dan tujuan dapat tercapai. Sekolah memerlukan rancangan kegiatan pembiasaan yang dapat menumbuhkan kembangkan karakter positif. Dengan ekstrakurikuler rohis sebagai organisasi keagamaan disekolah yang sudah didesain memiliki nilai-nilai ajaran agama yang *rahmatan lil alamin*, memiliki sikap moderat pembiasaan dalam upaya proses pembentukan sikap dan perilaku karakter religius yang relatif menetap serta bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun individu diharapkan mampu merancang karakter peserta didik yang mulia, sopan santun serta toleran terhadap perbedaan dan mampu memahami arti moderasi beragama.

Karakter seseorang dalam dirinya tentu dipengaruhi oleh banyak faktor. Setidaknya ada dua faktor penentu yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter seseorang yaitu; *Pertama*, faktor eksternal lingkungan (*nurture*) dan; *Kedua*, faktor internal bawaan sejak lahir (*nature*). Kedua faktor ini tentu saling mempengaruhi dan saling berkaitan terhadap pertumbuhan seseorang. Jika faktor bawaan lahir tentu hal tersebut sudah ada dalam diri seseorang. Pentingnya peran sekolah dalam pengembangan dan pembentukan karakter, dalam hal ini faktor lingkungan bisa melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik dan terprogram, apabila kedua faktor ini berjalan baik hasilnya akan mampu membentuk karakter yang baik pula, sehingga bagi generasi milenial akan mengarah pada perbaikan karakternya,

Pendidikan karakter dilingkungan sekolah ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak, *in door* maupun *out door*. Kegiatan pembiasaan rutin, spontan dan terprogram. Seperti;

1. Program kegiatan dan pembiasaan rutin di sekolah. Kegiatan secara rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur bersifat regular dan terus menerus di lingkungan sekolah. Tujuannya utamanya untuk membiasakan siswa melakukan hal-hal yang baik. Kegiatan pembiasaan tersebut bisa berupa: berdoa bersama sebelum dan setelah pembelajaran, kegiatan lain yang berhubungan dengan kerohanian

seperti tilawah al-Qur'an, atau pembiasaan membaca dan menghafal *asmaul husna* bagi siswa beragama Islam, kemudain pembacaan kitab injil bagi yang beragama Kristen/Katolik. Upacara penaikan bendera merah putih yang rutin dilaksanakan umunya pada hari senin pagi sebelum pembelajaran dikelas, secara bersama-sama menyanyikan lagu Indonesia Raya agar tumbuh rasa cinta tanah air serta menanamkan jiwa nasionalisme. Sholat dhuhur berjamaah dengan para dewan guru, serta kegiatan literasi untuk membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa dalam mengambil kesimpulan dan menerima informasi yang dibaca dan lain sebagainya.

2. Program kegiatan spontan. Kegiatan spontan dalam lingkungan sekolah bisa dilakukan kapan saja tanpa dibatasi oleh waktu, ruang dan tempat. Hal ini penting dengan tujuan memberikan pendidikan secara spontan kepada peserta didik terutama dalam pembiasaan kesehariannya, seperti membiasakan mengucap salam, sapa, senyum, bersikap sopan santun dan ramah. Jika ini lazim dibiasakan maka para peserta didik akan memiliki kepribadian yang menawan. Kegiatan spontan lain seperti melakukan razia hp/gaget, pemeriksaan seragam dan atribut sekolah, razia ketertiban potongan rambut, juga dapat memberi dampak baik bagi siswa. Dengan kegiatan spontan tersebut para peserta didik akan tertanam dengan sendirinya kesadaran akan pentingnya disiplin dan mematuhi tata tertib sekolah. Sekolah akan membentuk tim kesiswaan Bersama guru BK, para wali kelas dan guru mata pelajaran perlu dilibatkan dan ada komunikasi.
3. Program kegiatan Pembiasaan Terprogram. Dalam kegiatan bisa dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kalender Pendidikan sekolah atau jadwal kegiatan tim kesiswaan. Membiasakan kegiatan terprogram seperti ini artinya mengajarkan dan membiasakan peserta didik untuk aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah dengan didampingi tim kesiswaan atau wali kelas atau guru mata pelajaran sesuai dengan keahlian dan bidang masing-masing. Kegiatan terprogram ini bisa seperti, kegiatan pembinaan wali kelas, akan tercipta keakraban wali kelas dengan siswa selain itu juga kegiatan ini bisa menumbuhkan rasa kekeluargaan, saling peduli dan lebih keakraban. Kegiatan *character building camp* berupa kegiatan perkemahan yang diperuntukkan bagi siswa baru sebagai ajang untuk membangun karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.⁴⁹

⁴⁹ Sumarita, "Peran Sekolah Dalam Mendesain Karakter Anak Bangsa Di Era Digital," dalam <https://radarpekalongan.co.id/66128/peran-sekolah-dalam-mendesain-karakter-anak-bangsa-di-era-digital/>. Diakses pada 5 April, 2019.

Kegiatan-kegiatan disekolah yang berorientasi pada peserta didik jika dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, konsisten, dan terarah akan menghasilkan pendidikan karakter yang berkualitas. Tantangan dunia pendidikan pada era disrupsi saat ini sangat kompleks, karena disamping harus dapat memenuhi tuntutan akademik dan non akademi, pendidikan juga harus bisa mengimbangi pesatnya perkembangan teknologi. Harus disadari pendidikan merupakan instrument penting menuju kemajuan masa depan bangsa. Sebagaimana cita-cita Indonesia yakni membangun negara maju, berdaulat, adil dan makmur memiliki ketahanan nasional serta pemerintahan yang tangguh dan berwibawa dengan visi Indonesia emas 2045 tepat di usia Republik Indonesia ke-100.⁵⁰ Para peserta didik saat ini sebagai generasi penerus yang akan menjadi aktor utamanya, karena itu harus dipersiapkan dengan kesiapan matang.

Cita-cita tersebut harus dipersiapkan dengan penuh semangat dan optimisme, mempersiapkan calon-calon pemimpin bangsa yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektualnya, tapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan sosial. Peran sekolah selain mendidik para para peserta dengan ilmu pengetahuan secara komprehensif juga harus mampu memberikan pelayanan dalam pemahaman keagamaan yang di dalamnya membawa nilai-nilai moderasi beragama yang kuat dan berkarakter yang memiliki kesalehan secara spiritual tapi juga kesalehan secara sosial.

⁵⁰ Regina Ade Darman, "Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas," dalam *Jurnal Edik Informatika, Penelitian Bidang Komputer Sains dan Pendidikan Informatika*, Vol. 3, 2017, hal. 73.

BAB IV

STRATEGI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA PADA EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS) DI SMAN 6 DEPOK

A. Identitas SMAN 6 Depok

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Depok selanjutnya di singkat dengan SMAN 6 Depok. Visi dari berdirinya SMAN 6 kota Depok adalah, “Terwujudnya SMA Negeri 6 Kota Depok sebagai sekolah unggul dalam prestasi yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan, berkarakter kebangsaan dan berwawasan lingkungan.”

Tantangan global dengan berbagai permasalahan yang kompleks di dalamnya merupakan dinamika kehidupan yang harus dilewati setiap generasi, pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, perubahan tatanan kehidupan, kecepatan memperoleh informasi, perubahan ekonomi hingga moneter, perubahan iklim, perubahan arah kebijakan dan perubahan-perubahan lain yang bisa mempunyai pengaruh kebijakan dunia pendidikan. Atas dasar itulah, hendaknya sekolah sebagai lembaga pendidikan pengembangan kemampuan dan kompetensi memiliki peran dan fungsi penting dalam mempersiapkan calon-calon pemimpin dimasa depan yang kompeten, yang mampu menjawab tantangan perkembangan zaman dengan berbagai implikasinya.

Sebagai sekolah yang menjadi harapan bagi masyarakat luas untuk perbaikan bagi masa depan, SMAN 6 Depok telah berupaya merealisasikan visi, misi dan tujuan yang telah ditargetkan. Perbaikan mutu sekolah dalam rangka mewujudkan tujuan dan cita-cita pendidikan antara lain dengan melengkapi dan membenahi pelayanan yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Berikut ini penulis memberikan gambaran umum dan profil sekolah.

1. Identitas Sekolah

Tabel IV. 1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMA Negeri 6 Depok
N S S	: 301022406107
NPSN	: 20229168
NIS	: 30049
Nilai Akreditasi	: 96 (Terakreditasi A tahun 2019)
Luas tanah	: 6150 m ²
Alamat	: Jl. Raya Limo No. 30 Kec. Limo Kota Depok Jawa Barat
Telepon / Fax.	: (021) 7545041
E-mail	: smandepok6@gmail.com
Website	: sman6depok.sch.id

Sumber: Buku Profil Sekolah SMAN 6 Depok

Sekolah bermutu yang ingin dicapai dari berdirinya SMAN 6 Depok adalah menjadi sekolah terbaik dalam pencapaian prestasi bidang akademik maupun non akademik, meningkatkan kapabilitas dan kompetensi yang dimiliki peserta didik hingga teraktualisasi dalam diri peserta didik yang membanggakan. Menjadi sekolah yang responsif terhadap perubahan. Sekolah religius bermakna sekolah yang dapat membina seluruh warga SMA Negeri 6 kota Depok termasuk di dalamnya guru, karyawan, siswa/i dan pedagang di kantin agar menjadi lebih dekat kepada Allah Swt, dengan mengamalkan norma-norma agama masing-masing yang dianut. Sedangkan sekolah berwawasan lingkungan bermakna sekolah yang dapat menjadi tempat inspirasi untuk setiap orang yang berada di dalamnya untuk mengingatkan pentingnya menjaga keasrian lingkungan dimanapun berada.

Sekolah yang menanamkan budaya religius dalam bingkai penanaman nilai-nilai moderasi beragama, menjunjung tinggi makna toleransi, memupuk nilai komitmen kebangsaan dan mencintai tanah air, sekolah ramah dari segala bentuk kekerasan, akomodatif dengan keragaman budaya.

2. Sejarah Berdirinya SMAN 6 Depok

Berdirinya SMAN 6 Depok melalui terbitnya Surat Keputusan Walikota Depok Nomor 425/III/Kpts/Dispen/HK/2003 ditandatangani Wali Kota Depok kala itu Bapak H. Badrul Kamal pertanggal 30 Juni 2003. Ketika awal berdirinya SMAN 6 Depok seluruh kegiatan belajar mengajar menumpang pada sebuah Yayasan Pendidikan bernama Yaspi yang letaknya tidak terlalu jauh dari alamat sekolah sekarang yaitu, di Jalan Limo Raya, selama 8 bulan lamanya SMAN 6 Depok melakukan aktifitas pembelajaran di Yayasan tersebut. Pada saat awal berdirinya

kepala sekolah SMAN 6 Depok hanya memiliki jumlah tenaga pengajar sebanyak 8 orang guru dengan rincian sebagai berikut; 5 orang dengan berstatus guru bantu dan 3 orang lainnya masih berstatus guru honorer, jumlah tenaga administrasi ada 3 orang, 1 orang berstatus PNS dibantu 2 tenaga honorer.

Hingga akhirnya pada hari rabu bertepatan pada tanggal 3 Maret 2004, dengan alamat saat ini SMAN 6 Depok telah memiliki gedung sendiri, sejak saat itu kegiatan belajar mengajar resmi dilaksanakan digedung baru tersebut. Terdiri dari 5 lokal ruangan, 3 ruang untuk kegiatan belajar mengajar dan 1 ruang digunakan bersama antara kepala sekolah, para guru dan tenaga administrasi. Namun kini wajah SMAN 6 Depok sudah jauh berubah dengan memiliki 29 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 wakil kepala sekolah, 1 ruang TU dan operator sekolah, 1 ruang multimedia, 1 ruang guru BK, 1 ruang perpustakaan, dan masing-masing ruang laboratorium komputer, kimia dan biologi memiliki tempat berbeda serata memiliki 1 bangunan masjid yang terbilang cukup megah.

3. Kepala Sekolah yang Pernah Menjabat

SMAN 6 Depok telah banyak mengalami pergantian pemimpin atau kepala sekolah. Berikut adalah nama-nama pemimpin atau kepala sekolah yang pernah menjabat di SMAN 6 Depok;

Tabel IV.2. Kepala Sekolah SMAN 6 Depok

No.	Nama	NIP	Masa Jabatan
1.	Dra. Wartini	130522062	2003 - 2008
2.	Drs. Amas Farmas, M.M	195601251981011001	2008 - 2013
3.	Drs. H. Sukandi Mustafa, M.Pd	195406101974031001	2013
4.	Dra. Hj. Jasni Evawati, M.M	195609161981032004	2013 - 2014
5.	Dra. Desry Ningsih	195512271980032011	Januari - Juli 2015
6.	Abdul Fatah, S.Pd	196906141997021003	Agustus 2015 - Januari 2016
7.	Tugino, S.Pd, M.M	196406192003121001	Januari 2016 - Juli 2020
8.	Abdul Fatah, M.Pd	196906141997021003	Agustus 2020 - 05 Desember 2021
9.	Siti Faizah, M.Pd	196810031992012001	06 Desember 2021 - sekarang

Sumber: Buku Profil SMAN 6 Depok

Pergantian kepala sekolah dalam sebuah lembaga pendidikan adalah sebuah hal yang lumrah dilakukan, demikian juga SMAN 6 Depok telah mengalami pergantian kepala sekolah yang sudah berkali-kali. Hal tersebut tidak membuat mutu dari sekolah tersebut menurun, justru sebaliknya pada setiap terjadinya pergantian kepala sekolah selalu ada kebijakan yang menuju kearah perubahan lebih baik bagi mutu sekolah.

Karena kebijakan dari semua kepala sekolah mengacu pada visi, misi dan tujuan sekolah yang kemudian kebijakan tersebut diselaraskan dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Berjalannya dunia pendidikan akan selalu beriringan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu dinamis berubah mengikuti perkembangan zaman, ketika memasuki era digital saat ini, pembelajaran tidak terkecuali di SMAN 6 Depok yang selalu menyesuaikan, terlihat mulai dari guru-guru di SMAN 6 Depok yang terus berupaya meningkatkan kapabilitas diri serta mengasah kompetensi dengan mengikuti berbagai seminar dan sarasehan yang berhubungan dengan dunia pendidikan maupun mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran yang bersentuhan dengan teknologi kepada peserta didiknya.

Usia SMAN 6 Depok saat ini sudah 19 tahun, usia yang terbilang relatif masih muda, namun dalam kurun waktu tersebut sudah banyak berkontribusi kepada masyarakat terutama dalam pencapaian prestasi dan mutu pelayanan sekolah, terutama juga telah menghasilkan lulusan-lulusan terbaik.

Slogan SMAN 6 Depok yang saat dijadikan sebagai acuan dalam membentuk karakter siswa dikenal dengan “Hexa BISA 1” merupakan akronim dari “Berdisplin Integritas Solidaritas Agamis” angka 1 merupakan simbol dan menjadi tujuan pencapaian prestasi terbaik terlebih dalam penanaman pendidikan karakter. Nama “Hexa” sendiri merupakan penyebutan nama lain dari SMAN 6 Depok yang diambil dari bangun datar bentuk sisi enam garis lurus.

4. Visi Sekolah

Sebagaimana dijelaskan di atas, visi sekolah yang ingin diwujudkan adalah, SMAN 6 Depok sebagai sekolah unggulan dan pencapaian prestasi dengan berlandaskan iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki karakter dan berwawasan lingkungan. Berangkat dari visi sekolah inilah segala kebijakan dan program-program kegiatan sekolah diarahkan.

Untuk mencapai visi sekolah yang telah dicanangkan tersebut, sekolah memberikan indikator pencapaiannya, adapun indikator pencapaiannya adalah sebagai berikut; *Pertama*, Siswa lulus ujian nasional 100 % dengan target peningkatan nilai 0,25 pada semua mata pelajaran yang masuk ke dalam ujian nasional. *Kedua*, pada kejuaraan lomba OSN, dengan pencapaian target minimal; menjadi peringkat pertama pada satu bidang lomba tingkat kota, menjuarai peringkat kedua pada satu cabang OSN tingkat provinsi meraih minimal satu medali perunggu pada salah satu bidang kejuaraan tingkat nasional. *Ketiga*, pada kejuaraan O2SN sekolah menargetkan meraih juara pertama pada tingkat

kota, juara kedua tingkat provinsi dan juara ketiga pada level nasional. *Keempat*, Menjadi juara pada Festival Lomba Seni dan Budaya Nasional (FLSBN) tingkat kota, tingkat provinsi, dan tingkat nasional. Lulusan SMAN 6 Depok berhasil diterima di Perguruan Tinggi Negeri minimal sebanyak 50%. *Kelima*, mengoptimalkan administrasi layanan dan pengelolaan berbasis aplikasi teknologi informasi.

5. Misi Sekolah

Dalam rangka dan upaya mewujudkan tujuan dan visi sekolah di atas disertai indikator pencapaiannya maka disusun misi pencapaian indikator tersebut, adapun misi yang dijalankan sekolah adalah; *Pertama*, penanaman dan penguatan karakter serta budi pekerti luhur. *Kedua*, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas yang efektif dan inovatif. *Ketiga*, pengembangan kreatifitas potensi peserta didik sesuai dengan minat dan bakat. *Keempat*, peningkatan kompetensi dan kapabilitas guru dan tenaga kependidikan sesuai taraf internasional. *Kelima*, mewujudkan suasana sekolah yang nyaman, menyenangkan, kondusif, disiplin, kreatif, inovatif. *Keenam*, peningkatan pencapaian prestasi peserta didik yang cerdas dan memiliki kemampuan berkompetisi dalam bertaraf nasional maupun internasional. *Ketujuh*, mampu melahirkan lulusan-lulusan terbaik dan berkualitas yang mampu berkompetensi baik tingkat nasional dan internasional. *Kedelapan*, mengembangkan jalinan kerjasama yang harmonis dilingkungan manajemen sekolah. *Kesembilan*, peningkatan sarana prasarana sekolah sebagai penunjang keunggulan sekolah. *Kesepuluh*, mengaplikasikan jaringan teknologi informasi seperti internet dalam layanan maupun perpustakaan. *Kesebelas*, mentradisikan budaya hidup bersih, disiplin, sehat, teratur, aman, dan indah. *Kedua belas*, mewujudkan lingkungan sekolah asri dan penghijauan. *Ketiga belas*, pembentukan karakter peserta didik berintegritas dan mandiri.

6. Tujuan SMA Negeri 6 Depok

Secara umum tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari berdirinya SMAN 6 Depok sesuai dengan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan mencerdaskan manusia seutuhnya, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk hidup (*life skill*) memiliki kemandirian serta sehat jasmani dan rohani.

Tujuan berdirinya SMAN 6 Depok yang dijalankan dan ingin dicapai dari SMAN 6 Depok adalah : *pertama*, 80% kemampuan peserta didik dalam ketaatan menjalankan ibadah sesuai agama dan keyakinan masing-masing. *Kedua*, peserta didik mampu mengembangkan bakat dan minat diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, mengikuti dan menjuarai lomba dan kompetisi pada tingkat kota, tingkat provinsi hingga tingkat nasional. *Ketiga*, 90% setiap guru dapat menyelesaikan tugas utamanya dalam mengajar peserta didik diantaranya persiapan administrasi belajar mengajar, kehadiran dalam pelaksanaan belajar mengajar dan evaluasi

hasil kegiatan belajar mengajar. *Keempat*, 80% kemampuan peserta didik dalam bidang non akademik hingga mengikuti kompetisi berbagai kejuaraan tingkat lokal dan nasional.

Kelima, tercapainya 20% dalam olimpiade sains pada tingkat provinsi dan masuk kategori terbaik 10 besar. *Keenam*, peningkatan minimal 20% setiap tahunnya kedisiplinan peserta didik. *Ketujuh*, 100% tercapainya kerjasama yang solid dan cerdas dalam melaksanakan program dan kegiatan sekolah. *Kedelapan*, 10% peningkatan dalam setiap tahunnya jalinan kerja sama dalam kegiatan sekolah dengan seluruh stakeholder terkait. *Kesembilan*, tercapainya fasilitas dan sarana multimedia dalam peningkatan layanan dalam pembelajaran kepada peserta didik. *Kesepuluh*, layanan dan manajemen administrasi berbasis informasi dan kemajuan teknologi. *Kesebelas*, peningkatan dan penambahan ruang belajar dan fasilitas sekolah. *Kedua belas*, 80% peserta didik diterima diseluruh PTN dan PTS baik melalui jalur undangan ataupun melalui ujian tulis.

Upaya pengembangan praktik keagamaan dalam rangka meningkatkan karakter religius pada peserta didik di SMAN 6 Depok adalah; *Pertama*, nilai moral dan etika, selain itu menanamkan karakter peserta didik bagi seluruh warga sekolah dalam bersikap, bertindak, dan berperilaku, dengan menjalankan 5 (lima) S, yaitu; salam, senyum, sapa, sopan dan santun. *Kedua*, nilai keistimewaan, upaya mewujudkan kompetensi setiap peserta didik untuk menjadi unggulan dalam kompetensi akademik dan non akademik. *Ketiga*, nilai kejujuran, penanaman nilai-nilai kejujuran bagi peserta didik memiliki kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, nilai solidaritas, kebersamaan dalam solusi dan empati terhadap permasalahan bersama, menempatkan pencapaian solusi maksimal dan menikmati hasil bersama sesuai tupoksi masing-masing.

Kelima, nilai tugas dan tanggung jawab, setiap peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing sesuai perannya baik di dalam lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Tanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap orang lain dan terhadap Tuhan yang Maha Esa. *Keenam*, nilai keterbukaan, transparansi dalam kebijakan, penilaian maupun dalam pengambilan keputusan terkait manajemen sekolah. *Ketujuh*, prestasi, yaitu motivasi dan dorongan dalam setiap kejuaraan dan kompetisi sehingga keluar sebagai juara. *Kedelapan*, nilai semangat, yaitu upaya maksimal dan kerja keras dalam setiap proses meraih pencapaian tujuan dari semua program atau kegiatan sekolah, serta tanggung jawab penuh.

Dari keseluruhan point di atas apa yang menjadi tujuan berdirinya SMAN 6 Depok, bisa disimpulkan secara umum bahwa semua kegiatan

dan program sekolah berjalan dengan cukup baik. Lebih kongkret jika dilihat dari sisi pendidikan karakter, SMAN 6 Depok sudah melakukan langkah nyata dalam mendidik seluruh peserta didiknya dengan pendidikan karakter religius. Terlihat dari pembiasaan yang sudah dilakukan guna mencapai dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik telah menjadi program dan pembiasaan yang telah dilakukan. Seperti kegiatan dan program pembentukan karakter lima S, solidaritas, saling menghormati telah menjadi ciri khas sekolah. Berjalannya model dan sikap moderat bagi seluruh warga sekolah terutama pada peserta didik akan perlunya mengutamakan sikap toleransi, cinta tanah air, pendidikan karakter menolak kekerasan dan sikap inklusi yang menjadi indikasi dari sikap moderat dalam praktik dan implementasinya sudah berjalan cukup baik.

Peneliti telah mencoba melakukan telaah lebih lanjut tentang kondisi SMAN 6 Depok dengan menggali lebih mendalam terukur tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama dengan melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, yaitu Ibu Sri Irlandarini, beliau mengatakan,

”Seluruh warga sekolah terutama peserta didik di SMAN 6 Depok maupun guru-guru sudah terbiasa hidup berdampingan dengan seluruh warga sekolah lain yang berbeda latar belakangnya, semua saling menerima, terbuka, menghormati, dan saling menghormati satu sama lain meskipun berbeda keyakinan, suku, dan status sosial, semua hal tersebut tidak menjadi penghalang dan penghambat dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sekolah selalu berupaya menjaga kenyamanan bersama agar suasana sekolah selalu kondusif untuk belajar bagi siswa.”

Upaya lain dari sekolah dalam rangka keinginannya menjaga kenyamanan proses belajar mengajar adalah dengan melakukan pembinaan rutin yang dilangsung dipimpin oleh kepala sekolah kepada seluruh warga sekolah, dalam pembinaan tersebut selain membicarakan capaian sekolah juga dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan rasa persatuan dan kesatuan dilingkungan SMAN 6 Depok, saling berkomunikasi dan koordinasi dilakukan intensif kepada seluruh peserta didik dan orang tua siswa, jika ada masalah yang dihadapi selain itu membuka ruang diskusi kepada seluruh peserta didik terhadap aspirasi dan situasi yang ingin disampaikan. Kepala sekolah dalam hal ini harus menjaga suasana sekolah agar tetap nyaman. Secara umum sekolah sangat menyadari bahwa sikap toleransi menjadi modal utama yang amat penting dalam sebuah keragaman dan demokrasi, karena sikap toleransi adalah sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, sebab demokrasi pada lingkup sekolah harus mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah yang memiliki ragam latar belakang, oleh karena itu diharapkan semua warga

sekolah harus mampu menerima perbedaan dan keragaman, termasuk dalam penyampaian gagasan, ide atau pendapat serta tidak mampu menahan pendapatnya.

7. Data Guru dan Karyawan

Tabel IV. 3. Guru dan karyawan SMAN 6 Depok Berdasar Gender

NO	STATUS GURU/KARYAWAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JML
1	Guru Tetap (<i>PNS</i>)	7	24	31
2	Karyawan Tetap (<i>PNS</i>)	1	-	1
3	Guru Bantu (<i>Guru Kontrak</i>)	-	-	-
4	Guru Tidak Tetap (<i>Honorer</i>)	14	10	24
5	Karyawan Tidak Tetap (<i>Honorer</i>)	13	3	16
JUMLAH		35	37	72

S
u
m
b

er: Buku Profil SMAN 6 Depok

Jumlah keseluruhan guru di SMAN 6 Depok, baik yang berstatus PNS maupun guru honorer ada 72 orang guru dengan rincian, 35 tenaga pendidik laki-laki dan 37 tenaga pendidik perempuan, dari 72 jumlah pendidik di SMAN 6 Depok ada 2 guru beragama Kristen, namun semua guru mendukung program keagamaan dan program penguatan karakter yang religius pada peserta didik di SMAN 6 Depok. Sehingga pengawasan secara menyeluruh selama dilingkungan sekolah berjalan dengan baik, karena seluruh guru selalu membimbing siswa agar senantiasa saling menghormati satu dengan yang lain. Memberikan kesadaran penuh dalam menyikapi perbedaan dan pandangan. Mampu berkomitmen menjalankan apa yang menjadi keputusan bersama. Hal ini merupakan implikasi dari lahirnya sikap moderat, keseimbangan dalam hal ini adalah sebuah sikap untuk menampilkan sebuah sikap, perilaku, selalu berpegang teguh pada kejujuran dan keadilan, keseimbangan, serta saling menghormati.

Pada sisi lain, hubungan yang terjalin antar guru baik yang berstatus PNS maupun guru-guru yang berstatus honorer serta karyawan sekolah berjalan dengan baik, suasana yang ada adalah suasana yang nyaman, saling menghormati, dalam hal ini peneliti merasakan tidak ada dikotomi kedudukan dalam posisi mengajar siswa dan pembagian tugas lainnya, hal tersebut selain muncul kesadaran dari semua guru dan karyawan sekolah. Selain itu juga rutin diadakan pembinaan oleh kepala sekolah kepada

semua guru dan karyawan sehingga tugas utama guru dalam mengajar dan mendidik disekolah selalu terkoordinir dengan baik. Jika dalam suatu masyarakat nilai-nilai moderasi beragama sudah menjadi *value*, maka pembangunan masyarakat yang inklusif, terbuka dan menghormati perbedaan bisa tercapai. Disebut masyarakat inklusif adalah ketika sebuah tatanan masyarakat yang setiap anggota masyarakat di dalamnya memiliki sikap terbuka dalam menerima perbedaan serta ramah terhadap sesama.

Selanjutnya peneliti memberikan gambaran umum tentang kondisi dan keadaan guru dan karyawan di SMAN 6 Depok, ditampilkan dalam tabel sebagai berikut;

Tabel IV. 4. Guru dan karyawan (PNS) SMAN 6 Depok

NO	GOLONGAN/ PANGKAT	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JML
1	Gol. IV-B	3	5	8
2	Gol. IV-A	1	4	5
3	Gol. III-D	1	9	10
4	Gol. III-C	1	1	2
5	Gol. III-B	-	1	1
6	Gol. III-A	1	4	5
7	Gol. II-D			
8	Gol. II-C			
9	Gol. II-B			
10	Gol. II-A			
J U M L A H		7	24	31

Sumber: Buku Profil SMAN 6 Depok

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa beragamnya status atau golongan/pangkat guru dan karyawan PNS di SMAN 6 Depok namun hal tersebut tidak menyebabkan terjadinya perbedaan terutama dalam pembagian tugas dan tanggung jawab setiap guru dan karyawan dalam pelayanan kepada peserta didik, bagi bagi guru dan karyawan yang sudah berstatus PNS tentu sudah dibekali dengan nilai-nilai dan kesatuan dalam menjaga persatuan, selain untuk selalu menjaga nilai-nilai moderasi beragama pada lingkungan sekolah. Menanamkan dan menjaga nilai-nilai moderasi beragama dalam keragaman dengan memiliki sikap moderat, mampu berkomitmen menjalankan tugas dan tanggung jawab, merupakan cerminan dari nilai *i'tidal* atau keadilan terhadap institusi pendidikan, melaksanakan program-program sekolah dengan tuntas, cerminan dari sikap *tawazun* menjag keseimbangan dalam melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab sebagai pendidik, semua peserta didik mendapatkan

pelayanan, tidak ada peserta didik yang lebih istimewa dihadapan guru, semua dipandang memiliki hak yang sama, dan tugas membimbing siswa sesuai dengan kemampuan dan bakat, cermin dari sikap *tawasuth* (pertengahan) karena menjalankan aturan di sekolah.

Tabel IV. 5. Guru dan Pegawai (PNS) SMAN 6 Depok Berdasar Strata Pendidikan

NO	STRATA PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JML
1	S – 3 (Doktor)	-	-	-
2	S – 2 (Magister)	4	10	14
3	S – 1 (Sarjana)	2	14	17
4	Sarmud / D-3 (Akta – 3)	-	-	-
5	SLTA	1	-	1
J U M L A H		7	24	31

Sumber: Buku Profil SMAN 6 Depok

Latar belakang pendidikan dari semua pendidik/guru di SMAN 6 Depok rata-rata adalah sarjana Strata satu dengan keahlian jurusan masing-masing berdasar mata pelajaran yang diajarnya. Sesuai dengan peraturan perundangan yaitu nomor 14 tahun 2005 yang mengatur tentang guru dan dosen, yang mengharuskan guru dan dosen minimal berlatar pendidikan Strata 1 (sarjana) dalam rangka mendorong peningkatan kualifikasi guru.¹⁸² Adapun jumlah guru Agama Islam (PAI) berjumlah 3 orang, guru Agama Kristen (PAK) 1 orang, sedangkan guru agama Hindu dan Buddha bagi siswa sekolah dalam hal ini memberikan fasilitas kepada siswa untuk mempelajari pengetahuan agamanya yang diberikan dari guru agamanya masing-masing yang dilakukan diluar sekolah namun dalam pantauan sekolah.

SMAN 6 Depok termasuk sekolah yang multikultural, karena di dalamnya terdapat banyak suku, ras, agama, budaya tradisi yang dibawa oleh masing-masing warga sesuai dengan latar belakangnya. SMAN 6 Depok juga melayani semua kebutuhan spiritual keagamaan dengan keyakinannya terlayani dengan baik tanpa ada diskriminasi, sehingga

¹⁸² Yaya Jakaria, Analisis Kelayakan dan Kesesuaian Pendidikan Guru Kualifikasi Akademik Guru Perlu Terus Didorong dalam <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/kajian/detail/analisis-kelayakan-dan-kesesuaian-pendidikan-guru-kualifikasi-akademik-guru-perlu-terus-didorong#:~:text=Undang%20Undang%20Nomor%202014%20Tahun,diploma%20DIV%20s ebelum%20tahun%202015>. Diakses pada 58/Desember 2021

dalam konsep multikulturalisme penekankan adanya pandangan dari perspektif referensi kultur yang berbeda, diperlukan kesiapan untuk mengenali serta menghargai keanekaragaman yang berbeda. Konsep sekolah multikultural adanya penekanan akan pentingnya menciptakan iklim sekolah yang ramah, nyaman dan menyenangkan di mana setiap keragaman dan perbedaan keyakinan dan agama, suku, bahasa, diterima oleh seluruh peserta didik.

Berikutnya adalah data tentang keadaan siswa di SMAN 6 Depok.

Tabel IV. 6 Data Peserta Didik

NO	KELAS PROGRA M	LAKI- LAKI	PEREMPUAN	JML	ROM- BEL
1	Kelas X IPA	74	88	162	4
2	Kelas X IPS	85	118	203	5
3	Kelas XI IPA	81	119	200	5
4	Kelas XI IPS	76	84	160	4
5	Kelas XII IPA	77	102	179	5
6	Kelas XII IPS	77	89	152	5
J U M L A H		470	600	1070	28

Sumber: Buku Profil SMAN 6 Depok

Jumlah keseluruhan peserta didik di SMAN 6 Depok sebanyak 1070 peserta didik, terdiri dari 470 laki-laki dan 600 peserta didik perempuan. Jumlah rombongan belajar (rombel) terdiri dari 28 ruang kelas. Secara terperinci jumlah peserta didik berdasarkan klasifikasi agamanya terdiri dari 973 beragama Islam, 84 beragama Kristen, 10 beragama Katholik, 2 beragama Hindu, dan 1 beragama Budha. Yang menarik dicermati adalah, meskipun jumlah siswa beragama Islam mayoritas, tidak ditemukan terjadinya konflik berlatar belakang agama, hal ini menandakan bahwa semua peserta didik pada sekolah tersebut menyadari adanya perbedaan suku, budaya, agama adalah sebuah keniscayaan dan tidak bisa dihindari, sehingga peserta didik mampu saling menghormati dan berdampingan dalam belajar dikelas tidak ada perbedaan dari sekolah dan guru semua mendapat porsinya masing-masing, bahkan ketika mendapat pelajaran agama, siswa diluar agama Islam mendapat haknya dengan belajar agama yang sesuai kepercayaan yang dianutnya dari guru yang sesuai dengan

agamanya masing-masing. Hasil wawancara dengan kepala SMAN 6 Depok terkait keragaman di sekolah, berikut hasil wawancara tersebut;

“Kerukunan dan kebersamaan yang terjalin di SMAN 6 Depok diharapkan terus berjalan dengan baik, semua warga sekolah diharapkan mampu menjaga hal ini dengan baik seiring meningkatnya pencapaian prestasi sekolah terus meningkat, selain itu juga sekolah selalu melakukan upaya untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air kepada seluruh warga sekolah, agar persatuan dan kesatuan bangsa tetap terjaga, melalui pembinaan-pembinaan rutin maupun kerjasama dengan pihak lain, juga melalui kegiatan seminar atau talk show dengan tema-tema penting seperti bela negara, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, bahkan pendidikan anti korupsi sudah dijalankan SMAN 6 Depok, dengan menggandeng dan bekerja sama dengan pihak lain terkait, diharapkan keunggulan dari mutu sekolah semakin meningkat, selain itu juga penanaman sikap toleransi kepada warga sekolah diharapkan tetap tumbuh berkembang, mengingat SMAN 6 Depok adalah sekolah umum yang di dalamnya terdapat beragam perbedaan keyakinan, suku, budaya bahkan pendapat, sehingga dengan semangat toleransi, sikap saling menghormati satu sama lain meskipun dari latar belakang yang berbeda-beda, yang selama ini sudah berjalan tetap terjaga dengan baik.” Ujar kepala sekolah Siti Faizah.

Tabel IV. 7. Prestasi Akademik Peserta Didik

No	Uraian	Nilai Tertinggi		Jumlah	
		IPA	IPS	IPA	IPS
1	<u>Kelulusan</u>			100%	100%
2	<u>UN tertinggi</u>				
3	<u>Bahasa Indonesia</u>				
4	<u>Bahasa Inggris</u>				
5	<u>Matematika</u>				
6	<u>Ekonomi</u>				
7	<u>Sosiologi</u>				
8	<u>Geografi</u>				
9	<u>Biologi</u>				
10	<u>Fisika</u>				
11	<u>Kimia</u>				

Sumber: Buku Profil SMAN 6 Depok

Menurut dari di atas, kelulusan peserta didik SMAN 6 Depok adalah 100% kelulusan, ini menandakan juga berarti bahwa pembelajaran disekolah berjalan dengan sangat baik, adanya keragaman keyakinan atau agama dan latar belakang suku, agama, budaya dan lain-lainnya baik dari guru maupun dari siswa, nyatanya perbedaan tersebut tidak menyebabkan konsentrasi belajar mengajar di sekolah menjadi terganggu atau terhambat, persaingan yang terjadi dalam pencapaian nilai akademik terjadi secara

sehat sehingga semua peserta didik, meskipun memiliki perbedaan latar belakang, namun semua mempunyai kesempatan dan peluang yang sama. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa berjalannya sekolah yang multikultural pada SMAN 6 Depok. Berdasarkan data kelulusan ini juga, sekolah sangat menyadari bahwa dalam proses belajar mengajar keberhasilan dari proses kegiatan belajar mengajar tersebut harus mempertimbangkan faktor-faktor penentu keberhasilan suatu proses pendidikan diantaranya faktor bawaan/internal siswa, faktor pembawaan guru, faktor pedagogis, dan tidak kalah penting mempertimbangkan faktor isi kurikulum, semua faktor-faktor tersebut menjadi pertimbangan khusus dalam upaya memberikan pelayanan kepada peserta didik tanpa ada perbedaan, karena dalam pendidikan multikultural adalah respon dari munculnya kesadaran tentang multikulturisme dilingkungan sekolah, mengakui dan melaksanakan persamaan hak dan kewajiban semua warga sekolah serta penghilangan prasangka (*prejudice*) di dalam lingkungan sekolah, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Berikutnya adalah data tentang prestasi non akademik siswa di SMAN 6 Depok;

Tabel. IV. 8. Prestasi Non Akademik

No	Kegiatan	Prestasi
1	Kompetisi PMR Se Jabodetabek	<ul style="list-style-type: none"> • Juara II Desain Mading se JABODETABEK • Juara I Lomba PP se JABODETABEK • Juara II Sing Competition Tingkat Depok – Bogor • Juara II Lomba PP Tingkat Depok – Bogor • Juara III Tes Tertulis Materi PMR Tingkat Depok - Bogor
2	Basket	<ul style="list-style-type: none"> • Juara III Putra LIBALA Kota Depok • Juara III Putri LIBALA Kota Depok • Juara III Putra se JABODETABEK
3	Sepak Bola	<ul style="list-style-type: none"> • Juara II DEJAFU Cup Tingkat Kota Depok
4	Paskibra	<ul style="list-style-type: none"> • Juara IV Lomba LKBB Tingkat Kota Depok • Juara I Formasi Terbaik Tingkat Kota Depok • Juara II Lomba LKBB Tingkat Kota Depok
5	Paduan Suara	<ul style="list-style-type: none"> • Juara Harapan I Lomba Vokal Group dalam rangka PORSENI Depok • Juara Harapan II Lomba Paduan Suara Tingkat Kota Depok
6	Pidato Bahasa Sunda Tingkat Provinsi Jawa Barat	<ul style="list-style-type: none"> • Juara harapan I

Sumber: Buku Profil SMAN 6 Depok

Selanjutnya, berdasarkan dari data prestasi non akademik yang diraih oleh peserta didik di SMAN 6 Depok dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah ini sudah termasuk dalam jajaran sekolah berprestasi dibidang non akademik baik ditingkat kota maupun regional. Data ini memberi indikasi bahwa adanya keleluasaan bagi peserta didik dalam mengasah bakat dan kemampuan sesuai dengan minat mereka tanpa adanya paksaan maupun pembatasan dengan latar belakang siswa. Dengan kata lain siapapun peserta didik yang berminat pada bidang tertentu sekolah memberikan sarana dan fasilitasi dari bakat peserta didik tersebut dengan baik, dan prestasi tersebut terus di asah dan diarahkan oleh sekolah dengan menghadirkan pada pelatih dan kompeten dibidang masing-masing juga tanpa melihat suku, agama dari para pelatih tersebut. Berikutnya data pelanggaran siswa.

Tabel IV. 9. Jenis Pelanggaran Siswa

No	Jenis Pelanggaran	Persentasi
1	Terlambat	25 %
2	Membolos	2 %
3	Tidak berseragam	20 %
4	Rambut	15 %
5	Perkelahian	0,5 %
6	Lain-lain	2,5 %

Sumber: Buku Profil SMAN 6 Depok

Berbagai jenis pelanggaran pada setiap lembaga pendidikan hampir bisa dipastikan pasti akan menangani berbagai macam jenis pelanggaran, tidak terkecuali SMAN 6 Depok, dari data pelanggaran di atas terdapat berbagai jenis pelanggaran pada peserta didik mulai dari keterlambatan, siswa membolos, seragam yang tidak sesuai hari yang ditentukan, rambut yang terlihat gondrong, hingga perkelahian antar peserta didik dan pelanggaran lainnya, semua pelanggaran tersebut merupakan jenis pelanggaran yang masih dikategorikan kenalan remaja yang umum dilanggar oleh peserta didik (bukan pelanggaran berat). Meskipun salah satu indikasi perilaku moderat adalah anti kekerasan, data dari pelanggaran siswa di atas dari perilaku perkelahian siswa tidaklah signifikan, karena biasanya perkelahian yang terjadi disebabkan hal-hal kecil atau salah paham yang terjadi antar siswa.

Hasil dari wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, terkait jenis pelanggaran siswa, beliau bernama Andrian Dinda Pambudi, dalam wawancara yang peneliti lakukan beliau mengatakan;

“Berbagai jenis pelanggaran siswa umumnya terjadi karena keterlambatan siswa datang kesekolah, karena sekolah memiliki aturan yang ketat yakni gerbang sekolah ditutup pada jam 6.40,

lewat dari waktu tersebut maka siswa diharuskan menunggu sampai gerbang dibuka kembali jam 8.00. Adapun jenis pelanggaran siswa terkait perkelahian itu sebenarnya lebih disebabkan karena adanya kesalahpahaman, seperti ucapan siswa yang disalahartikan (tersinggung), namun jumlah tersebut tidak banyak dan penyelesaian atas pelanggaran tersebut berakhir damai dan tidak ada lagi kelanjutan atas kejadian tersebut diluar sekolah.”

Dari data pelanggaran siswa tersebut tidak ada indikasi yang mengarah pada isu sara, intoleran maupun tindakan ekstrim dan radikal yang dilakukan siswa, sehingga penanganan cukup diselesaikan oleh wali kelas bekerja sama dengan guru BK serta orang tua dan siswa tersebut sehingga diselesaikan dengan baik, dan tidak pernah ditemukan ada kasus lanjutan diluar sekolah setelah itu. Berakhir damai dan saling memaafkan.

Selanjutnya adalah data tentang keadaan sarana/fisik SMAN 6 Depok;

Tabel IV. 10. Data Kondisi Fisik Sarana Sekolah

NO	JENIS SARANA	JUMLAH	KONDISI	KETERANGAN
1	Luas Tanah	6.150 m ²	Baik	Sdg dlm proses sertifikat
2	Ruang Belajar	28 RB	Baik	Masih kurang
3	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik Sekali	-
4	Ruang Guru	1	Baik Sekali	-
5	Ruang Tata Usaha	1	Sedang	Perlu perluasan
6	Ruang Perpustakaan	1	Sedang	Perlu perluasan
7	Laboratorium Komputer	1	Baik	Belum Standar
8	Lapangan Upacara dan Olah Raga	2	Baik	Belum Standar
9	Toilet Guru	3	Baik	Masih Kurang
10	Toilet Siswa Putri	6	Sedang	Sangat Kurang
11	Toilet Siswa Putra	6	Sedang	Sangat Kurang
12	Kantin	1	Sedang	-
13	Gudang	1	Sedang	Masih kurang
14	Tempat Ibadah	1	Baik	Belum Standar
15	Laboratorium Kimia	-	-	Perlu diadakan
16	Laboratorium Fisika	-	-	Perlu diadakan
17	Laboratorium Biologi	-	-	Perlu diadakan
18	Laboratorium Matematika	-	-	Perlu diadakan
19	Laboratorium Bahasa	-	-	Perlu diadakan
20	Ruang Multimedia	1	Baik	Masih kurang

NO	JENIS SARANA	JUMLAH	KONDISI	KETERANGAN
21	Laboratorium IPS	-	-	Perlu diadakan
22	Ruang OSIS	1	Sedang	Masih kurang
23	Ruang BP	1	Baik	Masih kurang
24	Ruang Kesenian	1	Baik	Masih kurang
25	Ruang UKS	1	Baik	Masih kurang
26	Ruang Aula/ GOR	-	-	Perlu diadakan
27	Ruang PMR	-	-	Perlu diadakan
28	Gedung Olah Raga	-	-	Perlu diadakan

Sumber: Buku Profil SMAN 6 Depok

Secara umum data sarana sekolah SMAN 6 Depok terbilang cukup memadai, sehingga fasilitas yang diberikan sekolah kepada siswa cukup terlayani dengan baik, sehingga secara umum kebutuhan siswa terlayani dengan baik, terlebih sarana ibadah, SMAN 6 Depok memiliki 1 buah mesjid yang bernama mesjid Bahrul Hamas, yang diperkirakan cukup menampung sekitar hampir 500 siswa ketika melaksanakan ibadah salat berjamaah, terlebih salat jum'at. Salat jumat menjadi agenda rutin sekolah dan wajib diikuti oleh siswa laki-laki muslim, maka ketika hari jumat setelah selesai jam belajar mengajar siswa laki-laki melaksanakan salat jumat dimesjid, kegiatan bagi seluruh siswi di isi dengan kegiatan keputrian yang dibimbing dan didampingi oleh guru dan alumni rohis putri, dalam kegiatan tersebut umumnya membahas hal-hal sederhana dalam keseharian tentang motivasi belajar, hingga pengetahuan agama dalam urusan wanita seperti fikih tentang haid, salat, dan tentang kewanitaan lainnya.

Disisi lain bagi siswa yang beragama diluar Islam, SMAN 6 Depok juga memfasilitasi dengan memberikan 1 ruang kelas khusus untuk mereka melaksanakan kegiatan keagamaannya masing-masing, sehingga semua kebutuhan spiritual atau rohani setiap siswa yang beragama apapun diluar Islam dapat terpenuhi dengan baik. Cermin dari moderasi beragama jelas terlihat dari kegiatan pada hari jumat, berjalannya prinsip moderasi beragama yakni keadilan dan keseimbangan di sekolah SMAN 6 Depok, fakta berjalannya sikap keberagamaan eksklusif yang mampu menghormati perbedaan dalam praktik beragama orang lain, jelas terlihat dalam aktifitas sekolah. Berikutnya data tentang identifikasi tantangan nyata di SMAN 6 Depok;

Tabel IV. 11. Identifikasi Tantangan Nyata

No	KEADAAN SAAT INI	APAYANG DIHARAPKAN (DALAM 4 TAHUN KEDEPAN)	Tantangan nyata
----	------------------	--	-----------------

1 Perluasan Akses			
a.	1 unit laboratorium IPA	a.	Mempunyai 3 laboratorium IPA (fisika, kimia, biologi) 1 unit
b.	Koleksi Perpustakaan belum mampu melayani 1 buku = 1 siswa	b.	Koleksi Perpustakaan dapat melayani 1 buku = 1 siswa
c.	Belum memiliki laboratorium Bahasa	c.	Memiliki laboratorium bahasa 1 unit
d.	Ruang multimedia yang ada, namun belum memenuhi standar kebutuhan	d.	Memiliki ruang multimedia yang standar kebutuhan 1 unit
e.	Belum ada ruang serba guna pertemuan	e.	Memiliki ruang serba guna pertemuan 1 unit
f.	Kantin sekolah belum tertata dengan baik	f.	Kantin sekolah sudah tertata dengan baik dan memenuhi standar
g.	Peningkatan fungsi ruang UKS	g.	Ruang UKS berfungsi dengan baik dengan standar kebutuhan 1 unit
h.	Peralatan kesenian belum memadai (hanya 55 %)	h.	Memiliki alat kesenian sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran dan ekstrakurikuler 50%
i.	13 buah laptop	i.	Mempunya sekurang-kurangnya 20 buah laptop 7 unit
j.	30 buah LCD proyektor	j.	Setiap kelas Memiliki LCD proyektor yang berfungsi baik. 50 unit
k.	Lahan parkir kendaraan bermotor (dapat menampung 50%)	k.	Memilki lahan parkir kendaraan bermotor bisa menampung 100% 50%
l.	20% siswa mendapat bantuan biaya pendidikan	l.	100% siswa yang kurang mampu mendapat bantuan biaya pendidikan 80%
m.	Ruangan OSIS	m.	Mempunyai ruang OSIS yang 1 unit

	belum memadai		refresentatif	
n.	Ruang BP/BK belum memadai	n.	Memiliki ruang BP/BK yang refresentatif	1 unit

2 **Kualitas Pendidikan**

a.	Proses pembelajaran dalam pengembangan K-13 belum memenuhi standar nasional	a.	75% Proses pembelajaran dalam pengembangan Kurikulum 2013 telah memenuhi standar nasional	75%
b.	Kurikulum 2013 belum mengarah pada sekolah bertaraf nasional	b.	75% Kurikulum 2013 mengarah pada sekolah bertaraf nasional	75%
c.	Proses pembelajaran dalam pengembangan Kurikulum 2013 belum memenuhi standar nasional	c.	75% Proses pembelajaran dalam pengembangan Kurikulum 2013 telah memenuhi standar nasional	75%
d.	Terdapat 10% pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu berbahasa Inggris	d.	Terdapat 30% pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu berbahasa Inggris	20%
e.	40% siswa yang melanjutkan ke PTN	e.	75% siswa yang melanjutkan ke PTN	35%
f.	10% Guru belum tepat waktu ketika masuk kelas	f.	100% Guru tepat waktu ketika masuk kelas	90%
g.	Kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi belum merata	g.	80% guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi	80%
h.	Kemampuan guru dalam	h.	Kemampuan guru dalam menggunakan Teknologi	70%

	menggunakan Teknologi Informasi dalam pembelajaran masih rendah, mencapai 30%	Informasi dalam pembelajaran mengalami kemajuan, mencapai 100%	
	i. Pemahaman Kurikulum 2013 masih rendah, baru 30% guru mendapatkan pelatihan.	i. 100% guru memahami penerapan kurikulum 2013	70%
3	Pelayanan		
	a. 8% Layanan Konseling pribadi	a. 75 % Layanan Konseling pribadi	67%
	b. Pengembangan layanan pengembangan diri 50% terpenuhi	b. Pengembang layanan pengembangan diri 100% terpenuhi	50%
	c. 70% siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler	c. 100% siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler	25%
	d. Pengembangan kurikulum berwawasan global (pelaksanaan pembelajaran bahasa jepang) mencapai 90%	d. Pengembangan kurikulum berwawasan global (pelaksanaan pembelajaran bahasa jepang) mencapai 100%	10%
	e. Kesesuaian program muatan lokal daerah/masyarakat mencapai 75%	e. Kesesuaian program muatan lokal daerah/masyarakat mencapai 100%	25%
4	Manajemen		
	a. 25% Keterlibatan warga sekolah dalam menentukan visi dan misi sekolah	a. 100% Keterlibatan warga sekolah dalam menentukan visi dan misi sekolah	75%
	b. Tidak ada keterlibatan warga sekolah dalam menyusun RPS	b. 100% keterlibatan warga sekolah dalam menyusun RPS	100%
	c. Tidak ada keterlibatan Komite dalam menyusun RPS	c. 100% keterlibatan Komite dalam menyusun RPS	100%
	d. Ketersediaan sumber daya manusia 95%	d. Ketersediaan sumber daya manusia 100%	5%

e. Ketersediaan Dana dalam mengembangkan program mencapai 50%	e. Ketersediaan Dana dalam mengembangkan program mencapai 100%	50%
f. Partisipasi Komite sekolah dalam pengembangan program sekolah 30%	f. Partisipasi Komite sekolah dalam pengembangan program sekolah 80%	50%
g. Dukungan pedoman, petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis, dan perencanaan 10%	g. Dukungan pedoman, petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis, dan perencanaan 75%	60%
h. Dukungan pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi mencapai 50%	h. Dukungan pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi mencapai 100%	50%
i. Mekanisme koordinasi horizontal dan vertikal mencapai 75%	i. Mekanisme koordinasi horizontal dan vertikal mencapai 100%	25%
j. MoU pengembangan sekolah dengan perusahaan sebagai sponsor mencapai 0%	j. MoU pengembangan sekolah dengan perusahaan sebagai sponsor mencapai 25%	25%
k. Kerjasama dengan Perguruan tinggi dalam penelitian pendidikan mencapai 0,1%	k. Kerjasama dengan Perguruan tinggi dalam penelitian pendidikan mencapai 10%	9,9%
l. Belum ada tim internal untuk melaksanakan supervisi, monitoring, dan evaluasi	l. Terdapat tim internal untuk melaksanakan supervisi, monitoring, dan evaluasi	100%
m. Instrumen supervisi masih mengalami kekurangan, mencapai 50%	m. Instrumen supervisi sudah terpenuhi, mencapai 100%	50%
n. Mekanisme pelaksanaan supervisi mencapai 80%	n. Mekanisme pelaksanaan supervisi mencapai 100%	20%
o. Reward and Punishment	o. Reward and Punishment mencapai 100%	80%

mencapai 20%		
p. Meningkatnya beban psikologis bagi guru yang akan disupervisi.	p. Tidak ada beban psikologis bagi guru yang akan disupervisi.	100%

Sumber: Buku Profil SMAN 6 Depok

Identifikasi tantangan nyata berdasarkan analisis kebutuhan dalam perluasan jaringan, mutu dan kualitas, relevansi, manajemen, dan daya tampung sekolah. Upaya yang terus menerus dilakukan untuk peningkatan kualitas layanan kepada masyarakat. SMAN 6 Depok terus berupaya memberikan mutu terbaik bagi setiap lulusannya agar menjadi penerus bangsa yang bisa diandalkan dari segi bekal keilmuan maupun juga kesiapan mental dan karakter yang religius sekaligus juga memiliki sikap moderat dalam menjalani kehidupan dimanapun mereka melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya.

Mengacu pada data identifikasi tantangan nyata di atas pada sekolah SMAN 6 Depok bahwa pada dasarnya sekolah sudah menjalankan proses pendidikan multikultural disekolah, dimana berjalannya sistem yang baik dalam dunia pendidikan demi terciptanya kesetaraan layanan pendidikan bagi semua peserta didik. Sesuai dengan standar sekolah yang multikultural yakni menekankan arah pendidikan yang lebih baik melalui reformasi pendidikan yang komprehensif, memberi kesempatan yang sama dalam pencapaian prestasi maksimal berdasar kompetensi siswa, proses pendidikan yang ramah untuk seluruh siswa, tanpa membedakan status sosial dan latar belakang, sekolah yang mengenali serta menghargai keanekaragaman dan kekayaan budaya.

B. Kehidupan Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (rohis) di SMAN 6 Depok

1. Bentuk-Bentuk Kegiatan Rohis SMAN 6 Depok

Berikut ini peneliti memaparkan tentang program ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) di SMAN 6 Depok, diantaranya; *Pertama*, setiap pagi hari melakukan tilawah al-Qur'an, kegiatan dilakukan sebelum dimulainya pembelajaran di kelas, dalam hal ini, dipimpin oleh M. Rizki selaku ketua rohis SMAN 6 Depok beserta anggota rohis lainnya yang terpilih, anggota rohis dalam hal ini memimpin langsung kegiatan tilawah al-Qur'an pada setiap harinya sebelum dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar di kelas, adapun teknis pembacaannya dilakukan dengan membaca lewat speaker utama yang berada di ruangan tata usaha yang suaranya terdengar hingga ke ruang-ruang kelas sehingga seluruh siswa dapat mengikuti tilawah dan terjemahan dari bacaan ayat-ayat al-Qur'an tersebut, karena termasuk dalam peraturan sekolah bahwa semua siswa wajib memiliki dan membawa

al-Qur'an. Hasil wawancara dengan ketua rohis SMAN 6 Depok M. Rizki.

“Setiap hari kami bergantian mengisi tilawah pagi, kami memiliki jadwal petugas setiap harinya, bergantian, petugas yang memimpin tilawah pagi sudah melalui seleksi dari guru agama, sehingga ayat-ayat al-Qur'an yang kami baca didengar oleh seluruh peserta didik lainnya melalui speaker utama yang tersambung pada tiap-tiap kelas, bacaan tilawah dilaksanakan setiap hari sebelum jam pertama pelajaran dimulai, teknis membaca tilawah adalah membaca seluruh surat dalam al-Qur'an, dimulai dari Qs. al-Fatihah, Qs. al-Baqarah, Qs. al-Imran, dan seterusnya, biasanya yang kami baca 5 sampai 10 ayat atau paling tidak 1 halaman, setelah membaca ayat-ayat al-Qur'an kami juga membacakan terjemah ayat yang kami baca pada hari itu, sehingga seluruh siswa diharapkan bukan hanya mampu membaca al-Qur'annya saja akan tetapi juga mampu memahami arti dari ayat yang dibaca tersebut.”

Bagi siswa yang beragama Nasrani sekolah memfasilitasi ruang khusus bagi mereka untuk membaca dan memperdalam al-Kitab. Begitupun bagi siswa yang beragama diluar itu, semua difasilitasi. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar moderasi yakni keadilan dan keseimbangan, sekolah memberi kebebasan kepada warga sekolah untuk menjalankan agama dan keyakinan masing-masing. Nilai-nilai moderasi beragama terus dijaga dan dipelihara dalam lingkungan SMAN 6 Depok untuk menjaga persatuan dan kesatuan.

Setelah selesai tilawah al-Qu'an dan pembacaan al-Kitab, kemudian seluruh peserta didik, guru, dan karyawan hingga kepala sekolah bersama-sama mendengarkan lagu kebangsaan Indonesia raya dari awal sampai lagu kebangsaan Indonesia raya tersebut selesai. Ini merupakan catatan penting dalam penelitian, adanya sebuah proses pengembangan sikap mencintai tanah air dan penguat untuk berkomitmen terhadap kebangsaan.

Kedua, kegiatan mentoring, kegiatan ini berisi pembinaan langsung kepada anggota ekstrakurikuler rohis dan dilakukan oleh pembina rohis SMAN 6 Depok disaat ekstrakurikuler rohis dilaksanakan. Hal yang serupa juga dilakukan oleh guru agama Kristen yang disebut rokris (rohani Kristen) kepada semua siswa yang beragama Kristen dengan muatan sesuai dengan konteksnya masing-masing. Dari sini terlihat adanya kebebasan bagi pemeluk agama dapat melaksanakan ajaran-ajaran agamanya dengan baik dan mengikuti arahan pembina kegiatan masing-masing. Kegiatan keagamaan yang telah berjalan tersebut mencerminkan adanya budaya religius di SMAN

6 Depok dan adanya upayanya yang konsisten menjalankan penguatan toleransi di dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Dari kegiatan ini jelas memberikan gambaran bahwa nilai-nilai moderasi beragama sudah berjalan di SMAN 6 Depok. Adil dan seimbang, semua siswa diberikan dukungan dan fasilitas oleh sekolah untuk melaksanakan aktifitas keagamaan semua dengan keyakinan yang dianutnya.

Kegiatan mentoring pada eskul rohis ini berisi tentang ke-Islaman dipandu langsung oleh pembina rohis dan para alumni rohis itu sendiri. Pembina rohis memberikan pemahaman keagamaan dengan mengedepankan nilai-nilai persatuan, nilai-nilai toleransi dan membuka wawasan baru dalam memahami perbedaan, baik perbedaan suku, agama, budaya dan lain-lain. Pada tahap ini pembina rohis dan para alumni yang sudah terseleksi oleh para guru agama dan kepala sekolah, selain juga dikenalkan dengan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga melahirkan *out put* yang baik dalam memahami ajaran dan doktrin agama. Islam yang *rahmatan lil alamin* telah mengajarkan agar saling menghormati, saling mengasihi dan saling menyayangi antar sesama, sehingga dengan demikian akan lahir tatanan masyarakat sekolah yang inklusif, yakni sikap yang terbuka terhadap berbagai perbedaan serta ramah terhadap sesama. Masyarakat sekolah inklusi seperti ini tidak akan terjebak pada klaim kebenaran versi dirinya sendiri (*truth claim*), tidak bersikap eksklusif dan jauh dari rasa keakuan merasa diri paling benar.

Program mentoring dilaksanakan hari-hari tertentu dan terjadwal, peneliti terlibat dalam sebuah wawancara dengan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Depok sekaligus pembina ekstrakurikuler rohis di SMAN 6 Depok ibu Siti Shobariyah, beliau mengatakan;

“Kegiatan mentoring ini dilaksanakan untuk memberikan tambahan pengetahuan ke-Islaman kepada seluruh anggota rohis, mentoring biasa dilakukan dengan cara berdiskusi seputar ke-Islaman, materi-materi yang disampaikan bukan hanya memahami agama secara tekstual namun juga berusaha memahami agama secara kontekstual. Adapun mengenai perbedaan-perbedaan dalam penafsiran agama, pada akhirnya ketika terjadi siksusi dalam mentoring tersebut selalu dicari titik temu dari pemahaman perbedaan tersebut. Tidak ada yang merasa paling benar sendiri. Semua harus saling memahami dan menghormati perbedaan penafsiran tersebut, dengan catatan perbedaan tersebut bukan dalam ranah dasar dalam agama (*ushulliyah*) , melainkan masalah-masalah cabang (*furu'iyah*)” seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Shobariyah, pembina

eskrakurikuler rohani Islam (rohis) di SMAN 6 Depok kepada peneliti.

Ketiga, kegiatan salat sunnah dhuha, dalam kegiatan pembiasaan ini bukan hanya anggota rohis yang rutin menjalankan, semua siswa dianjurkan untuk melaksanakan salat sunah dhuha tersebut, terkait hal ini peneliti mengakui bahwa kegiatan salat sunah dhuha ini termasuk sesuatu yang unik berhubung ini adalah sekolah negeri yang merupakan sekolah umum. Kegiatan salat dhuha ini dilaksanakan setiap hari di masjid dan lapangan utama SMAN 6 Depok, dari mulai Kelas X sampai Kelas XII. Kadang ada siswa yang sengaja menyempatkan diri untuk melakukan salat dhuha di masjid disela-sela waktu istirahatnya. Bagi siswa dan guru yang beragama diluar Islam berkumpul diruangan yang disediakan sekolah untuk melaksanakan ritual agamanya. Kondisi keragaman ini berjalan baik dan tertata rapih dalam pelaksanaannya.

Prinsip *ta'adul* (keadilan) dan *tawazun* (keseimbangan) jelas terlihat dalam praktik ini, sekolah memberikan fasilitas yang sama dan sesuai kebutuhan masing-masing pemeluk agama yang ada dilingkungan SMAN 6 Depok. *Keempat*, kegiatan pembiasaan infak dan sedekah (kotak keliling). Kegiatan infak dan sedekah ini bisa dikatakan sebagai kegiatan yang paling sering terlihat dan dominan di SMAN 6 Depok kegiatan infak dan sedekah dalam hal ini bertujuan agar peserta didik menjadi terbiasa dan terlatih untuk memiliki kepedulian membantu kepada sesama. Kegiatan infak dan sedekah ini dilaksanakan tiga kali sepekan seperti hari Selasa, Rabu, dan Jumat. Infak dan sedekah dalam kotak keliling hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan sosial, seperti jika ada yang tertimpa musibah, menjenguk orang sakit, atau jika ada salah satu keluarga peserta didik yang meninggal, dalam hal ini peruntukan infak dan sedekah tidak hanya bagi yang beragama Islam, akan tetapi juga berlaku untuk seluruh warga sekolah secara umum, baik dari kalangan guru, siswa maupun karyawan sekolah. Prinsip moderasi beragama dalam kegiatan ini adalah prinsip *ta'adul* (keadilan).

Kelima, kegiatan ta'lim rutin (pengajian). Dalam kegiatan ini rohis diberi kesempatan untuk tampil didepan teman-temannya sambil *bertausiah* atau kultum, kegiatan ini dilaksanakan pada sesi selesainya salat sunah dhuha, pada hari-hari tertentu diberikan kesempatan kepada siswa anggota rohis untuk tampil dimuka umum untuk berbicara, sehingga ini menjadi kesempatan bagi siswa untuk berceramah dan memberikan tausiah dan nasihat kebaikan, kegiatan ini memiliki tujuan melatih mental anggota rohis diberikan jadwal secara bergantian hingga tiap-tiap peserta rohis mendapat giliran. Tema-tema dalam kegiatan tausiah dan kultum eskul rohis yang disajikan dalam kegiatan tersebut

disesuaikan dengan kebutuhan siswa, namun dengan tetap dibawah bimbingan dan arahan pembina rohis, sehingga materi kultum yang dibawakan oleh siswa adalah materi-materi umum tentang fiqih, akidah dan akhlak dan upaya memahaminya bukan saja dari segi tekstualnya saja akan tetapi diberikan arahan agar memahami materi dari segi kontekstual.

Keenam, kegiatan seni Islami, seperti Marawis, Hadroh dan kaligrafi Islam. Kegiatan seni Islam ini dilaksanakan setiap hari Jumat, berbarengan dengan kegiatan pengembangan potensi anggota rohis lainnya. *Ketujuh*, gebyar kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Tujuan kegiatan ini selain mengenalkan tentang sejarah perjalanan agama Islam kepada peserta didik, juga sebagai upaya untuk mengambil hikmah dari acara tersebut. Setiap pembicara dalam acara PHBI tersebut juga dirapatkan oleh guru dan siswa sehingga pembicara yang mengisi kegiatan PHBI sudah melalui diskusi/rapat yang sesuai dengan tema yang diinginkan dan berupaya menghindari pembicaraan yang mengarah kepada paham ekstrim, sehingga baik siswa maupun guru semua menerima dan memahami konteks pembicara ketika ceramah.

Semua program dan kegiatan rohis SMAN 6 Depok diharapkan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan dan fungsinya dengan baik, yang secara umum tujuan rohis di sekolah adalah untuk menuntun dan memberikan pengajaran kepada peserta didik dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas praktik dan ibadah keagamaan sehari-hari baik dalam ibadah *mahdhah* maupun ibadah *ghairu mahdhah*. Peneliti berhasil melakukan wawancara siswa secara random terkait tanggapan mereka tentang berbagai kegiatan eskul rohis di SMAN 6 Depok, hasil wawancara dengan siswa bernama M. Gatot kelas X IPS 1;

“Saya merasa bersyukur bisa sekolah di hexa (SMAN 6 Depok), karena pengetahuan saya tentang agama (Islam) terus bertambah, disini juga saya jadi terbiasa melaksanakan salat sunnah dhuha ...”

SMAN 6 Depok selain mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan Islam juga memberi ruang dan fasilitas kepada siswa beragama diluar Islam untuk melaksanakan kegiatan hari besar keagamaannya sesuai dengan keyakinannya. Sikap moderat ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah SMAN 6 Depok, budaya sekolah yang religius, karakter siswa terbangun dengan baik, tumbuhnya sikap toleransi, menerima perbedaan, menghargai keragaman antara satu dengan lainnya.

2. Sikap Keberagaman Peserta Didik di SMAN 6 Depok

Gambaran secara umum kehidupan dan sikap keagamaan peserta didik di SMAN 6 Depok berjalan dengan baik dan sejauh ini sudah cukup sesuai dengan harapan kepala sekolah, demikian dalam hal ini senada dengan apa yang telah disampaikan oleh kepala sekolah SMAN 6 Depok, Ibu Siti Faizah, beliau mengatakan bahwa;

“Alhamdulillah, hasil bimbingan dan binaan kepada seluruh siswa akan makna persatuan sudah mulai terlihat bentuk implementasinya, mulai dari menghormati yang tua atau guru-guru apabila bertemu mereka mengucapkan salam dan cium tangan, kemudian dalam pelaksanaan salat berjamaah ataupun menjalankan salat sunnahnya sebagian mereka ada yang sadar dan melakukannya. Selain itu, terkadang ada juga ajakan dari teman-temannya untuk berinfak (menyisihkan sebagian hartanya) untuk disedekahkan, dan itu biasanya dari anggota rohis yang bertugas pengumpulan donasinya di hari hari yang telah ditentukan jadwalnya yaitu hari Senin, Rabu, dan Sabtu; yang nantinya dihimpun dan dikeluarkan untuk kebutuhan sosial”

Semua program dan kegiatan yang berjalan tersebut, semua terfokus pada rutinitas sehari-hari peserta didik dalam aplikasi dan implementasi nilai-nilai moderasi dan sikap beragama, dengan begitu semua peserta didik akan menjadi terbiasa berperilaku dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam terutama dalam beribadah kepada Allah Swt., sehingga menjadikam suasana menjadi rukun, tentram dan dala. Seperti dalam firman Allah Swt.yang dijelaskan dalam Surat ar-Rad, pada ayat 28, sebagai berikut;

تَطْمِئِنُّ اللَّهُ بِذِكْرِ آلَا ۖ اللَّهُ بِذِكْرِ قُلُوبُهُمْ وَتَطْمِئِنُّ أَمْثُوا الَّذِينَ
الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.(Qs. Ar-Rad/13: 28).

Faktor lain dan pendukung terwujudnya sikap beragama pada peserta didik terutama bagi anggota rohis adalah, semua guru dan pendidik terutama pembina rohis memberikan nasihat dan pesan-pesan kebaikan yang di dalamnya terkait ganjaran pahala kepada orang-orang yang mengerjakannya dan sebaliknya ada ganjaran hukuman bagi siapa saja yang melanggarnya.

3. Faktor Pendukung Program Ekstrakurikuler Rohani Islam Dalam Pengembangan Sikap Beragama Peserta Didik

Adapun faktor pendukung program ekstrakurikuler rohis di SMAN 6 Depok adalah; *Pertama*, motivasi, kegiatan ini merupakan bagian pendukung utama dalam pelaksanaan semua kegiatan ekstrakurikuler rohis, bimbingan, dukungan dan arahan senantiasa dilakukan oleh guru agama Islam dan pembina rohis. Motivasi juga diberikan kepada anggota rohis oleh para alumni rohis, secara langsung saling memberikan semangat kepada adik-adik kelasnya, berusaha menjadi contoh dan teladan bagi anggota rohis, menceritakan berbagai kisah-kisah perjuangan yang bisa menggugah jiwa seseorang, sehingga antusias dan semangat mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, sehingga hadirnya semangat memperdalam ilmu-ilmu beragama peserta didik khususnya di rohis. *Kedua*, inisiatif peserta didik, ketika berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan hingga berjalan lancar, karena munculnya inisiatif dan kesadaran dalam menjalankan tugas-tugas yang sesuai dengan apa yang diamanahinya. Kesadaran ini akan muncul dengan sendirinya dari siswa apabila para anggota rohis diberi kepercayaan dalam menjalankan kegiatan keagamaan sebagai panitia. Kesadaran akan muncul karena pembiasaan dalam keseharian.

Ketiga, fasilitas memadai, demi berjalan dan lancarnya semua kegiatan maka diperlukan berbagai fasilitas pendukung, karena dengan adanya dukungan dan fasilitas yang tersedia, segala kegiatan dan program rohis akan berjalan dengan efektif. *Keempat*, pengaturan dan manajemen. Kegiatan dan program bisa berjalan efektif dikarenakan ada penjadwalan dalam pembagian tugas semua anggota rohis, seperti terjadwalnya kultum, pemungutan kotak keliling maupun dalam penjadwalan pemimpin bacaan tilawah al-Quran, rapat koordinasi dalam hal ini rutin dilaksanakan oleh struktur anggota rohis itu sendiri. *Kelima*, evaluasi dan pembinaan, setiap kegiatan yang telah dilaksanakan selalu diadakan evaluasi demi perbaikan kegiatan berikutnya, pembinaan dengan mengarahkan setiap tujuan dari kegiatan yang dijalankan.

4. Faktor Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam dalam Mengembangkan Sikap Beragama Peserta Didik di SMAN 6 Depok

Pada dasarnya setiap organisasi apapun mengalami masa-masa stagnan, dimana kondisi tersebut bisa terjadi karena banyak penyebab, baik berasal dari dalam (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal). Diperlukan kesadaran dan kesiapan dari semua pengurus untuk bersinergi dan bekerja sama menjalankan organisasi. Berikut adalah beberapa faktor penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler rohis, diantaranya adalah; *Pertama*, perbedaan aktivitas dan kesibukan setiap anggota rohis, karena setiap peserta didik diperbolehkan mengambil lebih dari dua kegiatan ekstrakurikuler disekolah, sehingga

ketika ada kesamaan waktu dan bentrok jam kegiatan, hal ini berdampak pada kegiatan dan program dilakukan ekstrakurikuler rohis.

Kedua, kemalasan, faktor kemalasan pada kebanyakan orang umum terjadi, begitupun pada anggota rohis adakalanya para anggota rohis bersemangat melakukan sesuatu dan ada kalanya rasa malas yang datang menghampiri. Untuk mengantisipasi hadirnya rasa malas tersebut berbagai kegiatan dalam rohis diagendakan, seperti berolahraga bersama, kumpul diluar jam bersama untuk diskusi bebas dan umum namun tetap menjaga adab dan lain-lain, tujuannya agar semua kegiatan atau agenda utama rohis bisa berjalan dengan baik dani maksimal. *Ketiga*, faktor pergaulan yang kurang baik, sehinga menyebabkan munculnya *impact* dari pengaruh pergaulan yang kurang baik kepada anggota rohis ini menjadi salah satu penghambat kegiatan rohis.

5. Solusi Dalam Mengatasi Faktor-Faktor Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (rohis) Di SMAN 6 Depok

Munculnya faktor-faktor penghambat dalam upaya tercapainya kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam, memerlukan solusi yang tepat sebagai langkah antisipasi terhambatnya kegiatan yang berjalan, solusi yang ditawarkan; *Pertama*, komunikasi dan koordinasi yang baik serta intensif sehingga dari hal tersebut akan tercipta kedekatan baik antara pembina rohis maupun pengurus rohis, terutama dalam kerjasama pelaksanaan program yang kurang atau tidak maksimal dalam pelaksanaan program yang mengalami stagnan atau diskontinyu dan terhenti di tangan jalan. Koordinasi dan komunikasi bisa dilakukan melihat dan mempertimbangkan kemampuan dan batasan peserta didik yang menjadi pengurus rohis untuk menjalankannya. *Kedua*, faktor keteladanan dan motivasi, setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawabannya, maka dari itu sebagai pemimpin harus mampu menjadi suri tauladan yang baik, bukan pemimpin yang hanya memikirkan kebaikan dirinya sendiri, pemimpin yang selalu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Pemimpin ini memiliki kapabilitas dan tanggung jawab terhadap pencapaian kinerja dan target yang telah disepakati bersama.

Ketiga, menghadirkan kesadaran diri dan tanggung jawab kepada semua anggota rohis. Setiap anggota rohis senantiasa dibina dan dibimbing agar munculnya kesadaran diri dan tanggung jawab sesuai dengan apa yang diberikan kepadanya. Pentingnya menanamkan kesadaran semua pengurus dan anggota rohis agar semua kegiatan rohis berjalan lancar dikarenakan tergerak dalam hatinya dan kesadaran secara sendirinya dalam menjalankan tugas-tugasnya, selain itu dukungan juga diperlukan dari teman sebaya untuk saling peduli dan

mampu mendorong satu sama lain dalam kebaikan dan menghilangkan rasa malas pada anggota rohis dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Dalam hal ini pembina rohis khususnya selalu melakukan komunikasi dengan memberikan motivasi-motivasi supaya tergerak hatinya dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi tertanam pada diri peserta didik khususnya pada pengurusan dan anggota rohis.

C. Strategi Penguatan Moderasi Beragama di SMAN 6 Depok

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada seluruh peserta didik dalam upaya untuk mewujudkan sekolah yang menolak tindak kekerasan, sehingga terwujudnya tatanan hidup yang toleran, dan inklusi terhadap beragam perbedaan. Bagi sekolah berbasis agama sekiranya hal tersebut akan lebih mudah diterapkan. Namun, bagi sekolah berstatus sekolah negeri yang bukan berbasis keagamaan, tentu merupakan tantangan tersendiri karena harus mengelola berbagai macam perbedaan dan multikultur di sekolah. Maka tugas dan tanggung jawab penting bagi pembina rohis dalam upaya penanaman nilai-nilai moderasi serta dalam menghormati keragaman, menerima nilai-nilai perbedaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sikap toleransi, menolak kekerasan dalam bentuk apapun bagi dunia pendidikan harus menjadi tujuan penting suatu pendidikan. Mendidik generasi muda sebagai calon para pemimpin masa depan. Sekolah sebagai elemen terpenting dalam pendidikan mendapat dukungan semua pihak terutama dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembentukan karakter sehingga mampu menjadi bagian masyarakat yang mampu menerima segala perbedaan (*good citizen*).

Penanaman dan pembentukan karakter religius pada peserta didik di sekolah, tentu tidak lepas dari peran dan kebijakan kepala sekolah. Upaya dan kebijakan kepala sekolah dengan berdasar konsep *Islam rahmatan lil alamin* sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadits dari nabi Muhammad Saw, kepada peserta didiknya. Selain kepala sekolah, peran dan laku kebijakan yang ditetapkan di sekolah juga dibantu oleh para wakil kepala sekolah, seperti wakil bidang kurikulum, yang mengatur seluruh aturan akademik, selain itu ada wakil bidang kesiswaan, yang mengatur seluruh dkegiatan dan program sekolah khususnya bidang non akademik, dan dibantu dengan wakil bidang sarana prasarana juga wakil bidang hubungan masyarakat.

Peran strategis dari kepala sekolah dalam mengambil keputusan sangat penting karena menyangkut segala hal tentang aturan sekolah, karena itu seorang kepala sekolah yang bertanggung jawab terhadap kemajuan dan perkembangan atau justru kemunduran suatu lembaga pendidikan. Sehingga pengawasan terhadap pencapaian atas penanaman nilai-nilai kebaikan yang positif dalam penguatan moderasi beragama yang sudah ditransformasikan kepada peserta didik, tidak mengalami guncangan atau distorsi ditengan masyarakat, terutama masyarakat dunia

maya (*netizen*) ketika bermedia sosial. Pengawasan terhadap perilaku siswa dilakukan dan dipantau oleh para guru dan teman sebaya, kepala sekolah melalui guru BK dan wali kelas dalam himbauannya ketika rapat pembinaan guru selalu memantau perkembangan perilaku siswa. Jika ditemukan ada indikasi penyimpangan baik dari segi perilaku maupun menurunnya prestasi siswa secara akademik maupun non akademik dalam rapat tersebut segera dibicarakan masalah dan solusinya.

Untuk mengkomodir terjadinya kesalahpahaman dalam memahami ajaran agama, dalam hal ini SMAN 6 Depok secara komprehensif dan integratif berupaya untuk menguatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui beberapa strategi di antaranya adalah: pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran dan penyampaian materi-materi berwawasan ke-Islaman. Memahami nilai-nilai toleransi dan multikultural, penanaman secara kontekstual dan komitmen kebangsaan pada materi-materi bermuatan sosio-kultural dalam pendidikan agama Islam. Integrasi materi ke-Islaman, dalam hal ini adalah kegiatan pengembangan diri, ekstrakurikuler (*rohis*) maupun kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan rutin dimaksud seperti pembiasaan spontanitas namun terprogram. Contohnya seperti tilawah al-Qur'an, infak dan sedekah maupun kegiatan-kegiatan pembiasaan rutin yang dilakukan secara teratur bersifat reguler dan terus menerus di lingkungan sekolah.

Tujuan utama dari kegiatan pembiasaan akan berimbas pada hal-hal yang positif. Berdoa bersama sebelum dimulai pembelajaran maupun setelah pembelajaran, atau hal lain yang berhubungan dengan spiritual kerohanian seperti tadarus al-Qur'an, pembiasaan membaca dan menghafal nama-nama Allah yang baik (*asmaul husna*) bagi siswa muslim, pembacaan injil bagi yang beragama Kristen/Katolik. Upacara bendera merah putih yang rutin dilaksanakan pada hari senin pagi sebelum pembelajaran di kelas, secara bersama-sama menyanyikan lagu Indonesia Raya agar tumbuh rasa cinta tanah air serta menanamkan jiwa nasionalisme. Salat Dzuhur berjamaah dengan para dewan guru, serta kegiatan literasi keagamaan untuk meningkatkan wawasan keagamaan peserta didik.

Kegiatan pembiasaan spontan. Kegiatan spontan dalam lingkungan sekolah bisa dilakukan kapan saja tanpa tanpa terjadwal dalam ruang, waktu, dan tempat. Tujuan pembiasaan spontan ini mampu memberikan efek secara spontan kepada peserta didik dalam pembiasaan perilaku keseharian, seperti senyum, membiasakan mengucap salam, sapa, dan bersikap sopan santun dan ramah. Apabila kegiatan-kegiatan ini menjadi kebiasaan maka para peserta didik akan memiliki karakter yang mulia. Kegiatan spontan lain seperti melakukan razia hp/gaget, pemeriksaan

seragam dan atribut sekolah, razia ketertiban potongan rambut, juga dapat memberi dampak baik bagi siswa. Dengan kegiatan spontan tersebut para peserta didik akan tertanam dengan sendirinya kesadaran akan pentingnya disiplin dan mematuhi tata tertib sekolah. Sekolah akan membentuk tim bersama kesiswaan, wali kelas bersama guru BP, selain setiap guru mata pelajaran dilibatkan sehingga terjalin komunikasi yang baik.

Kegiatan pembiasaan terprogram. Dalam kegiatan bisa dilakukan dengan bertahap dan menyesuaikan dengan kalender pendidikan sekolah atau jadwal kegiatan spontan tim kesiswaan. Pembiasaan terprogram ini tujuannya mengajarkan peserta didik untuk aktif dalam melaksanakan semua program dan tata tertib sekolah. Kegiatan terprogram ini biasanya seperti, kegiatan pembinaan wali kelas, dari situ akan tercipta keakraban wali kelas dengan siswa selain itu juga kegiatan ini bisa menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan, meningkatkan kepedulian sesama. Kegiatan perkemahan dan *character building camp* yang wajib diikuti oleh peserta didik untuk pengenalan, selain itu kegiatan tersebut cukup efektif dalam membangun karakter religius bagi peserta didik, memiliki jiwa nasionalis, belajar mandiri, kemauan hidup bergotong royong, dan menanamkan integritas.

Daya rusak yang ditimbulkan oleh pihak luar terkadang lebih parah jika dibanding kerusakan yang diakibatkan faktor internal peserta didik tersebut, selain faktor pengaruh keluarga dirumah. Pengaruh masyarakat dalam media sosial, bisa berakibat signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, sikap maupun cara pandang generasi muda pada saat ini. Peneliti juga menyempatkan diri untuk mewawancarai peserta didik secara random, sebagian menyebutkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama, paham ekstremisme, tindakan dan aksi-aksi kekerasan, lebih banyak didapatkan melalui media digital dan media sosial, bukan didapat langsung dari guru agama di sekolah. Walaupun sebenarnya penanaman dan pengintegrasian akan nilai-nilai moderasi dan sikap moderat itu sendiri sudah dilakukan guru agama di sekolah melalui pembelajaran dan diskusi dikelas, namun karena derasnya dominasi terhadap teknologi (*gadget*) yang sering digunakan justru yang lebih ditangkap oleh peserta didik dari media sosial.

Begitu dahsyatnya pengaruh media sosial sehingga memberikan *effect* pada pola pikir dan sudut pandang para generasi muda. Maka tidak mengherankan jika diluar sana kelompok oknum penyebar paham Islam yang ekstrim, berupaya merekrut para generasi muda melalui media sosial. Peran guru agama di sekolah menjadi sangat penting karena bersentuhan langsung dalam interaksi kepada siswa di sekolah dalam penanaman pentingnya menghargai perbedaan, dalam waktu yang bersamaan bisa dengan mudahnya mengalami disinformasi ketika media mengabarkan informasi yang mengandung unsur kebencian, penyebaran

berita bohong (*hoax*) dan informasi yang bermuatan unsur kekerasan. Sehingga diperlukan kebijakan dan kesepakatan bersama dalam kesatuan antara unsur pendidikan, unsur keluarga dan masyarakat.

C. Implementasi dan Implikasi Penguatan Moderasi Beragama di SMAN 6 Depok

Munculnya sikap intoleran pada lembaga pendidikan diakibatkan karena kesalahpahaman memahami ajaran agama itu sendiri.¹⁸³ Fenomena salah paham atau “tidak tuntas” seharusnya bisa diantisipasi. Sebagai agen pengembangan seorang guru seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, *Islam yang rahmatan lil ‘alamin* kepada peserta didiknya di sekolah.

Indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu: a) toleransi; b) komitmen kebangsaan; c) anti-kekerasan; dan d) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.¹⁸⁴ Adapun prinsip moderat dalam Islam adalah sebagai berikut; Pertama *Tawassuth* (mengambil jalan tengah); Kedua *Tawazun* (berkeseimbangan); Ketiga, *I’tidal* (lurus dan tegas); Keempat, *Tasamuh* (toleransi); Kelima, *Musawah* (persamaan); Keenam, *Syura* (musyawarah), Ketujuh, *Ishlah* (reformasi); Kedelapan, *Aulawiyah* (mendahulukan yang peroritas); Kesembilan, *Tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif); Kesepuluh, *Tahadhdhur* (berkeadaban).¹⁸⁵

a) Implementasi Penguatan Moderasi Beragama di SMAN 6 Depok

Pertama, pendekatan persuasif (*persuasion*). Kepala sekolah dalam hal ini melakukan suatu upaya untuk mengubah sikap atau cara pandang (*mindset*) kepada semua warga sekolah terutama kepada peserta didik, dengan menggunakan beberapa jenis pola atau cara dengan melibatkan beberapa guru sumber pembawa beberapa pesan (komunikasi) dalam pesan tersebut bisa bermuatan argumentasi yang bersifat penguatan atau melemahkan berita/informasi, obyek, atau isu tentang sesuatu, kepada seseorang atau kelompok guna untuk mengarahkan sikap atau pandangan kelompok maupun personal (penonton). Pendekatan seperti ini bisa efektif jika berhasil memenuhi beberapa syarat/kriteria, seperti, seorang komunikator memiliki kredibilitas. Komunikator memiliki pembawaan menarik, Obyek dan sasaran tetap merasa nyaman dan tidak terganggu hal lain. Komunikator persuasif ketika objek bellawanan sikap. Komunikator

¹⁸³ Nur Syam, *Islam Nusantara Berkemajuan, Tantangan dan Upaya Moderasi Beragama*, Fatwa Publishing, Semarang : 2018, hal.107-108.

¹⁸⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, hal. 43.

¹⁸⁵ Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa,” dalam *Jurnal Mubtadiin*: Vol. 7 No. 2 Juli-Desember 2021, hal. 111.

mampu mengerti dengan bahasa dan pesan yang membangkitkan emosional objeknya (seperti perasaan takut).¹⁸⁶ Namun terkait dengan hal ini tidak jarang pimpinan secara langsung melibatkan diri mengkomunikasikan setiap kebijakan dan aturan yang dibuat dalam upaya penguatan karakter dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dilingkungan sekolah.

Adapun hasil dari kebijakan persuasif setelah dianalisis untuk merekonstruksi konsep berdasarkan teori-teori empiris moderasi beragama adalah; 1) nilai toleransi, peserta didik memiliki sikap toleran (*tasamuh*) terhadap lingkungan sekolah yang beragam latar belakang agama, suku dan budaya yang berbeda-beda, muncul sikap menghargai perbedaan, sikap keseimbangan (*tawasuth*), sikap mengakui persamaan (*musawah*) karena selalu diberikan pembinaan secara rutin tentang pentingnya pengamalan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai Pancasila; 2) nilai komitmen kebangsaan, peserta didik memahami pentingnya menjaga persatuan dan kebersamaan meskipun memiliki perbedaan. Sikap yang demikian ini merupakan bentuk dari pengamalan nilai-nilai Pancasila. kehidupan yang rukun, saling menghormati, saling menghargai dan saling membantu (*gotong royong*) dan menolong teman atau guru yang tertimpa musibah tanpa memandang latar belakang, sikap ini sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama yaitu (*auliawiyah*) mendahulukan yang prioritas dalam membantu sesama; 3) nilai anti-kekerasan, peserta didik menolak segala bentuk kekerasan baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal, sikap *i'tidal* (lurus dan tegas) peserta didik menolak adanya perundungan (*bullying*) dilingkungan sekolah, memiliki sikap *tahadhdhur* (berkeadaban); 4) nilai akomodatif terhadap budaya lokal, peserta didik mampu menerima dan menolak informasi yang mengarah pada perpecahan berlatar suku, agama, ras dan menolak paham ekstrimisme-fundamentalisme serta eksklusifisme di sekolah.

Penguatan moderasi beragama bagi peserta didik yang *tawassuth* secara *'amaly* sebenarnya telah menjadi tradisi di SMAN 6 Depok, meski istilah moderat, *tawassuth* belum difahami secara keseluruhan oleh semua elemen dan stake holder di sekolah tersebut. Karena itu, dalam menyusun dan menentukan kebijakan sekolah, seorang kepala sekolah hendaknya selalu berhati-hati dan mempertimbangkan matang-matang, supaya jangan sampai melukai perasaan, melukai hati pihak-pihak tertentu. Seorang kepala sekolah juga harus selalu mengajak para guru untuk bertukar pikiran terkait kebijakan-kebijakan

¹⁸⁶ Robert A Baron, Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Jakarta; Erlangga, 2003. hal 140-141.

yang dikeluarkan terutama dalam menangani peserta didik yang bermasalah dengan menggunakan pendekatan hati, menggunakan hati dan akal yang bersih, sehingga menjauhkan diri dari kebencian dan prasangka buruk kepada siapapun.

Kedua, kebijakan kepala sekolah adanya pendekatan integratif tentang nilai-nilai moderasi beragama, melalui kebijakannya kepala sekolah mensinergikan nilai-nilai moderasi dengan program pembelajaran dikelas maupun di luar jam belajar, seperti dalam ekstrakurikuler, perayaan PHBI, dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan tersebut tujuannya mengimplementasikan nilai-nilai dan tujuan dari moderasi beragama, menyisipkan materi moderasi beragama dan selalu bertepatan “memantapkan keberagaman dan merawat keberagaman”. Nilai-nilai moderasi beragama dari kebijakan integratif tersebut karakter kebangsaan juga selalu diintegrasikan dalam setiap moment peringatan PHBI. Hasil implementasi dari kebijakan integratif adalah terbentuk generasi muda, para peserta didik yang memiliki akidah yang kuat dan humanis, dan sesungguhnya itulah sikap keberagaman yang moderat (*tawasuth*) yang memiliki sikap demokratis dan toleran (*tasamuh*) yang tidak pernah meninggalkan ajaran agamanya dan sekaligus juga tetap menjadi warga negara yang baik. Menjalankan hasil keputusan musyawarah bersama (*syura*) dalam menjalankan kegiatan, peserta didik mampu berinovatif dan dinamis (*Tathawur wa ibtikar*) karena diberikan kebebasan dalam mengemas dan menentukan tema setiap kegiatan, kemudian juga peserta didik menjadi terbiasa mengutamakan apa yang menjadi prioritas bersama (*aulawiyah*) terhadap hasil keputusan bersama. Peserta didik mampu melakukan *ishlah* (reformasi) perbaikan terhadap hasil evaluasi kegiatan.

Ketiga, kebijakan preventif. Yaitu sebuah upaya untuk mencegah masuknya paham-paham ekstrim yang bisa saja masuk ke dalam lingkungan sekolah. Pola yang dilakukan adalah pembatasan dan seleksi ketat para pengisi acara terutama penceramah, para mentor maupun para alumni, yang sengaja di undang oleh sekolah. Pembatasan dan seleksi tersebut biasanya dengan memastikan asal usul dan rekam jejak, mengetahui bagaimana gerakan dan kiprah organisasinya bahkan materi apa yang akan dibahas diusahakan sudah melalui pembatasan. Dengan begitu kepala sekolah bisa mengetahui dan memantau semua pergerakan dan kegiatan keagamaan sekaligus tema atau materi yang dibicarakan. Hal ini dilakukan semata-mata merupakan upaya kepala sekolah untuk menjaga paham keagamaan yang sesuai dengan ajaran agama, dan mencegah agar tidak terkontaminasi masuknya paham ekstrim secara langsung. Dalam

kaitannya kebijakan preventif terhadap generasi milenial pada era digital dan bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama terhadap generasi milenial khususnya anggota ekstrakurikuler rohis, pada era digital diantaranya adalah setiap guru dan para pelatih serta alumni esktrakurikuler rohis sebagai pembimbing keagamaan di sekolah harus mampu memanfaatkan media sosial dengan bijak, terlebih menangkal penyebaran paham ekstremisme terhadap nilai-nilai moderasi beragama sehingga pemantauan terhadap kegiatan ekstrakurikuler rohis berjalan dengan baik. Mengajak dan melibatkan secara aktif peserta didik sebagai generasi milenial dalam kegiatan positif yang konkret di lingkungan sekolah, kegiatan semacam ini umumnya dilaksanakan pada waktu dan momen tertentu dalam satu tahun pelajaran. Selanjutnya, kepala sekolah bersama guru-guru dan pembina rohis memberikan ruang dialog seputar sosial keagamaan dengan anggota rohis, diskusi secara langsung maupun tidak langsung terkait dalam memandang sebuah penafsiran praktik keagamaan tidak dilakukan secara doktrin. Selanjutnya kepala sekolah dan guru-guru dan pembina rohis melakukan himbauan kepada orang tua/wali siswa dengan mengoptimalkan peran dan fungsi keluarga di rumah sebagai pertahanan utama dalam pembentukan karakter-karakter yang positif. Hal tersebut memang belum sepenuhnya maksimal dilaksanakan, namun dalam prosesnya pengawasan yang dilakukan sekolah dalam pengawasan siswa di media sosial berjalan baik karena didukung oleh semua pihak terlebih orang tua/wali siswa. Kebijakan sekolah dengan selalu melibatkan masyarakat sekitarnya dalam hal ini para orang tua siswa/wali murid adalah dengan mengembangkan dan menetapkan kurikulum adalah wujud nyata dari upaya menciptakan moderasi beragama. Para orang tua/wali murid di SMAN 6 Depok yang pada umumnya memang religius, tentu akan menjadi sensitif apabila terjadi praktik-praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan keyakinan yang dipegang teguh oleh para orang tua/wali murid tersebut.

Keempat, kebijakan komunikatif. Kepala sekolah berupaya untuk selalu melakukan pendekatan komunikatif terutama pada guru pendidikan agama Islam selaku pembina ekstrakurikuler rohis dalam penanaman sikap moderat, karena moderasi beragama merupakan domain guru agama. Kegiatan dan program ekstrakurikuler rohis tentu berdampak dan berpengaruh pada kehidupan keagamaan di lingkungan sekolah. Kepala sekolah dalam hal selalu melakukan evaluasi dari kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan di sekolah. Guru agama di sekolah harus memiliki wawasan tentang moderasi beragama. Melalui pemahaman sikap yang merupakan cermin dari sikap moderat, seperti, *ta'adul, tawasuth, tawazun, i'tidal, musawah, syura, islah, aulawiyah, tathawur wa ibkar, dan tahadhdhur*. Sehingga menghasilkan sikap

yang inklusif (terbuka) kepada para peserta didik, dan lebih menghargai perbedaan paham keagamaan. Menyakini bahwa perbedaan pandangan dalam keagamaan dalam bidang cabang-cabang (*furu'iyah*) adalah hal yang biasa dan tidak perlu dibesar-besarkan. Hal ini bisa terlihat dari potret keseharian kehidupan beragama di sekolah, karena gambaran inilah yang merupakan ciri atau indikator utama moderasi beragama yang peneliti amati tentang seperti apa upaya yang dijalankan dan bagaimana implementasi penguatan moderasi beragama di SMAN 6 Depok.

Selain itu, guru agama juga berupaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam internaslisasi nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran di dalam kelas. Materi-materi pendidikan agama Islam yang meliputi aspek al-Qur'an, aqidah, fiqh, akhlak, dan materi sejarah. Materi pembelajaran tersebut disampaikan berdasarkan KD yang sesuai dengan permendikbud. Nomor 37 tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Kemudian pengintegrasian muatan nilai-nilai moderasi beragama disajikan tidak hanya bersifat dogmatis-doktriner, melainkan juga integrasi dalam penyusunan strategi pembelajaran yang kritis dan kontekstual. Bukan hanya bersitegang dengan permasalahan yang membahas *khilafiyah* saja namun memiliki kemampuan mentransformasikan nilai-nilai moderasi *wasathiyyah* dalam kehidupan. Semua peserta didik dari semua lintas agama harus ditanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks keragaman dalam bingkai kesatuan Bhineka Tunggal Ika, sehingga moderasi beragama bukan sekedar dipahami namun juga terejawantahkan dalam bentuk kepribadian atau karakter peserta didik dalam sikap sehari-hari.

Kepekaan guru agama Islam dan pembina rohis dalam upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama khususnya pada anggota rohis juga sangat diperlukan. Kemampuan mentelaah naskah atau teks ajaran agama dan konteks wawasan tentang moderasi beragama terkait aspek sosial-kultural dalam penerapan metode dan model pembelajaran di kelas maupun diluar kelas sangat diperlukan. Jika tidak demikian, maka pembelajaran tentang konsep moderasi beragama hanya bersifat normatif saja, dan akan terasa kering tanpa pengamalan empirik. Konsep memaknai keragaman dan kultur masyarakat yang memiliki ciri khas yaitu kerja sama dan gotong royong merupakan model kooperatif learning yang tepat diterapkan, karena model pembelajaran ini adanya penekanan dalam kerjasama sekaligus menjadi pembelajaran dari nilai-nilai sikap moderat secara

langsung, karena pembelajaran diselenggarakan secara bersama-sama tidak individualis, namun tetap kompetitif.

Sementara itu model pembelajaran individualis guru hanya memberikan materi pembelajaran, setelah itu mengutamakan kemandirian belajar. Sehingga kurang menumbuhkan kepekaan sosial karena hanya mengutamakan keterampilan hidup atau *life skill*.

Model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru agama Islam sekaligus pembina eskul rohis di SMAN 6 Depok sebenarnya adalah pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama: diantaranya seperti model belajar kooperatif learning, diskusi tanya jawab aktif dan kritis. Pada saat pembelajaran dikelas dengan ceramah, diskusi dan tanya jawab dengan mengangkat tema-tema kekinian sering diterapkan oleh ibu Siti Shobariyah, tujuannya adalah memberi stimulus kepada siswa tentang ajaran/aliran keagamaan yang dipahaminya. Seperti telah disampaikan oleh salah satu partisipan siwa berikut;

“.. ya.. saya menyukai pelajaran agama, dan menurut saya belajar agama itu harus menyenangkan serta penyampaian yang lemah lembut, seperti itu, agar kita itu tau mana ajaran yang benar, sehingga tidak liar. Kalau kita hanya disodori materi, kemudian disuruh belajar sendiri tanpa ada penjelasan atau ceramah dari guru, takut nanti pemahaman kita keliru”.

Sisi kebenaran dan kesalahan akan sangat sempit dan terbatas ketika berpikir dogmatis dan hitam putih dalam beragama, kebenaran menjadi mutlak ketika seseorang terlibat gerakan dan paham ekstremisme karena tidak terbukanya ruang dialog. Padahal jika ruang dialog terbuka, maka pandangan seseorang apabila sesuatu itu dianggap benar, sebenarnya masih membuka ruang terhadap pandangan pihak lain yang bisa berarti juga benar, karena sesungguhnya nilai kebenaran mutlak yang absolut hanyalah pada Allah Swt. Pola pikir terbuka tersebut diperlukan karena menuju pada kemajuan atau *tajdid*, dalam menjawab tantangan zaman. Karena peradaban dan kemajuan terus berkembang dinamis, tidak statis, karena itu, pengembangan kurikulum dalam satuan pendidikan sangat diperlukan, termasuk pentingnya mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler, karena kegiatan diluar jam pelajaran tersebut bersifat pedagogis sehingga mampu menunjang tercapainya tujuan sekolah.⁴⁸

Ekstrakurikuler di SMAN 6 Depok semua berjumlah 27 cabang, salah satu di antaranya adalah ekstrakurikuler yang bergerak dalam bidang keagamaan yaitu ekstrakurikuler rohani Islam (rohis). Ekstrakurikuler rohis SMAN 6 Depok memiliki program di antaranya : Tilawah, keropak keliling, kultum, marawis, hadroh, pengajian kitab, peringatan PHBI, tahlilan, tahfidz, tahsin, bersih-bersih/gotong royong,

pesantren ramadhan setiap bulan ramadhan, melaksanakan qurban setiap tahunnya dan lain-lain, ini semua dalam rangka menjaga keseimbangan (*tawazzun*) antara kognitif dengan psikomotorik.

b) Implikasi Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler di SMAN 6 Depok

Sebagai dari upaya dan strategi penguatan moderasi beragama di SMAN 6 Depok dilakukan pendekatan belajar yang normatif sehingga terbangun secara rasional, dan melahirkan keteladanan, sehingga menjadi kultur yang positif dalam kegiatan pembelajaran. Pengawasan intensif terhadap kegiatan keagamaan. Salah satu upaya lain yang sudah ditempuh guru dan pembina rohis di SMAN 6 Depok terkait dengan penguatan nilai-nilai moderasi beragama tersebut berjalan lancar dan sudah terealisasi dengan baik sesuai program kurikulum. Penerapan dan penanaman dari nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum di sekolah, dalam kaitan pembentukan karakter bagi peserta didik menjadi suatu perkara yang sebenarnya bisa diterapkan. Dalam ajaran Islam perilaku mulia sebenarnya berada pada posisi lebih utama dibanding ilmu, bahkan perilaku atau karakter seseorang merupakan cermin dari kesempurnaan keimanan seseorang. Sikap moderat dalam aktifitas sehari-hari mutlak sangat perlu dilakukan bagi semua peserta didik, sikap tersebut terus tertanam dalam diri peserta didik yang diharapkan mampu membantuk pribadi yang memiliki akhlak dan etika serta moral yang mulia ditengah masyarakat.

Salah satu ajaran utama akhlak dalam Islam adalah kewajiban untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Demi terwujudnya pemahaman tentang konsep akhlak diperlukan komunikasi dan kerjasama dari semua pihak, baik dengan para orang tua siswa, maupun pihak lain yang terkait, sehingga pembiasaan yang diberikan sekolah melalui guru agama dalam berjalan seimbang ketika peserta didik berada di luar lingkungan sekolah.

Pada umumnya terminologi moderasi beragama belum terlalu familiar di kalangan peserta didik di SMAN 6 Depok, berbeda dengan istilah ekstremisme dan intoleran, istilah tersebut lebih dikenal oleh peserta didik. Setelah perlahan dijelaskan, sedikit demi sedikit mulai memahami istilah tersebut. Kemudian selain upaya guru dan pembina rohis dalam penerapan sikap moderat, kebijakan strategi kepala sekolah dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 6 Depok antara lain; pendekatan persuasi, pendekatan integrasi, dan upaya preventif serta pengenalan dan penanaman karakter mulia di sekolah.

Implikasi dari itu semua melahirkan beberapa sikap dari peserta didik, diantaranya adalah; *Pertama*, munculnya kesadaran dari peserta didik agar tidak mengikuti paham atau aliran ekstrim. Kesadaran dalam menerapkan sikap terpuji yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan sekolah, sehingga harapan dari hal tersebut akan menjadi karakter bagi peserta didik terutama para aktivis rohis yang sering bersentuhan dengan pemahaman keagamaan di sekolah. Menjauhi sikap eksklusifisme, merasa benar sendiri, menganggap paham diluar kelompoknya salah, menjauhkan diri dari sikap kekerasan, mau menghormati bendera saat upacara, serta menjauhi doktrinasi dari pemahaman ekstrim.

Kedua, munculnya kesadaran sikap saling menghargai. Toleransi terhadap perbedaan. Nilai-nilai moderasi beragama yang dikembangkan di SMAN 6 Depok berimplikasi pada sikap saling menghargai dan toleran. *Ketiga*, munculnya sikap moderat (adil dan seimbang) pada peserta didik. Demi mewujudkan hubungan yang damai dalam keberagaman.

Sikap ekstrim seolah penyakit yang bisa menghinggapi siapa saja, sehingga, diperlukan diagnosa yang tepat agar penanganan yang dilakukan juga tepat. Paham ekstrim yang dimaksud bukan hanya menyangkut ranah akidah, dan urusan-urusan *ubudiyah* akan tetapi juga terkait jalinan sosial sesama manusia. Memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama berarti berusaha untuk menjalin hubungan yang harmonis, saling menghargai antar sesama. Perbedaan latar belakang, keyakinan dan pandangan dalam beragama merupakan hal yang wajar, dan tidak semestinya hal tersebut menjadi pemicu terjadinya perpecahan, karena itu pentingnya memahami titik persoalan sehingga mampu kapan saat menerima atau menolak berbagai paham maupaun terkait berita dan informasi, terlebih hal-hal yang cenderung mengarah pada sikap intoleran, paham ekstremisme di sekolah harus diwaspadai.

Sekolah secara konsisten dan terarah berupaya memenuhi kebutuhan pengetahuan ajaran agama dengan konsep ajaran Islam yang ramah dan indah, melalui guru agama Islam sebagai pembina rohis dan juga para alumni rohis harus selalu konsisten membimbing para anggota ekstrakurikuler rohis di SMAN 6 Depok. Sehingga peserta didik dan anggota rohis mengerti kapan memilih informasi mana yang boleh diterima dan mana yang harus ditolak, pelajaran mana yang harus diambil mana yang harus ditolak. Membangun generasi yang cerdas berarti membangun generasi yang berkompetensi sosial tinggi, menjadi solusi dari berbagai persoalan keagamaan, menyadari identitas diri, serta tumpuan harapan masa depan. Karena itulah, mereka sangat perlu dibimbing dan diarahkan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, maka tesis ini menyimpulkan bahwa strategi dan implementasi yang digunakan pada ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) berjalan dengan baik dan lancar, hal ini didasarkan atas tingginya dukungan dari sekolah.

Adapun kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah SMAN 6 Depok, sebagai upaya penguatan nilai-nilai moderasi beragama adalah sebagai berikut : *Pertama*, kebijakan persuasif, pembinaan rutin kepada semua guru dan peserta didik dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Upaya yang terlihat jelas adalah dengan menjalin komunikasi dan koordinasi dengan baik terhadap semua guru dan peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 6 Depok. Pembinaan tentang bagaimana menjadi pribadi yang religius rutin dilaksanakan oleh kepala sekolah kepada semua guru, termasuk guru agama yang mempunyai tugas tambahan sebagai pembina ekstrakurikuler rohis di sekolah. Terkait hal ini memperlihatkan indikator nilai-nilai penting moderasi beragama yang diterapkan disekolah, seperti prinsip keadilan, dan keseimbangan antara urusan-urusan dunia dengan urusan akhirat. Selain kegiatan rutin, kepala sekolah juga sering mengajak berkomunikasi dengan para guru-guru, terutama kebijakan bidang keagamaan, sekalipun di luar kegiatan keagamaan yang sudah berjalan.

Kedua, kebijakan integratif. Mensinergikan antara nilai-nilai moderasi dengan materi pembelajaran di dalam kelas dan diluar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler, PHBI, dan kegiatan sekolah lainnya dengan menanamkan prinsip dan nilai-nilai moderasi beragama.

Ketiga, kebijakan preventif. Pencegahan dari masuknya paham ekstrim ke sekolah terhadap peserta didik, pencegahan preventif ini

dilakukan dengan cara melakukan seleksi dan pembatasan kepada mentor atau da'i yang diundang ke sekolah. Caranya dengan mengetahui dan memastikan latar belakang organisasi/kelompok keagamaannya. Sehingga segala kegiatan aktivitas rohis dalam pengawasan kepala sekolah. Kebijakan dan upaya ini merupakan salah satu upaya kepala sekolah dalam pencegahan masuknya paham-paham ekstrim, terlebih agar semua anggota rohis di sekolah tidak terpapar oleh masuknya paham ekstrimisme, radikalisme secara langsung.

Selain semua kebijakan dari kepala sekolah, guru agama Islam sebagai pembina rohis juga melakukan upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada anggota dan aktivis rohis secara terus menerus di SMAN 6 Depok dengan cara; *Pertama*, pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dengan cara penanaman mendalam dan pembelajaran paham ke-Islaman, tidak hanya dengan doktrin dan teks ajaran agama, melainkan juga memahami agama secara konteks kehidupan beragama dalam mentransformasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembiasaan, mau menghormati dan mau menghargai masalah perbedaan *khilafiyah* dalam paham ajaran agama Islam.

Kedua, upaya yang dilakukan dalam strategi penguatan moderasi beragama dari pembina rohis adalah menagadakan pengajian rutin yang membahas masalah-masalah tentang paham (*firqah*) dalam Islam dipandang dari berbagai sudut pandangan para ahli (*mazhab*). Kegiatan tersebut juga sengaja diintegrasikan langsung ke media digital dan media sosial, sehingga mudah terarah dan terkontrol.

Ketiga, pembina rohis di SMAN 6 Depok melakukan kegiatan program pembiasaan. Seperti kultum, tromol keliling, tilawah al-Qur'an, seni Islam selain itu juga ada kegiatan *out door* seperti tafakur alam, latihan dasar kepemimpinan, dan lain-lain. Seluruh kegiatan merupakan pembiasaan yang disesuaikan dengan kultur sekolah dan melihat kultur masyarakat sekitar, sehingga pada akhirnya bagaimanapun pola sebuah pendidikan harus mempersiapkan *out put* yang baik, yang menyesuaikan kebutuhan masyarakat.

B. Implikasi

Adapun implikasi dari penguatan moderasi beragama pada ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) di SMAN 6 Depok adalah sebagai berikut; *pertama*, pengamalan terhadap nilai-nilai moderasi beragama atau sikap moderat ditunjukkan oleh para siswa terutama yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler rohis dalam pergaulan dan hubungan yang saling menghormati, damai antar sesama, menerima dan menghargai arti sebuah keragaman, sikap saling peduli antar sesama siswa dengan guru. *Kedua*, munculnya sikap toleransi dalam perbedaan, baik hubungan antar sesama peserta didik, guru dan karyawan. *Ketiga*, munculnya kemampuan

peserta didik dalam memfilter informasi terlebih terhadap paham-paham keagamaan maupun berita-berita *hoax* yang semua itu bisa mengarah pada paham ekstremisme-fundamentalisme serta eksklusifisme di sekolah. Mampu menegakkan nilai keadilan, nilai kebersamaan dengan menghormati dan sikap saling menghargai pandangan, pemikiran, dan keyakinan yang berbeda, dan memperhatikan keseimbangan hubungan sesama manusia dan hubungan dengan tuhan.

C. Saran

Pendidikan adalah modal utama dan sangat mendasar dalam pembangunan sumber daya manusia bagi masa depan. Keliru dalam pengelolaan sistem pendidikan bisa menjadi masalah besar dikemudian hari. Pengelolaan pendidikan harus sejalan dengan cita-cita bangsa.

Dengan berakhirnya penelitian ini, maka kepada pihak-pihak yang terkait, peneliti merasa perlu memberikan sumbang saran sebagai berikut;

- a. Bagi pengambil kebijakan disekolah adalah. Penanaman dan penguatan terhadap nilai-nilai moderasi beragama di sekolah sangat penting diimplementasikan. Penguatan moderasi beragama merupakan sebuah metode untuk mengantisipasi dan upaya pencegahan paham ekstremisme pada peserta didik, penanaman nilai-nilai moderasi merupakan sebuah pendekatan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter. Pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat penting dalam rangka pengembangan pendidikan karakter terlebih paham keagamaan, agar misi Islam sebagai agama yang *rahmatan li al 'alamin* dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Selain hal tersebut di atas, pentingnya penanaman pengetahuan ajaran agama bagi peserta didik harus dilakukan secara tuntas dan berkelanjutan. Memberikan contoh dan teladan kepada peserta didik dengan perilaku mulia merupakan tugas utama bagi pendidik, karena itu contoh perilaku moderat seperti komitmen terhadap kebangsaan, cinta tanah air, memiliki toleransi tinggi, sikap anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal harus selalu dicerminkan dan dijaga pada lingkungan sekolah.
- b. Bagi pengguna kebijakan di sekolah; *Pertama*, kesadaran dalam menerima keragaman sebagai sebuah takdir dan kehendak Allah Swt, yang harus diterima dan disyukuri. *Kedua*, kesadaran guru sebagai agen perubahan, memahami pentingnya pluralitas dan keragaman. Menjauhkan diri dari sifat ekstremisme, fanatisme, dan radikalisme. *Ketiga*, memahami urgensi perbedaan dengan memaknai toleransi, karena beragamnya warga disekolah yang menandakan perbedaan pendapat, sudut pandang, keyakinan, dan kepentingan, karena itulah pentingnya toleransi.
- c. Bagi peneliti sendiri dan bagi pembaca secara umum, bersama melakukan pengawasan dan dukungan kepada sekolah, karena sekolah

merupakan instrument penting dalam mendidik dan mencerdaskan para peserta didiknya juga harus selalu membimbing dan mendidik dengan kesadaran bahwa seluruh warga sekolah memiliki kesadaran untuk mampu dan sbisa saling memahami satu sama lain. Sehingga ketika terjadinya kekeliruan dalam mengelola keragaman, peran kepala sekolah dan guru agama serta pembina rohis melakukan *tabayyun* kepada masing-masing pihak dengan menjelaskan bahwa titik temu dari perbedaan adalah menghormati perbedaan tersebut.

Gesekan atau konflik berlatar agama ini bisa terjadi dan menimpa siapa saja baik bersifat perorangan maupun kelompok aliran atau *mazhab* tertentu termasuk dalam lingkungan sekolah, potensi konflik dalam satu agama yang sama, terlebih pada agama dan keyakinan yang berbeda, moderasi beragama merupakan solusi terbaik dalam merawat persatuan dan persatuan ketika berhadapan dengan perbedaan.

Terakhir, bahwa hasil dari penelitian ini sesungguhnya sangat jauh dari kata sempurna, peneliti menyadari banyak kelemahan dan kekurangan dalam penulisan penelitian ini. Kritik, saran dan masukan sangat diharapkan untuk perbaikan. Namun, peneliti berharap, semoga hasil penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan perbandingan pada objek, sudut pandang, pemikiran, guna menuju kesempurnaan pada penelitian lain yang berbeda. Kepada Allah *SwT* disandarkan segala pertolongan dalam setiap langkah dan perbuatan kita. *Aamin Ya Robbal'alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzar, “Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis,” dalam *Jurnal Addin Universitas Pejuang Republik Indonesia (UPRI) Makassar* Vol. 10, No.1, Februari 2016.
(Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasatjiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama). *Tesis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020.
- Agustini, Sri, “Pendidikan Multikultural Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar (Studi Komparatif Surah Al-Hujurat Ayat 13),” *Tesis*. Palangkaraya. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- Akhmadi, Agus, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia”, dalam *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019.
- Al-Bukhari, HR, 3339/4487, Ahmad: 3/32, At-Tirmidzi: 2961, An-Nasai: 1007, dan Ibnu Majah: 4284.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad ibn Muhammad, *Ihya Ulum al-Din*, Vol. I Kairo: Isa Bab al-Halabi, 1998.
- Alim, Nur, *et.al.*, “Singularitas Agama: Identifikasi Aliran dan Paham Radikal di Kendari,” dalam *Jurnal Al Ulum*, Vol. 18 No. 2, Desember 2018.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Vol. II Kairo: Dar al-Salam, 2002.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Vol. II. Kairo: Dar al-Salam, 2002.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *al-Khasa'is al-Ammah li al-Islam*, Jakarta: UIN Syarif Hidaytullah, 1977.
- Amin, Abd Rauf Muhammad, “Moderat Islam, its Principle and Issues in Islamic Law Tradition”. Dalam *Jurnal alqalam.co.id*. Diakses pada Desember 2014, pukul 20:30.
- Aqib, Zainal, *et.al.*, “Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter” Bandung: Yrama Widya, 2011.

- Arifin, Akhmad Hidayatullah Al, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia," dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*.
- Arifin, Zaenal, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik", Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ariyanto, Ade, "Wawasan Kebangsaan (4 Konsesus Dasar Berbangsa dan Bernegara)," dalam <https://kesbangpol.bantenprov.go.id/id/read/bidang-bina-ideologi-dan-wawas.html>. Diakses pada 21 Mei 2019.
- Armawi, Sullati, "Moderasi Beragama: Pilar Utama Kekuatan Moralitas Bangsa," dalam *Jurnal Al Mabhast, Penelitian Sosial Agama*, Vol. 5 No. 2, 2020.
- Asrori, Ahmad, "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas", dalam *Jurnal IAIN Raden Intan Lampung*, Vol. 9 NO. 2, Desember, 2015.
- As-Shalaby, Ali Muhammad, *Al-Wasathiyah fil Qur'an Al-Karim*, Kairo: Mu'assasah Iqra' Linasyri watauzi wattarjamah, 2007.
- Asyrur, Ibnu, *Ushul al-Nizham al-Ijtima'i fi al-Islam*, Tunis: Al-Sharikah al-Tunisiyyah li al Tauzi', 1979.
- At-Tabhari, Ibnu Jarir, *Tafsir At-Tabhari*, Vol 2, h. 567, Al-Quthubi, Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran Tafsir Al-Qurthubi, Vol 10.
- Azca, Muhammad Najib, "Yang Muda Yang Radikal Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru", *Jurnal Ma'arif*, Vol.13 No.1 2013.
- Azhar, Sayfuddin, "Metode Penelitian", Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998.
- Azizah, Nora, "Mengenal Generasi Millennial," dalam <https://www.republika.co.id/berita/koran/inovasi/16/12/26/ois64613-mengenal-generasi-millennial>. Diakses pada. Senin 26 Desember 2016 14:00 WIB.

- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “Moderasi Beragama” /.- Cet. Pertama. - Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Baharudin, Hastuti, “Merajut Solidaritas Kebangsaan dengan Moderasi Beragama” dalam <https://www.maturmu.id/merajut-solidaritas-kebangsaan-dengan-moderasi-beragama/>. Diakses pada, 7, April, 2021.
- Bakar, Abu, “Theologi Fundamentalisme”, dalam *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 6 No.2, Juli-Desember 2014.
- Chotimah, Cusnul, et.al., “Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam,” Yogyakarta: Teras, 2014.
- Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2014.
dalam; <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5518456/kesantunan-pelajar-dan-mahasiswa-di-era-disrupsi-digital-menjadi-sorotan>. Diakses pada Sabtu, 03 Apr 2021 pukul 09:52 WIB.
- Darman, Regina Ade, “Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas,” dalam *Jurnal Edik Informatika, Penelitian Bidang Komputer Sains dan Pendidikan Informatika*, Vol. 3, 2017.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI Tahun 2014 “*Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan*,” Cet. 1, November 2014.
- Fahmi, Ikhsan Nur, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Pai Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di Sma Ma’arif Nu 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas,” *Tesis. Purwokerto: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 2021.
- Faisal, Muhammad, “Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital,” dalam *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, Sintang: STAI Ma’arif, 2020.

- Fathurahman, Oman, “Kenapa Harus Moderasi Beragama?” dalam, <https://diy.kemenag.go.id/10959-kenapa-harus-moderasi-beragama.html> . Diakses pada tanggal : 2020-12-18 pukul 13:26:02 WIB.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Hannani, *et.al.*, “Membendung Paham Radikalisme Keagamaan (Respons dan Metode Dakwah Anregurutta se-Ajatappareng Sulawesi Selatan),” Jakarta: Orbit Publishing, Cet. 1 Oktober 2019.
- Haq, Fajar Riza UI, “Maarif Institute: Rohis Rawan ‘Terinfeksi’ Terorisme,” dalam <https://investor.id/national/45448/maarif-institute-rohis-rawan-terinfeksi-terorisme>. Diakses pada Senin, 24 September 2012 pukul 15:56 WIB.
- Hermanto, Agus., *et.al.*, “Toleransi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah,” Literasi Nusantara. <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pandemi-virus-corona-pererat-toleransi/>. Diakses pada 21 November 2020 pukul 19:21. <https://www.kompasiana.com/yesiindah/5f5472ced541df0a724d2252/menanamkan-moderasi-beragama-di-era-digital>. Diakses pada 6 september 2020 pukul 12: 25.
- Hude, Darwis., *et.al.*, “Cakrawala Ilmu dalam al-Qur’an,” Jakarta: Pustaka Firdaus. Cet. Pertama, 2002.
- Husna, Ulfatul, “Moderasi Beragama Di Sma Negeri 1 Krembung-Sidoarjo.” *Tesis*. Surabaya: Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.
- Iman, Fauzul, “Menyoal Moderasi Islam, “Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia,” Yogyakarta,”: LKiS, 2019.
- Inriyani, Yayan, *et.al.*, “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ips,” dalam *Jurnal Graduate School Converences*, Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang. 2008.

- Jamarudin, Ade, “Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif AL-Qur’an” Dalam Jurnal *Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama* Vol. 8, No. 2, Juli – Desember 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), premis/pre-mis/ /prémis/ n 1 apa yang dianggap benar sebagai landasan kesimpulan kemudian; dasar pemikiran; alasan; 2 asumsi; 3 kalimat atau proposisi yang dijadikan dasar penarikan kesimpulan di dalam logika; dalam <https://kbbi.web.id/premis>., Diakses pada tanggal 9 Desember 2019, pukul 5.45 WIB.
- Karim, Hamdi Abdul, “Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil ’Alamin dengan Nilai-Nilai Islam”, dalam Jurnal *Ri’Ayah*, Vol. 4 No. 01 Januari-Juni 2019.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Quran Al-adzim*, Vol 1, Beirut: Dar Al-Fikri, 1994.
- Kelana, Irwan, “Prinsip Dasar Moderasi adalah Adil dan Berimbang,” dalam <https://republika.co.id/berita/r1gbkw374/prinsip-dasar-moderasi-beragama-adil-dan-berimbang>. Diakses pada Ahad 24 Oktober 2021 pukul 05:24 WIB.
- Kemenag, Litbang, “Kajian Konseptual Moderasi Beragama”. Dalam <https://suarapatani.com/news/kajian-konseptual-moderasi-beragama-1>. Di akses pada Kamis, 12 oktober 2019, pukul 17:25.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti”. *Edisi Revisi* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 93 tahun 2022 tentang *Pedoman Penyelenggaraan Pengutan Moderasi Beragama Bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama*.
- Khamid, Nur, “Bahaya Radikalisme terhadap NKRI,” dalam *Jurnal Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Khasanah, Alif Nur, “Pengaruh Ekstrakurikuler Rohis Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa Smk Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019”, *Skripsi, IAIN Ponorogo*, 2019.

- Khoiri, Akhmad, "Moderasi Islam Dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara, Islamadina", dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.20, No.1, 2019.
- Lincoln, Y.S.,*et.al.*, "Naturalistic Inquiry", Beverly Hill, CA: SAGE Publications, Inc., 1985.
- Maia, Pe. José, "Iman, Harapan dan Kasih Merupakan Kebajikan Utama Hidup Kristiani," dalam *Jurnal Jumpa*. Vol. VII, Edisi Khusus Januari 2019.
- Majah, Ibnu, Kitab Manasik Bab Ukuran Kerikil Jumrah no. 3085.
- Miles, Matthew B., *et.al.*, , "Analisis Data Kualitatif terj. Tjetjep Rohendi Rohidi", Jakarta: UI Press, 1992.
- Misrawi, Zuhairi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Moleong, Lexy J, "Metodologi Penelitian Kualitatif" Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muhajir, Afifuddin, "Membangun Nalar Islam Moderat : Kajian Metodologis", Tanwirul Afkar, Situbondo, 2018.
- Muhibbin, "Hakekat moderasi beragama, Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia" Yogyakarta: LKiS, 2019. hal. 106.
- Mujaini, "Pengertian Toleransi | Definisi, Manfaat, Macam-Macam, dan Contohnya," dalam <https://www.zonareferensi.com/Pengertian-Toleransi/>. Diakses pada 20 April, 2020.
- Mujiburrohman, "Moderat menyikapi yang sesat", dalam "Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia", LKIS, 2019.
- Munir, Abdullah,*et.al.*. "Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia.", Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019.
- Murdyid, Salma, "Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam," dalam *Jurnal AQLAM- Journal of Islam and Plurality*-Vol. 2, No.1, Desember 2016.

- Muslimin, “Pendidikan Multikultural Sebagai Perekat Budaya Nusantara: Menuju Indonesia Yang Lebih Baik,” dalam *Prosiding Seminar Internasional Multikultural & Globalisasi*, 2012.
- Naim, Ngainum, *et.al*, “Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa,”. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nashir, Haidar, “Moderasi Beragama Bukan Deradikalisme” dalam <https://www.voaindonesia.com/a/haedar-nashir-moderasi-beragama-bukan-deradikalisasi/5203018.html>. Diakses pada tanggal 16 Februari 2020.
- Nawawi, “Moderasi Beragama pada Masyarakat Inklusi”, *Disertasi*. Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2021.
- Nisa, Khaerun, “Perspektif Tokoh Masyarakat Tentang Pendidikan Moderasi Beragama Di Kota Parepare Sulawesi Selatan,” dalam *Jurnal Educandum*: Volume 7 Nomor 1 Juni 2021.
- Nisa, Yunita Faela, *et.al*, “Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan”, Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2018.
- Nurchilosh, Ahmad, “Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama” dalam, <https://kabardamai.id/landasan-moderasi-dalam-tradisi-berbagai-agama-1/>.. Diakses pada tanggal 26-03-2021.
- Nurdin, Fauziah, “Moderasi Beragama menurut Al-Qur’an dan Hadist,” dalam *Jurnal Ilmiah Al Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Hadits Multi Perspektif*, Vol. 18, No.1, Januari 2021.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam <http://www.dikdas.kemendikbud.go.id>.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan.
- Prastowo, Andi, “Metode Penelitian”, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Qowaid, “Gejala Intoleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik Dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,” dalam *Jurnal Dialog* Vol. 36, No.1, Agustus, 2013.
- Rahardjo, Mudjia, “Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif : Konsep dan Prosedurnya”, dalam *Tesis*. Pasca Sarjana UIN Maulana malik Ibrahim, Malang, 2017.
- Rahmah, Mawaddatur, “Moderasi Beragama Dalam Alquran” Moderasi Beragama Dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku WasathIyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama). Tesis. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Ratnasari, Dwi “Fundamentalisme Islam,” dalam *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol.4 No.1 Januari-Juni 2010.
- Razak, Aryudi. A., *et.al.*, “Islam Sangat Akomodatif Budaya Lokal.” dalam: <https://nu.or.id/daerah/islam-sangat-akomodatif-budaya-lokal-6ullg>. Diakses pada Kamis, 29 Desember 2016 pukul 01:24 WIB.
- Riza, Budi, “Paus Fransiskus - Imam Besar Al Azhar Raih Human Fraternity Award”, dalam Majalah Tempo.co, <https://dunia.tempo.co/read/1172327/paus-fransiskus-imam-besar-al-azhar-raih-human-fraternity-award>, diakses Selasa, 5 Februari 2019 pukul 11:01 WIB.
- Rizki, Avuan Muhamad, *et.al.*,”Rohis dari Dua Perspektif”. Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- Rohman, Mohamad Saeful., *et.al.*, “Peranan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Mengembangkan Sikap Beragama Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Dramaga Bogor Tahun Pelajaran 2018/2019,” dalam *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*.
- Rohmatika, Ratu Vina, *et.al.*, “Fanatisme Beragama Yes, Ekstremisme Beragama”, No, 26. dalam *Jurnal, Al-Adyan*, Volume 13, No. 1, Januari-Juni, 2018.
- Rondi, Wahyu Ahmad, “Moderasi Beragama Merupakan Bagian Dari Indonesia”,dalam, <https://www.kompasiana.com/wahyuahmadrondi/6199fbf49dc029>

6bdb140c02/moderasi-beragama-merupakan-bagian-dari-indonesia?page=2&page_images=2, Diperbarui: 22 November 2021 pukul 06:58 WIB.

- Rouf, Abdul, “Penguatan Landasan Teologis: Pola Mewujudkan Moderasi Kehidupan Beragama,” dalam *Jurnal Bimas Islam* Vol 13 No. 1.
- Rumbaru, Musa, *et.al.*, , “Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan di Ruang Publik” Dalam *Jurnal IAIN Gorontalo.ac.id* Vol.16, 2 Desember 2016.
- Sadiyah, Hafidatus, “Moderasi Beragama Melalui Pendidikan dan Pelatihan Dakwah” dalam <https://www.kompasiana.com/hafidatus31401/61f627d58700001ffe79de02/moderasi-beragama-melalui-pendidikan-dan-pelatihan-dakwah>, .Diakses pada 30 Januari 2022, Pukul 12:53 WIB.
- Saihu, Made, *Paradigma Pendidikan Islam Nusantara, Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Serat Wulang Reh*, Jakarta: Yayasan Nuansa Panji Insani Publishing, 2021.
- Salamah, Zainiyati Husniyatus, “Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah”, dalam *Jurnal Islamica*, Vol. 1, No. 2, Maret 2007.
- Saputro, Erandhi Hutomo, “Sekolah Menjadi Persemaian Ideologi Radikal,” dalam: <https://mediaindonesia.com/humaniora/85104/sekolah-menjadi-persemaian-ideologi-radikal>. Diakses pada, Kamis 29 Desember 2016, 21:30 WIB.
- Saputro, Henri, “The Counseling Way catatan tentang Konsepsi dan Ketrampilan Konseling,” Deepublish : Yokyakarta, 2018.
- Shihab, M. Quraish, “Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an,” Vol. I. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, “Wasathiyah : Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama,” Lentera Hati, Tangerang, 2019.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur’an 2; Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan* Cet.I ; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraisy, *Wasathiyah*, Tagerang: PT. Lentera Hati, 2019.

- Shunhaji, Akhmad, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Kota Blitar dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial*, Yogyakarta: Aynat Publishing, Cet. Pertama, 2017.
- Siregar, Abd. Amri “Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia,” Bengkulu: CV. Zigie Utama. 2019.
- Solichun, Imam, “Peran Organisasi Pemuda dalam Menangkal Radikalisme”. (Studi Pada GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021), *Tesis, Pascasarjana*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Sou’yb, Joesoef, “Empat Kebenaran Utama, Agama-Agama Besar di Dunia”, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983.
- Sucahyo, Nurhadi, “Ketum PP Muhammadiyah: Moderasi Beragama, Bukan Deradikalisasi”, dalam <https://www.voaindonesia.com/a/haedar-nashir-moderasi-beragama-bukan-deradikalisasi/5203018.html>. Diakses pada tanggal 16 Februari 2020.
- Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”, Bandung: Ikapi, Cet. 23, 2016.
- Sujarweni, Wiratna, “Metodologi Penelitian”, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2004.
- Sumarita, “Peran Sekolah Dalam Mendesain Karakter Anak Bangsa Di Era Digital,” dalam <https://radarpekalongan.co.id/66128/peran-sekolah-dalam-mendesain-karakter-anak-bangsa-di-era-digital/>. Diakses pada 5 April, 2019.
- Sumarita, “Peran Sekolah Dalam Mendesain Karakter Anak Bangsa Di Era Digital,” dalam <https://radarpekalongan.co.id/66128/peran-sekolah-dalam-mendesain-karakter-anak-bangsa-di-era-digital/>. Diakses pada, 5 April 2019.
- Suprpto, “Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” dalam *Jurnal EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2020.
- Suryosubroto, B, “Proses Belajar Mengajar di Sekolah,” Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 2011.

- Susanto, Yohanes Krismantyo, “Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut J urgen Moltmann”, *Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 2 No.1 Juni 2020.
- Sutrisno, Edy, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,” dalam *Jurnal Bimas Islam* Vol 12 No. 1.
- Syafrudin, “Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al- Qur’an)”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Syahputra, E Rizal, “Peran Rohis dalam Membendung Paham Radikal Di Sman 1 Kecamatan Simpang Kanan”, Aceh Singkil, *Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga*, 2016.
- Syam, Nur, “Islam Nusantara Berkemajuan : Tantangan dan Upaya Moderasi Beragama” Bandung: Fatawa Publishing, 2018.
- Syukur, Abdul.,*et.al.*, “Konten Dakwah Era Digital (Dakwah Moderat),” Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi. Cet. 1. Juli 2021.
- Tiba, Bassam,” Islam dan Islamisme”, Mizan, Cet.I, 2016.
- Tim SMAN 6 Depok, “Buku Profil SMAN 6 Depok” 2022.
- Trianto, “Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan”, Jakarta, Kencana, 2011.
- Ulfa, Maria, "*Penyebab dan Akibat Konflik dalam Keberagaman Masyarakat Indonesia*", dalam <https://tirto.id/penyebab-dan-akibat-konflik-dalam-keberagaman-masyarakat-indonesia-gh6x>, Diakses pada 27 Juli 2021.
- Ulya, Inayatul, “Radikalisme Atas Nama Agama: Tafsir Historis Kepemimpinan Nabi Muhammad di Madinah,” dalam *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016.
- Wahab, Muhibb Abdul, “Ummatan Wasathan” dalam <https://www.republika.co.id/berita/n2ib6i/ummatan-wasathan>. Diakses pada, Ahad 16 Mar 2014 09:06 WIB.
- Wahid, Madarzuki.,*et.al.*, “Fiqh Madzhab Negara: Kritik atas Politik Hukum Islam di Indonesia,” Yogyakarta: LKiS, 2011.

- Wahid, Yenny, “Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik,” dalam <https://mediaindonesia.com/politik-danhukum/284269/survei-wahid-instituteintoleransi-radikalisme-cenderung-naik>,. Diakses pada, Sabtu 18 Januari 2020, 23:38 WIB.
- Wibisono, M.Yusuf, “Agama Kekerasan dan Pluralisme Dalam Islam”, dalam Jurnal, Vol. 9, No. 2, Desember 2015.
- Win, Faisal, “Sosialisasi Cegah Radikalisme Terhadap Pelajar”, dalam Poskota News <https://poskotanews.com>. Diakses pada, 7 September 2015.
- Yusuf, Imtiyaz, “Perjumpaan Islam & Buddhisme”. *Terj. Bikkhu Jayamedho, dkk.* Batu: STAB Kertarajasa, 2019.
- Zainuddin, HM, “Agama: Antara Fundamentalis Dan Moderat” dalam <https://uin-malang.ac.id/r/151101/agama-antara-fundamentalis-dan-moderat.html>. Diakses tanggal 9 Desember 2019, pukul 5.40 WIB.
- Zakky, “Pengertian Toleransi | Definisi, Manfaat, Macam-Macam, dan Contohnya,” dalam <https://www.zonareferensi.com/Pengertian-Toleransi/>. Diakses pada 20 April, 2020.
- Donn Byrne, Robert A Baron *Psikologi Sosial*, Jakarta; Erlangga, 2003.